

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Studi Kritis terhadap *Tafsîr Ibnu Katsîr* tentang Komunikasi Keluarga Nabi
Ibrahim)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh:
WAHYU AGAM
NIM: 202510094

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023 M./1445 H.

ABSTRAK

Wahyu Agam: Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kritis terhadap *Tafsîr Ibnu Katsîr* tentang Komunikasi Keluarga Nabi Ibrahim)

Kesimpulan tesis ini adalah: ditemukan adanya kelemahan pada *Tafsîr Ibnu Katsîr* ketika menafsirkan ayat-ayat yang berisi komunikasi antara anak dan orang tua dalam keluarga Ibrahim ‘*alaihi al-Salâm*. Kelemahan tersebut didapatkan setelah dilakukannya studi kritis terhadap *Tafsîr Ibnu Katsîr* pada Al-Qur'an Surah Maryam/19:41-49, dan Al-Qur'an Surah al-Shaffat/37:100 yang memuat kisah komunikasi keluarga Ibrahim ‘*alaihi al-Salâm*. Beberapa kelemahan yang ditemukan antara lain yaitu, penafsiran yang bertele-tele ketika menjelaskan sosok yang diperintahkan Allah untuk disembelih, juga penafsiran yang sangat ringkas ketika menjelaskan perihal bagaimana Nabi Ibrahim membangun komunikasi dalam keluarganya. Kelemahan lainnya ada pada penafsiran yang begitu tekstualis, ayat Al-Qur'an hanya dominan dikaitkan dengan riwayat, dan sangat minim penjelasan Al-Qur'an secara kontekstual.

Kelemahan *Tafsîr Ibnu Katsîr* ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah keluarga Ibrahim sejatinya tidak terlepas dari pemahamannya akan kriteria tafsir terbaik menurutnya yaitu tafsir *bi al-riwâyah*, sebagaimana dimuat dalam *muqaddimah* tafsirnya. Hanya saja ulama belakangan seperti al-farmawi tidak menampik bahwa dalam tafsir *bi al-riwâyah* dengan metode *tahlîlî* sebagaimana *Tafsîr Ibnu Katsîr*, meskipun sudah sangat berjasa mengisi khazanah tafsir di dunia Islam, tafsir *bi al-riwâyah* dengan metode *tahlîlî* tetap memiliki kelemahan.

Berangkat dari kritik tersebut, penelitian ini berupaya menindak lanjuti kelemahan dari metode yang digunakan Ibnu Katsir dengan melakukan pengembangan terhadap tafsir *bi al-riwâyah* sebagaimana yang dilakukan Amin Summa dengan memadukan metode tafsir *tahlîlî* yaitu *Tafsîr Ibnu Katsîr* pada Al-Qur'an Surah Maryam/19:41-49, dan Al-Qur'an Surah al-Shaffat/37:100 yang memuat kisah komunikasi keluarga Ibrahim ‘*alaihi al-Salâm* dengan metode tafsir *maudhû'î* berupa komunikasi interpersonal dalam perspektif Al-Qur'an. Pengembangan tafsir *bi al-riwâyah* juga dilakukan dengan mengintegrasikan keilmuan umum kepada Al-Qur'an dan sebaliknya sebagaimana dilakukan oleh Amin Abdullah.

Dari hasil pengembangan tersebut didapati penjelasan Al-Qur'an yang lebih universal dan kontekstual. Beberapa temuannya adalah bahwa komunikasi Ibrahim baik kepada Ismail maupun Azar merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang bertujuan persuasif yaitu untuk mengajak. Ibrahim merupakan komunikator yang baik dilihat dari sambungan atau cara dirinya berkomunikasi, dibuktikan dari cara dirinya memanggil Ismail dengan panggilan sayang, dan memanggil Azar juga dengan panggilan sayang dan penuh rasa hormat. Kegagalan Ibrahim dalam membujuk Azar dalam komunikasi

Interpersonal dianggap sebagai sesuatu yang alamiah, karena suatu pesan dalam teori penilaian sosial dapat diterima maupun ditolak dilihat dari sejauh mana komunikasi memberikan perhatian kepada pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Selain temuan yang didapatkan dari hasil integrasi tafsir dengan Al-Qur'an berupa tafsir yang kontekstual. Al-Qur'an sebagai sumber segala ilmu pengetahuan ternyata banyak memberikan nilai kepada ilmu komunikasi yang Islami, nilai-nilai Al-Qur'an yang dapat ditanamkan dalam komunikasi interpersonal adalah; (1) *qaulan karîmâ* (kata-kata yang penuh rasa hormat), (2) *qaulan balîghâ* (perkataan yang lugas dan efektif), (3) *qaulan ma'rûfâ* (kata-kata yang baik, dan penuh kesopanan), (4) *qaulan sadîdâ* (kata-kata yang benar dan tidak dusta), (5) *qaulan layyinâ* (kata-kata yang lemah lembut), dan (6) *qaulan maysûrâ* (kata-kata yang mudah dimengerti).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode penelitian kualitatif. Penelitian ini tergolong jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada tema "komunikasi interpersonal dalam Al-Qur'an". Sedangkan pendekatan pada penelitian ini akan menggunakan pendekatan tafsir tematik konseptual tentang kisah komunikasi anak dan orang tua keluarga Ibrahim dalam Al-Qur'an yang diintegrasikan dengan Ilmu komunikasi, atau dapat disebut juga sebagai kajian multidisipliner.

Kata Kunci: *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Keluarga Ibrahim, Komunikasi Interpersonal, *Tafsir bi al-Riwâyah*, Pengembangan Tafsir.

ABSTRACT

Wahyu Agam: Interpersonal Communication In Al-Qur'an Perspective (Critical Study of *Tafsîr Ibnu Katsîr* on Prophet Ibrahim's Family Communication)

The conclusion of this thesis is: a weakness was found in *Tafsîr Ibnu Katsîr* when interpreting verses containing communication between children and parents in Ibrahim 'alaihi al-Salâm's family. This weakness was discovered after conducting a critical study of *Tafsîr Ibnu Katsîr* in the Al-Qur'an Surah Maryam/19:41-49, and Al-Qur'an Surah al-Shaffât/37:100 which contains the story of the family communication of Ibrahim 'alaihi al- Regards. Some of the weaknesses found include a long-winded interpretation when explaining the figure whom Allah ordered to be slaughtered, as well as a very concise interpretation when explaining how the Prophet Ibrahim built communication within his family. Another weakness is that the interpretation is very textual, the verses of the Qur'an are only predominantly related to history, and there is very little contextual explanation of the Qur'an.

The weakness of *Tafsîr Ibnu Katsîr* when interpreting the verses of the Qur'an relating to the story of the Ibrahim family is actually inseparable from his understanding of the criteria for the best interpretation, according to him, namely tafsir *bi al-riwâyah*, as contained in the *muqaddimah* of his tafsir. It's just that later scholars such as al-farmawi do not deny that in tafsir *bi al-riwâyah* using the tahlîlî method such as Tafsîr Ibnu Katsîr, even though it has been very instrumental in filling the treasury of tafsir in the Islamic world, tafsir *bi al-riwâyah* using the tahlîlî method still has weaknesses.

Start from this criticism, this research attempts to follow up on the weaknesses of the method used by Ibnu Katsîr by developing a tafsir *bi al-riwâyah* as done by Amin Summa by combining the *tahlîlî* tafsir method, namely Tafsîr Ibnu Katsîr on the Al-Qur'an Surah Maryam/19:41-49, and the Al-Qur'an Surah al-Shaffat/37:100 which contains the story of Ibrahim *alaihi al-Salâm's* family communication using the maudhû'i interpretation method in the form of interpersonal communication from the perspective of the Al-Qur'an. The development of tafsir *bi al-riwâyah* was also carried out by integrating general knowledge into the Al-Qur'an and vice versa, as was done by Amin Abdullah.

From the results of this development, a more universal and contextual explanation of the Qur'an was found. Some of the findings are that Ibrahim's communication to both Ismail and Azar is a form of interpersonal communication that aims to be persuasive, namely to invite. Ibrahim is a good communicator judging from his connection or the way he communicates, as evidenced by the way he calls Ismail affectionately, and calls Azar also

affectionately and respectfully. Ibrahim's failure to persuade Azar in Interpersonal communication is considered as something natural, because a message in social judgment theory can be accepted or rejected seen from the extent to which the communicator pays attention to the message conveyed by the communicator.

In addition to the findings obtained from the integration of interpretations with the Qur'an in the form of contextual interpretations. The Al-Qur'an as the source of all knowledge turns out to give a lot of value to the science of Islamic communication, the values of the Al-Qur'an that can be instilled in interpersonal communication are; (1) *qaulan karîmâ* (words full of respect), (2) *qaulan balîghâ* (words that are straightforward and effective), (3) *qulan ma'rûfâ* (words that are kind and full of courtesy), (4) *qaulan sadîdâ* (true words and not lies), (5) *qaulan layyinâ* (gentle words), and (6) *qaulan maysûrâ* (words that are easy to understand).

The method used in this research is: qualitative research method. This research is classified as a type of library research that focuses on the theme of "interpersonal communication in the Qur'an". While the approach to this study will use a conceptual thematic interpretation approach to the story of the communication of children and parents of the Ibrahim family in the Qur'an which is integrated with communication science, or it can also be called a multidisciplinary study.

Keywords: *Tafsîr Ibnu Katsîr, Ibrahim Family, Interpersonal Communication, Tafsir bi al-Riwâyah, Development of Tafsir.*

المخلص

وحيو أجام: التواصل بين الأشخاص من منظور القرآن (دراسة نقدية لتفسير ابن كثير في التواصل العائلي مع النبي إبراهيم)

وخلاصة هذه الرسالة: وجود ضعف في تفسير ابن كثير في تفسير الآيات التي فيها التواصل بين الأبناء والآباء في آل إبراهيم عليه السلام. وقد تم اكتشاف هذا الضعف بعد إجراء دراسة نقدية لتفسير ابن كثير في سورة مريم/41:19-49، وسورة الشفات/100:37 التي تتضمن قصة العائلة رسالة إبراهيم عليه السلام. تتضمن بعض نقاط الضعف التي تم العثور عليها تفسيراً طويلاً عند شرح الشخصية التي أمر الله بذبحها، بالإضافة إلى تفسير موجز جداً عند شرح كيفية قيام النبي إبراهيم ببناء التواصل داخل عائلته. نقطة الضعف الأخرى هي أن التفسير نصي للغاية، وآيات القرآن ترتبط في الغالب بالتاريخ فقط، وهناك القليل جداً من التفسير السياقي للقرآن.

إن ضعف تفسير ابن كثير في تفسير الآيات القرآنية المتعلقة بقصة آل إبراهيم لا ينفصل في الواقع عن فهمه لمعيار التفسير الأفضل عنده، وهو التفسير بالرواية، كما ورد في مقدمة تفسيره. كل ما في الأمر أن العلماء المتأخرين مثل الفرماوي لا ينكرون أنه في التفسير بالرواية يتم استخدام طريقة التحليل مثل تفسير ابن كثير، على الرغم من أنها كانت مفيدة جداً في ملء خزانة التفسير في العالم الإسلامي، التفسير بالرواية. الرواية باستخدام الطريقة التحليلية لا تزال بها نقاط ضعف.

ومن هذا النقد يحاول هذا البحث متابعة نقاط الضعف في طريقة ابن كثير من خلال تطوير تفسير بالرواية كما فعل أمين الصوم من خلال الجمع بين طريقة التفسير التحليلي، وهي تفسير ابن كثير على القرآن. سورة مريم/19: 41-49، والقرآن سورة الشفات/37: 100 التي تحتوي على قصة التواصل العائلي لإبراهيم عليه السلام باستخدام طريقة التفسير المودي في شكل التواصل الشخصي. التواصل من منظور القرآن. كما تم تطوير التفسير بالرواية من خلال دمج المعرفة العامة في القرآن والعكس، كما فعل أمين عبد الله.

ونتيجة لهذا التطور تم العثور على تفسير أكثر شمولاً وسياقاً للقرآن. ومن النتائج التي توصلنا إليها أن تواصل إبراهيم مع كل من إسماعيل وآزار هو شكل من أشكال التواصل بين الأشخاص يهدف إلى الإقناع، أي الدعوة. وإبراهيم متواصل جيد انطلاقاً من ارتباطه أو طريقة تواصله، كما يتضح من الطريقة التي ينادي بها إسماعيل بمودة، وينادي آزار أيضاً بمودة واحترام. يعتبر فشل إبراهيم في إقناع آزار في التواصل بين الأشخاص أمراً طبيعياً، لأن الرسالة في نظرية الحكم الاجتماعي يمكن قبولها أو رفضها من خلال مدى اهتمام المتصل بالرسالة التي ينقلها المتصل.

بالإضافة إلى النتائج التي تم الحصول عليها من تكامل التفاسير مع القرآن الكريم في شكل تفاسير سياقية. القرآن الكريم باعتباره مصدر كل المعرفة يعطي قيمة كبيرة لعلم التواصل الإسلامي، وقيم القرآن التي يمكن غرسها في التواصل بين الأشخاص هي: (1) قولاً كريماً (كلمات مليئة بالاحترام)، (2) قولاً بليغاً (كلمات مباشرة وفعالة)، (3)

قولا معروفا (كلمات لطيفة ومليئة بالمجاملة)، (4) قولا سديدا (كلام صادق وليس أكاذيب)، (5) قولا لينا (كلمات لطيفة)، و (6) قولا ميسورا (كلمات سهلة الفهم).

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي: طريقة البحث النوعي. يصنف هذا البحث كنوع من الأبحاث المكتبية التي تركز على موضوع "التواصل بين الأشخاص في القرآن". في حين أن منهج هذه الدراسة سيستخدم منهج التفسير الموضوعي المفاهيمي لقصة تواصل الأبناء والآباء آل إبراهيم في القرآن المتكامل مع علم الاتصال، أو يمكن أن يطلق عليه أيضا دراسة متعددة التخصصات.

الكلمات المفتاحية: تفسير ابن كثير، آل إبراهيم، التواصل بين الأشخاص، التفسير بالرواية، تطور التفسير.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Agam
Nomor Induk Mahasiswa : 202510094
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul : Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kritis terhadap *Tafsir Ibnu Katsir* tentang Komunikasi Keluarga Ibrahim)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 01 September 2023

Yang membuat pernyataan,



A handwritten signature in black ink is written over a 10,000 Indonesian postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METRAI TEMPEL', and the serial number 'EG 197AKX742339689'.

Wahyu Agam

TANDA PERSETUJUAN TESIS

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Studi Kritis terhadap *Tafsir Ibnu Katsir* tentang Komunikasi Keluarga Ibrahim)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

Disusun Oleh :
Wahyu Agam
NIM: 202510094

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 01 September 2023

Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. Muhammad Adlan Nawawi, M.Hum.

Pembimbing II



Dr. Abd. Muid N., M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Abd. Muid N., M.A.

TANDA PENGESAHAN TESIS

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

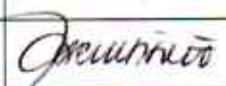

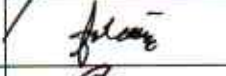
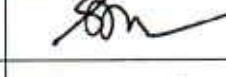

(Studi Kritis terhadap *Tafsir Ibnu Katsir* tentang Komunikasi Keluarga Nabi Ibrahim)

Disusun oleh:

Nama : Wahyu Agam
Nomor Induk Mahasiswa : 202510067
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal

14 Oktober 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Penguji II	
4.	Dr. Muhammad Adlan N., M.Hum.	Pembimbing I	
5.	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Pembimbing II	
6.	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 14 Oktober 2023

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penggunaan transliterasi Arab-Indonesia ini berpedoman pada Transliterasi Arab-Indonesia yang dibakukan berdasarkan Surah Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1998.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	'	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	h	ط	Th	و	W
خ	KH	ظ	Zh	هـ	H
د	D	ع	'	ء	A
ذ	Dz	غ	Gh	ي	Y
ر	R	ف	F	-	-

Keterangan:

1. Konsunan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya (رَبِّ) ditulis *rabba*.
2. Vokal panjang (*mad*): Fathah (baris di atas) ditulis â atay Ȧ, *kasrah* (baris di bawah) ditulis ĩ atau Î, serta dhammah (baris depan) ditulis dengan u> atau U>, misalnya: (القَارِعَةُ) ditulis *al-qāri'ah*, (المَسَاكِينُ) ditulis *al-masākīn*, (المُفْلِحُونَ) ditulis *al-muflihūn*.
3. Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis *al*, misalnya: (الكَافِرُونَ) ditulis *al-Kāfirūn*. Sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: (الرِّجَالُ) ditulis *ar-rijāl*.
4. *Ta' marbu'ah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: (البَقْرَةُ) ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis *t*, misalnya: (زَكَاةُ الْمَالِ) ditulis *zakāt al-māl* atau contoh (سُورَةُ النَّسَاءِ) ditulis

surat an-Nisā'. Sedangkan penulisan kata dalam kalimat ditulis sesuai tulisannya, misalnya: (وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ) ditulis *wa huwa khair ar-raẓiqin*.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat-Nya dan kekuatan lahir batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat serta salam sejahtera senantiasa turunkan keharibaan junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarga beliau, para sahabat, dan pengikut-pengikut yang senantiasa mengikuti ajaran-ajaran beliau hingga hari kebangkitan kelak. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian Tesis ini tentunya memiliki banyak tantangan dan kesulitan yang dihadapi. Namun berkat dukungan dan motivasi dari banyak pihak, sebagai rasa syukur yang teramat dalam bagi penulis, penulis ingin menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada banyak pihak atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulisan Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dari itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA sebagai Rektor Universitas PTIQ Jakarta
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude selaku Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Dr. Muhammad Adlan N., M. Hum. sebagai Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta, sekaligus sebagai Pembimbing I dan Dr. Abdul Muid Nawawi, M.A sebagai Pembimbing II.
4. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.

5. Segenap Civitas Akademika Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan support dan arahan serta kemudahan dalam penyelesaian Tesis ini.
6. Kedua orangtua, H. Salbani, S.Pd., dan Hj. Maimunah.
7. Istri Ervi Nur Azizah, S.Pd. yang selalu setia mendampingi dan menjadi pelipur lara bagi penulis di saat suka dan duka penulis. Peran istri sngat besar dalam memberi *support* baik doa dan dukungannya kepada penulis.
8. Anakku yang tersayang, Nayma Anindya Azzahra dan calon buah hatiku yang masih dalam kandungan.
9. Kawan-kawan seperjuangan dari Pascasarjana S2 Universitas PTIQ yang juga turut berperan memotivasi penulis.

Teriring do'a dan rasa terima kasih yang tak terhingga semoga Allah SWT membalas kebaikan dan selalu dalam keberkahan-Nya kepada semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian Tesis ini.

Selain itu, penulis juga menyadari kekurangan dan keterbatasan ilmu yang dimiliki, baik dalam metode penulisan maupun data yang dihasilkan serta pustaka yang ditinjau. Tentu masih terdapat banyak kekurangan dalam Tesis ini sehingga penulis sangat mengharapkan masukan dan kritik agar Tesis ini dapat lebih tersusun lebih rapi ke depannya. Penulis juga mengharapkan bimbingan serta masukan untuk pengembangan penelitian dan penulisan karya ilmiah yang lain.

Sebagai penutup kata, besar kiranya harapan penulis untuk menjadikan Tesis ini sebagai karya tulis yang bermanfaat bagi umatnya, terlebih bermanfaat bagi pemerhati Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Jakarta, 01 September 2023

Wahyu Agam

DAFTAR ISI

Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
Daftar Singkatan	xxiii
Daftar Tabel	xxv
Daftar Gambar	xxvii
Daftar Skema	xxix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
F. Kerangka Teori	15
G. Penelitian terdahulu yang Relevan	20
H. Metode Penelitian	23

I.	Sistematika Pembahasan	26
BAB II.	KOMUNIKASI INTERPERSONAL	31
A.	Definisi Komunikasi Interpersonal	31
B.	Komponen Komunikasi Interpersonal	33
C.	Proses Komunikasi Interpersonal	36
D.	Prinsip dalam Komunikasi Interpersonal.....	37
E.	Kebutuhan Manusia Melakukan Komunikasi Interpersonal.....	39
F.	Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	42
G.	Komunikasi Interpersonal Bersifat Persuasif.....	46
1.	Teknik Komunikasi Persuasif	47
2.	Strategi Komunikasi Persuasif	49
H.	Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga	51
I.	Teori Umum dalam Komunikasi Interpersonal	55
1.	<i>The Interactional View Theory</i>	55
2.	<i>Social Judgment Theory</i>	56
J.	Faktor Pendukung Keberhasilan dan Penyebab Kegagalan Komunikasi Interpersonal	57
1.	Kesamaan Persepsi.....	58
2.	Konsep Diri.....	59
3.	Keterampilan Berkomunikasi	60
4.	Keterampilan Menyampaikan Pesan.....	61
5.	Cakap Pendengaran dan Pemahaman	61
K.	Faktor Penghambat dalam Komunikasi Interpersonal	62
1.	Kekurangan Fisik maupun Psikis	63
2.	Kondisi Lingkungan yang Tidak Kondusif.....	64
3.	Bias Budaya	65
4.	Tidak Ada Etika dalam Berkomunikasi.....	66
5.	Kesenjangan dalam Relasi atau Status Sosial.....	66
6.	Miskomunikasi.....	67
BAB III.	KISAH KELUARGA IBRAHIM DALAM AL-QUR'AN	69
A.	Profil Ibrahim	69
1.	Kelahiran Ibrahim	69
2.	Garis Keturunan Ibrahim	71
3.	Ibrahim Sebagai <i>Abû al-Anbiyâ</i>	71
4.	Penempatan Keturunan di Makkah	72
5.	Wafatnya Ibrahim	73
B.	Perjalanan Hidup Ibrahim	73
1.	Kehidupan Sosial dan Politik Masa Ibrahim	73
2.	Kehidupan Beragama Masyarakat Masa Ibrahim.....	75
3.	Respon Masyarakat Terhadap Dakwah Ibrahim.....	78
4.	Kehidupan Spiritual Ibrahim.....	83

C.	Kisah Komunikasi Ibrahim dengan keluarganya dalam Al-Qur'an	88
1.	Nabi Ibrahim dan Azar.....	88
2.	Nabi Ibrahim dan Ismail	90
3.	Nabi Ibrahim dengan Istrinya	91
D.	Nilai Keteladanan Nabi Ibrahim.....	92
BAB IV.	ANALISIS AYAT-AYAT KISAH KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELUARGA IBRAHIM DALAM AL-QUR'AN.....	97
A.	Tafsir Ayat Komunikasi Keluarga Nabi Ibrahim Perspektif <i>Tafsîr Ibnu Katsîr</i>	97
1.	Tafsir Kisah Nabi Ibrahim dan Ayahnya Perspektif <i>Tafsîr Ibnu Katsîr</i>	98
2.	Analisis Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail Perspektif <i>Tafsîr Ibnu Katsîr</i>	105
3.	Analisis Kisah Nabi Ibrahim dan Sayyidah Hajar Perspektif <i>Tafsîr Ibnu Katsîr</i>	112
B.	Kritik Terhadap <i>Tafsîr Ibnu Katsîr</i> dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Komunikasi Keluarga Ibrahim.....	115
1.	Kelemahan Metode Penafsiran Imam Ibnu Katsir dalam Menafsirkan Al-Qur'an Secara Umum	116
2.	Kritik terhadap <i>Tafsîr Ibnu Katsîr</i> dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Komunikasi Keluarga Ibrahim.....	118
C.	Komunikasi Keluarga Nabi Ibrahim dalam Prespektif Integrasi Al-Qur'an dan Ilmu Komunikasi Sebagai Sumber Ilmu Komunikasi Profetik.....	128
1.	Komunikasi Ibrahim dan Ismail Prespektif Integrasi Al-Qur'an dan Ilmu Komunikasi.....	128
2.	Komunikasi Ibrahim dan Azar Prespektif Integrasi Al-Qur'an dan Ilmu Komunikasi.....	137
3.	Perbandingan Komunikasi Ibrahim Prespektif Integrasi Al-Qur'an dan Ilmu Komunikasi	149
4.	Perbandingan Isi Pesan dalam Komunikasi Ibrahim Prespektif Integrasi Al-Qur'an dan Ilmu Komunikasi	154
D.	Wahyu Sebagai Sumber Ilmu Komunikasi Profetik.....	155
1.	<i>Qaulan Karîmâ</i> (kata-kata yang penuh rasa hormat)	155
2.	<i>Qaulan Balîghâ</i> (perkataan yang lugas dan efektif).....	156
3.	<i>Qaulan Ma'rûfâ</i> (kata-kata yang baik, dan penuh kesopanan).....	158
4.	<i>Qaulan Sadîdâ</i> (kata-kata yang benar dan tidak dusta).....	159
5.	<i>Qaulan Layyinâ</i> (kata-kata yang lemah lembut).....	160
6.	<i>Qaulan Maysûrâ</i> (kata-kata yang mudah dimengerti)	162

BAB V. PENUTUP	165
A. Kesimpulan	166
B. Saran	164
DAFTAR PUSTAKA	169
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR SINGKATAN

SWT	= <i>Subhânahû Wa ta'âlâ</i>
Saw	= <i>Shallallâhu 'alaihi wa sallam</i>
AS	= <i>'Alaihis Salâm</i>
RA	= <i>Radhiyallâhu 'anhu</i>
Q.S.	= Qur'an Surah
Hal.	= Halaman
H	= Hijriyah
M	= Masehi
t.th.	= Tanpa Tahun
t.p.	= Tanpa Penerbit
t.tp.	= Tanpa Tempat
Depag	= Departemen Agama
dkk	= Dan Kawan-Kawan cet. = Cetakan
ed	= Editor
vol.	= Volume
w.	= Wafat

DAFTAR TABEL

Tabel III.1. Pendapat Ulama Tentang Identitas Azar	87
Tabel III.2. Percakapan Ibrahim dengan Azar	88
Tabel IV.3. Pesan dan Respon Komunikasi Ibrahim dan Ismail	128
Tabel IV.4. Analisis Kesesuaian Tujuan Komunikasi Ibrahim dan Ismail.....	129
Tabel IV.5. Analisis Faktor Penentu Keberhasilan Komunikasi Ibrahim dan Ismail	132
Tabel IV.6. Analisis Faktor Penyebab Kegagalan Komunikasi Ibrahim dan Ismail	133
Tabel IV.7. Analisis Kesesuaian Tujuan Komunikasi Ibrahim dan Azar.....	138
Tabel IV.8. Analisis Faktor Penyebab Kegagalan Komunikasi Ibrahim dan Azar	140
Tabel IV.9. Analisis Faktor Penentu Keberhasilan Komunikasi Ibrahim dan Azar	142
Tabel IV.10. Perbandingan Tujuan Komunikasi Ibrahim dengan Ismail dan Azar	147
Tabel IV.11. Perbandingan Faktor Penentu Keberhasilan Ibrahim dengan Ismail dan Azar	148

Tabel IV.12. Perbandingan Faktor Penyebab Kegagalan Komunikasi Ibrahim dengan Ismail dan Azar.....	149
Tabel IV.13. Perbandingan Teknik dan Strategi Komunikasi Ibrahim dengan Ismail dan Azar	150

DAFTAR GAMBAR

Gambar III.1. Peta Negara Kaldan.....	83
---------------------------------------	----

DAFTAR SKEMA

Skema II.1. Proses Komunikasi Interpersonal Sebagai Siklus	36
--	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an adalah adanya penggambaran terhadap kisah-kisah umat terdahulu yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wasallam* yang bersih dan bebas dari distorsi dan penyimpangan.¹ Namun sayangnya ayat-ayat tentang kisah dalam Al-Qur'an kurang mendapat perhatian para peneliti, ketimbang perhatian mereka kepada ayat hukum, dan teologi.² Padahal di dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali kisah-kisah masa lalu, sebagaimana disebutkan oleh A. Hanafi dalam karyanya segi-segi kesusastraan dalam Al-Qur'an terdapat sekitar 35 Surah dan 1.600 ayat kisah dalam Al-Qur'an.³

Ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an terkait dengan orang-orang terdahulu, baik umat-umat maupun para nabi yang telah lampau, demikian pula dengan peristiwa-peristiwa yang nyata di zaman dahulu dapat dijadikan

¹ M. H. Ma'rifat, *Kisah-kisah Al-Qur'an Antara Fakta dan Metafora*, diterjemahkan oleh Azam Bahtiar dari judul *Syubuhât wa Rudûd Haula Al-Qur'an al-Karîm*, Jakarta: Citra Gria Aksara Hikmah, 2013, hal. 30.

² Syihabuddin Qolyubi, *Stilistika Al-Qur'an Makna di Balik Kisah Ibrahim*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009, hal. 2.

³ A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984, hal. 22.

pelajaran bagi generasi yang datang setelahnya.⁴ Di antara banyak kisah yang dapat dijadikan pelajaran dari kisah yang ada dalam Al-Qur'an yaitu kisah komunikasi antara anak dan orang tua yang menjadi sebuah poin menarik untuk dianalisis, karena kisah tersebut ditampilkan di dalam banyak ayat Al-Qur'an. Beberapa contoh keberadaan kisah komunikasi anak dan orang tua yang didokumentasikan Al-Qur'an adalah; kisah komunikasi Nabi Nuh dan Kan'an dalam Al-Qur'an Surah Hud/11:40-48, kisah komunikasi Nabi Ibrahim dan Azar dalam Al-Qur'an Surah Maryam/19:41-48, kisah komunikasi Nabi Ibrahim dan Ismail dalam Al-Qur'an Surah al-Shaffat/37:102, kisah Nabi Ya'qub dengan para putranya dalam Al-Qur'an Surah Yusuf, juga kisah komunikasi Luqman dan Putranya dalam Al-Qur'an Surah Luqmân/31:13-19.

Dari beberapa contoh ayat yang ada tentang kisah komunikasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an dapat dilihat bahwa Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk menggunakan metode kisah karena kisah memiliki pengaruh langsung dalam jiwa manusia, dan sangat efisien untuk pendidikan dan pengajaran.⁵ Di sisi lain dengan menggunakan kisah komunikasi dalam dakwahnya, secara tidak langsung Al-Qur'an juga mengajarkan manusia agar dapat berkomunikasi dengan baik, supaya tercipta hubungan yang harmonis antara pembawa pesan dengan penerima pesan, dan pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut dapat dipahami.⁶ Selain itu, komunikasi juga dapat terjadi bila seseorang memperhatikan perilaku orang lain di sekitarnya dan memberi makna terhadap perilaku tersebut. Sehingga mesti disadari bahwa setiap perilaku seseorang ketika itu telah menjadi perhatian orang lain maka di dalamnya pula terdapat potensi komunikasi.⁷ Tidak terkecuali perhatian anak terhadap pola komunikasi orang tua mereka, baik komunikasi verbal maupun komunikasi yang didapatkan dari proses memaknai perilaku.

⁴ M.H. Ma'rifat, *Kisah-kisah Al-Qur'an Antara Fakta dan Metafora*, diterjemahkan oleh Azam Bahtiar dari judul *Syubuhât wa Rudûd Haula Al-Qur'an al-Karîm, ...*, hal. 28.

⁵ Berdasarkan penjelasan M.H. Ma'rifat hal tersebut disebabkan karena jiwa manusia sangat berhasrat untuk mengetahui hubungan antar peristiwa dengan sebab-sebab yang melatarinya, demikian juga dengan akibat yang muncul sebagai konsekwensinya. Maksudnya adalah jika sekiranya seseorang menjelaskan sebab dan akibat, demikian pula dengan konsekwensinya dengan argumentasi yang jelas, serta dari kisah tersebut diperlihatkan poin penting yang dapat dijadikan pelajaran, sudah barang tentu kisah tersebut dapat dikatakan berhasil dalam mewujudkan pengaruh dari nasihat dan ajaran yang ingin disampaikan.

⁶ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi, Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2021, hal. 167.

⁷ Deddy Mulyana, *Komunikasi antar Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990, hal. 14.

Komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua memiliki peran yang krusial bagi terbentuknya karakter anak. Lebih dari itu peran orang tua dalam keluarga sangat penting untuk perkembangan fisik, intelegensi, sikap, perilaku dan jasmani anak. Oleh karena itu, tidak salah jika dikatakan bahwa perkembangan anak dalam keluarga tergantung pada peran kedua orang tua mereka dalam membimbing, mengasahi, menyayangi dan merawat anak untuk tumbuh dewasa.⁸

Kedudukan orang tua dalam keluarga merupakan suri tauladan bagi anak-anaknya. Orang tua mendapatkan mandat langsung dari Allah SWT untuk menjaga anak-anak mereka sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah al-Tahrim/66:6. Ibnu Katsir dalam *Tafsîr Al-Qur'ân al-Azhîm* mengutip beberapa pendapat ulama ketika menjelaskan ayat tersebut di antaranya adalah pendapat Sufyan al-Tsauri yang menyatakan bahwa makna firman Allah (*qû anfusakum wa ahlîkum nârâ*) adalah “didik dan ajari mereka”, menurut Ali ibn Abi Thalhaf makna (*qû anfusakum wa ahlîkum nârâ*) adalah perintah untuk beramal dengan penuh ketaatan kepada Allah, menjauhi maksiat kepada Allah, dan memerintahkan keluarga untuk berzikir kepada Allah. Sedangkan menurut al-dhahhak dan Muqatil, “hak seorang muslim adalah mengajarkan keluarganya, orang-orang terdekatnya, dan hambanya terhadap segala hal yang diwajibkan Allah, dan segala hal yang dilarangnya.

Apabila dicermati dari banyak pendapat ulama dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr* di atas, dapat terlihat betapa pentingnya komunikasi dalam keluarga. Palsalnya, dari mana datangnya perintah untuk bertakwa kepada Allah jika bukan dari komunikasi dalam keluarga, dari mana perintah untuk taat kepada Allah jika bukan dari komunikasi dalam keluarga, dari mana perintah untuk mengajarkan mereka adab dan ilmu, jika bukan dari komunikasi dalam keluarga. Sungguh komunikasi itu penting dalam membangun keluarga yang terjaga dan terpelihara dari api neraka.

Kisah komunikasi antara anak dan orang tua yang termaktub dalam Al-Qur'an telah sukses menggambarkan perilaku orang tua yang komunikatif jika yang dirujuk adalah kisah Ibrahim yang berusaha berkomunikasi terlebih dahulu kepada Ismail ketika mendapatkan perintah Allah untuk menyembelihnya, demikianpun kisah Ibrahim sebagai seorang anak yang mengingatkan kemungkarannya ayahnya sebagai penyembah berhala dengan tetap menjaga akhlaknya bahkan sampai kiranya ayah Ibrahim ingin berlaku kasar kepadanya, Ibrahim sebagai seorang anak yang saleh tetap menunjukkan sikap hormat kepadanya.⁹

⁸ Baharuddin, “Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak,” dalam *Jurnal Al-Ijtîmâiyah*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2019, hal. 107.

⁹ Syihabuddin Qolyubi, *Stilistika Al-Qur'an Makna di Balik Kisah Ibrahim*, ..., hal. 186.

Jika umat Islam di zaman modern ini mencermati kisah tersebut sebagai sebuah pembelajaran dalam berkomunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak, keberadaan kisah tersebut tentunya menjadi sebuah pelajaran yang sangat berharga sebagai sebuah acuan bagaimana semestinya komunikasi dalam keluarga terjalin dengan baik, dengan segala dinamika yang ada dalam setiap keluarga. Dengan berpedoman kepada nilai dan aturan komunikasi yang ada dalam Al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an yang sejatinya adalah kitab hidayah dapat dirasakan benar-benar telah memberikan petunjuk kepada manusia seluruhnya, demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁰

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sebuah petunjuk untuk setiap manusia berbicara tentang berbagai aspek kehidupan serta mengemukakan beragam permasalahan, maka untuk menggapai isi kandungannya diperlukan pengetahuan, kajian, serta penelitian dan studi pada bidang-bidang yang dipaparkan Al-Qur'an. Oleh karena itu dalam rangka menggapai maksud dari Al-Qur'an, seseorang butuh kepada penjelasan terkait firman-firman Allah, atau ilmu yang membahas tentang firman-firman Allah yang dapat disebut sebagai tafsir Al-Qur'an.¹¹

Ayat Al-Qur'an tentang kisah anak dan orang tua dalam Al-Qur'an seperti kisah komunikasi Nabi Nuh dan Kan'an, kisah komunikasi Nabi Ibrahim dan Azar, kisah komunikasi Nabi Ibrahim dan Ismail, juga kisah komunikasi Luqman dan Putranya telah ditafsirkan oleh banyak ulama tafsir *bi al-riwâyah* dengan metode tafsir *tahlîlî*, yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Konsekwensi dari tafsir *bi al-riwâyah* metode analisis atau *tahlîlî* ini menjadikan seorang mufasir menafsirkan ayat kisah dengan mengaitkannya kepada riwayat baik Al-Qur'an maupun *al-Sunnah* dengan mengikuti runtutan ayat sebagaimana telah tersusun dalam Al-Qur'an, diawali dengan memulai penjelasannya melalui penjelasan terhadap kosa kata lalu diikuti dengan penjelasan arti global ayat.¹²

Tafsir *bi al-riwâyah* dengan metode *tahlîlî* yang digunakan oleh banyak mufasir merupakan metode yang telah berjasa memenuhi khazanah kepustakaan tafsir, namun metode ini tidak luput dari kekurangan. Seperti tafsir *bi al-riwâyah* yang dinilai sebagai tafsir yang tekstual dan tidak kontekstual. Demikian juga dengan metode *tahlîlî* dinilai terlalu bertele-tele menguraikan suatu penjelasan ayat dengan panjang lebar, dan terkadang sebaliknya sangat sederhana dan ringkas dalam penjelasan ayatnya.

¹⁰ M. Quraih Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2014, hal. 88.

¹¹ M. Quraih Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, ..., hal. 236.

¹² Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhû'i dan Penerapannya*, diterjemahkan oleh Suryan. A. Jamaroh dari Judul *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudhû'i*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, t.th, hal. 12.

Kelemahan lain dari metode *tahlîlî* datang dari sistematika penjelasan ayatnya yang runut sebagaimana urutan mushaf, menjadikan mufasir dapat mengungkapkan berbagai permasalahan yang ditemukan dalam suatu ayat namun tidak membahasnya secara komprehensif, sehingga masalah-masalah Al-Qur'an yang ada tidak dapat diidentifikasi dan disusun dalam bentuk pembahasan tersendiri sebagaimana terdapat dalam tafsir *maudhû'î*.¹³

Contoh dari kelemahan tafsir *bi al-riwâyah* dengan metode *tahlîlî* ada pada tafsir Al-Qur'an yang menceritakan komunikasi antara anak dan orang tua dalam Al-Qur'an. Tafsir *bi al-riwâyah* cenderung lebih tekstual karena berusaha mengaitkan ayat dengan riwayat yang ada. Sementara itu tafsir *bi al-riwâyah* dengan metode *tahlîlî* juga tidak membahas ayat yang berisi komunikasi secara komprehensif pada sisi sambungan atau cara berkomunikasi, pentingnya membangun komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, juga tentang urgensi komunikasi antara keduanya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan komunikasi.

Kisah komunikasi antara Ibrahim dan Azar di dalam beberapa tafsir *bi al-riwâyah* dengan metode *tahlîlî* misalnya, diabadikan sebagai sebuah kisah tentang tauhid, sebagaimana digambarkan dalam *Tafsîr al-Thabarî* ketika menafsirkan Al-Qur'an Surah Maryam/19:41-49. Dalam tafsir tersebut diuraikan pertanyaan Ibrahim kepada ayahnya perihal apa yang ayahnya lakukan dengan menyembah sesuatu yang tidak dapat memberi bahaya lagi manfaat, lalu beliau menambahkan dengan perintah untuk menyembah zat yang mendengar setiap doa, menjadi penjaga dan penolak keburukan.

Dan seterusnya sampai akhir ayat yang menjelaskan kisah komunikasi di antara keduanya masih membahas perihal isi atau konten komunikasi dan tidak diungkap di dalamnya terkait komunikasi seperti apa yang terjadi dari segi bentuk komunikasi, pola relasi dalam komunikasi keduanya, dan faktor-faktor lainnya yang berkaitan dengan proses komunikasi. Bahkan penafsiran terhadap ayat kisah komunikasi yang masih memfokuskan kepada penafsiran yang bersifat teologis kembali ditemukan dalam tafsir tersebut pada Ayat Al-Qur'an Surah Maryam/19:47 setelah muncul kemarahan Azar pada ayat sebelumnya dan Ibrahim membelasanya dengan doa yang baik kepada ayahnya.¹⁴

Contoh tafsir *bi al-riwâyah* dengan metode *tahlîlî* lainnya yang juga menceritakan kisah anak dan orang tua adalah *Tafsîr Ibnu Katsîr*. Dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr* tidak ditemukan uraian yang komprehensif tentang proses komunikasi yang berlangsung antara Ibrahim dengan Azar, ataupun Ibrahim

¹³ Abdul Hay al-Farmawi, *Metode Tafsîr Maudhû'î dan Penerapannya*, diterjemahkan oleh Suryan. A. Jmaroh dari Judul *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudhû'î*, ..., hal. 49.

¹⁴ Ibnu Jarir al-Thabari, *Jâmi al-Bayân fî Ta'wîl Al-Qur'ân*, ..., Vol. 18, hal. 308.

dengan Ismail. Meskipun memang sudah beliau sampaikan dalam *muqaddimah* tafsirnya bahwa tafsir terbaik adalah tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau tafsir *bi al-riwâyah* dan beliau juga menempuh jalan itu, namun bukan berarti dalam tafsir *bi al-ma'tsûr* tidak terdapat uraian yang datangnya dari pikiran sang mufasir sendiri.

Dalam tafsir *bi al-ma'tsûr* Seperti *Tafsîr Ibnu Katsîr* juga didapati uraian yang berasal dari pendapatnya pribadi, namun pendapat tersebut memang tidak mendominasi penafsiran Al-Qur'an *bi al-riwâyah* nya. Akan tetapi pendapat pribadinya tidak diutarakan untuk menjelaskan unsur komunikasi dalam ayat-ayat yang berisi kisah komunikasi. Melainkan pendapatnya itu lagi-lagi lebih banyak menjelaskan isi komunikasi, dan terkesan mengabaikan proses komunikasinya. Tercatat hanya ada satu keterangan yang disampaikan Ibnu Katsir terkait proses komunikasi yang terjadi. Yaitu keterangannya terhadap Surah Maryam/19:47 pada kalimat "*Semoga keselamatan bagimu.*" Ibnu Katsir berpendapat bahwa kata *salâmun* 'alaika maknanya adalah bahwa Ibrahim tidak sedikitpun membenci ayahnya sebagai sosok seorang ayah.

Contoh tafsir lainnya adalah *Tafsîr al-Marâghî* ketika menafsirkan Al-Qur'an Surah Maryam/19:41-49 yang pemaknaan secara globalnya adalah tentang penetapan atas keesaan Allah, kenabian Ibrahim, dan kebangkitan, juga menjelaskan akan dua kelompok manusia yang ingkar terhadap tauhid di mana salah satunya lebih parah dari yang lainnya karena menyembah sesuatu yang mati lagi tidak berakal.¹⁵

Penekanan terhadap isi komunikasi berupa penjelasan yang bersifat teologis menjadi sebuah poin penting dalam kisah komunikasi Ibrahim dan Azar, namun yang tidak kalah penting dari pelajaran akan tauhid adalah pembahasan terkait bagaimana pola komunikasi yang dibangun oleh para Nabi dalam keluarga mereka, seperti Ibrahim yang dapat menunjukkan betapa mulianya akhlak beliau ketika berkomunikasi dengan Azar, meskipun Azar sudah dalam posisi yang keras terhadapnya, Ibrahim tetap membalasnya dengan santun dan sebaliknya Ibrahim malah mendoakan kebaikan untuk Azar. Demikian juga Ibrahim yang mau berbincang dengan anaknya Ismail yang hendak disembelihnya dalam rangka menjalankan perintah Allah.

Kelemahan tafsir *bi al-riwâyah* dengan metode *tahlîlî* ketika menafsirkan ayat-ayat yang memuat kisah komunikasi yang hanya berfokus kepada isi komunikasi yang tidak komperhensif dan tidak kontekstual dianggap sebagai sebuah masalah yang harus dipecahkan. Lebih-lebih umat Islam di zaman modern seperti sekarang ini sangat membutuhkan penjelasan Al-Qur'an yang kontekstual juga menyeluruh karena Al-Qur'an bukan hanya

¹⁵ al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Mesir: Maktabah al-Halby, 1946, Vol. 16, hal. 308.

pedoman untuk umat Islam terdahulu saja, melainkan juga sebagai pedoman untuk umat Islam yang akan datang. Dengan tafsiran Al-Qur'an yang komperhensif dan kontekstual diharapkan menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab pedoman umat yang *Shâlihun li kulli zamân wa makân*.

Untuk menjawab masalah yang ada dari kelemahan tafsir *bi al-riwâyah* dalam menjelaskan ayat-ayat komunikasi, dan kelemahan metode *tahlîli* yang tidak proporsional mengurai proses komunikasi pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi kisah komunikasi antara anak dan orang tua, maka diperlukan pengembangan terhadap tafsir *bi al-riwâyah*. Contoh dari pengembangan tafsir *bi al-riwâyah* misalnya sebagaimana yang dilakukan Amin Summa ketika melakukan pengembangan tafsir *bi al-riwâyah* terhadap Al-Qur'an Surah al-Fatihah/1:7 dengan memaknai kata *al-maghdûb* dan *al-dhâllîn* bukan hanya dimaksudkan untuk orang Yahudi dan Nasrani Saja.¹⁶

Pengembangan tafsir *bi al-riwâyah* dapat dilakukan dengan cara memadukan metode penafsiran, atupun dengan cara menafsirkan Al-Qur'an menggunakan beberapa perspektif atau juga disebut dengan studi integratif. Bahkan penafsiran di era modern seperti sekarang ini justru harus mempertimbangkan perspektif keilmuan lainnya. Lebih dari itu menurut Amin Abdullah Penafsiran Al-Qur'an yang hanya menggunakan satu perspektif hanya akan dengan mudah terjatuh kepada kesewenang-wenangan penafsiran (*despotic interpretation*).¹⁷

Proses komunikasi yang dalam tafsir *bi al-riwâyah* seperti *Tafsîr Ibnu Katsîr* tidak diulas secara mendalam, dapat diintegrasikan dengan ilmu komunikasi sehingga mampu menciptakan sebuah pengetahuan baru yang *fresh* dalam ilmu tafsir juga dalam ilmu komunikasi. Selain itu perlu dipahami juga bahwa Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Rasulullah bukan hanya kitab yang berisi tuntunan agama saja, melainkan juga sebagai sumber untuk ilmu-ilmu lainnya demikianpun ilmu umum, tak terkecuali ilmu komunikasi. Keduanya dapat saling menembus dan saling memberi manfaat.

Dalam rangka mengembangkan tafsir *bi al-riwâyah* tersebut maka dilakukan dengan menghimpun sejumlah ayat dari berbagai Surah yang sama-sama membicarakan suatu masalah tertentu menjadi sebuah pilihan dari pembahasan kisah komunikasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an, atau bisa disebut juga sebagai tafsir tematik tentang komunikasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an.¹⁸ Kisah komunikasi yang dipilih adalah kisah komunikasi pada keluarga Ibrahim, baik komunikasi Ibrahim dengan Azar,

¹⁶ Amin Summa, *Ulûm Al-Qur'an, ...*, hal. 349.

¹⁷ M. Amin Abdullah, *Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer, ...*, hal. 240.

¹⁸ Abdul Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhû'i dan Penerapannya*, diterjemahkan oleh Suryan. A. Jamroh dari Judul *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudhû'i, ...*, hal. 36.

maupun komunikasi Ibrahim dengan Ismail. Sedangkan tafsir *bi al-riwâyah* yang akan dikembangkan adalah *Tafsîr Ibnu Katsîr*.

Adapun metode tafsir tematik yang tepat terkait komunikasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an adalah metode tematik konseptual, karena konsep komunikasi merupakan sebuah konsep yang secara eksplisit tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, tetapi secara substansial ide tentang konsep komunikasi itu ada dalam Al-Qur'an.¹⁹

Penelitian ini tidak hanya menekankan kepada pentingnya muatan kisah keluarga Ibrahim berupa pentingnya iman dan bahaya kemusyrikan sebagaimana yang sudah diungkapkan dalam beberapa tafsir di atas. Lebih dari itu, penelitian ini akan memperdalam jangkauan pembahasan kisah komunikasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an sampai kepada pentingnya membangun komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, bagaimana berkomunikasi efektif, manajemen konflik dalam berkomunikasi, memaksimalkan faktor penentu keberhasilan dalam komunikasi, dan meminimalisir faktor penyebab kegagalan komunikasi perspektif ilmu komunikasi yang diambil dari kisah anak dan orang tua dalam Al-Qur'an.

Integrasi ilmu komunikasi dengan kisah komunikasi dalam Al-Qur'an menjadi sebuah keharusan dalam penelitian ini, karena penelitian yang akan dilakukan terhadap ayat Al-Qur'an dalam penelitian ini berkaitan erat dengan konsep komunikasi. Integrasi antara Al-Qur'an dengan teori komunikasi modern akan menjadikan kajian terhadap pemahaman dan penafsiran agama tidak kehilangan kontak dengan realitas dan akan selalu relevan dengan perkembangan zaman. Sementara itu jika studi keislaman kontemporer seperti tafsir tematik tentang komunikasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an hanya menekankan kepada linearitas keilmuan tafsir saja tanpa diintegrasikan dengan ilmu komunikasi, maka akan mengakibatkan pemahaman dan penafsiran terhadap ayat akan kehilangan kontak dengan realitas kehidupan saat ini.²⁰

Semangat penulis untuk melakukan integrasi antara ilmu agama dan ilmu komunikasi diilhami oleh hasil bacaan penulis terhadap buku yang berjudul *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin (Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer)* karya M. Amin Abdullah. Salah satu pandangan Amin Abdullah terkait integrasi keilmuan adalah bahwa hubungan antara agama, dalam hal ini *'ulûm al-dîn* (ilmu-ilmu agama Islam) dan ilmu umum, baik ilmu kealaman, sosial maupun budaya meniscayakan corak hubungan yang bersifat integratif-interkonektif. Untuk mewujudkan hubungan yang bersifat integratif-interkonektif dibutuhkan metode riset dan

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014, hal. 62.

²⁰ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin (Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer)*, Yogyakarta: Ib Pusataka, 2021, hal. 116.

pembelajaran agama yang multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin, yang konsekuensinya adalah mengakhiri linearitas ilmu.²¹

Ikhtiar penulis mengintegrasikan keilmuan Islam yang dalam hal ini tafsir Al-Qur'an dengan ilmu komunikasi sehingga dapat menjadikannya sebuah tafsir tematik konseptual integratif adalah karena tafsir tematik konseptual integratif merupakan sebuah kebutuhan tafsir zaman ini. Pendek kata, kebutuhan akan metode tafsir tematik di zaman sekarang ini merupakan sebuah bentuk pembaharuan daripada metode dakwah Islamiyah, hal ini dilakukan agar ilmu pengetahuan Islam dapat mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan umum yang ada saat ini.²²

Lebih dari sekedar mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan umum, pola kerja keilmuan yang berbasis integralistik dengan basis moralitas keagamaan yang humanis memang dituntut dapat memasuki wilayah yang lebih luas dari ilmu pengetahuan umum. Tafsir yang diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan umum akan menjadi landasan pijak keagamaan manusia secara universal karena keberadaan atau manfaatnya tidak lagi dirasakan eksklusif untuk umat Islam saja, melainkan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa pandang latar belakang etnisitas, agama, ras, maupun golongan.²³

Perlu juga dicermati secara lebih mendalam bahwa sejatinya melakukan integrasi antara ilmu agama (*'ulûm al-dîn*) dengan ilmu umum seperti komunikasi bukanlah merubah dasar dan nilai keagamaan. Keilmuan agama berbeda dengan agama itu sendiri. Keilmuan agama bukanlah sebuah dogma, ilmu agama sama seperti keilmuan pada umumnya, yang disusun oleh manusia pada zamannya dan juga tidak bersifat sakral. Jika dikaitkan dengan Al-Qur'an dan penafsiran terhadap Al-Qur'an, tidak sedikit yang menganggap bahwa keduanya sama sakralnya, padahal penafsiran terhadap wahyu bukanlah wahyu itu sendiri.²⁴ Sifatnya pun tidak sakral sebagaimana Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an memungkinkan adanya kritik dan saran, meminjam istilah Amin Abdullah, ilmu agama termasuk tafsirnya bersifat (*qâbilun lin al-niqâsy wa al-tagyîr*).²⁵

²¹ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin (Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer, ...)*, hal. 115.

²² Abdul Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhû'i dan Penerapannya*, diterjemahkan oleh Suryan. A. Jamroh dari Judul *Al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudhû'i*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 44.

²³ Andi Rosadisastira, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains*, Jakarta: Amzah, 2007, hal. viii

²⁴ M. Amin Abdullah, et al, *Implementas Pendekatan Integratif Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga, 2014, hal. 13.

²⁵ M. Amin Abdullah, et al, *Implementas Pendekatan Integratif Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam, ...*, hal. 13.

Penelitian ini akan melengkapi pembahasan tafsir klasik yang sudah lebih dahulu membahas kisah komunikasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an, tentunya dengan nuansa baru yaitu dengan mengintegrasikannya dengan teori komunikasi modern. Berbeda dengan tafsir *bi al-riwâyah* dengan metode *tahlîlî*, pada penelitian ini akan diungkap seluk beluk komunikasi keluarga Ibrahim dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir tematik konseptual yang diintegrasikan dengan ilmu komunikasi.

Sedikit dibahas pentingnya mengintegrasikan ayat yang berisi komunikasi dengan ilmu komunikasi secara umum. Secara terminologis komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian suatu informasi oleh seseorang kepada orang lain. Adapun suatu komunikasi yang terbangun antara satu pribadi dengan pribadi yang lainnya atau komunikasi dalam ruang lingkup terbatas seperti keluarga dapat dikategorikan ke dalam konteks komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal. Berangkat dari definisi tersebut jika hendak disandingkan dengan komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua dalam Al-Qur'an seperti komunikasi yang dilakukan Ibrahim dengan Azar, komunikasi Ibrahim dengan Ismail, demikian dengan komunikasi Ibrahim dengan istrinya, maka komunikasi yang terjalin dalam keluarga Ibrahim dapat dikategorikan kedalam bentuk komunikasi interpersonal.

Secara umum komunikasi bersifat informatif dan persuasif, dalam komunikasi interpersonal komunikasi informatif berarti terjadinya proses pemberian informasi dari komunikator kepada komunikan maupun sebaliknya. Sedangkan komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku.²⁶ Bentuk komunikasi untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku atau yang disebut komunikasi persuasif yang dapat ditemukan jika melihat kepada praktik komunikasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an.

Berbicara keberhasilan dan kegagalan tercapainya tujuan komunikasi interpersonal yang ada pada keluarga Ibrahim dalam Al-Qur'an yang bersifat mengajak atau merubah sikap, didapati fakta bahwa tidak semua komunikasi antara anggota keluarga menunjukkan keberhasilan berupa berubahnya sikap komunikan setelah berkomunikasi dengan komunikator. Dalam Al-Qur'an ditemukan kisah komunikasi yang menunjukkan kegagalan dari pada tujuan persuasif sebuah komunikasi seperti kegagalan tercapainya tujuan komunikasi yang bersifat persuasif Ibrahim dengan Azar. Terlepas dari keberhasilan dan kegagalan komunikasi Ibrahim sebagai sesuatu yang sudah di takdirkan Allah, nyatanya dalam ilmu komunikasi dibahas banyak variabel faktor penyebab kegagalan juga faktor pendukung keberhasilan komunikasi.

²⁶ Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi, ...*, hal. 21.

Namun sayangnya variabel kegagalan atau hambatan dalam mewujudkan komunikasi yang efektif terkadang kurang menjadi perhatian banyak orang.²⁷

Beberapa hambatan dalam komunikasi interpersonal yang efektif di antaranya adalah hambatan pada proses, hambatan fisik, hambatan semantik, dan hambatan psiko sosial. Dari sini dipahami bahwa tidak semua kegagalan komunikasi yang bersifat persuasif datang dari kesalahan seorang komunikator, penyebab kegagalan komunikasi kerap berasal dari lawan bicara atau komunikan berupa adanya perbedaan budaya dan kepercayaan antara komunikator dan komunikan, faktor situasi dan kondisi ketika pembicaraan itu disampaikan, faktor kompleksitas informasi yang disampaikan, dan lain sebagainya. Faktor keberhasilan dan penyebab kegagalan itulah yang kemudian akan menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini, ditambah dengan identifikasi setiap pola komunikasi antara keduanya, juga hikmah dari komunikasi yang dapat dipetik dari kisah komunikasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an.

Integrasi antara kisah komunikasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an dengan ilmu komunikasi modern sebagai pengembangan terhadap tafsir *bi al-riwâyah* meniscayakan penggunaan teori komunikasi untuk membantu memahami atau menafsirkan masalah yang diteliti, yaitu berupa analisis pola komunikasi, dan faktor keberhasilan juga penyebab kegagalan komunikasi interpersonal tertentu.²⁸ Untuk itu pada penelitian ini ditetapkan syarat objektivitas ilmiah dari teori komunikasi interpersonal. Teori komunikasi interpersonal yang digunakan pada penelitian ini adalah **teori pendekatan interkasi** (*the interactional view theory*) oleh Paul Watzlawick yang membahas pendekatan komunikasi dalam keluarga sebagai sebuah sistem, dan **teori penilain sosial** (*the social judgement theory*) oleh Muzafer Sherif yang mempelajari proses psikologis sebagai dasar dari sebuah pernyataan sikap dan perubahan sikap dalam komunikasi.²⁹

Kedua teori di atas akan dijadikan landasan dalam menganalisis kisah komunikasi keluarga Ibrahim dalam Al-Qur'an. Demikian pula dengan beberapa poin alasan pesan dapat diterima dan ditolak akan digunakan untuk mengukur penyebab kegagalan komunikasi keluarga Ibrahim dalam Al-Qur'an. Dari dua teori di atas diharapkan dapat diungkap pola komunikasi antara anak dan orang tua dalam Al-Qur'an, hal apa saja yang berpengaruh dalam keberhasilan komunikasi antara keduanya, demikian pula terkait dengan faktor penyebab gagalnya tujuan persuasif dalam komunikasi antara keduanya, juga hikmah dari komunikasi antara keduanya.

²⁷ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, Jakarta: Kencana, 2014, hal. 459.

²⁸ Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, *Panduan Penyusunan Tesis dan Desertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2017, hal. 9.

²⁹ Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, hal. 88.

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bagian ini dengan segala kompleksitas yang telah diuraikan di dalamnya, selanjutnya penulis tertarik untuk membahas dan menganalisisnya dalam sebuah tesis yang diberi judul “**Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Al-Qur’an** (Studi Kritis Kisah Komunikasi Keluarga Ibrahim dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr*)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat cara pandang yang berbeda antara tafsir Al-Qur’an dan teori komunikasi modern dalam menjelaskan ayat komunikasi anak dan orang tua dalam Al-Qur’an.
2. Terdapat kelemahan dalam tafsir *bi al-riwâyah* dalam mengurai ayat kisah komunikasi dalam Al-Qur’an.
3. Hanya terdapat sedikit ulasan tentang komunikasi dalam tafsir Al-Qur’an terkait ayat komunikasi antara anak dan orang tua dalam Al-Qur’an.
4. Sebab kegagalan komunikasi anak dan orang tua dalam Al-Qur’an perspektif ilmu komunikasi tidak diungkapkan dalam tafsir Al-Qur’an.
5. Faktor keberhasilan komunikasi anak dan orang tua dalam Al-Qur’an perspektif ilmu komunikasi tidak diungkapkan dalam tafsir Al-Qur’an.
6. Kelemahan yang ada dalam tafsir Al-Qur’an terkait kegagalan komunikasi dalam kisah komunikasi anak dan orang tua dapat disempurnakan dengan mengintegrasikannya dengan ilmu komunikasi modern.
7. Penafsiran *bi al-riwâyah* ayat komunikasi antara anak dan orang tua dalam Al-Qur’an dapat menjadi lebih menarik dan bermanfaat ketika dikaitkan dengan ilmu komunikasi modern.
8. Terdapat substansi spiritual pada kisah komunikasi anak dan orang tua dalam Al-Qur’an yang dapat menjadi masukan bagi ilmu komunikasi modern.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini dibatasi pada upaya untuk menganalisis dan mengintegrasikan ayat Al-Qur’an tentang komunikasi anak dan orang tua dengan teori komunikasi modern. Agar pembahasannya tidak menjadi teralalu luas maka

kisah anak dan orang tua yang ada dalam Al-Qur'an pada penelitian ini dibatasi pada kisah-kisah komunikasi keluarga Ibrahim yaitu komunikasi Nabi Ibrahim dan Azar, Nabi Ibrahim dan Ismail, juga sedikit ulasan tentang komunikasi Ibrahim dengan Sayyidah Hajar dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr*. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Tafsîr Ibnu Katsîr* menafsirkan ayat komunikasi keluarga Ibrahim dalam Al-Qur'an?
2. Apa kritik terhadap penafsiran Ibnu Katsir terkait ayat komunikasi keluarga Ibrahim dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana tindak lanjut dari kritik terhadap *Tafsîr Ibnu Katsîr* terkait ayat komunikasi keluarga Ibrahim dalam Al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dilihat sesuai dengan pokok judul dan permasalahan yang sudah dikemukakan di atas di antaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana *Tafsîr Ibnu Katsîr* menafsirkan ayat komunikasi keluarga Ibrahim dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui apa kritik terhadap penafsiran Ibnu Katsir terkait ayat komunikasi keluarga Ibrahim dalam Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui bagaimana tindak lanjut dari kritik terhadap *Tafsîr Ibnu Katsîr* terkait ayat komunikasi keluarga Ibrahim dalam Al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tesis ini dibagi kedalam tiga bagian yaitu, manfaat ilmiah, manfaat sosial, dan manfaat personal untuk pribadi penulis. Penjelasan dari ke tiga manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Ilmiah

Manfaat ilmiah adalah manfaat yang diberikan oleh hasil penelitian ini bagi dunia akademisi.³⁰ Bagi dunia akademisi khususnya dalam tradisi ilmu keislaman, model penelitian yang bersifat integratif seperti penelitian ini sangat dibutuhkan. Manfaatnya sebagaimana telah dikemukakan pada rumusan masalah sebelumnya, bahwa integrasi antara Al-Qur'an dengan teori komunikasi modern akan menjadikan kajian terhadap pemahaman dan penafsiran agama tidak kehilangan kontak

³⁰ Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, *Panduan Penyusunan Tesis dan Desertasi*, ..., hal. 8.

dengan realitas dan akan selalu relevan dengan perkembangan zaman.³¹

Manfaat Ilmiah yang lebih spesifik dalam penelitian ini terdapat dalam manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu:

- a. Penambahan khazanah intelektual tentang sebuah konsep komunikasi modern yaitu komunikasi interpersonal yang sejatinya teori dan konsepnya sudah di praktikkan dalam Al-Qur'an.
- b. Memberi masukan kepada dunia kelimuan umum tentang komunikasi yang esensinya diambil dari Al-Qur'an.

Adapun secara praktis manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah:

- a. Penelitian ini akan menginspirasi para sarjana muslim untuk melakukan kajian integratif antara ilmu agama dan umum, baik terkait komunikasi sebagaimana pada penelitian ini yang dapat dikembangkan kepada kajian komunikasi model lainnya seperti komunikasi massa dalam Al-Qur'an, atau komunikasi budaya dalam Al-Qur'an, maupun kajian integratif ilmu keislaman dengan ilmu umum lainnya.
- b. Penelitian ini memperluas bahasan tafsir tentang kisah komunikasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an sebagai sebuah terobosan baru dalam penafsiran ayat kisah komunikasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Sosial

Manfaat sosial adalah manfaat penelitian yang berkaitan dengan masyarakat dan Negara. Manfaat kedua ini bisa juga dikatakan sebagai manfaat atau signifikansi pragmatis, yaitu manfaat yang dapat penulis berikan kepada masyarakat dari penelitian yang dilakukan penulis.³² Temuan-temuan pada penelitian ini yaitu berupa masukan Al-Qur'an terhadap teori komunikasi antar pribadi, demikian pula masukan ilmu komunikasi terhadap tafsir Al-Qur'an tentunya memberikan manfaat sosial yang sangat berharga bagi umat Islam dalam berinteraksi dengan masyarakat. Karena bagaimanapun akrabnya hubungan interpersonal antara dua orang tidak akan pernah lepas dari aturan yang ada dalam masyarakat.³³

³¹ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin (Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer, ...)*, hal. 116.

³² Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, *Panduan Penyusunan Tesis dan Desertasi, ...*, hal. 8.

³³ Stewart LTubbs dan Sylvia Moss, *Konteks-Konteks Komunikasi*, diterjemahkan oleh Deddy Mulyana dari judul *Human Communication*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 3.

3. Manfaat Personal

Manfaat penelitian ini bagi penulis secara personal selain sebagai pemenuhan kewajiban mahasiswa pascasarjana PTIQ Jakarta untuk memperoleh gelar master agama (M.Ag), lebih dari itu, dengan penelitian ini penulis semakin bertambah wawasannya dalam hal ilmu agama khususnya di bidang tafsir dan komunikasi interpersonal.

F. Kerangka Teori

1. Tafsir Al-Qur'an

Tafsir dari segi bahasa berarti menjelaskan dan mengungkapkan.³⁴ Menurut Quraish Shihab kata Tafsir, pada mulanya berarti penjelasan, atau penampakan makna. Mengutip Ahmad Ibnu Faris (w. 395 H), Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata-kata yang terdiri dari ketiga huruf fa-sin-ra' mengandung makna keterbukaan dan kejelasan. Dari sini kata *fasara* (فسر) serupa dengan *safara* (سفر). Hanya saja yang pertama mengandung arti menampakan makna yang dapat terjangkau oleh akal, sedang yang kedua, yakni *safara*, menampakan hal-hal yang bersifat material dan inderawi.³⁵

Sementara itu secara istilah makna tafsir telah diungkap oleh banyak ulama, al-Zarqani misalnya berpendapat bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an *al-Karîm* dari segi makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh Allah SWT sebatas kemampuan manusia.³⁶ Sedangkan al-Zarkasyi berpendapat bahwa tafsir adalah ilmu untuk memahami *kitâbullâh* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam*, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.³⁷ Pendapat lainnya datang dari cendekiawan muslim Indonesia, Rosihon Anwar yang berpendapat bahwa pada dasarnya tafsir adalah suatu hasil usaha tanggapan, penalaran, dan ijtihad manusia untuk menyingkap nilai-nilai samawi yang terdapat dalam Al-Qur'an.³⁸ Tidak

³⁴ Abdul Hamid, *Pengantar Studi al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 155.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2015, hal. 9.

³⁶ al-Zarqani, *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr 'Ihyâ al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th., Juz I, hal. 471.

³⁷ al-Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrân*, Kairo: Dâr al-Kutub al-Hadîtsah, 1976, Juz I, hal. 15.

³⁸ Rosihon Anwar, *Ulûmul Qur'ân*, Bandung: Pustaka Setia, 2007, hal. 211.

begitu berbeda dengan Rosihon Anwar, M. Quraish Shihab beranggapan bahwa terdapat definisi singkat namun cukup mencakup makna tafsir secara istilah yaitu, “tafsir berarti penjelasan tentang makna firman-firman Allah sesesuai dengan kemampuan manusia”.³⁹

Hal yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan Al-Qur’an adalah, di samping penafsiran terhadap Al-Qur’an itu dibatasi oleh kemampuan masing-masing sebagai manusia, para mufasir juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, sosial budaya yang berbeda-beda, sehingga bentuk, metode dan corak penafsiran mereka juga berbeda-beda. Sejauh ini, dikenal ada dua bentuk penafsiran, yaitu *al-tafsîr bi al-ma’tsûr* dan *al-tafsîr bi al-ra’yi*, dan empat metode, yaitu *ijmâlî*, *tahlîlî*, *muqârin* dan *maudhû’î*. Sedangkan dari segi corak lebih beragam, ada yang bercorak sastra bahasa, fikih, teologi, filsafat, tasawuf, ilmiah dan corak sastra budaya kemasyarakatan.⁴⁰

2. Kisah dalam Al-Qur’an

Secara etimologis kisah *قصة* atau kisah-kisah *قصص* berasal dari kata *القصة* yang berarti mengikuti jejak, seperti dalam kalimat *قصصت أثره* artinya saya mengikuti jejaknya atau menelusuri bekas atau cerita (kisah).⁴¹ Penggunaan secara etimologis ini terdapat dalam Surah al-Kahf/18:64:

قَالَ ذَلِكْ مَا كُنَّا نَبِغْ فَرَانِدًا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا (64)

Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (al-Kahf/18:64)

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنْبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (11)

Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya." (al-Qashshas/28:11)

Kata *قصة* atau *قصص* juga berarti *الأخبار المتتبعه* (berita yang berurutan), seperti dalam firman Allah:

... إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ...

³⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, ...*, hal. 9

⁴⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur’an*, Yogyakarta: Itqon Publishing, 2014, hal. 271.

⁴¹ Manna’ Khalil Al-Qaththan, *Mabâhith fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, Riyadh: Maktabah al-ma’ârif, 2000, hal. 317.

... Sesungguhnya ini adalah berita yang benar... (Ali 'Imran/ 3:62)

Secara terminologis, *Qashshâsh* Al-Qur'an adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang nabi-nabi terdahulu, umat yang telah lalu, pribadi atau tokoh pada masa lalu, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa yang lalu termasuk yang terjadi pada masa Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam*.⁴²

Kisah Al-Qur'an memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan cerita dan dongeng pada umumnya. Beberapa karakteristik kisah dalam Al-Qur'an di antaranya adalah gaya bahasanya indah, mempesona, dan sederhana, sehingga mudah dipahami dan mampu mengundang rasa penasaran para pembaca untuk mengetahuinya secara lengkap.⁴³ Selain itu materinya bersifat universal, sesuai dengan sejarah perkembangan kehidupan manusia dari masa ke masa, sehingga menyentuh hati nurani pembaca di setiap masa. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukanlah kisah yang asing bagi manusia. Sebab settingnya bukan alam malaikat, melainkan dunia, dan menampilkan realitas hidup manusia.⁴⁴

Karakteristik yang unik lainnya dari kisah Al-Qur'an seperti keberadaan suatu redaksi di suatu tempat terkadang dikemukakan secara ringkas, dan kadang-kadang dipaparkan secara panjang lebar. Gaya Bahasa inilah yang sering menimbulkan perdebatan di kalangan orang-orang yang meyakini dan orang-orang yang meragukan Al-Qur'an sering mempertanyakan mengapa kisah-kisah tersebut tidak disusun secara kronologis dan sistematis sehingga lebih mudah dipahami.⁴⁵

Dari aneka kisah dan keunikannya yang terdapat dalam Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab dapat disimpulkan adanya dua sikap ulama/cendekiawan dalam menghadapinya: Sikap pertama, memahami semua peristiwa dalam kisah-kisah Al-Qur'an adalah benar-benar terjadi di dunia nyata. Sikap kedua, sebagian dari kisah-kisah tersebut adalah simbolik. Peristiwa yang diuraikan tidak pernah terjadi di dunia nyata, namun kandungannya adalah hak dan benar. Untuk yang kedua ini, para ulama/cendekiawan penganut pendapat ini mengalihkan makna hakiki lafazh ke makna majazi. Kisah Nabi Isa menghidupkan yang mati tidak mereka pahami dalam arti menghidupkan siapa yang selah terhenti denyut jantungnya atau tidak berfungsi lagi otaknya, tetapi memahaminya sebagai menghidupkan orang-orang yang mati hatinya

⁴² Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulûmul Qur'ân*, ..., hal. 228

⁴³ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 239.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2014, hal. 175.

⁴⁵ Ahmad Izzan, *Ulûmul Qur'ân Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Quran*, Bandung: Kelompok Humaniora, 2011, hal. 213

atau hilang semangatnya. Cukup banyak ulama yang dapat menerima adanya kisah simbolik dalam Al-Qur'an, walaupun mereka tidak sepakat dalam menetapkan mana yang simbolik dan mana yang bukan.⁴⁶

3. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bagian dari tujuh konteks cakupan komunikasi.⁴⁷ Konteks adalah situasi di mana komunikasi terjadi. Dalam buku *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* oleh Richard West dan Lynn H. Turner disebutkan bahwa untuk menunjukkan konteks secara situasional didasarkan pada pembatasan beberapa faktor dalam proses komunikasi di antaranya adalah jumlah orang.⁴⁸ Komunikasi interpersonal sendiri secara jumlah digolongkan kedalam komunikasi antara dua orang yang dilakukan dengan tatap muka (komunikasi diadik).⁴⁹

Secara lebih spesifik komunikasi interpersonal diartikan sebagai sebuah proses interaksi melalui pertukaran makna yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal sebagai media utamanya.⁵⁰ Komunikasi interpersonal membentuk sebuah koneksi dimana seseorang akan memberi tanggapan atau reaksi dari aksi orang lainnya.⁵¹ Selain itu komunikasi interpersonal juga dapat berlangsung dalam interaksi intim dan longgar. Komunikasi interpersonal dengan interaksi intim ditandai dengan adanya kedekatan hubungan kedua belah pihak secara emosional, seperti komunikasi antara sadara kandung, sahabat, orang tua dengan anak, dan suami isteri. Sedangkan komunikasi interpersonal dengan interaksi longgar adalah hubungan komunikator dan komunikan yang semata mata kepada kebutuhan fungsional, bukan emosional.⁵²

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, ..., hal. 326.

⁴⁷ Tujuh konteks komunikasi adalah komunikasi intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri), komunikasi interpersonal (komunikasi tatap muka), komunikasi kelompok kecil, komunikasi organisasi, komunikasi publik, komunikasi massa/media, dan komunikasi budaya.

⁴⁸ Richard West dan Lynn H Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, diterjemahkan oleh Harya Bhimasena dan Gisella Tani Pratiwi dari judul *Introducing Communicaton Theory Analysis and Application*, Jakarta: Salemba Humanika, 2017, hal. 33.

⁴⁹ Suranto AW, *Komuniaksi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hal. 3.

⁵⁰ Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, hal. 70.

⁵¹ Denise Solomon dan Jennifer Theiss, *Interpersonal Communication Putting Theory Into Practice*, New York: Routledge, 2013, hal. 4.

⁵² Suranto AW, *Komuniaksi Interpersonal*, ..., hal. 18.

Dalam praktiknya komunikasi interpersonal dapat digambarkan sebagai komunikasi antar dua orang, di mana satu orang menjadi komunikator dan satunya lagi menjadi komunikan. Komunikator bertugas mengirim pesan dan komunikan menerima pesan. Posisi tersebut bisa bergantian ketika terjadi komunikasi timbal balik atau interaktif. Pesan yang disampaikan komunikator diinterpretasikan oleh komunikan, selanjutnya timbul respon. Terkadang suatu respon tidak bisa tersampaikan karena adanya hambatan, baik berupa hambatan teknis (mungkin suasana yang bising), atau hambatan psikologis (tidak enak bila langsung direspon), bisa juga karena komunikator bersikap dominan sehingga percakapan terjadi hanya satu arah.⁵³

Ciri-ciri komunikasi antar pribadi di antaranya adalah, pesan dikirim dan diterima secara simultan dan spontan, komunikasi jenis ini relatif kurang terstruktur, umpan balik segera (*immediately feedback*), kedudukan keduanya yaitu komunikator dan komunikan adalah setara (dialogis), komunikasi jenis ini mempunyai efek yang paling kuat dibanding konteks komunikasi lainnya, artinya seorang komunikator dapat mempengaruhi langsung tingkah laku (konatif) dari komunikannya dengan cara memanfaatkan pesan verbal dan nonverbal yang dikirimkan.⁵⁴

Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan dalam komunikasi interpersonal adalah tujuan dari komunikasi jenis ini. Beberapa tujuan dari komunikasi interpersonal di antaranya adalah, mengungkapkan perhatian kepada orang lain, menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, mempengaruhi sikap dan tingkah laku, mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu, menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi, dan memberikan bantuan (konseling).⁵⁵ Komunikasi antar pribadi dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, perilaku, atau pendapat seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan. Komunikator bisa mengetahui tanggapan dari komunikan saat itu juga. karena komunikasi antar pribadi begitu identik dengan upaya mengubah sikap, komunikasi antar pribadi diartikan sebagai suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi.⁵⁶

⁵³ Redi Panuju, *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi (Komunikasi sebagai Kegiatan Komunikasi sebagai Ilmu)*, Jakarta: Kencana, 2018, hal. 63.

⁵⁴ Elva Ronaning Roem Sarmiati, *Komunikasi Interpersonal*, Purwokerto: CV IRDH Anggota IKAPI, 2019, hal. 10.

⁵⁵ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, ..., hal. 22.

⁵⁶ Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi*, ..., hal. 88.

4. Teori Pendekatan Interkasi (*The Interactional View Theory*)

Teori pandangan interaksional (*the interactional view*) dalam komunikasi interpersonal dikenal juga dengan teori pragmatik, hal itu karena proses komunikasi yang berlangsung antara individu sangat bergantung kepada situasi tertentu yang ada. Sebagai contoh terjadinya miskomunikasi antara dua orang disebabkan karena tidak adanya kesamaan pandangan antara keduanya dalam komunikasi tersebut, selain itu miskomunikasi juga bisa terjadi karena masing-masing orang tidak menggunakan bahasa yang sama, atau tidak memahami maksud dari pesan yang disampaikan. Dengan demikian ketika isi komunikasi yang disampaikan oleh pihak komunikator tidak dipahami oleh pihak komunikan, maka hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya miskomunikasi.⁵⁷

Terdapat empat asumsi yang dibangun dalam teori pendekatan interaksi yaitu, seseorang tidak dapat tidak berkomunikasi, komunikasi memuat isi dan hubungan, sifat suatu hubungan bergantung pada bagaimana kedua pihak menafsirkan rangkaian komunikasi, semua komunikasi mengandung aspek simetris dan komplementer.⁵⁸

5. Teori Penilaian Sosial (*The Social Judgement Theory*)

Teori penilaian sosial (*social judgment theory*) merupakan hasil penelitian seorang psikolog bernama Muzafer Sherif dari Universitas Oklahoma. Menurut Sherif keterlibatan ego (*ego involvement*) merupakan hal yang krusial terhadap suatu isu atau masalah yang dihadapi dalam kehidupan seseorang. Dalam teori ini individu akan menilai menguntungkan atau tidaknya sebuah pesan berdasarkan acuan-acuan internal dan keterlibatan ego (*ego involvement*) yang ada pada dirinya. Semakin besar keterlibatan ego (*ego involvement*) terhadap suatu masalah maka semakin besar rentang penolakan (*latitude of rejection*), semakin kecil rentang non-komitmen (*latitude of non-commitment*), sehingga semakin kecil kemungkinan perubahan sikap akan terjadi. Maka menurut Sherif semakin besar keterlibatan ego (*ego involvement*) seseorang maka semakin sulit terjadi perubahan sikap.⁵⁹

Beberapa asumsi dasar dalam teori ini dinyatakan bahwa seseorang mengetahui apa sikapnya dan mampu menentukan perubahan

⁵⁷ Mubarok dan Made Dwi Andjani, *Komunikasi Antarpribadi dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Dapur Buku, 2014, hal. 104.

⁵⁸ Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal*, Jakarta: Kencana, 2020, hal. 158.

⁵⁹ Tuti Bahfiarti, *Dasar-Dasar Teori Komunikasi*, Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar, 2012, hal. 60.

sikap apa yang akan diterimanya serta perubahan apa yang akan ditolaknya. Hal ini didasarkan bahwa apa yang dilakukan seseorang tidak akan lepas dari penilaian orang lain. Dalam posisi demikian, orang akan berusaha mewujudkan perilaku dan tindakannya agar mendapat penilaian positif dari orang lain.⁶⁰

G. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa karya penelitian membahas permasalahan kisah dalam Al-Qur'an maupun komunikasi dalam Al-Qur'an yang penulis temukan sebagai bahan perbandingan dalam tesis ini, antara lain:

1. Tesis oleh Robitoh Widi Astuti, 2011, Program Studi Agama dan Filsafat, Konsentrasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul "Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Kisah dalam Al-Qur'an", dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa komunikasi orang tua dan anak perspektif kisah dalam Al-Qur'an memiliki pola dengan model stimulus-respons (S-R). Model ABX, serta model interaksional. Komunikasi yang terjadi bisa dipetakan menjadi komunikasi langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung bisa berupa komunikasi verbal, nonverbal, maupun interpersonal. Sedangkan komunikasi tidak langsung terjadi ketika komunikator dan komunikan dihubungkan oleh pihak ke tiga. Adapun gaya bahasa komunikasi yang dipakai setidaknya ada dua, kalimat interogatif (pertanyaan), dan kalimat imperatif (perintah dan larangan). Persamaan tesis Robitoh dengan penulis adalah keduanya sama-sama membahas kisah anak dan orang tua dalam Al-Qur'an perspektif ilmu komunikasi. Perbedaan tesis Robitoh dengan tesis penulis adalah dari segi teori komunikasi yang digunakan sebagai pedoman dalam menganalisis kisah komunikasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an, teori komunikasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi interpersonal yaitu *interactional view theory* dan *social judgement theory*.
2. Tesis oleh M Akib, 2016, Konsentrasi Ilmu Tafsir, Program Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta, dengan judul "Pendekatan Ilmu Komunikasi Modern Sebuah Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer". Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa ilmu komunikasi sesungguhnya memiliki landasan

⁶⁰ Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi, ...*, hal. 88.

- keilmuan yang kuat, karena bersumber dari Al-Qur'an. Melalui Al-Qur'an manusia diajak untuk hidup bersosial dan berkomunikasi. Dalam hal ini Al-Qur'an memberikan nilai-nilai positif yang harus dikembangkan dan ketika membahas tentang konsep ilmu komunikasi dalam Al-Qur'an mengandung pengertian bagaimana Al-Qur'an menjelaskan konsep-konsep komunikasi yang Islami berdasarkan kandungan yang ada di dalamnya. Dalam tesis ini juga dijelaskan bahwa turunya Al-Qur'an sebagai firman Allah kepada manusia adalah sesuai dengan pengetahuan manusia tentang komunikasi. Persamaan tesis penulis dengan tesis ini adalah keduanya sama-sama membahas komunikasi dalam Al-Qur'an, Perbedaan tesis penulis dengan tesis ini adalah tesis penulis lebih spesifik membahas dan mengembangkan kajian komunikasi perspektif komunikasi interpersonal dalam Al-Qur'an sedangkan tesis ini M Akib membahas konsep komunikasi dalam Al-Qur'an secara global.
3. Tesis oleh Suliyono, 2017, Fakultas Ushuluddin, Program Magister Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul "Penafsiran Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak: Studi Analisis Tafsir Laṭâif Al-Isyârât Karya Al-Qusyairi". Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa Al-Qur'an bukan hanya memiliki makna lahir atau eksoteris semata, namun juga memiliki makna batin atau esoteris. Setidaknya ada dua alasan yang menguatkan adanya makna esoteris Al-Qur'an. Pertama, Al-Qur'an tidak hanya mempunyai makna lahir semata. Kedua, pengaruh paham tasawuf berimplikasi dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dengan demikian nilai sufistik yang dapat diambil dari ayat komunikasi orang tua dan anak yang ditampilkan Nabi Ibrahim dan Ismail, Luqman dan anaknya, Ya'qub, Yusuf dan Saudara-saudaranya, Nuḥ dan Kan'an dapat dipetakan sebagai berikut: Nilai tauhid, Sabar, maḥabbah, murâqabah, raja', riḍa, dan tawakal. Persamaan dengan tesis ini dengan tesis penulis adalah keduanya sama-sama membahas komunikasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an, adapun perbedaan tesis ini dengan tesis penulis adalah pada tesis ini dibahas makna komunikasi antara anak dan orang tua dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *isyârât Laṭâif al-Isyârât*, sedangkan tesis penulis melihat komunikasi antara anak dan orang tua dalam Al-Qur'an perspektif ilmu komunikasi modern, tepatnya integrasi antara tafsir dan ilmu komunikasi.
 4. Desertasi oleh Syihabuddin Qolyubi, 2006, Program Doktorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul "Stilistika Kisah Ibrahim

AS dalam Al-Qur'an". Dari penelitian tersebut diperoleh beberapa temuan yaitu bahwa kisah Ibrahim as. dalam Al-Qur'an menggunakan pilihan-pilihan kata seperti sinonim, polisemi, at-tadhâdh, kata-kata yang khas dan kata-kata asing. Hal ini menunjukkan bahwa kisah tersebut menggunakan bahasa yang dipergunakan bangsa Arab (*al-mutadâwilah bain al-'Arab*), bukan "bahasa langit" yang jauh dari kultur kehidupan manusia di bumi. Namun, dalam pilihan-pilihannya itu mempunyai kekhasan tersendiri. Kekhasan ini terdapat pada pemilihan kata ataupun kalimat. Pemilihan tersebut adalah guna mendukung makna dan nuansa yang akan ditampilkan. Sering kali terjadi substansi makna yang ditampilkan itu sama, tetapi dalam nuansa yang berbeda, maka kata ataupun kalimat yang dipergunakannya pun berbeda. Persamaan desertasi ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menjadikan kisah dalam Al-Qur'an sebagai objek penelitian, dan sama-sama dikaitkan dengan ilmu umum yaitu stilistika. Perbedaan desertasi ini dengan penelitian penulis ada pada perspektif penelitiannya, dalam desertasi tersebut perspektif yang digunakan adalah ilmu stilistika atau ilmu bahasa sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah melihat kisah Al-Qur'an dari perspektif komunikasi.

H. Metode Penelitian

1. Metode, Jenis, dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau bagaimana penelitian akan dilakukan.⁶¹ Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dikenal juga sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama sebagaimana metode kuantitatif yang muncul lebih awal, metode ini disebut juga sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolo), dan disebut juga sebagai metode *interpretative* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode ini berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.⁶²

Adapun yang terkait dengan jenis penelitian, penelitian ini tergolong jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus

⁶¹ Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, *Panduan Penyusunan Tesis dan Desertasi*, ..., hal. 11.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019, hal. 16.

pada tema “komunikasi interpersonal dalam Al-Qur’an yang menggunakan analisis isi (*content analysis*) sebagai pendekatan penelitian untuk menganalisa data-data dari berbagai sumber (sumber primer dan sekunder) yang diperlukan agar dapat diinterpretasikan dan dideskripsikan secara komprehensif. Sedangkan pendekatan pada penelitian ini akan menggunakan pendekatan tafsir tematik konseptual tentang kisah komunikasi anak dan orang tua dalam Al-Qur’an yang diintegrasikan dengan Ilmu komunikasi, atau dapat disebut juga sebagai kajian multidisipliner.

2. Data dan Sumber Data

Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer (*primary data*) dan data sekunder (*secondary data*). Adapun yang dimaksud sumber data primer di sini ialah sumber data yang langsung diambil dari Al-Qur’an. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber kedua yang bersifat melengkapi sumber data primer, yakni sumber data pendukung lainnya baik itu yang bersumber dari kitab-kitab, tesis, majalah ilmiah, jurnal, artikel online, dan sumber data lainnya yang relevan dan dapat mendukung terhadap penyelesaian tesis ini.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data adalah penjelasan tentang bentuk data, cara memperoleh data, dan klasifikasi sumber data.⁶³ Bentuk data pada penelitian ini ada yang bersifat primer yang diambil langsung dari ayat Al-Qur’an dan tafsirnya, ada juga yang bersifat sekunder yang diambil dari data pendukung yang terait dengan penelitian ini. Mengingat penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan (*library research*) maka data dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, majalah, koran, website, dan sumber pustaka lainnya terkait dengan kisah komunikasi antartara anak dan orang tua dalam Al-Qur’an juga terkait komunikasi interpersonal.

Terkait analisis data secara umum cara yang ditempuh dalam melakukan analisis data ialah dengan merinci fokus masalah yang diteliti, melacak, mengidentifikasi, mencatat dan mengorganisasi semua data yang telah dikumpulkan, lalu melakukan perbandingan antara satu dengan data lain, kemudian mendeskripsikan semua gejala-gejala, isyarat-isyarat, serta fenomena yang berhubungan dengan penelitian ini. Setelah itu, langkah selanjutnya yang ditempuh penulis ialah mencoba menginterpretasikan beberapa data yang sedang diteliti dengan analisis

⁶³ Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, *Panduan Penyusunan Tesis dan Desertasi*, ..., hal. 12.

yang dalam terhadap semua data yang telah diidentifikasi, dan terakhir menarik sebuah kesimpulan sebagai hasil final dari penelitian yang dilakukan.⁶⁴

Adapun secara khusus dalam melakukan analisis dan interpretasi terhadap data-data yang telah dikoleksi, metode interpretasi yang digunakan sebagai metode analisis dalam penelitian tesis ini adalah metode tafsir tematik konseptual dengan langkah-langkah sebagaimana berikut⁶⁵:

- a. Menetapkan tema yang akan dibahas, yakni tema tentang komunikasi interpersonal dalam Al-Qur'an (studi analisis komparatif kisah komunikasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.
- c. Menafsirkan ayat-ayat tersebut secara cermat dengan merujuk kepada tafsir klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan tema tersebut.
- d. Menyusun pembahasan yang sempurna sesuai dengan problem akademis dalam penelitian ini.
- e. Melengkapi dengan hadis yang relevan, serta penjelasan dari para ahli komunikasi interpersonal.
- f. Mencermati kembali penafsiran kisah komunikasi anak dan orang tua yang terdapat dalam Al-Qur'an secara keseluruhan dan mencari pemaknaan yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian dengan mengaitkannya kepada ilmu komunikasi terutama pada teori komunikasi interpersonal yaitu teori penilain sosial dan teori pendekatan interaksi.
- g. Membuat kesimpulan secara holistik-komperhensif.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memeriksa data yang diperoleh.⁶⁶Data dapat dikatakan absah jika memenuhi standar validitas data dan reabilitas data. Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Sedangkan reabilitas adalah konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka dalam paradigma yang digunakan dalam melihat reabilitas adalah sifatnya yang majemuk/ganda,

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 54.

⁶⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, ..., hal. 79.

⁶⁶ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, Depok: Rajawali Pres, 2020, hal. 85.

dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada konsistensi dan berulang seperti semula. Selain itu cara pelaporannya pun bersifat individualistik, meskipun sumber datanya sama namun tiap peneliti dalam penelitian kualitatif dapat memberi laporan menurut bahasa dan jalan pikiran mereka sendiri-sendiri.⁶⁷

Untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel maka perlu dilakukan serangkaian pengujian validitas data dan reabilitas data. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *creadibility* (Validitas Internal), uji *transferability* (validitas eksternal), uji *dependability* (reliabilitas), dan uji *confirmability* (obyektifitas). Uji *creadibility* (Validitas Internal) dapat dilakukan dengan cara perpanjangan penelitian, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Uji *transferability* (validitas eksternal) sebuah penelitian adalah jika hasil penelitian dapat diterapkan dalam situasi lain, oleh karenanya peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Uji *dependability* (reliabilitas) dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, pihak yang melakukan audit adalah auditor atau pembimbing terhadap keseluruhan aktivitas penelitian. Terakhir uji *confirmability* (obyektifitas) yang berarti menguji hasil penelitian dengan proses penelitian yang dilakukan, bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.⁶⁸

I. Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan atau disebut juga dengan susunan laporan penelitian yang di dalamnya disebutkan daftar isi secara mendatar dan dijelaskan rasionalisasi susunan daftar isi tersebut. Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri atas lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab satu yaitu pendahuluan, dalam pendahuluan dibahas latar belakang masalah yang menjadikan penelitian ini menarik dan penting untuk dibahas, karena di dalamnya dimuat kata kunci yang menjadi masalah penelitian. Selanjutnya disajikan identifikasi masalah yang di dalamnya dibuat banyak pertanyaan tentang masalah apa saja yang dapat diidentifikasi dari rumusan masalah yang telah

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*, Bandung: Alfabeta, 2020, hal. 184.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif, ...*, hal. 195.

disampaikan, setelah itu baru pembatasan dan perumusan masalah, yang memuat beberapa pertanyaan yang sudah dieliminir dari identifikasi masalah sebelumnya, pertanyaan pada rumusan masalah ini menunjukkan adanya masalah penting yang perlu diteliti. Langkah berikutnya adalah jawaban dari rumusan masalah yang dimuat dalam tujuan penelitian. Disampaikan pula pada langkah berikutnya beberapa manfaat penelitian yang dilakukan, pada penelitian ini, di antaranya manfaat ilmiah, sosial, dan personal. Hal penting yang tidak boleh terlupakan dalam penelitian adalah penyajian kerangka teori, yaitu penjelasan singkat terkait beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini yang berfungsi menghubungkan penelitian ini dengan teori-teori yang sudah ada. Lalu pada bab ini juga disajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang berlangsung ini, pada bagian studi terdahulu dibahas persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang saat ini dilakukan. Selanjutnya disajikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, pembahasan yang disajikan dalam metode penelitian di antaranya adalah pembahasan tentang metode, jenis, pendekatan penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan, analisis data, dan terakhir pengecekan keabsahan data. Pembahasan terakhir pada bab satu yaitu sistematika penulisan yang saat ini tersaji.

BAB II. KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Bab dua membahas segala hal berkaitan dengan komunikasi interpersonal di antaranya adalah definisi komunikasi interpersonal, asas komunikasi interpersonal, komponen komunikasi interpersonal, proses komunikasi interpersonal, kebutuhan manusia melakukan komunikasi interpersonal, dan teori umum dalam komunikasi interpersonal yang berisi beberapa poin pembahasan yaitu membahas *the interactional view theory* dan asumsinya, lalu membahas *social judgment theory* dan asumsinya. Kemudian dilanjutkan kembali terkait beberapa hal yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal seperti bahasan tentang tujuan komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal yang bersifat persuasif, dan faktor pendukung keberhasilan dalam komunikasi interpersonal yang memuat beberapa poin pembahasan di antaranya adalah, konsep diri, keterampilan dalam berbicara, keterampilan menjaga sopan santun, kecakapan dalam mendengar, kekuatan pribadi, dan memiliki empati dalam komunikasi interpersonal. Tidak ketinggalan dalam bab ini juga dibahas faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal yang di dalamnya memuat beberapa poin pembahasan yaitu, terkait kecakapan berkomunikasi, perbedaan dalam persepsi, etika sosial budaya, etika

dalam berkomunikasi, kesenjangan dalam relasi, dan miskomunikasi dalam komunikasi.

BAB III. KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN

Bab tiga membahas segala hal berkaitan dengan kisah Al-Qur'an yang menjadi objek pembahasan dalam penelitian ini. Beberapa pembahasan yang ada dalam bab tiga ini di antaranya adalah pengertian kisah dalam Al-Qur'an, macam-macam kisah dalam Al-Qur'an, metode kisah dalam Al-Qur'an, karakteristik kisah Al-Qur'an, tujuan kisah dalam Al-Qur'an yang memuat beberapa poin yaitu tujuan kisah Al-Qur'an untuk menegaskan kenabian, menegaskan akar historis islam, meneguhkan hati nabi dan kaum muslimin, dan fungsi kisah Al-Qur'an sebagai penjelasan terkait karunia Allah atas hamba-hamba pilihannya. Tidak ketinggalan, pada bab ini setelah membahas beberapa karakteristik kisah dalam Al-Qur'an disajikan pula pandangan ulama tentang eksistensi kisah dalam Al-Qur'an apakah kisah tersebut merupakan fakta yang memang benar-benar terjadi atau hanya sekedar metafora. Setelah membahas bagaimana pandangan ulama tentang kisah dalam Al-Qur'an selanjutnya dibahas hikmah kisah Al-Qur'an dan beberapa kisah yang nanti akan dianalisis pada bab berikutnya yaitu kisah anak dan orang tua dalam Al-Qur'an yang memuat beberapa kisah anak dan orang tua, di antaranya adalah kisah Nabi Nuh dan Kan'an, Nabi Ibrahim dan Azar, Nabi Ibrahim dan Ismail, juga kisah Luqman dan Putranya.

BAB IV. ANALISIS AYAT-AYAT KISAH KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK ORANG TUA DALAM AL-QUR'AN

Pada bab empat dipaparkan secara deskriptif semua hal yang berkaitan dengan inti dari penelitian ini, yaitu analisis ayat-ayat kisah komunikasi interpersonal anak orang tua dalam Al-Qur'an perspektif tafsir dan ilmu komunikasi sebagai sebuah studi analisis dan perbandingan. Maka dari itu, dalam rangka menganalisis kisah komunikasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an secara sistematis maka dalam bab ini disusun beberapa sub bab yang memuat pembahasan yang dibutuhkan, di antaranya adalah pembahasan terkait analisis pola komunikasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an perspektif tafsir Al-Qur'an yang memuat beberapa poin yaitu, analisis kisah Nabi Nuh dan anaknya perspektif tafsir Al-Qur'an, analisis kisah Nabi Ibrahim dan ayahnya prespekti tafsir Al-Qur'an, analisis kisah nabi Ibrahim dan Ismail perspektif tafsir Al-Qur'an,. Karena studi ini merupakan studi analisis komparatif maka disajikan

pula analisis pola komunikasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an Perspektif teori komunikasi interpersonal yang memuat beberapa poin yaitu analisis kisah Nabi Ibrahim dan ayahnya perspektif teori komunikasi interpersonal, analisis kisah Nabi Ibrahim dan Ismail perspektif teori komunikasi interpersonal, analisis kisah Luqman dan anaknya perspektif teori komunikasi interpersonal. Adapun keberadaan dua pembahasan selanjutnya adalah sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian yang dimuat dalam tujuan penelitian yang sudah dipaparkan di bab satu, yaitu tentang analisis faktor penentu keberhasilan dan penyebab kegagalan komunikasi interpersonal anak dan orang tua dalam Al-Qur'an berdasarkan teori komunikasi interpersonal. Bab empat ini diakhiri dengan pembahasan terkait kontribusi dan koreksi Al-Qur'an terhadap ilmu komunikasi dan ilmu komunikasi terhadap tafsir Al-Qur'an sebagai pembahasan penutup dari runtutan pembahasan yang ada.

BAB V. PENUTUP

Bab lima adalah akhir dari penelitian ini, pada bab ini disampaikan kesimpulan yang menjadi hasil dari penelitian ini. Selain kesimpulan, pada bab ini juga dilengkapi dengan beberapa saran serta masukan baik itu dari penulis maupun untuk berbagai pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini.

BAB II

KOMUNIKASI INTERPERSONAL

A. Definisi Komunikasi Interpersonal

Secara terminologis komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian suatu informasi oleh seseorang kepada orang lain. Artinya komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, proses seperti ini merupakan sebuah kegiatan yang paling sering dilakukan oleh setiap manusia. Bahkan setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi dari adanya hubungan sosial.¹

Dalam Ilmu Komunikasi, suatu komunikasi yang terbangun antara satu pribadi dengan pribadi yang lainnya dikategorikan ke dalam konteks komunikasi interpersonal. Terkait pengertian komunikasi Interpersonal Richard West dan Lynn H. Turner dalam *Introducing Communication Theory (Analysis and Application)* menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka di antara orang-orang. Komunikasi ini menyelidiki bagaimana hubungan dimulai, pemeliharaan

¹ Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020, hal. 3.

hubungan, dan pembubaran hubungan sebagai sebuah ciri dari komunikasi interpersonal.² Adapun Suranto dalam bukunya komunikasi interpersonal berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan dan penerima pesan yang keduanya melakukan proses hubungan yang saling mempengaruhi.³

Komunikasi interpersonal sering disebut juga komunikasi antar pribadi, yaitu komunikasi tatap muka yang memungkinkan orang secara langsung baik verbal atau nonverbal mengamati bagaimana perasaan orang lain. Karena ada faktor pengamatan terhadap perasaan orang lain yang kemudian menjadikan komunikasi ini dipenuhi dengan unsur keakraban dan saling mempengaruhi satu sama lain. Bahkan setiap orang memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap lawan berkomunikasinya.⁴

Hal ini nampaknya sejalan dengan maksud dari komunikasi antar pribadi yang disampaikan oleh Dedy Mulyana dalam buku ilmu komunikasi suatu pengantar, menurutnya:

“Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antar pribadi adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang. Contohnya seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya”⁵

Lain halnya dengan para pemikir sebelumnya, definisi terhadap komunikasi antar pribadi dirinci oleh Joseph A. Devito. Devito menjelaskan komunikasi antarpribadi dengan membaginya kepada tiga pendekatan yaitu definisi berdasarkan komponen, definisi berdasarkan hubungan diadik, dan ketiga adalah definisi berdasarkan pengembangan. *Pertama*, definisi komunikasi interpersonal berbasis komponen berupaya menjelaskannya komunikasi interpersonal dengan melihat komponen utamanya, dalam hal ini penyampaian pesan oleh satu orang, dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, yang keduanya bisa saling mempengaruhi. *Kedua*, Komunikasi interpersonal berdasarkan hubungan diadik didefinisikan sebagai komunikasi antara dua orang yang memiliki hubungan yang stabil dan jelas. Misalnya, seorang penjual dan seorang pelanggan, seorang anak dan orang tuanya, istri dengan suaminya, dan seterusnya. *Ketiga*, komunikasi interpersonal

² Richard West dan Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory (Analysis and Application)*, New York: MC Graw Hill Education, t.th, hal. 32.

³ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hal. 7.

⁴ Mubarak dan Made Dwi Adnjani, *Komunikasi Antar Pribadi dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta Timur: Dapur Buku, 2014, hal. 75.

⁵ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011, hal. 81.

dianggap sebagai sebuah perubahan dari pola komunikasi yang telah ada sebelumnya, dari impersonal menjadi komunikasi interpersonal.⁶

Menurut Stephen W. Littlejohn dalam ensiklopedi teori komunikasi dipaparkan bahwa interpersonal adalah salah satu mata pelajaran pengajaran dan bidang penelitian yang paling populer dalam studi komunikasi. Komunikasi interpersonal meneliti bagaimana orang-orang dalam hubungan berbicara dengan satu lain, mengapa mereka memilih pesan yang mereka pilih, dan pengaruh pesan terhadap hubungan dan individu.⁷

Dari definisi yang sudah dijabarkan oleh banyak pakar terkait komunikasi interpersonal dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal sejatinya adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam rangka pertukaran pikiran, gagasan, perasaan, maupun keyakinan antara komunikan dan komunikator sehingga keduanya dapat saling mempengaruhi satu sama lain yang berlangsung secara dinamis baik secara verbal maupun non-verbal.

B. Komponen Komunikasi Interpersonal

1. Komunikator

Komunikator adalah orang yang memiliki kebutuhan untuk berbicara dengan orang lain dan ingin berbagi keadaan emosional dan informasi mereka yang mereka miliki dengan orang lain. Keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tindakan orang lain atau keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial adalah contoh dari kebutuhan itu. Komunikator juga berperan sebagai pembuat, perumus, dan pencipta pesan dalam komunikasi interpersonal.⁸

2. Komunikan

Komunikan adalah orang yang menerima pesan, dan kepadanya pesan itu dikirim. Komunikan sendiri sebagai penerima pesan dapat bermacam-macam, ada yang sendiri atau individual, ada yang banyak yaitu kelompok, massa, maupun anggota organisasi. Komunikan terkadang juga identik dengan massa dalam saluran komunikasi massa yakni pendengar, pembaca, pemirsa, dan penonton. Namun yang perlu digarisbawahi bahwa

⁶ Joseph A. Devito, *Komunikasi antar Manusia*, diterjemahkan oleh Agus Maulana dari judul asli *Interpersonal Communication*, Tangerang Selatan: Karisma, 2011, hal. 252.

⁷ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Encyclopedia of Communication Theory*, London: Sage Publications, 2009, hal. 546.

⁸ Suranto A.W., *Komunikasi Interpersonal*, ..., hal. 7.

jumlah komunikan pada komunikasi interpersonal tentu jumlahnya sedikit.⁹

3. Encoding

Yaitu kegiatan komunikator dalam memformulasikan dan membuat pesan melalui pilihan bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal, yang diatur menurut standar sintaksis, dan disesuaikan dengan karakteristik tiap-tiap komunikan. Sehingga secara ringkas dapat dikatakan bahwa encoding adalah proses mengubah pikiran menjadi simbol, kata-kata, dan representasi lainnya sehingga pembicara dapat yakin akan bentuk pesan yang diformulasikan dan bagaimana penyampaian pesan tersebut kepada komunikan.¹⁰

4. Pesan

Pesan adalah informasi yang disampaikan oleh komunikator atau sesuatu yang dikirimkan kepada penerima pesan. Pesan dalam komunikasi interpersonal dapat berupa pesan verbal maupun pesan nonverbal, namun biasanya pesan dapat tersusun dari kombinasi antar keduanya.¹¹ Karena informasi atau pesan tersebut penting, maka perlu direncanakan dengan baik, menarik atau sesuai, dikonstruksikan dengan bahasa yang mudah dipahami, dan didukung oleh komunikasi nonverbal.¹²

5. Saluran Pesan/ Media

Saluran atau media dapat diibaratkan seperti kendaraan yang bertugas melakukan perjalanan dari asalnya ke tujuan, dari satu lokasi ke lokasi lain.¹³ Dalam komunikasi saluran dapat dikatakan sebuah sarana atau jalan yang dilalui oleh pesan. Jalan tersebut dilalui oleh isi pernyataan dari seorang komunikator kepada orang yang hendak dituju yaitu komunikan.¹⁴

6. Decoding

Proses decoding terjadi pada diri internal penerima pesan. Penerima pesan menerima berbagai data mentah baik berupa kata atau simbol yang diubah menjadi pengalaman yang bermakna melalui indranya. secara bertahap proses decoding ini dimulai dari proses yang dinamakan proses sensasi, dalam proses ini rangsangan

⁹ Redi Panuju, *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2018, hal. 40.

¹⁰ Suranto A.W., *Komunikasi Interpersonal*, ..., hal. 7.

¹¹ Joseph A. DeVito et al., *Messages Building Interpersonal Communication Skills (Fifth Canadian Edition)*, Toronto: Pearson, t.th, hal. 10.

¹² David Djerubu et al., *Bunga Rampai Pengantar Ilmu Komunikasi*, Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022, hal. 6.

¹³ Alo Liliweri, *Komunikasi antar Personal*, ..., hal. 67.

¹⁴ Bonaraja Purba, et al, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, t.tp: Yayasan Kita Menulis, 2021, hal. 8.

ditangkap oleh indra. Beberapa indra yang memproses seperti indera penglihatan, pendengaran, dan sentuhan. Setelah proses sensasi maka dilanjutkan dengan proses persepsi, yaitu proses memecahkan kode atau memahami sesuatu dari pesan yang diberikan (proses memberi makna).¹⁵

7. Respon/ Umpan Balik

Istilah “respon” dalam ilmu komunikasi digunakan untuk menggambarkan bagaimana pesan pengirim diterima oleh penerima atau bagaimana tanggapan penerima terhadap pesan. Tanpa adanya umpan balik, seseorang tidak akan mengetahui apakah esensi pesan telah sampai kepada penerimanya atau belum. Selama proses komunikasi, tanggapan atau umpan balik dapat berupa tindakan, ucapan, ekspresi, atau bahkan gagasan. Oleh karena itu umpan balik adalah bagian dari setiap situasi komunikasi. Bahkan tidak ada tanggapan, atau keheningan dapat juga dikatakan sebagai sebuah umpan balik, karena keheningan bisa saja menandakan sebuah ketidaksepakatan akan suatu pesan.¹⁶

Ketika orang atau kelompok berkomunikasi, tanggapan memainkan peran penting dalam membangun dan memelihara hubungan. Tanggapan yang efektif dapat meningkatkan pemahaman, menghasilkan hubungan yang harmonis, dan menumbuhkan pemahaman bersama (saling pengertian). Di sisi lain, ketidaksepakatan terhadap sesuatu, konflik, atau ketegangan dalam komunikasi dapat terjadi akibat respon yang tidak sesuai harapan. Namun perlu dimengerti bahwa tanggapan atau umpan balik itu sangat berkaitan erat pada sejauh mana pesan yang disampaikan itu tersampaikan dengan benar.¹⁷

8. Konteks

Komunikasi tidak terjadi dalam ruang hampa, dalam komunikasi terdapat komponen yang disebut konteks. Konteks dari setiap tindakan komunikasi adalah lingkungan yang mengelilinginya. Setidaknya ada tiga dimensi dalam konteks komunikasi yaitu, waktu, ruang, dan nilai.¹⁸ Berbagai jenis situasi di mana seseorang berkomunikasi selalu terkait erat dengan konteks. Misalnya, diskusi antara dua individu pada umumnya akan berjalan kurang begitu formal, sementara berbicara ke publik di hadapan

¹⁵ Suranto A.W., *Komunikasi Interpersonal*, ..., hal. 8.

¹⁶ Judy C. Pearson et al., *Human Communication, Sixth Edition*, New York: McGraw-Hill Education, 2017, hal. 10.

¹⁷ Alo Liliweri, *Komunikasi antar Personal*, ..., hal. 70.

¹⁸ Suranto A.W., *Komunikasi Interpersonal*, ..., hal. 9.

raturan orang mungkin akan berjalan lebih formal.¹⁹ Sangat penting untuk memperhatikan konteks setiap kali seseorang berkomunikasi sehingga pesan dapat dipahami dengan benar dan kesalahpahaman dapat dihindari. Memilih kata yang tepat, menggunakan gaya komunikasi yang tepat, dan memperhatikan seluk-beluk dan ekspresi nonverbal yang dapat mengubah cara pesan dipahami, semuanya menjadi lebih mudah dengan pengetahuan konteks.

C. Proses Komunikasi Interpersonal

Setelah diketahui beberapa komponen dalam komunikasi interpersonal pembahasan selanjutnya adalah proses komunikasi interpersonal. Beberapa poin yang sudah dijelaskan pada komponen komunikasi interpersonal akan sangat membantu memahami proses komunikasi interpersonal. Proses komunikasi sendiri sejatinya merupakan sebuah gambaran akan terjadinya sebuah kegiatan komunikasi yang secara garis besar menggambarkan suatu hubungan antara pengirim pesan dan penerima pesan.

Proses komunikasi interpersonal jika dicermati sebenarnya berlangsung bagaikan sebuah siklus yang berputar. Terdapat hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan. Sehingga dalam komunikasi yang sifatnya interpersonal sangat memungkinkan komunikator maupun komunikan saling berbagi pesan satu sama lain. Umpan balik yang bersal dari komunikan ketika merespon pesan dari komunikator dapat menjadi awalan dari siklus komunikasi berikutnya. Sehingga dapat pula dikatakan bahwa proses komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berkelanjutan.²⁰

Berikut adalah gambaran dari proses komunikasi interpersonal sebagai sebuah siklus:

Skema II.1. Proses Komunikasi Interpersonal Sebagai Siklus



¹⁹ Judy C. Pearson et al., *Human Communication, Sixth Edition*, ..., hal. 12.

²⁰ Suranto A.W., *Komunikasi Interpersonal*, ..., hal. 12.

D. Prinsip dalam Komunikasi Interpersonal

1. Manusia Tidak Dapat Hidup Tanpa Komunikasi

Seseorang tidak dapat terhindar dari komunikasi ketika ada bersama-sama atau berhadapan dengan orang lain. Bahkan seandainya salah satu diantara orang tersebut diam tanpa suara, diamnya merupakan salah satu dari bentuk komunikasinya, karena terkadang diamnya seseorang juga merupakan komunikasi yang menyampaikan berbagai macam makna. Lebih jauh dari itu, sendainya seseorang mengurung diri dalam kamarnya sekalipun, orang tersebut tetap tidak lepas dari komunikasi dengan orang yang berada di luar kamar. Tindakannya mengurung diri di kamar untuk menyendiri juga memuat pesan tertentu yang akan dipahami oleh orang lain di luar kamar bahwasanya orang yang sedang menyendiri di kamar itu sedang tidak mau diganggu. Demikian seterusnya, karena manusia adalah makhluk sosial, maka manusia tidak dapat tidak berkomunikasi dengan manusia lainnya.²¹

2. Setiap Pesan Mengandung Makna dan Pemahaman Terhadap Pesan Tidak Selalu Berasal dari Kata-Kata

Ketika seseorang menyampaikan sebuah pesan kepada orang lain maka seorang komunikator mesti memformulasikan ide yang ada dipikirkannya menjadi sebuah pesan yang benar-benar bermakna sesuai dengan yang ada pada idenya. Hal ini penting diperhatikan agar tidak terjadi kekeliruan yang datangnya dari komunikasi dalam memahami pesan yang disampaikan, karena setiap pesan mengandung makna yang diinginkan oleh komunikator.²² Hal lainnya yang juga perlu diperhatikan adalah terkadang sebuah pesan ditangkap oleh orang lainnya dari selain bahasa verbal lawan bicaranya. Karena ketika orang berkomunikasi, mereka melakukan lebih dari sekadar bertukar kata; mereka juga menciptakan makna, apakah makna itu berdiri sendiri, dimaksudkan untuk mewakili sesuatu, atau makna tersirat.²³

3. Komunikasi Interpersonal Bersifat Dinamis

Komunikasi interpersonal dikatakan dinamis karena selalu berubah dan terjadi dalam proses yang berkesinambungan, bahkan seorang ahli di bidang komunikasi Dedy Mulyana menyatakan

²¹ Nur Maghfirah, *Komunikasi Interpersonal*, Sidoarjo: Fakultas Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2018, hal. 20.

²² Suranto A.W., *Komunikasi Interpersonal*, ..., hal. 14.

²³ Alo Liliweri, *Komunikasi antar Personal*, ..., hal. 127.

bahwa “komunikasi tidak memiliki awal dan akhir”.²⁴ Gambaran kedinamisan komunikasi dapat dilihat dari tugas komunikator yang sejatinya adalah mengirim pesan dan komunikan menerima pesan, dalam komunikasi interpersonal yang bersifat dinamis posisi tersebut bisa bergantian manakala terjadi komunikasi timbal balik atau interaktif.²⁵ Sifat dinamis dari komunikasi interpersonal berlaku juga ketika seseorang melakukan suatu perubahan tertentu dalam komunikasinya dengan orang lain, misalnya ketika seseorang mengubah penampilannya sebagai komunikator, memilih dan mendefinisikan pesan yang sesuai, menyesuaikan media yang tepat untuk berkomunikasi, mengidentifikasi penerima yang sesuai, atau bahkan menetapkan konteks komunikasi tertentu. Perubahan juga terkadang melibatkan sikap peserta komunikasi, harapannya, perasaan, dan emosi mereka.²⁶

4. Komunikasi Interpersonal Tidak Dapat Diubah dan Selalu Melibatkan Etika

Kata-kata maupun simbol yang telah disampaikan dari komunikator kepada komunikan tidak dapat ditarik kembali. Hal ini yang mengharuskan seseorang memperhatikan betul tata bahasa dalam berkomunikasi ketika komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi verbal, selain itu seseorang yang berkomunikasi hendaknya juga memperhatikan situasi dan kondisi dari lawan bicaranya.²⁷ Dalam komunikasi interpersonal seseorang harus benar-benar berhati-hati agar tidak mengatakan hal-hal yang mungkin ingin ditarik kembali, karena pesan yang sudah sampai tidak dapat ditarik kembali. Demikian juga berhati-hati ketika menyatakan suatu komitmen akan hal tertentu, apakah dirinya sanggup melaksanakan apa yang sudah dirinya janjikan dikemudian hari atau tidak.²⁸

Sikap kehati-hatian atau cermat dalam memilih kata maupun simbol atau *gestur* ketika berkomunikasi juga erat kaitannya dengan etika. Betul adanya bahwa komunikasi interpersonal akan selalu melibatkan masalah etika, karena apa yang seorang katakan dan apa yang dilakukan berpengaruh terhadap orang lain. Komunikasi yang ber etika ditandai dengan hubungan seimbang antara komunikator

²⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 120.

²⁵ Redi Panuju, *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*, ..., hal. 63.

²⁶ Alo Liliweri, *Komunikasi antar Personal*, ..., hal. 120.

²⁷ Nur Maghfirah, *Komunikasi Interpersonal*, ..., hal. 20.

²⁸ Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, New York: Pearson, 2013, hal. 25.

dan komunikasi dan kedua belah pihak saling menunjukkan empati satu sama lain.²⁹

5. Komunikasi Interpersonal yang Efektif Dapat Dipelajari

Komunikator yang baik dapat terlihat dari bakatnya dalam berkomunikasi, atau dengan cara mempelajari bagaimana berkomunikasi dengan baik dan efektif. Dalam komunikasi interpersonal seseorang dapat menjadi komunikator handal ketika orang tersebut mau belajar dan menambah wawasan tentang komunikasi interpersonal. Bahkan proses belajar dapat membantu seseorang dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keterampilannya. Ketika seseorang mampu berinteraksi dengan orang lain pada hakekatnya mereka sedang belajar komunikasi sambil mempraktikkannya.³⁰ Melalui komunikasi interpersonal seseorang dapat berbagi pengetahuan pribadi yang dimilikinya kepada orang lain, komunikasi juga menjadikan seseorang dapat mengetahui dan diketahui oleh orang lain. Sekecil apapun komunikasi interpersonal yang dilakukan antar manusia, seseorang mesti mendapatkan pengetahuan baru tentang suatu hal.³¹

E. Kebutuhan Manusia Melakukan Komunikasi Interpersonal

Pertanyaan besar dari komunikasi interpersonal adalah untuk apa manusia melakukannya, pertanyaan itu dijawab oleh beberapa pakar ilmu komunikasi seperti Schutz yang menegaskan bahwa hubungan interpersonal berkaitan dengan tiga kebutuhan dasar yaitu afeksi (keinginan untuk memberi dan mendapatkan kasih sayang), inklusif (yaitu keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok social tertentu) dan kontrol (yaitu kebutuhan untuk memengaruhi orang atau peristiwa dalam kehidupan).³² Pendapat Schutz kemudian dikembangkan oleh Abraham Maslow dengan merinci kebutuhan manusia melakukan komunikasi interpersonal, diantaranya:

1. Komunikasi dibutuhkan untuk Bertahan Hidup

²⁹ Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*, diterjemahkan oleh Rio Dwi Setiawan dari Judul *Interpersonal Communication Everyday Encounters*, Jakarta: Salemba Humanika, 2013, hal. 30.

³⁰ Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*, diterjemahkan oleh Rio Dwi Setiawan dari Judul *Interpersonal Communication Everyday Encounters, ...*, hal. 34.

³¹ Alo Liliweri, *Komunikasi antar Personal, ...*, hal. 122.

³² Nur Maghfirah, *Komunikasi Interpersonal, ...*, hal. 6.

Kebutuhan untuk mempertahankan hidup secara fisik seperti kebutuhan akan makanan, air, tempat berlindung, seks, tidur, dan oksigen merupakan kebutuhan yang paling mendasar, terkuat, dan nyata di antara kebutuhan manusia. Pemenuhan terhadap kebutuhan ini sangat penting untuk kelangsungan hidup.³³ untuk memenuhi semua kebutuhan itu, manusia perlu berkomunikasi dengan orang lain. Bagaimana mungkin kebutuhan manusia untuk bertahan hidup yang banyak sekali jumlahnya dapat dipenuhi jika tanpa komunikasi antar manusia lainnya.³⁴

2. Komunikasi Dibutuhkan untuk Pemenuhan Rasa Aman

Keamanan, stabilitas, perlindungan, struktur hukum, dan kebebasan dari rasa takut dan kecemasan adalah beberapa bentuk dari kebutuhan-kebutuhan ini. Seseorang butuh berkomunikasi dengan orang lain untuk menyelamatkan hidupnya karena ia memiliki kebutuhan untuk memperoleh keamanan. Contohnya adalah ketika seseorang merasa terancam atau sedang diteror, maka orang tersebut akan berusaha berkomunikasi dengan polisi untuk mendapatkan perlindungan terhadap dirinya. Kelangsungan hidup jangka pendek memang membutuhkan kebutuhan fisiologis, namun kelangsungan hidup jangka panjang membutuhkan pemenuhan akan rasa aman.³⁵

3. Kebutuhan untuk Memiliki dan Bersosialisasi

Setiap orang dalam hidupnya pasti akan berusaha mengatasi perasaan terasing atau diasingkan. Karena manusia adalah makhluk sosial, maka ia selalu perlu bersama orang lain.³⁶ Salah satu cara untuk mengatasi perasaan terasing dan kesepian adalah dengan membentuk kelompok masyarakat yang saling berkomunikasi satu sama lain. Atau cara lainnya tentunya dengan saling berbicara, mendengar, merespon pesan yang datang dari orang lain, dan saling bertukar pikiran juga gagasan meski bukan dalam satu kelompok masyarakat tertentu. Artinya komunikasi antar manusia mesti harus terus dilakukan. Beberapa hal yang disebutkan itu akan menjadikan seseorang diterima dan diakui oleh orang lain.³⁷

4. Komunikasi Dibutuhkan Agar Dihargai Orang Lain

³³ Frank G. Goble, *Mazhab ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Diterjemahkan oleh A. Supratiknya, Yogyakarta: Kanisius, 1987, hal. 71

³⁴ Nur Maghfirah, *Komunikasi Interpersonal, ...*, hal. 7.

³⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2007, hal. 217.

³⁶ Hendro Setiawan, *Manusia Utuh Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius, 2014, hal. 41.

³⁷ Nur Maghfirah, *Komunikasi Interpersonal, ...*, hal. 7.

Manusia pada umumnya memiliki keinginan untuk dihargai dan dihormati. Dalam kehidupan sehari-hari sering didapati seseorang harus menonjolkan diri atau menunjukkan eksistensinya untuk memperebutkan kekuasaan atau posisi dalam suatu komunitas atau hanya untuk mendapatkan perhatian dari yang lainnya.³⁸ Untuk dapat dihargai oleh orang lain, seseorang butuh berkomunikasi dengan orang sekitarnya. Komunikasi itu dilakukan agar orang lain mengetahui siapa mereka, betapa berharganya mereka, juga agar orang lain mengetahui bahwa diri mereka dikenal sebagai orang yang baik di mata orang lain.³⁹ Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa orang yang dapat memenuhi kebutuhan terhadap harga diri akan membuatnya merasa percaya diri, memiliki kekuatan, merasa berguna, dan bermanfaat untuk sekitar. Namun kegagalan seseorang dari menggapai penghargaan orang lain sebaliknya malah akan menjadikan dirinya merasa gagal, lemah, tidak berdaya, yang pada akhirnya akan menimbulkan keputusasaan.⁴⁰

5. Sebagai Aktualisasi Diri

Ketika keempat kebutuhan awal sudah terpenuhi, maka kebutuhan aktualisasi diri muncul sebagai kebutuhan puncak. Orang yang mampu mengaktualisasikan diri biasanya memiliki pengalaman puncak atau *peak experience*, yang berarti mereka mengalami saat-saat paling bahagia dalam hidup mereka.⁴¹ Dikatakan bahagia karena orang yang berhasil mengaktualisasi dirinya berarti telah menjadi dirinya sepenuhnya sesuai dengan sifat aslinya. Karena kebutuhan ini berada pada puncak dari pada hirarki kebutuhan manusia, maka kebutuhan ini meniscayakan usaha yang keras untuk didapatkan.⁴² Seseorang yang ingin menggapai kebutuhan aktualisasi diri juga tidak dapat lepas dari interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Melalui interaksi dengan orang lain setiap individu dapat mampu mempelajari hal baru, pengalaman baru, cara mengaktualisasi diri yang dipelajari dari orang lain, nilai kehidupan, dan gaya hidup yang bervariasi.⁴³

³⁸ Hendro Setiawan, *Manusia Utuh Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*, ..., hal. 50.

³⁹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, ..., hal. 218.

⁴⁰ Abraham Maslow, *A Theory of Human Motivation*, Amerika: BN Publishing, 2017, hal. 7.

⁴¹ Erdy Nasrul, *Pengalaman Puncak Abraham Maslow*, Ponorogo: CIOS, 2010, hal. 6.

⁴² Hendro Setiawan, *Manusia Utuh Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*, ..., hal. 43.

⁴³ Nur Maghfirah, *Komunikasi Interpersonal*, ..., hal. 9.

F. Tujuan Komunikasi Interpersonal

1. Komunikasi Interpersonal untuk Mengirimkan dan Mengetahui Informasi

Informasi merupakan sebuah kebutuhan bagi setiap manusia agar dapat beradaptasi dengan baik dengan lingkungannya. Informasi yang dibutuhkan manusia tentunya harus valid dan dapat dipercaya. Pertukaran informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, atau informasi yang memang faktual akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang suatu objek. Dengan saling mengirimkan informasi setiap orang akan memperoleh manfaat dari informasi yang diperolehnya.⁴⁴

2. Komunikasi Interpersonal untuk *Personal Discovery*

Penemuan diri merupakan salah satu tujuan dari komunikasi interpersonal. Dalam penemuan diri komunikasi interpersonal digunakan untuk lebih memahami nilai, keinginan, potensi, dan tujuan hidup seseorang. Seseorang yang berkomunikasi dengan model komunikasi ini dengan orang lain akan belajar banyak hal dari lawan bicaranya, dan terkadang pembicaraan tersebut digunakan untuk mengukur dirinya. Terkadang seseorang belajar mengenal dirinya dengan melakukan sebuah kegiatan proses perbandingan sosial berupa perbandingan kemampuan, perbandingan prestasi, perbandingan sikap, opini, nilai, dan perbandingan kegagalan dengan orang lain sebagai lawan bicaranya.⁴⁵

3. Komunikasi Interpersonal untuk Menunjukkan Perhatian

Tujuan dari komunikasi interpersonal berikutnya adalah untuk menunjukkan perhatian kepada orang lain dengan menunjukkan kepedulian untuk menjalin lebih banyak hubungan pribadi yang lebih dalam. Dengan menghargai kehadiran orang lain, dan menunjukkan bahwa mereka sangat berarti baginya, dapat membangun ikatan yang lebih kuat dengan orang lain dan memperkuat hubungan interpersonal. Namun dalam kenyataannya terkadang tidak semua orang yang memberikan perhatian benar-benar serius memberikan perhatiannya. Tidak sedikit orang yang menyapa orang lain, tersenyum kepada orang lain, melambaikan tangan atau bahkan sampai membungkukkan badan, namun semua itu hanya sekedar basa-basi. Komunikasi yang dilakukan hanya sekedar untuk

⁴⁴ Alo Liliweri, *Komunikasi antar Personal, ...*, hal. 78.

⁴⁵ Samsinar dan Nur Aisyah R., *Komunikasi Antarmanusia*, Watampone: STAI Watampone, 2017, hal. 11.

menghindari kesan dari orang lain terhadap dirinya sebagai seseorang yang tertutup.⁴⁶

4. Membangun Hubungan yang Bermakna/Harmonis

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Komunikasi menjadi gerbang utama yang akan menjadikan manusia dapat saling memberi manfaat. Butuh pengorbanan berupa waktu dan usaha yang harus dilakukan dalam komunikasi interpersonal agar manusia yang saling membutuhkan itu dapat saling berkomunikasi. Orang yang banyak meluangkan waktu dan apik dalam berkomunikasi akan memiliki relasi yang baik. Relasi dari komunikasi yang dilakukannya kemudian dapat sedikit banyak membantunya ketika hendak melakukan kerja sama dengan orang lain yang nantinya dapat memudahkan pekerjaan yang dirinya lakukan. Hubungan yang harmonis terkadang juga ditandai dengan sikap saling bergantung, saling percaya, saling memperhatikan, dan sikap kebersamaan yang kuat.⁴⁷ Namun sebaliknya, seseorang yang tidak dapat membangun hubungan komunikasi yang baik dan harmonis dengan orang-orang di sekitarnya atau bahkan memiliki musuh, tentu saja dirinya akan memiliki kendala dalam mengerjakan sesuatu, padahal dirinya butuh orang tersebut. Dari penjelasan berikut dapat dikatakan bahwa kebutuhan terbesar manusia adalah membentuk dan memelihara hubungan yang harmonis dengan orang lain disekitarnya.⁴⁸

5. Memberikan bantuan konseling

Komunikasi interpersonal digunakan oleh ahli psikolog untuk membantu orang-orang yang membutuhkan bimbingan konseling. Komunikasi interpersonal yang digunakan untuk bantuan konseling tujuannya adalah untuk membantu orang meningkatkan kualitas hubungan mereka dan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain. Konselor dan terapis yang telah mendapatkan pelatihan di bidang ini dapat membantu klien mereka dalam mengenali dan memahami pola komunikasi yang tidak sehat, mengatasi hambatan komunikasi, dan mengembangkan metode yang lebih efisien untuk berinteraksi dengan orang lain. Bantuan konseling dengan komunikasi interpersonal terkadang tidak hanya berlaku di kalangan profesional saja. Dalam kehidupan sehari-hari banyak didapati penggunaan komunikasi interpersonal dapat digunakan untuk bantuan konseling. Contohnya adalah seseorang

⁴⁶ Suranto A.W., *Komunikasi Interpersonal*, ..., hal. 19.

⁴⁷ Stewart L.Tubbs dan Sylvia Moss, *Konteks-Konteks Komunikasi*, diterjemahkan oleh Deddy Mulyana dari judul *Human Communication*, ..., hal. 20.

⁴⁸ Suranto A.W., *Komunikasi Interpersonal*, ..., hal. 20.

remaja yang bercerita kepada temannya tentang keadaan keluarganya yang sedang tidak baik-baik saja, kemudian temannya memberikan beberapa solusi untuk menghadapi kondisi seperti itu yang disampaikannya dengan berkomunikasi secara interpersonal.

6. Memperbaiki komunikasi akibat miskomunikasi

Sebagaimana telah disampaikan pada pembahasan prinsip komunikasi interpersonal bahwa pesan tidak dapat ditarik kembali, atau dalam praktiknya pesan yang sudah dikirimkan melalui ucapan misalnya ketika pesan tersebut sudah sampai kepada komunikan maka pesan yang tersampaikan tidak dapat diubah. Jika tidak ada komunikasi interpersonal, seseorang tidak memiliki kesempatan untuk menjelaskan maksud pesan apabila ternyata pesan yang sudah disampaikan sebelumnya terdapat miskomunikasi. Dengan adanya komunikasi interpersonal, kerugian akibat miskomunikasi maupun misinterpretasi yang terjadi antara sumber pesan dan penerima pesan dapat diminimalisir. Karena kelebihan dari komunikasi jenis ini adalah dapat menjelaskan berbagai pesan yang rawan menyebabkan kesalahan pada interperetasi komonikan.⁴⁹

7. Komunikasi interpersonal untuk sekedar hiburan

Tidak hanya bertujuan untuk membangun hubungan yang bermakna, komunikasi interpersonal ternyata juga digunakan untuk saling menghibur dan berbagi kesenangan dengan orang lain. Karena sejatinya setiap manusia membutuhkan hiburan, dan tidak menginginkan jika hidupnya selalu serius, maka dapat diperhatikan bahwa setiap orang dengan caranya sendiri-sendiri yang unik terkadang mengirimkan pesan yang berisikan hiburan untuk dinikmati orang disekitarnya sebagai penerima pesan.⁵⁰ Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendapatkan hiburan, seseorang dapat melakukan percakapan santai dengan orang-orang di sekitar. Suasana yang menyenangkan dan menghibur akan tercipta mana kala seseorang dapat berbagi pengalaman, hobi, atau minat dengan orang lain. Cara umum lainnya untuk saling menghibur dan menghabiskan waktu bersama orang lain adalah dengan menggunakan humor dan lelucon. Dengan memanfaatkan humor yang pas dengan kondisi dan lawan bicara, seseorang mampu menjalin ikatan positif dan membuat segalanya lebih cair. Semua contoh komunikasi interpersonal yang disebutkan barusan ditujukan untuk memberikan keseimbangan terhadap pikiran, agar seseorang tidak melulu memikirkan hal yang serius, karena pikiran juga

⁴⁹ Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018, hal. 22.

⁵⁰ Alo Liliweri, *Komunikasi antar Personal*, ..., hal. 80.

membutuhkan istirahat dari terus-menerus memikirkan hal yang serius.⁵¹ Namun demikian, penting kiranya untuk diperhatikan bahwa dalam mencari kesenangan dan kebahagiaan dengan orang lain seseorang dapat mencermati batasan-batasan individu lawan bicaranya agar tidak berlebihan dalam berbicara yang dapat memunculkan ketersinggungan orang lain.

8. Komunikasi interpersonal untuk mempengaruhi orang lain (bersifat persuasif)

Salah satu tujuan utama dari komunikasi interpersonal adalah untuk mempengaruhi atau merubah sikap orang lain. Ketika seorang komunikan mendapatkan pesan dari orang lain, artinya ia telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi.⁵² Begitu eratnya komunikasi interpersonal dengan sifat mengajaknya bahkan Joseph A Devito sebagai seorang profesor di bidang komunikasi pada *Hunter Collge City University, New York* dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* menyatakan sebagai berikut:

“Very likely, you influence the attitudes and behaviors of others in your interpersonal encounters. You may wish others to vote a particular way, try a new diet, buy a new book, listen to a record, see a movie, take a specific course, think in a particular way, believe that something is true or false, or value some idea the list is endless. A good deal of your time is probably spent in interpersonal persuasion. Some researchers, in fact, would argue that all communication is persuasive and that all our communications seek some persuasive goal”.⁵³

Pernyataan terakhirnya menjadi begitu penting dalam komunikasi interpersonal, yaitu terkait tujuan setiap komunikasi adalah untuk mengajak dan mempengaruhi seseorang. Dari sini dapat dikatakan bahwa sebuah hubungan komunikasi yang terdiri dari komunikator dan komunikan yang dalam hal ini seorang komunikator tidak dapat mewujudkan tujuan persuasif kepada lawan bicaranya atau komunikan, berarti komunikator tidak sampai kepada tujuan dari komunikasi yang dilakukan. Terjadinya kegagalan dalam komunikasi interpersonal yang bersifat persuasif bukan tanpa alasan, komunikasi persuasif memang cenderung lebih sulit jika dibandingkan dengan komunikasi informatif, karena dalam komunikasi persuasif komunikator tidak hanya memberikan informasi melainkan bertujuan mengubah sikap, pendapat atau perilaku komunikan. Bahkan Owen Hargie dalam bukunya *Skilled Interpersonal Communication Research, Theory and Practice*

⁵¹ Joseph A. DeVito et al., *Messages Building Interpersonal Communication Skills (Fifth Canadian Edition, ...)*, hal. 13.

⁵² Suranto A.W., *Komunikasi Interpersonal, ...*, hal. 21.

⁵³ Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book, ...*, hal. 20.

menyatakan bahwa “*Change is always difficult (and even frightening), and so it does not happen without psychological upheaval.*”⁵⁴ Karena kesukaran yang dihadapi ketika komunikasi yang dilakukan dengan tujuan persuasive maka konsekwensinya adalah, perlu dilakukan perencanaan yang matang jika komunikasi persuasif ingin mencapai tujuan dan tepat sasaran.⁵⁵

Penting kiranya untuk diingat bahwa dalam komunikasi interpersonal yang tujuannya adalah untuk memengaruhi orang lain tidak berarti memanipulasi atau memaksa mereka untuk mengikuti keinginan komunikator. Rasa hormat, keterbukaan, dan saling pengertian tetap merupakan dasar dari komunikasi interpersonal yang efektif dan harus selalu dijunjung tinggi. Untuk lebih dalam membahas komunikasi interpersonal yang bersifat persuasif, pada sub bab berikutnya akan disampaikan unsur, teknik, dan strategi komunikasi persuasif.

G. Komunikasi Interpersonal Bersifat Persuasif

Metode komunikasi yang dikenal dengan komunikasi persuasif bertujuan untuk membujuk, mempengaruhi, atau mengubah perilaku, keyakinan, atau sikap seseorang. Salah satu tujuan utama dari komunikasi interpersonal juga untuk membujuk orang lain untuk menerima atau mengadopsi sudut pandang, ide, atau tindakan tertentu atau disebut juga *to persuade*. Contoh komunikasi interpersonal yang bertujuan mengubah sikap adalah perilaku seorang ayah yang berusaha berkomunikasi dengan anaknya secara tatap muka agar anaknya merubah kebiasaan dan perilakunya yang terus menerus bermain gawai dan agar anaknya meningkatkan intensitas belajarnya.⁵⁶

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya jika seseorang menginginkan komunikasi persuasifnya berhasil maka diperlukan teknik dan strategi atau perencanaan yang matang. Berikut ini adalah beberapa poin yang perlu diperhatikan terkait teknik dan strategi komunikasi persuasif.

1. Teknik Komunikasi Persuasif

Terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam komunikasi persuasif di antaranya adalah teknik asosiasi, ganjaran, integrasi, tataan, dan teknik *red herring*.⁵⁷

⁵⁴Owen Hargie dan David Dickson, *Skilled Interpersonal Communication Research, Theory and Practice (Fourth Edition)*, East Sussex: Routledge, 2004. hal. 332.

⁵⁵ Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi, ...*, hal. 22.

⁵⁶ Suranto A.W., *Komunikasi Interpersonal, ...*, hal. 21.

⁵⁷ Suciati, *Psikologi Komunikasi*, Yogyakarta: Buku Litera, 2015, hal. 237.

- a. Teknik Asosiasi
Teknik ini adalah teknik komunikasi persuasif yang dilakukan dengan cara mengaitkan produk atau pesan dengan hal-hal yang menyenangkan atau positif. Hal tersebut dilakukan agar audiens memiliki asosiasi positif dengan pesan atau produk yang ingin dipromosikan. Misalnya, mengaitkan produk dengan citra orang yang bahagia atau sukses.
- b. Teknik Integrasi
Teknik ini adalah teknik komunikasi persuasif yang berupaya menyatukan komunikator dengan komunikan sehingga terbangun rasa kebersamaan dan kesatuan. Contohnya adalah penggunaan kata “kita” yang menjadi pengganti dari kata “saya” untuk menunjukkan kepentingan bersama. Ilustrasinya adalah ketika sebuah kepanitiaan melibatkan diri mereka bersama audiensnya saat memungut sumbangan untuk sebuah acara, maka audiens akan secara sukarela memberikan sumbangannya jika sumbangan yang mereka berikan adalah untuk kepentingan bersama. Ada rasa yang berbeda ketika seseorang berkata “dimohon sumbangan terbaik bapak dan ibu untuk kelancaran acara kita” dengan kalimat “ dimohon sumbangan terbaik bapak dan ibu untuk kelangsungan acara saya”.⁵⁸
- c. Teknik Ganjaran
Salah satu teknik dalam komunikasi persuasif adalah teknik ganjaran atau teknik penghargaan yang melibatkan pemberian insentif atau hadiah kepada audiens untuk mendorong mereka mengadopsi sikap, mengambil tindakan, atau menerima pesan. Teknik ganjaran biasa digunakan pada ekosistem bisnis berupa pemberian bonus kepada karyawan yang berhasil mencapai pencapaian tertentu, atau dalam kegiatan belajar mengajar seperti pemberian hadiah kepada murid yang mendapatkan prestasi tertentu. Namun hal penting yang perlu diperhatikan dalam teknik ini adalah bahwa teknik ganjaran atau pemberian penghargaan tidak boleh melibatkan manipulasi atau penipuan. Pastikan juga audiens tetap bebas mengambil keputusan sendiri demikian juga dengan ganjaran/ pemberian yang ditawarkan mencerminkan nilai-nilai yang positif.⁵⁹
- d. Teknik Tataan

⁵⁸ Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020, hal. 280.

⁵⁹ Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif*, ..., hal. 280.

Adalah teknik komunikasi persuasif yang menjadikan ajakan enak didengar, dilihat, atau dibaca, sehingga orang yang mendapatkan pesan tersebut cenderung mudah untuk menerima dan mengikuti apa yang disarankan. Pada dasarnya dengan teknik ini diharapkan dapat menggerakkan hati kecil pendengarnya, karena ajakan disampaikan dengan pesan emosional yang sedemikian rupa.⁶⁰ Pesan yang disusun rapih, sistematis, dan menarik tentunya akan membuat komunikan tertarik terhadap apa yang diinginkan komunikator. Terkait dengan penyusunan pesan, pesan dapat berupa penulisan kata-kata yang mudah dipahami dan mendorong pendengar untuk memperhatikan dan mengikuti setiap kata yang diucapkan pembicara. Contoh dari teknik ini seperti kalimat “*jangan sampai ada tiadamu dunia sama saja*”, kalimat di atas dimaksudkan agar seseorang tidak hanya terfokus kepada ibadah yang bersifat ritual saja sampai mengabaikan ibadah sosial. Padahal ibadah sosial juga penting dan manfaatnya dapat juga dirasakan oleh orang banyak.⁶¹

e. Teknik *Red Herring*

Red Herring adalah salah satu spesies ikan yang hidup di Samudera Atlantik Utara atau jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu ikan haring merah. Ikan haring merah terkenal dengan kecenderungannya untuk menipu para pemburu, baik itu hewan lain maupun manusia. Dalam komunikasi persuasif, teknik ini digunakan untuk mengalihkan perbincangan dari masalah utamanya. Seorang komunikator berupaya memenangkan perdebatan dengan orang lain dengan argumen yang lemah, hal itu dilakukan untuk mengalihkan suatu topik yang sejatinya tidak begitu dikuasainya kepada topik yang dikuasainya. Dengan kata lain, teknik ini dilakukan dengan cara membujuk menggunakan kekeliruan logis untuk mengalihkan perhatian dari masalah yang ada. Teknik semacam ini sering digunakan para politikus untuk bersilat lidah dalam mempertahankan argumen mereka ketika perdebat.⁶²

⁶⁰ Dina Novita et al, “Analisis Bahasa Persuasif pada Iklan Promosi Di Kota Perbaungan” dalam *Jurnal Samudra Bahasa*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2020, hal. 33.

⁶¹ Azlika Purnama Sari dan Nur, “Teknik Komunikasi Persuasif Ahmad Rifa’i Rif’an dalam Dakwah Kepada Kalangan Milenial” dalam *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 05 No. 2 Tahun 2021, hal. 138.

⁶² Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif*, ..., hal. 281.

2. Strategi Komunikasi Persuasif

Strategi merupakan segenap aturan dan tata cara untuk mencapai suatu tujuan. Namun, untuk mencapai apa yang dituju, strategi harus mampu menunjukkan bagaimana penerapan taktik operasionalnya, bukan hanya sekedar memberikan arahan saja. Adapun strategi komunikasi berfungsi sebagai panduan untuk merencanakan dan mengelola komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pernyataan di atas sebagaimana diungkapkan oleh Suryadi yang berpandangan bahwa strategi komunikasi merupakan sebuah pedoman dari perencanaan dalam komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communications management*) yang dirancang tentunya untuk mencapai tujuan tertentu.⁶³

Karena strategi komunikasi merupakan sebuah rancangan yang diciptakan dalam rangka mengubah perilaku seseorang dalam skala yang besar dengan dilakukannya transfer ide-ide baru, maka dalam strategi komunikasi harus dikonsolidasikan atau digabungkan semua komponen-komponen terbaik dari komponen-komponen komunikasi yang ada. mulai dari komponen pengirim pesan atau komunikator, pesan itu sendiri, media untuk menyampaikan pesan, penerima, hingga hasil akhir (pengaruh) yang sejatinya memang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.⁶⁴

Strategi komunikasi persuasif menggabungkan perencanaan komunikasi persuasif dengan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan, yaitu mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang atau khalayak. Akibatnya, operasi taktis harus tercermin dalam strategi yang dikembangkan. Jadi, yang harus dipastikan adalah siapa yang menjadi tujuan dari komunikasi persuasive yang akan dilancarkan, pesan apa yang akan disampaikan, untuk alasan apa harus disampaikan pesan tersebut, di mana tempat atau wilayah pesan itu akan disampaikan, dan apakah waktu yang digunakan sudah tepat untuk pesan itu disampaikan.⁶⁵

Beberapa strategi komunikasi persuasive yang dikenal diantaranya adalah, strategi psikodinamika, strategi komunikasi persuasif sosio kultural, juga strategi komunikasi persuasive *meaning construction*. *Pertama*, strategi komunikasi persuasif psikodinamika. Psikodinamika adalah metode psikologi yang

⁶³ Edi Suryadi, *Strategi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, hal. 6.

⁶⁴ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta: RajaGrafindo, 2013, hal. 64.

⁶⁵ Soleh Soemirat dan Asep Suryana, *Komunikasi Persuasif*, Banten: Universitas Terbuka, 2014, hal. 29.

menekankan pentingnya proses bawah sadar, konflik internal, dan bagaimana perilaku dan pikiran seseorang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalunya. Strategi ini dipusatkan pada faktor emosional seseorang dan juga faktor kognitifnya. Faktor kognitif seseorang memberi pengaruh besar pada perilaku seseorang. Esensi dari strategi ini adalah bahwa pesan yang efektif mampu mengubah fungsi psikologis individu, sasaran komunikasi kemudian akan merespons pesan secara terbuka dengan perilaku sebagaimana yang diinginkan komunikator.⁶⁶ Salah satu contoh bentuk komunikasi persuasif dengan prosedur korespondensi psikodinamik adalah penggunaan cerita yang dapat membangkitkan simpati seseorang dengan kebutuhan individunya.

Kedua, yaitu strategi komunikasi persuasive sosio kultural. Dalam strategi ini diyakini bahwa individu dipengaruhi oleh norma sosial, nilai budaya, dan konteks sosial di mana mereka hidup. Dalam kata lain, perilaku seseorang dibentuk dari pengaruh kekuatan eksternal yang ada di luar individu mereka. Seperti perilaku seseorang yang dibentuk atas dasar perilaku lingkungan, perilaku keluarga, lingkungan teman sejawat, maupun lingkungan kerjanya.⁶⁷ Oleh karena itu strategi sosio kultural juga dapat dikatakan sebagai sebuah cara persuasi yang mempertimbangkan variabel sosial dan budaya dengan tujuan akhir untuk memengaruhi cara berperilaku, perspektif, dan keyakinan seseorang.

Ketiga, yaitu strategi komunikasi persuasif konstruksi makna atau *the meaning construction*. Strategi ini merupakan suatu bentuk pendekatan komunikasi yang menitikberatkan pada sikap saling mengerti, membangun pemahaman bersama akan satu hal dalam upaya mempengaruhi keyakinan, sikap, dan tindakan seseorang. Pengetahuan seseorang akan suatu hal dapat berpengaruh kepada perilakunya, sedangkan pemahaman seseorang atau pengertiannya akan suatu hal dapat berasal dari penjelasan yang diberikan oleh komunikator terhadap hal tersebut.

Contohnya ketika seseorang ingin menawarkan sebuah produk, agar seseorang tertarik pada produk yang ditawarkannya maka orang tersebut akan berusaha memberikan penjelasan yang detail terkait produk yang ditawarkannya agar komunikan paham dan mengerti kelebihan dan manfaat dari produk yang ditawarkan. Pemahaman seseorang akan suatu produk yang disampaikan dari

⁶⁶ Soleh Soemirat dan Asep Suryana, *Komunikasi Persuasif*, ..., hal. 27.

⁶⁷ Yanie Pratiwi Firdaus, "Strategi Komunikasi Persuasif Personal Selling dalam Meningkatkan Nasabah pada Produk Asuransi Umum di PT. Jasaraharja Putera Cabang Pekanbaru" dalam *Jurnal JOM FISIP*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016, hal. 9.

mulut seorang sales dengan menjelaskan barang tersebut dianggap sebagai sebuah strategi yang efektif dan efisien dalam komunikasi persuasif.⁶⁸

H. Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Komunikasi dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting untuk dijaga keberlangsungannya. Karena dengan komunikasi setiap orang termasuk anggota keluarga dapat mengetahui siapa dirinya dan juga orang lain, bahkan dengannya seseorang dapat mengetahui banyak hal akan dunia diluar dirinya. Keberadaan komunikasi tidak bisa disepelekan dalam hubungan keluarga, karena dengan adanya komunikasi yang efektif setiap anggota keluarga dapat menyampaikan ide tentang bagaimana keluarga dapat dibina dengan baik. Komunikasi dalam keluarga juga dapat dikatakan sebagai sebuah kebutuhan, karena sejatinya keluarga merupakan tempat bagi setiap anggotanya baik itu ayah, ibu, demikian dengan anak mereka untuk saling berbagi satu sama lain.⁶⁹

Pola komunikasi yang paling sering dilakukan dalam keluarga atau yang paling identik dengan komunikasi dalam keluarga adalah pola komunikasi interpersonal.⁷⁰ Hal tersebut terjadi karena pada umumnya komunikasi yang berlangsung dalam keluarga adalah komunikasi tatap muka. Komunikasi interpersonal juga dianggap sebagai komunikasi yang paling efektif jika tujuannya komunikasinya adalah mengubah sikap, argumen, maupun perilaku anggota keluarga tertentu. Alasan komunikasi interpersonal lebih disukai oleh setiap anggota keluarga memang karena keberhasilan dan kegagalannya dapat dilihat secara langsung. Sehingga setiap orang dalam keluarga dengan model komunikasi ini akan langsung mengetahui apakah pesan yang disampaikan diterima atau ditolak.⁷¹

Kecocokan pola komunikasi interpersonal dengan komunikasi yang ada dalam keluarga karena terdapat banyak pesan yang dapat disampaikan oleh setiap anggota keluarga satu sama lain dalam lingkup keluarga mereka, terutama pesan yang datang dari orang tua kepada anak mereka. Tidak hanya pesan yang disampaikan untuk anak yang datangnya

⁶⁸ Yanie Pratiwi Firdaus, “Strategi Komunikasi Persuasif Personal Selling dalam Meningkatkan Nasabah pada Produk Asuransi Umum di PT. Jasaraharja Putera Cabang Pekanbaru” dalam *Jurnal JOM FISIP*, ..., hal. 10.

⁶⁹ Amalia dan Natsir, “Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Kenakalan Remaja” dalam *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 05 No. 2 Tahun 2017, hal. 155.

⁷⁰ Mubarok dan Made Dwi Adnjani, *Komunikasi Antar Pribadi dalam Masyarakat Majemuk*, ..., hal. 176.

⁷¹ Enjang, dan Encep dulwahab, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*, Bandung: simbiosis rekayasa media, 2018, hal. 45.

dari orang tua saja, komunikasi interpersonal dalam keluarga juga berlaku pada hubungan antara suami dan istri yang hendak menciptakan hubungan keluarga yang harmonis.⁷²

Manfaat dari adanya komunikasi yang baik dalam keluarga dari orang tua kepada anak adalah adanya banyak informasi yang diterima anak dalam bentuk bimbingan atau saran orang tua yang berusaha memastikan mereka memiliki kehidupan yang bahagia dan aman di kemudian hari. Selain itu komunikasi antara anak dan orang tua jika dilihat berdasarkan kaca mata ilmu pendidikan keluarga didapati bahwa sebenarnya nilai-nilai yang dianut oleh kedua orang tua ternyata dapat terlihat dengan jelas dari pesan yang mereka sampaikan. Nilai-nilai yang diajarkan kepada anak-anak mereka tentunya nilai-nilai yang dapat membantu anak mereka menjadi orang yang baik dan berguna di dunia dan akhirat.⁷³

Keberhasilan komunikasi interpersonal dalam keluarga dapat dilihat dari umpan balik komunikasi terhadap komunikator. Umpan balik itu penting karena ia akan mengungkapkan apakah proses komunikasi yang berlangsung berhasil atau tidak. Artinya, komunikasi dapat dianggap berhasil jika penerima pesan memahami apa yang ingin disampaikan oleh pengirim dan kemudian menanggapi dengan cara yang dimaksudkan atau diinginkan oleh pengirim pesan. Di sisi lain, jika umpan balik tidak sesuai harapan, ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak berhasil.

1. Hambatan Komunikasi dalam Keluarga

Sebelum membahas hambatan secara lebih spesifik, perlu disadari bahwa setiap keluarga memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tujuannya yang hendak dicapai dari setiap keluarga juga sangat beraneka ragam. Merupakan sebuah *sunnatullah* jika terdapat perbedaan tujuan antara keluarga yang satu dengan yang lainnya, karena setiap anggota keluarga dalam setiap keluarga memiliki orientasi yang berbeda-beda pula. Terdapat keluarga yang memfokuskan anggotanya menekuni bidang pendidikan, atau sebagian lainnya menekuni bidang bisnis. Semua tujuan yang diusahakan oleh setiap anggota keluarga biasanya juga akan berpengaruh terhadap aktifitas yang dikerjakan setiap harinya.

Namun, di antara berbagai tujuan keluarga yang sangat bervariasi, ada beberapa tujuan eksplisit yang nampaknya sering diabaikan oleh orang tua dan kerabat lainnya, yaitu bagaimana

⁷² Tuti Bahfiarti, *Komunikasi Keluarga (Suatu Pendekatan Keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan)*, Makassar: Kedai Buku Jenny, 2016, hal. 75.

⁷³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020, hal. 137.

membentuk kepribadian yang baik, menemukan makna penting kehidupan dalam kehidupan sehari-hari, memperbaiki masalah keluarga, bersosialisasi dengan masyarakat, mencapai kebahagiaan dalam hidup, aktualisasi diri, termasuk menghilangkan perilaku yang bertentangan dengan ajaran dan norma agama, serta mempelajari pola perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat secara keseluruhan.⁷⁴

Keinginan dan tujuan setiap individu dalam keluarga yang cukup variatif inilah yang membutuhkan adanya komunikasi yang baik antar individu dalam keluarga. Namun sayangnya tidak semua anggota keluarga dapat mengutarakan isi hatinya sehingga muncul yang namanya hambatan dalam komunikasi keluarga yang jika tidak ditangani dengan baik sangat berpotensi menjadi konflik dalam keluarga. Konflik dalam keluarga muncul karena komunikasi yang dibangun didalamnya tidak efektif. Bisa jadi komunikasi akan satu hal sensitif misalnya, namun disampaikan di momen yang tidak tepat. Atau karena adanya kesalahpahaman antara komunikator dan komunikan baik dalam menyampaikan maupun dalam menerima pesan. Keluarga yang harusnya menjadi tempat yang paling damai, namun bagi sebagian orang keluarga bisa menjadi tempat yang paling tidak disukai, Keluarga bukanlah tempat yang dirindukan dan tempat yang menenangkan bagi penghuninya karena sering terjadi perdebatan dan pertengkaran, bahkan menjadi beban mental yang harus diselesaikan di antara sanak saudara.

Karena komunikasi interpersonal dalam keluarga melibatkan dua orang atau lebih dengan model komunikasi dan tujuan yang mungkin saja berbeda antara satu individu dengan yang lainnya, sehingga dalam praktiknya ada saja kemungkinan timbul kesalahpahaman atau konflik tiap individu. Konflik yang biasanya muncul dalam komunikasi keluarga tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor Internal berupa adanya perbedaan persepsi antar individu, ketidaksamaan bahasa yang digunakan, faktor emosional, demikian juga faktor biologis komunikator maupun komunikan, adapun faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar terkait lingkungan, kehidupan sosial masyarakat maupun faktor ekonomi.⁷⁵

Beberapa faktor yang dapat menyulut konflik dan menjadi hambatan dalam komunikasi antar keluarga akan dibahas secara terperinci pada pembahasan faktor pendukung keberhasilan

⁷⁴ Enjang, dan Encep dul wahab, *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*, ..., hal. 36.

⁷⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, ..., hal. 147.

komunikasi interpersonal dan faktor penyebab kegagalan dalam komunikasi interpersonal pada sub bab berikutnya.

2. Membangun Komunikasi Keluarga yang Efektif

Term efektif dapat dipahami sebagai bermanfaat dan tepat sasaran. Apabila *term* tersebut dihubungkan dengan komunikasi, maka maksudnya adalah pesan komunikator tersampaikan dengan baik ke komunikan, dan penerima pesan pun merespon sesuai dengan harapan komunikator.⁷⁶ Kegagalan dalam komunikasi sering terjadi karena komunikan salah menangkap pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan, atau juga karena komunikator tidak pandai mengkomunikasikan maksud pesan dengan tepat, sehingga komunikasi menjadi tidak efektif.⁷⁷

Komunikasi efektif juga dapat dilihat dari cirinya yaitu berupa sikap saling memahami dan mengerti antara satu sama lain. Dari rasa itu kemudian dapat memunculkan kesenangan antar komunikator dan komunikan sehingga mampu mempengaruhi sikap, memperkuat hubungan sosial, dan pada akhirnya akan menghasilkan suatu tindakan.⁷⁸ Sayangnya tidak semua orang dapat melukan komunikasi efektif seperti itu. Bukan berarti komunikasi yang efektif tidak dapat dilakukan, memang untuk membangun komunikasi yang efektif diperlukan strategi dan prinsip-prinsip yang dapat mewujudkannya.

Prinsip-prinsip komunikasi yang efektif diantaranya adalah adanya kejelasan kata atau ucapan yang disampaikan. Kejelasan kalimat yang dituturkan akan melancarkan proses komunikasi antara komunikator dan komunikan. Dalam penyampaian pesan pun hendaknya komunikator dapat berbicara tidak terlalu cepat agar pesan dari kalimat yang disampaikan mudah ditangkap, dipahami, dan dimengerti oleh lawan bicaranya.⁷⁹

Prinsip berikutnya agar komunikasi dapat berjalan efektif yaitu pesan yang ringkas. Pesan yang disampaikan hendaknya tidak bertele-tele sehingga sulit dipahami bahkan kabur dari tujuan utama pesan tersebut disampaikan. Pesan yang baik adalah pesan yang jelas, singkat, padata, dan berisi. Berikutnya adalah pesan yang disampaikan harus mudah dipahami. Kerap kali seorang komunikator tidak memperhatikan Bahasa yang digunakan, seperti

⁷⁶ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2018, hal. 138.

⁷⁷ Supratikya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, hal. 34

⁷⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993, hal.15,

⁷⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, ..., hal. 147.

menggunakan kata-kata asing yang membuat komunikasi mendapatkan kesulitan untuk memahami keseluruhan pesan yang disampaikan. Tidak ada salahnya jika penggunaan bahasa asing itu dipakai pada kondisi dan lawan bicara tertentu yang memang memahaminya. Pada kondisi seperti ini komunikator mesti cermat membaca situasi dan kondisi, kepada siapa dia berbicara, pada kesempatan seperti apa, sehingga tujuan dari komunikasi yang dilakukan bisa maksimal. Diksi yang digunakan orang tua ketika berbicara kepada anak tentu harus dibedakan ketika berbicara kepada teman sejawat atau rekan kerjanya. Susunan kalimat yang benar, ejaan yang tepat, imbuhan yang beraturan, akan membuat pesan yang disampaikan mudah dipahami.⁸⁰

Selanjutnya komunikasi yang efektif dapat dilakukan dengan cara membuat pesan yang disampaikan menjadi menarik. Seorang komunikator akan diperhatikan apabila apa yang diucapkannya disampaikan dengan bahasa yang menarik. Sebagaimana sudah dibahas pada sub bab komunikasi persuasif terkait teknik tatahan dalam berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain. Adapun prinsip berikutnya adalah terkait kejujuran informasi yang disampaikan. Informasi yang disampaikan dengan jujur dapat memunculkan kepercayaan sehingga mampu menjadikan komunikasi lebih efektif.⁸¹

Pada sub bab berikutnya akan dibahas secara lebih dalam apa saja faktor yang dapat mendukung keberhasilan komunikasi interpersonal sehingga menjadikannya komunikasi yang efektif. Demikian pula sebaliknya yaitu faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kegagalan komunikasi interpersonal sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai bentuk komunikasi efektif.

I. Teori Umum dalam Komunikasi Interpersonal

1. *The Interactional View Theory*

Teori Pendekatan Interaksi (*The Interactional View Theory*) memosisikan pendekatan dalam suatu keluarga sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan satu sama lain. Bahkan dalam sebuah sistem keluarga perilaku seseorang dapat mempengaruhi perilaku orang lainnya. Sehingga menurut Paul Watzlawick sebagai pencetus teori ini di mengatakan “*to understand the movement of any single fi*

⁸⁰ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991, hal. 25.

⁸¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, ..., hal. 141.

gure in the family system, one has to examine the communication patterns among all its members."⁸² Artinya untuk mengetahui untuk memahami pergerakan salah satu figur atau anggota keluarga dalam sistem keluarga, seseorang harus memeriksa seperti apa pola komunikasinya di antara semua anggota keluarga. Pendekatan sistem dalam keluarga juga dapat menjelaskan mengapa ada anggota yang memiliki perilaku yang berbeda dengan anggota keluarga yang lain.

Terdapat empat asumsi yang dibangun dalam teori pendekatan interaksi yaitu, seseorang tidak dapat tidak berkomunikasi, komunikasi memuat isi dan hubungan, sifat suatu hubungan bergantung pada bagaimana kedua pihak menafsirkan rangkaian komunikasi, semua komunikasi mengandung aspek simetris dan komplementer.⁸³

2. *Social Judgment Theory*

Teori Penilaian Sosial (*Social Judgment Theory*) dikembangkan oleh Sherif dan Hovland pada 1961 yang mempelajari proses psikologis sebagai dasar dari sebuah pernyataan sikap dan perubahan sikap dalam komunikasi.⁸⁴ Dalam teori ini dinyatakan akan ada tiga kemungkinan respon terhadap suatu pesan, yaitu pesan tersebut diterima (*latitude of acceptance*), pesan tersebut ditolak (*latitude of rejection*), dan pesan tersebut tidak ditolak dan tidak diterima (*latitude of noncommitment*).⁸⁵

Beberapa asumsi dalam teori ini adalah pesan dapat diterima atau ditolak atas dasar penilaian dari seberapa penting pesan tersebut untuk dirinya, lalu pola dasar pemikiran seseorang menentukan perbandingan penilaian tentang pesan yang diterima, asumsi terakhir yaitu terdapat tiga klaster dalam penerimaan pesan sebagaimana telah disebutkan.⁸⁶

Berikut adalah contoh dari fenomena yang ada yang dilihat dari prespektif teori ini. Pada akhir 2018 pernah ada suatu berita yang menggemparkan Indonesia bahkan kala itu kejadian ini selalu diberitakan oleh media nasional dan kabarnya sempat menjadi berita paling di cari di mesin pencarian google sepanjang Selasa 2/10/2018.

⁸² EM Griffin, *et al.*, *A First Look At Communication Theory, Eight Edition*, ..., hal. 182.

⁸³ Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal*, Jakarta: Kencana, 2020, hal. 158.

⁸⁴ Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, hal. 88.

⁸⁵ EM Griffin, *et al.*, *A First Look At Communication Theory, Tenth Edition*, ..., hal. 172.

⁸⁶ Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal*, ..., hal. 173.

Kejadian tersebut adalah pengakuan Ratna Sarumpaet yang telah mengalami penganiayaan di sekitar bandara bandung. Kasus ini menjadi sorotan public karena kala itu ratna Sarumpaet dikenal sebagai aktifis oposisi pemerintah.

Juru bicara pemenangan prabowo dan sandiaga Uno yaitu Dahnil Anzar Simanjatak, wakil ketua DPR RI Fadli Zon, dan Politikus Gerindra juga mengatakan hal yang sama bahwa Ratna telah dianiaya. Kabar penganiayaan ini sampai kepada Prabowo yang saat itu merupakan calon presiden dengan nomor urut 2. Prabowo bahkan sampai mengatakan bahwa penganiayaan terhadap Ratna Sarumpaet merupakan pelanggaran HAM.

Di lain pihak, mereka yang berada di tim pemenangan Jokowi Ma'ruf Amin merasakan bahwa pengakuan penganiayaan terhadap Ratna Sarumpaet merupakan tuduhan kepada kelompok mereka. Bahkan menurut Hastro Kristianto yang kala itu menjadi sekretaris tim kampanye nasional kubu Jokowi Ma'ruf Amin menilai jika berita itu sengaja dimanfaatkan oleh kubu Prabowo sampai beritanya dipolitisasi oleh banyak pihak. Menurutnya apa yang dialami Ratna Sarumpaet hanyalah strategi *playing victim* atau strategi berpura-pura menjadi korban dari sebuah tindakan kejahatan. Sementara itu untuk mencari titik terang dari berita ini kepolisian bertindak secara sangat hati-hati. Polisi bertindak berdasarkan temuan dilapangan dan mengumpulkan fakta-fakta terkait kejadian ini. CCTV disekitar kejadian diperiksa demikianpun dengan saksi-saksi yang dapat menguak kebenaran berita ini.

Respon polisi merupakan sebuah respon yang menunjukkan bahwa pesan tersebut tidak ditolak dan tidak diterima (*latitude of noncommitment*). Respon yang ditujukna kubu Prabowo terhadap pesan termasuk kedalam pesan diterima (*latitude of acceptance*), terbukti dari adanya penerimaan terhadap pesan tanpa mendalami kebenaran pesan lebih lanjut, sedangkan respon kubu Jokowi Ma'ruf masuk ke dalam kategori pesan ditolak (*latitude of rejection*), dengan alasan bahwa pesan tersebut tidaklah terlalu penting untuk mereka, lebih dari itu pesan tersebut menurut mereka hanyalah sebagai tuduhan.

J. Faktor Pendukung Keberhasilan dan Penyebab Kegagalan Dalam Komunikasi Ininterpersonal

1. Kesamaan Persepsi

Proses dimana seseorang menafsirkan dan memberi makna pada informasi yang diterima melalui panca inderanya disebut

persepsi. Dengan kata lain persepsi adalah sebuah proses penciptaan makna dari hal-hal yang dialami seseorang dalam lingkungannya. Persepsi seseorang dihasilkan dari apa yang ada di luar dunianya dan dari pengalaman dirinya sendiri, keinginannya, juga kebutuhannya akan sesuatu.⁸⁷ Pembentukan makna dan pandangan seseorang terhadap suatu subjek juga akan sangat tergantung dengan bias batin orang tersebut terhadap subjek tertentu, dan tergantung kepada apa yang diyakini terhadap subjek.⁸⁸

Meskipun seseorang tidak dapat menghilangkan filter persepsi dari interaksi dirinya dengan orang lain, dengan mengetahui bahwa setiap orang memiliki persepsi akan suatu hal yang mungkin saja berbeda dengan persepsi yang ada pada dirinya, setidaknya mereka dapat menjadi lebih sadar tentang bagaimana filter itu beroperasi. Sehingga dengan memahami persepsi akan memungkinkan seseorang mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan komunikasi interpersonal mereka.⁸⁹

Informasi yang diterima seseorang ditafsirkan secara subyektif oleh masing-masing individu. Suasana hati, nilai, pengalaman masa lalu, keyakinan, dan latar belakang seseorang semuanya berdampak pada persepsi. Akibatnya, pesan yang sama pun dapat dirasakan secara berbeda oleh dua orang yang berbeda, tergantung persepsi masing-masing individu. Karena persepsi sangat subjektif, maka persepsi seseorang terhadap suatu objek tidak selalu akurat, karena pandangannya akan selalu dibentuk oleh pengalaman dirinya juga persepsi yang dimilikinya sebelumnya, olehkarenanya persepsi bersifat evaluatif.⁹⁰

Persepsi memainkan peran penting dalam komunikasi karena mempengaruhi bagaimana orang memahami dan menanggapi pesan. artinya persepsi akan mempengaruhi pilihan komunikasi seseorang. Pesan yang dikirim dan didengarkan akan bergantung tentang bagaimana setiap individu melihat dunia, tentang bagaimana setiap individu menilai situasi tertentu, dan tentang apa yang dipikirkan oleh setiap individu tentang dirinya dan orang-orang yang berinteraksi dengan dirinya.⁹¹

⁸⁷ Joseph A. DeVito et al., *Messages Building Interpersonal Communication Skills (Fifth Canadian Edition)*, ..., hal. 56.

⁸⁸ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, ..., hal. 161.

⁸⁹ Denise Solomon and Jennifer Theiss, *Interpersonal Communication (Putting Theory into Practice)*, New York: Routledge, 2013, hal 98.

⁹⁰ Samsinar dan Nur Aisyah, *Komunikasi Antar Manusia*, ..., hal. 27.

⁹¹ Joseph A. DeVito et al., *Messages Building Interpersonal Communication Skills (Fifth Canadian Edition)*, ..., hal. 56.

Sayangnya setiap orang dapat memilih, tergantung pada preferensi atau persyaratan mereka, untuk memperhatikan, mengingat, atau menafsirkan informasi yang mereka dapat dengan cara tertentu saat berkomunikasi. Hal ini dapat disebut juga sebagai selektivitas perseptual atau persepsi yang selektif dalam komunikasi yaitu mendengar dan menanggapi.⁹²

Penting untuk dipahami bahwa setiap individu memiliki perspektif dan interpretasi yang unik. Orang yang berbeda memiliki persepsi yang berbeda pula, yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman atau ketidaksepakatan. Agar pesan dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat, maka penting untuk membangun saling pengertian, mendengarkan dengan empati, dan memperjelas makna dalam komunikasi. Agar seseorang mampu menjadi pendengar dan penaggap pesan yang baik, terkadang harus merubah persepsinya sendiri dengan menjadikannya sati frekwensi dengan persepsi lawan bicaranya. Dengan kata lain sebelum memberi tanggapan terhadap sebuah pesan yang dikirimkan seseorang harus dapat memastikan makna pesan yang dikirim sudah terkonfirmasi dan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pengirim pesan.⁹³

2. Konsep Diri

Konsep diri individu mencakup keyakinan, nilai, pengalaman, dan penilaian tiap individu tentang siapa diri mereka sebenarnya. Karena konsep diri mempengaruhi bagaimana orang berkomunikasi dengan orang lain dan bagaimana mereka menanggapi komunikasi orang lain, maka ada hubungan yang erat antara komunikasi interpersonal dan konsep diri. Bahkan konsep diri dapat dikatakan faktor yang sangat menentukan keberlangsungan komunikasi interpersonal, karena setiap orang akan memiliki kecenderungan besar berperilaku dan menanggapi pesan yang sampai kepadanya sesuai dengan konsep dirinya. Namun perlu diingat bahwa konsep diri setiap orang bisa berbeda satu sama lain, dan perbedaan itu yang menjadikannya unik.⁹⁴

Seseorang yang memiliki konsep diri yang positif akan berpengaruh pada perilaku komunikasi interpersonalnya yang positif pula. Konsep dirinya yang positif akan dapat membantunya membuat persepsi yang lebih hati-hati dan yang membuat interpretasi orang lain terhadap dirinya juga lebih cermat. Kelebihan

⁹² Supratikya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, ..., hal. 45.

⁹³ Supratikya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, ..., hal. 46.

⁹⁴ Nur Maghfirah, *Komunikasi Interpersonal*, ..., hal. 22.

orang yang memiliki konsep diri positif lainnya adalah dirinya akan dapat mengharagai orang lain, bersikap objektif.⁹⁵

Sebaliknya, jika konsep diri negatif, besar kemungkinan akan mengakibatkan kesalahpahaman dalam komunikasi interpersonal karena ada kemungkinan pesan yang diterima dipahami secara berbeda atau terjadi kesalahan dalam menginterpretasi pesan. Konsep diri yang negatif seperti resten terhadap kritikan biasanya juga akan menyebabkan seseorang menjadi mudah marah sehingga akan sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu konsep diri juga erat hubungannya dengan kepercayaan diri individu. Karena kepercayaan diri individu juga dipengaruhi oleh konsep dirinya. Seseorang yang konsep dirinya negatif akan berdampak pada kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, yang dapat menyebabkan individu tersebut menarik diri dari lingkungannya.

3. Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi merupakan pembahasan yang sangat luas, tidak hanya menyangkut keterampilan berbicara saja, melainkan menyangkut kredibilitas komunikator, daya tarik, kemampuan intelektual, kepekaan sosial, kematangan emosional dan lain sebagainya. Seorang komunikator mesti memiliki kredibilitas atau wibawa dihadapan komunikan jika pesan yang disampaikannya kepada komunikan hendak banyak mempengaruhinya. Selain itu komunikator juga mesti memiliki daya tarik baik dari segi fisik maupun non-fisik yang dimaksudkan untuk mengundang simpati komunikan sehingga pesan akan mudah diterima.⁹⁶

Keterampilan komunikasi lainnya yang berasal dari komunikator adalah sisi kemampuan intelektualnya, komunikator yang baik adalah orang yang cerdas dalam melakukan analisis terhadap kondisi untuk dapat memilih cara berkomunikasi yang sesuai dengan kondisi tersebut. Selain cerdas secara intelektual, komunikator yang baik juga biasanya peka terhadap kondisi sosial, bagaimana ia memahami kondisi lingkungannya dalam berkomunikasi, seperti memilih waktu, tempat, dan kondisi yang tepat untuk berkomunikasi.

Keterampilan lain yang tidak kalah penting dalam keterampilan berkomunikasi adalah kematangan emosional. Terdapat lima aspek yang perlu dicermati ketika berbicara tentang

⁹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, ..., hal.107,

⁹⁶ Suranto A.W., *Komunikasi Interpersonal*, ..., hal. 84.

kecerdasan emosi. Seseorang yang memiliki kecerdasan atau kematangan emosional adalah orang yang mampu mengenali emosinya sendiri, mampu mengelola emosi, mampu mengenali emosi orang lain, dan mampu membina hubungan dengan orang lain dengan baik, juga mampu memotivasi diri.⁹⁷ Seseorang yang memiliki kecakapan emosi tidak dapat dipungkiri akan mampu menciptakan iklim komunikasi yang baik berupa kenyamanan berkomunikasi, sehingga tercipta komunikasi interpersonal yang menyenangkan.

4. Keterampilan Menyampaikan Pesan

Keterampilan dalam menyampaikan pesan sangat dibutuhkan ketika seseorang menginginkan komunikasi interpersonalnya berjalan lancar. Termasuk kedalam keterampilan dalam menyampaikan pesan dalam komunikasi antar pribadi adalah keterampilan berbicara kepada komunikan. Seseorang yang terampil dalam berbicara akan mampu membuat lawan bicaranya dapat mengungkapkan perasaan dengan baik kepadanya. Keberanian komunikan mengungkapkan perasaannya karena komunikator berusaha membangun iklim yang positif dalam komunikasi mereka dengan cara bertanya tanpa mengintimidasi.⁹⁸

Untuk dapat menjadi terampil dalam berkomunikasi, berbicara dihadapan orang lain, bahkan sampai membuat orang lain percaya dan mau mengungkapkan perasaannya bukanlah sebuah kebetulan. Artinya keterampilan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba. Keterampilan berkomunikasi merupakan sesuatu yang harus dipelajari dan dilatih terus menerus. Seperti melatih diri membaca situasi untuk kemudian mempraktikkan salah satu tujuan dari komunikasi interpersonal yang sudah dipelajari, atau dapat juga berupa latihan untuk mengungkapkan pikiran dan ide secara jelas kepada orang lain.⁹⁹

5. Capak Pendengaran dan Pemahaman

Agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik, pesan yang sudah disampaikan harus dapat dipastikan telah didengar dan dipahami dengan baik pula. Komunikasi antarpersonal dapat

⁹⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, diterjemahkan oleh Hermaya dari judul asli *Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, hal. 23.

⁹⁸ Maman Rachman, *Dasar-dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar*, Semarang: LP3 Universitas Negeri Semarang, 2015, hal. th.

⁹⁹ Edi Harahap dan Ahmad Syarwani, *Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hal. 59.

seketika menjadi impersonal apabila pesan yang disampaikan tidak dapat didengar dan dipahami. Pesan yang tidak terdengar dan tidak dapat dipahami juga pada akhirnya akan menyebabkan komunikasi menjadi terhambat.¹⁰⁰

Kecakapan memahami dapat dilakukan dengan cara mendengarkan orang yang mengirim pesan dengan penuh perhatian. Yang dimaksud dari kecakapan mendengar bukan hanya sekedar mendengar sebagai sebuah proses biologis menerima suara (Hearing), namun kecakapan mendengar yang dimaksud adalah (listening) yaitu sebuah proses menangkap pesan bukan hanya bergantung kepada organ pendengaran saja melainkan juga mendengarkan melalui mata untuk mengamati ekspresi wajah, postur, gerakan, dan penampilan, yang semuanya memberikan isyarat penting yang mungkin tidak jelas jika hanya dengan mendengarkan bagian verbal dari pesan tersebut.¹⁰¹

Pemahaman terhadap pesan selain memang didapat dari proses *listening* diupayakan juga dapat diserap dari bagaimana seseorang memahami pesan dari sudut pandang komunikan, artinya datangnya pemahaman terhadap pesan bukan hanya dari sudut pandang pendengarnya saja melainkan pemahaman yang dilihat juga dari sudut pandang pengirim pesan. Pemahaman seperti ini sudah terbukti dapat meningkatkan kepercayaan antara komunikator dan komunikan sebagaimana telah dibuktikan dalam kegiatan bimbingan konseling. Perubahan penting dapat terlihat pada diri konseli setelah melakukan komunikasi dengan konselor yang mampu memahami masalah konseli dari sudut pandang konseli dan mampu memberikan perhatian lebih terhadap pesan berupa keluh kesah yang disampaikannya untuk kemudian konselor memberikan beberapa solusi atas masalah yang dihadapi oleh konseli.

K. Faktor Penghambat dalam Komunikasi Interpersonal

Sebelum dirinci faktor apa saja yang dapat menghambat efektifitas komunikasi interpersonal, secara garis besar Alo liweri membagi hambatan komunikasi interpersonal kedalam empat bagian besar yaitu hambatan yang terdapat pada proses komunikasi, lalu hambatan pada fisik, hambatan semantik, dan hambatan psikologis.

Hambatan pada proses komunikasi adalah hambatan yang terjadi pada mekanisme komunikasi sedari pesan itu disampaikan oleh pengirim

¹⁰⁰ Supratikya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, ..., hal. 42.

¹⁰¹ Roy Berko et al., *Interpersonal Concepts and Competencies Foundations of Interpersonal Communication*, Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, 2010.

pesan, apakah pesan dapat diformulasikan dengan baik oleh pengirim pesan dengan keilmuan dan informasi yang disampaikannya. Lalu hambatan pada kesamaan Bahasa yang digunakan dalam mengirim pesan. Hambatan pada media yang digunakan dalam berkomunikasi, hambatan pada decoding, hambatan karena wawasan penerima pesan sangat minim akan hal yang dibicarakan, juga hambatan pada umpan balik.

Kedua adalah hambatan fisik, yang dimaksud hambatan fisik oleh Alo Liliweri adalah hambatan dalam komunikasi yang muncul karena keberadaan fisik seseorang yang terlalu jauh seperti hubungan geografis yang berbeda dan membutuhkan jaringan telekomunikasi, meskipun sudah dibantu dengan kemajuan teknologi hambatan itu masih bisa terjadi manakala ponsel yang digunakan kehilangan sinyal atau energi sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik.

Hambatan berikutnya adalah hambatan semantik. Ketidakmampuan seseorang memilih bahasa yang cocok untuk digunakan dengan lawan bicara menjadi akan menjadi preseden buruk baginya. Penghalang terbesar komunikasi interpersonal adalah kesalahan dalam pemilihan bahasa oleh komunikator kepada komunikan. Dalam hal ini komunikator hendaknya memperhatikan bahasa komunikan dengan baik, demikian juga kesesuaian bahasa yang digunakan dengan waktu, tempat, kesempatan, kondisi sosial, kondisi psikologis dimana Bahasa tersebut dikomunikasikan.

Hambatan Psikologis adalah hambatan yang juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi interpersonal. Hambatan psikologis meliputi pengalaman berbeda tiap orang. Perbedaan pengalaman mampu mendistorsi sandi pengirim pesan kepada penerima pesan sehingga dapat menyebabkan kesalahpahaman. Hambatan psikologis lainnya adalah kesenjangan sosial antara pengirim pesan dengan penerima pesan, seperti karyawan kepada bos perusahaan. Penghambat psikologis lainnya adalah faktor emosi. Emosi negative seseorang sekicil apaun dapat menjadi penghalang efektifitas komunikasi interpersonal.¹⁰²

Berikut ini disampaikan secara rinci faktor-faktor penghambat komunikasi interpersonal berjalan efektif:

1. Kekurangan Fisik Maupun Psikis

Sebuah hubungan komunikasi pada umumnya akan berfungsi dengan baik ketika masing-masing individu yang berkomunikasi dalam kondisi yang sehat secara fisik. Kehilangan penglihatan, gangguan pendengaran, masalah artikulasi, dan kehilangan memori

¹⁰² Alo Liliweri, *Komunikasi antar Personal, ...*, hal. 460.

masuk kedalam pembahasan gangguan dalam komunikasi atau disebut juga sebagai gangguan fisiologis (*Physiological noise*).¹⁰³ Namun demikian bukan berarti seseorang yang memiliki kekurangan pada kondisi fisik tertentu tidak dapat diajak berkomunikasi. Hanya saja seseorang komunikan memerlukan usaha yang lebih dalam berkomunikasi dengan orang yang memiliki keterbatasan tersebut. Contohnya adalah komunikasi yang dilakukan dengan orang yang memiliki kelemahan pada indera pendengaran. Seseorang yang mengidap gangguan pada indra pendengaran mungkin akan mengalami kesulitan mendengar dan memahami wacana secara jelas. Dalam komunikasi, hal ini dapat membuat dirinya sulit untuk memahami atau bahkan kehilangan informasi penting. Seorang komunikan perlu berbicara lebih keras kepadanya agar komunikator dapat mendengarnya dengan baik. Artinya komunikasi yang terjalin masih dapat dilakukan namun sayangnya komunikasi tidak berjalan bebas sebagaimana komunikasi pada umumnya.¹⁰⁴

Sedangkan yang dimaksud kekurangan psikis adalah hambatan dalam komunikasi yang datangnya dari kondisi psikologi seseorang atau dapat disebut juga dengan *Psychological noise*. *Psychological noise* atau Kebisingan psikologis adalah gangguan mental pada pembicara atau pendengar pada prasangkanya akan suatu hal, pikirannya yang mengembara, pikiran yang tertutup, dan juga gangguan emosional yang ekstrim.¹⁰⁵

2. Kondisi Lingkungan yang Tidak Kondusif

Dalam rangka memudahkan orang untuk saling berkomunikasi satu sama lain, lingkungan yang kondusif sangatlah penting. Pesan akan dapat lebih mudah dipahami di lingkungan yang tenang tanpa kebisingan yang berlebih. Lingkungan yang heningan juga dapat meminimalisir gangguan yang dapat menghambat pemahaman dan membantu pendengar berkonsentrasi pada percakapan.¹⁰⁶ Suasana yang menyenangkan, tempat duduk yang nyaman, atau suhu yang menyenangkan, semuanya dapat berkontribusi pada terciptanya suasana yang mendorong komunikasi yang efektif.

¹⁰³ Joseph A. DeVito et al., *Messages Building Interpersonal Communication Skills (Fifth Canadian Edition)*, ..., hal. 12.

¹⁰⁴ Redi Panuju, *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*, ..., hal. 68.

¹⁰⁵ Joseph A. DeVito et al., *Messages Building Interpersonal Communication Skills (Fifth Canadian Edition)*, ..., hal. 12.

¹⁰⁶ Redi Panuju, *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*, ..., hal. 68.

Kondisi yang tidak kondusif akibat kebisingan bukanlah kondisi yang baik untuk berkomunikasi. Pengaruh situasi tidak kondusif bukan saja akan mengacaukan proses penyampaian dan penerimaan pesan. Lebih jauh dari itu, situasi bising dapat berpengaruh pula kepada suasana dan perasaan batin komunikator maupun komunikan.¹⁰⁷

3. Bias Budaya

Kontras budaya dapat menjadi penghalang dalam komunikasi interpersonal. Jika seseorang menginginkan komunikasinya berjalan efektif, dirinya perlu mengetahui bagaimana budaya dapat berbeda dan bagaimana pula perbedaan dalam budaya dapat mempengaruhi komunikasi.¹⁰⁸

Perbedaan nilai, norma, bahasa, kepercayaan, dan praktik komunikasi dapat memengaruhi bagaimana pesan dipahami dan ditafsirkan. Ketika orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi tentu masing-masing akan berbicara sesuai dengan latar belakang kebudayaan yang mereka miliki. Seseorang dengan warisan kebudayaan berkomunikasi dengan lemah lembut misalnya, harus kemudian berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki warisan budaya dengan nada berbicara yang keras, sedikit banyak akan menciptakan rasa interaksi yang kurang begitu nyaman.¹⁰⁹

Selain itu, perbedaan praktik budaya, nilai-nilai tradisional, dan keyakinan agama terkadang juga dapat mengubah cara orang berkomunikasi dan memahami dunia. Pandangan seseorang akan budaya tentang kesopanan, gender, dan hierarki sosial, misalnya, dapat berdampak signifikan pada interaksi dan komunikasi antarpribadinya. Tidak jarang seseorang yang harus berkomunikasi dengan orang lain dengan latar budaya berbeda mengalami kaget budaya atau *culture shock*.

Adanya perbedaan budaya juga mengakibatkan perbedaan persepsi di antara peserta komunikasi, yang pada gilirannya menimbulkan ketidakpastian dan kecemasan yang menuntut seseorang beradaptasi dengan budaya barunya. Adaptasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti memperluas pemahaman tentang masyarakat satu sama lain, peka terhadap perbedaan, berfikir inklusif dan komprehensif terhadap budaya yang

¹⁰⁷ Alo Liliweri, *Komunikasi antar Personal*, ..., hal. 463.

¹⁰⁸ Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, ..., hal. 34.

¹⁰⁹ Alo Liliweri, *Komunikasi antar Personal*, ..., hal. 463.

berbeda, juga mengedepankan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan.¹¹⁰

4. Tidak Ada Etika dalam Berkomunikasi

Berkomunikasi tentunya akan terasa semakin sulit apabila tidak berpedoman kepada norma, nilai, standar tingkah laku yang pantas, yang kemudia disebut etika. Oleh karenanya komunikasi yang beretika harus memperhatikan nilai dan norma budaya setempat, memperhatikan aturan dan tata tertib yang berlaku, memperhatikan adat dan kebiasaan masyarakat setempat, memperhatikan tata krama, kesusilaan dan budi pekerti, juga memperhatikan sopan santun dalam segala tindakannya.¹¹¹

Dalam setiap pergaulan baik yang sifatnya interpersonal maupun pergaulan kelompok yang lebih luas tentunya memiliki sistem tertentu yang mesti dipatuhi. Sistem dalam pergaulan tersebut kemudian dikenal dengan, tata krama, kesopanan, protokoler dan lain sebagainya. Sistem atau pedoman yang dibangun sejatinya dimaksudkan untuk dapat menjaga kepentingan setiap orang agar mereka dapat merasakan ketenangan, ketentraman, sesuai dengan kebiasaan yang berlaku dan tidak bersebrangan dengan hak asasi. Beberapa hal itulah yang kemudian menjadi dasar tumbuh dan berkembangnya term etika dalam masyarakat.¹¹²

Mengingat manusia adalah makhluk yang beretika dan komunikatif, maka peran etika dalam komunikasi menjadi sangat penting. Manusia diharapkan dapat menjalani kehidupan mereka sesuai dengan standar etika. Karena hakikat dari etika dalam komunikasi adalah bagaimana manusia dapat menyampaikan pesan dengan baik sesuai dengan norma dan adat kebiasaan dalam penyampaian pesan yang didalamnya termuat maksud dan tujuan tertentu.¹¹³

5. Kesenjangan dalam Relasi atau Status Sosial

Komunikasi interpersonal dapat terhambat oleh adanya perbedaan pada status sosial seseorang. Perbedaan besar dalam kesejahteraan ekonomi, atau status sosial dalam masyarakat antara orang-orang yang saling berkomunikasi tentu mampu

¹¹⁰ Rostini Anwar, "Hambatan Komunikasi antar budaya di Kalangan Pelajar Asli Papua dengan Siswa Pendetang di Kota Jayapura", dalam *Jurnal Common*, Vol. 02 No.2 Tahun 2018, hal. 140.

¹¹¹ Suranto A.W., *Komunikasi Interpersonal*, ..., hal. 136.

¹¹² Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, ..., hal. 162.

¹¹³ Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, ..., hal. 163.

mempengaruhi dinamika komunikasi mereka. Akan ada kecenderungan untuk lebih mengontrol pembicaraan yang datangnya dari orang yang memiliki status sosial lebih tinggi terhadap topik pembicaraan, bahkan juga lamanya percakapan yang keduanya lakukan.¹¹⁴

Selain itu orang yang status sosialnya rendah, saat mereka akan menyuarakan pendapat atau kekhawatiran mereka secara terbuka, terkadang mereka mungkin mengalami perasaan kurang percaya diri atau takut. Hal ini dapat mempersulit untuk berkomunikasi dengan baik dan mempersulit orang untuk memahami satu sama lain. Tidak salah jika ada yang mengatakan bahwa penyingkapan, keterbukaan, dalam komunikasi lebih sering terjadi jika dilakukan oleh antara dua orang yang memiliki status sosial yang sama.¹¹⁵

6. Miskomunikasi

Miskomunikasi dapat diakibatkan oleh kesalahan dalam berkomunikasi, di antara kesalahan dalam berkomunikasi tersebut adalah: komunikasi dilakukan ketika pikiran seseorang sedang kacau, perasaannya sedang gelisah, kesehatannya sedang terganggu, komunikasi dilakukan dengan saling berprasangka buruk, dalam berkomunikasi selalu ingin menang sendiri, komunikasi juga dilakukan dengan tergesa-gesa.¹¹⁶

¹¹⁴ Stewart L.Tubbs dan Sylvia Moss, *Konteks-Konteks Komunikasi*, diterjemahkan oleh Deddy Mulyana dari judul *Human Communication*, ..., hal. 28.

¹¹⁵ Stewart L.Tubbs dan Sylvia Moss, *Konteks-Konteks Komunikasi*, diterjemahkan oleh Deddy Mulyana dari judul *Human Communication*, ..., hal. 28.

¹¹⁶ Basri, *Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995. hal. 83.

BAB III

KISAH KELUARGA IBRAHIM DALAM AL-QUR'AN

A. Profil Ibrahim

Pada bagian ini disajikan uraian tentang sosok Ibrahim yang begitu istimewa, berikut dengan keluarganya. Dalam Al-Qur'an sosoknya dibicarakan begitu banyak, terdapat di sekitar 27 surah, dan namanya disebutkan sebanyak 64 kali.¹ Ibrahim dikenal sebagai bapak monoteisme atau bapak ketuhanan yang maha esa yang datang dengan memperkenalkan tuhan yang bukan lagi sekedar tuhan suku tertentu, tuhan bangsa tertentu, atau tuhan untuk kelompok orang tertentu, melainkan memperkenalkan tuhan untuk seluruh alam. Begitu banyak kelebihan serta keteladanan yang dapat diambil dari diri seorang Ibrahim demikian pun dari kisah beliau dengan keluarganya. Hal tersebut menjadikan Ibrahim sebagai seseorang yang begitu disanjung oleh pemeluk agama samawi, bahkan tidak kurang dari ratusan juta umat manusia penganut agama samawi mengagungkan Ibrahim²

1. Kelahiran Ibrahim

Jika merujuk kepada Al-Qur'an terkait berita kelahiran Ibrahim memang Al-Qur'an tidak menyebutkan tempat dan tanggal lahirnya.

¹ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz Al-Qur'an al-Karîm*, Qâhîrah: Dâr al-Hadîst, 2018, hal. 2-3.

² M. Quraish Shihab, *Haji dan Umroh Bersama Quraish Shihab*, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2018, hal. 29.

Sehingga dapat dikatakan tidak ada *nash* yang dapat memastikan di mana Ibrahim lahir. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Ibrahim lahir di Sus yang berada di wilayah Ahwaz. Pendapat lain mengatakan bahwa Ibrahim lahir di Kusy atau Kusya, ada juga yang mengatakan Ibrahim dilahirkan di daerah Kaldania, Babylon, Irak.³

Terkait dengan waktu atau zaman di mana Ibrahim dilahirkan sebagian besar sejarawan menetapkan kelahirannya antara abad ke sembilan belas sampai abad dua puluh sebelum masehi pada zaman kekuasaan raja Namrud bin Kan'an bin Sanjarib bin Kusy bin Sam bin Nuh. Dikisahkan pula bahwa Ibrahim memiliki ayah yang bernama Azar yang usianya menginjak tujuh puluh lima tahun ketika Ibrahim dilahirkan, ayahnya berprofesi sebagai pembuat patung di zaman itu. Adapun ibunya bernama Umaelah, atau ada juga yang mengatakan bahwa nama ibunya adalah Buna Binti Karbina Ibn Kirtsi dari keturunan Bani Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh.⁴

Dalam *Tafsîr al-Qurthûbî* dijelaskan bahwasanya ketika itu Azar ayah Ibrahim adalah orang dekat Raja Namrud. Suatu hari, Namrud mempersilakan Azar untuk memenuhi beberapa keperluannya. Pada saat itu, Azar berhubungan dengan istrinya, selayaknya hubungan suami istri sehingga istrinya mengandung. Ada yang mengatakan bahwa Azar melakukannya di *baît al-ashnâm* (tempat berhala-berhala). Ketika itu juga istri Azar hamil dan semua berhala berjatuhan.⁵

Azar segera membawa istrinya ke sebuah daerah terpencil hingga Ibrahim dilahirkan. Digali olehnya sebuah lubang untuk Ibrahim dan di mulut lubang itu diletakkan sebuah batu besar agar Ibrahim tidak dimangsa binatang buas. Ibu Ibrahim sendiri hanya bisa mondar-mandir ke tempat itu untuk menyusuinya. Ibunya sering mendapati Ibrahim sedang mengisap jari jemarinya. Setiap kali Ibrahim mengisap jari-jemarinya, dari situ keluar makanan yang lezat sebagai asupan nutrisi untuknya.⁶

Ibrahim beranjak dewasa, meski tanpa asuhan orang tua karena dirinya diasingkan di dalam gua, Ibrahim tetap tumbuh menjadi anak yang cerdas. Salah satu kecerdasan Ibrahim yang sangat menonjol dari

³ Ali Muhammad al-Shalabi, *Ibrahim Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah*, diterjemahkan oleh Muhammad Misbah dari judul *Ibrahim Khalil Allah*, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2022, hal. 32.

⁴ Jihad Muhammad Hajjaj, *Umur dan Silsilah Para Nabi*, diterjemahkan oleh Muhammad Yusuf Shandy dari judul *A'mâru wa al-Ansâbu al-Anbiyâ*, Jakarta: Qisthi Press, 2008, hal. 57.

⁵ al-Qurthubi, *Tafsîr al-Qurthûbî*, Kairo: Dâr al-Kutb al-Misriyyah, 1964, Vol. 7, hal. 24.

⁶ Rizem Aizid, *Ibrahim Nabi Kekasih Allah (Sejarah Lengkap, Pengaruh, dan Warisannya bagi Dunia)*, Yogyakarta: Saufa, 2015, hal. 25.

mereka yang seusianya adalah ia sudah bisa membedakan kebaikan dan keburukan. Oleh karenanya di saat orang-orang seusianya bahkan yang lebih tua darinya beramai-ramai menyembah berhala, hal itu tidak terjadi pada Ibrahim. Menurutnyanya ayahnya dan masyarakat di sekitarnya yang telah menjadikan berhala sebagai sesembahan sejatinya telah terjerumus dalam kesesatan.⁷

2. Garis Keturunan Ibrahim

Ia adalah Ibrahim bin Tarih (250) bin Nahur bin Sarugh bin Raghu bin Faligh bin 'Abir bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh sebagaimana disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu 'Asakir dalam biografi Ibrahim *al-Khalil* dalam kitab *al-Târîkh*, diriwayatkan dari Ishaq bin Bisyr al-Khalil, pemilik kitab *al-Mabda'*. Dengan petunjuk kitab suci dan bukti arkeologi para ahli meyakini bahwa Ibrahim hidup di masa Mesopotamia, antara tahun 2000-1200 SM.⁸

Tarih adalah nama bapak Ibrahim sebagaimana terdapat dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr*, adapun pada penelitian ini nama yang digunakan adalah Azar karena merujuk kepada Al-Qur'an Surah al-An'am/6:74. Para ahli sejarah menyebutkan, ketika usia Azar mencapai 75 tahun, dirinya dikarunia anak yaitu Ibrahim, Nahur, dan Haran. Haran memiliki anak bernama Luth. Menurut para ahli sejarah, Ibrahim adalah anak tengah.⁹ Haran meninggal dunia di tanah kelahirannya saat ayahnya masih hidup, yaitu kawasan keturunan Kaldan maksudnya adalah negeri Babilon.¹⁰

3. Ibrahim Sebagai *Abû al-Anbiyâ*

Nabi Ibrahim dikaruniai seorang anak laki-laki dari pernikahannya dengan Hajar, sedangkan dari Sarah Ibrahim dikaruniai anak bernama Ishaq yang kemudian dari keduanya memiliki banyak anak yang menjadi nabi.¹¹ Ibrahim Disebut sebagai *abû al-Anbiya* karena dari

⁷ Tim Gema Insani, *Kisah 25 Nabi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008, hal. 74-75.

⁸ Michael Keene, *Alkitab: Sejarah, Proses Terbentuk, dan Pengaruhnya*, Yogyakarta: Kanisius, 2005, hal. 10.

⁹ Terkait dengan posisi Ibrahim sebagai anak ke berapa ternyata terdapat perbedaan pula dikalangan ulama. Sebut saja Muhammad Ash-Shâbûnî dalam kitabnya *al-Nubuwwah wa al-Anbiyâ* menyatakan bahwa yang benar adalah Ibrahim sebagai anak tertua, dan bukan anak tengah.

¹⁰ Ibnu Katsîr, *Qashâsh al-Anbiyâ*, Jakarta: Ummul Quro, 2015, hal. 217.

¹¹ Jihad Muhammad Hajjaj, *Umur dan Silsilah Para Nabi*, diterjemahkan oleh Muhammad Yusuf Shandy dari judul *A'mâru wa al-Ansâbu al-Anbiyâ*, ..., hal. 65

keturunan Ibrahim banyak yang menjadi nabi dan diberi kitab.¹² Beberapa ayat Al-Qur'an yang menyinggung Ibrahim dan keturunannya adalah Al-Qur'an Surah al-Hadid/57:26, Surah al-'Ankabut/29:27, diantara ayat Al-Qur'an yang lengkap dalam menceritakan keturunan Ibrahim adalah Surah al-An'am/6:84-86:

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُودَ
وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نُنْزِلُ الْمُحْسِنِينَ (84) وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَى
وَعِيسَى وَإِلْيَاسَ كُلًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ (85) وَإِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى
الْعَالَمِينَ (86)

Dari Al-Qur'an Surah al-An'am/6:84-86 sebagaimana termaktub di atas diketahui bahwa di antara para nabi yang wajib dikenal dari 25 nabi berasal dari keturunan Ibrahim seperti Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Sebenarnya terdapat perbedaan di antara ulama dalam menafsirkan ayat tersebut, sebagian ulama mengatakan bahwa dhomir atau kata ganti orang pada kata ذُرِّيَّتِهِ kembalinya ke Nuh.

Namun sebagian pendapat menyatakan bahwa kata ganti pada kata ذُرِّيَّتِهِ kembalinya adalah kepada Ibrahim dengan alasan Ibrahim lah yang sedang dibicarakan dalam ayat tersebut.¹³

4. Penempatan Keturunan di Makkah

Ketika Ibrahim telah berusia lanjut yaitu dikisahkan sekitar delapan puluh enam tahun, beliau masih saja belum diberi keturunan dari istrinya Sarah. Sadar dengan kondisinya yang masih belum bisa menghadirkan keturunan untuk Ibrahim, Sarah pun mengusulkan kepada Ibrahim untuk menikahi Hajar, seorang hamba yang dihadiahkan kepada Sarah dari raja mesir. Dari pernikahannya dengan Hajar Ibrahim dikaruniai anak laki-laki bernama Ismail . Sayangnya dikemudian hari Sarah sebagai istri pertama Ibrahim dilanda rasa cemburu dan meminta agar membawa Hajar dan anaknya pergi menjauh darinya. Kala itu Allah

¹² Muhammad bin Musa Alu Nashr, *23 Keutamaan dan Keteladanan Kekasih Allah Nabi Ibrahim*, diterjemahkan oleh Ahmad Noviadi dari Judul *Sīrah Ibrahim al-Khalīl, Muwāfiq Tarbiyyah, wa Durūs Imāniyyah*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2019, hal. 17.

¹³ Muhammad bin Musa Alu Nashr, *23 Keutamaan dan Keteladanan Kekasih Allah Nabi Ibrahim*, diterjemahkan oleh Ahmad Noviadi dari Judul *Sīrah Ibrahim al-Khalīl, Muwāfiq Tarbiyyah, wa Durūs Imāniyyah, ...*, hal. 20.

memerintahkannya kepada Ibrahim untuk membawa Hajar dan Ismail menuju Makkah.¹⁴

5. Wafatnya Ibrahim

Pembahasan terkait wafatnya Nabi Ibrahim meliputi kapan beliau wafat dan di usia berapa beliau wafat, selain itu yang juga penting untuk diungkap adalah di mana beliau dikebumikan. Terkait kapan beliau wafat dituliskan oleh Ali Muhammad al-Shalabi bahwa Ibrahim wafat di Palestina dan umurnya sekitar mendekati 175 tahun.¹⁵ Namun pendapat tersebut tidak disepakati oleh semua ulama, karena ada pendapat lain terkait usia beliau ketika wafat, yaitu berusia 190 tahun, bahkan ada yang mengatakan bahwa usia beliau sampai menginjak 200 tahun.¹⁶

Terkait dengan tempat beliau dikebumikan ternyata ulama juga saling berbeda pendapat. Satu pendapat mengatakan bahwa Nabi Ibrahim dikebumikan di tempat istrinya dikebumikan, yaitu di gua *Makhpela* yang saat ini terletak di Hebron yaitu sebuah kota yang terletak 930 m di atas permukaan laut di Negara Palestina, sekitar 30 km di bagian selatan kota Yerusalem. Namun pendapat lain mengatakan bahwa selain makam Nabi Muhammad tidak ada makam nabi lain yang dapat disepakati keberadaannya, karena hanya keberadaan makam Nabi Muhammad yang diriwayatkan secara *mutawâtir*, sementara yang lainnya tidak.¹⁷

B. Perjalanan Hidup Ibrahim

1. Kehidupan Sosial dan Politik Masa Ibrahim

a. Pembagian Kasta Sosial

Terdapat pengelelompokan orang berdasarkan kasta sosial di wilayah Mesopotamia. Kelompok tersebut terdiri dari kasta orang-orang merdeka, kasta muskenum atau kasta pertengahan. Kasta tertinggi diduduki oleh kasta orang-orang merdeka, mereka adalah orang-orang pilihan yang berada di lingkungan penguasa. Selain mereka keluarga raja yang masuk dalam kelompok ini karena dianggap sebagai wakil dewa, kasta ini turut di isi pula oleh para pemangku jabatan dan orang-orang terpendang saat itu seperti

¹⁴ Jihad Muhammad Hajjaj, *Umur dan Silsilah Para Nabi*, diterjemahkan oleh Muhammad Yusuf Shandy dari judul *A'mâru wa al-Ansâbu al-Anbiyâ*, ..., hal. 64.

¹⁵ Ali Muhammad al-Shalabi, *Ibrahim Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah*, diterjemahkan oleh Muhammad Misbah dari judul *Ibrahim Khalil Allah*, ..., hal. 917.

¹⁶ Jihad Muhammad Hajjaj, *Umur dan Silsilah Para Nabi*, diterjemahkan oleh Muhammad Yusuf Shandy dari judul *A'mâru wa al-Ansâbu al-Anbiyâ*, ..., hal. 66.

¹⁷ Ibnu Taimiah, *Majmû' Fatâwâ*, Riyadh: Dâr al-‘Âlam al-Kutub, 1991, hal. 445.

keluarga pemuka agama, panglima, pegawai pajak, dan turut serta bersama mereka para pengawas dari rumah ibadah.¹⁸

Kasta kedua adalah kasta pertengahan yang banyak diisi oleh orang-orang terlatih yang mampu menggunakan senjata atau detasemen militer yang bekerja di instansi militer. Kasta pertengahan ini sebenarnya adalah orang-orang merdeka secara teori karena tidak diperkerjakan sebagai budak, namun dalam realitanya karena kondisi ekonomi mereka yang tidak tergolong baik, maka banyak diantara mereka yang merdeka dengan status kemerdekaan terbatas. Meskipun dengan ada pada status kemerdekaan yang terbatas, mereka yang berada di kasta ini tetap diberlakukan sama dalam undang-undang, kecuali jika ada pengecualian dari undang-undang yang mengatur kehidupan kasta pertengahan ini.

Kasta berikutnya adalah kasta paling rendah yaitu kasta budak. Dikatakan sebagai kasta terendah di zaman Mesopotamia karena memang kelompok ini tidak memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat Mesopotamia. Lebih parahnya lagi orang yang berada di kasta ini bahkan diperlakukan sebagaimana barang, yaitu dapat diperjual belikan, diberi simbol khusus yang disematkan di tubuh mereka, juga dicirikan dengan gaya rambut tertentu untuk menggambarkan betapa rendahnya kasta mereka.¹⁹

b. Kerajaan dan Kekuasaan

Semasa hidupnya Ibrahim singgah ke beberapa tempat, dari Babilonia, Mesir, sampai Makkah *al-Mukarramah*. Terdapat beberapa kisah yang menceritakan tentang bagaimana sistem kekuasaan pada tempat di mana Ibrahim singgah. Perisinggahan pertama Ibrahim adalah kampung halamannya tempat Ibrahim dilahirkan yaitu kota Ur Kaldan, sebuah kota yang berada di sebelah selatan sungai Furat, jaraknya adalah sekitar 150 km sebelah barat Basrah. Wilayah tempat di mana Ibrahim tinggal dikuasai oleh raja yang bernama Namrud.²⁰

Namrud dikisahkan sebagai seorang raja yang sewenang-wenang. Sebagai seorang raja Namrud tidak hanya dihormati oleh kaumnya, bahkan dikisahkan bahwa kaumnya juga sampai menempatkan Namrud sebagai tuhan, selain mereka juga menyembah

¹⁸ Ali Muhammad al-Shalabi, *Ibrahim Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah*, diterjemahkan oleh Muhammad Misbah dari judul *Ibrahim Khalil Allah, ...*, hal. 59.

¹⁹ Najib Mikhail Ibrahim, *Mishra wa al-Syarq al-adnâ al-Qadîm*, Baghdâd: Dâr al-Hurriyah, 1983, hal. 188

²⁰ Iqbal Harahap, *Ibrahim A.S. Bapak Semua Agama*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hal. 45-46

berhala dan arca.²¹ Begitu tingginya kedudukan Namrud di mata kaumnya tentunya membuat mereka sangat menaatinya. Kekuasaan Namrud sudah masyhur seantero negeri, bahkan dikatakan dunia ini tidak pernah dikuasai oleh orang-orang terdahulu kecuali empat orang raja. Dua orang raja kafir yaitu Namrud dan Bukhtunashar, dan dua orang raja beriman yaitu Sulaiman dan Dzu al-Qamain.²²

Pindah ke Mesir, berbicara soal kondisi politik dan kekuasaan saat Ibrahim berada di Mesir kenyataannya tidak jauh berbeda dengan kondisi kekuasaan sewaktu Ibrahim di Babilon. Mesir kala itu juga dipimpin oleh raja yang semena-mena, namanya Sinan bin Ulwan namun Ibnu Hisyam sebagaimana dikutip oleh Ibnu Katsir menyatakan bahwa nama raja yang memimpin Mesir saat itu yang juga menginginkan Sarah adalah Amr bin Amru'ul Qais bin Mailun bin Saba.²³

Lebih lanjut Ibnu Katsir menceritakan bahwa suatu ketika Ibrahim melewati suatu daerah yang dipimpin oleh seorang raja yang lalim. Ada seseorang yang memberitahu raja bahwa ada orang bersama wanita cantik maksudnya adalah Sarah istri Ibrahim melewati tempat di mana raja tersebut berkuasa, sang raja yang begitu tertarik dengan keanggunan Sarah sampai memanggil Ibrahim dan menanyakan siapa orang yang bersamanya, Ibrahim menjawab bahwa itu sadarnya, padahal maksudnya adalah saudara seiman dengannya. Singkat cerita raja memanggil Sarah dan ingin melakukan suatu tindak tidak terpuji kepadanya, namun Allah menjaga Sarah dari perilaku buruk sang raja. Raja pun menyerah dan memohon ampun kepadanya, pada akhirnya raja memberikan Sarah seorang pelayan yang bernama Hajar untuk menghormatinya. Setelah kejadian itu Ibrahim bersama istrinya, Sarah, dan juga Hajar, kembali ke kawasan (Hebron) kemudian mereka menetap dengan tenang di sana.²⁴

2. Kehidupan Beragama Masyarakat Masa Ibrahim

²¹ Ali Muhammad al-Shalabi, *Ibrahim Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah*, diterjemahkan oleh Muhammad Misbah dari judul *Ibrahim Khalil Allah, ...*, hal. 64.

²² Amru Khalid, *Membaca Kisah Mengungkap Hikmah Teladan Para Nabi*, diterjemahkan oleh tim embun publishing dari judul *Qirâ'ah Jadidah wa Ru'yah fî Qishshas al-Anbiyâ*, Jakarta Selatan: Embun Publishing, 2007, hal. 176.

²³ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, diterjemahkan oleh Umar Mujaahid dari Judul *Qashshash al-Anbiyâ*, Jakarta: Ummul Qura, 2015, hal. 249.

²⁴ Sami bin Abdullah bin Ahmad al-Maghluts, *Atlas Sejarah Nabi dan Rasul*, diterjemahkan oleh Herdiansyah Achmad dari judul *Athlâs Târikh al-Anbiyâ wa al-Rusul*, Depok: Kaysa Media, 2007, hal. 99.

Tempat dan masa di mana Ibrahim dilahirkan jika dilihat dari sisi kehidupan beragama masyarakatnya dapat dipastikan jauh dari adanya kehidupan beragama dan agama yang mengesakan tuhan atau agama tauhid. Orang-orang kafir saat itu mengakui bahwa ada banyak tuhan yang dapat mereka sembah sesuai keinginan mereka.²⁵ Beberapa hal yang mereka agungkan dan jadikan tuhan adalah bintang, berhala, bahkan raja yang menguasai tahta kerajaan saat itu pun turut mereka sembah.

a. Penyembahan Terhadap Bintang

Berdasarkan penyelidikan ahli-ahli antropologi purbakala, memang bangsa Kaldan yaitu bangsanya Nabi Ibrahim itu mempunyai kepercayaan trimurti tentang tiga Tuhan, ada Tuhan yang bernama *Sini*, yaitu bulan; dalam bahasa Suryani bulan memang disebut *Sini*, demikian juga dalam bahasa Sansekerta. *Sini* kadang disebut juga *Sidi*. Oleh karenanya di Bali terdapat malam bulan purnama *Sidi* yang diperingati oleh masyarakatnya dan juga dianjurkan untuk dihormati oleh penganut-penganut kebatinan di Jawa. Setengah dari sebutan bulan menurut kepercayaan orang Kaldan dan Babilon, ialah pemimpin dari segala dewa di langit dan di bumi, disebut juga "Dewa Pembangun" (*Baal Rona*). Oleh orang-orang kaldan bulan digambarkan dalam berbagai keadaannya, sejak bulan sabit sampai purnama, sampai bulan susut. Di daerah Ūr itu kemudian mereka didirikan *Ma'bad* yaitu untuk tempat memuja bulan.²⁶

Tuhan mereka yang kedua dari Trimurti Kaldan itu ialah matahari yang disebut dengan *son* atau *sonsi*. Inilah yang kemudian menjalar ke dalam bahasa orang Aria Eropa menjadi *sun*, dan hari minggu dijadikan hari matahari (*Sunday*). Dalam bahasa Ibrani, matahari disebut *shani*, sedangkan dalam bahasa Sansekerta disebut *shuna*, dan setengah dari panggilan matahari ialah "Dewa Api" atau "perapian bumi dan langit". Terdapat rumah-rumah pemujaan kepada Matahari yang didirikan oleh mereka tepatnya di negeri-negeri besar mereka.

Tuhan mereka yang ketiga ialah *Ful* yang disebut juga *Euo*, yaitu Dewa Udara, yang menguasai perjalanan angin, ombak, dan topan. Dewa Udara menurut kepercayaan mereka bertugas menentukan musim dan menganugerahkan hasil tani. pemujaan

²⁵ Hamid Ahmad Al-Thahir Al-Basyuni, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Khâlid al-Sharîh dari judul *Shahih Qashshas Al-Qur'an*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008, hal. 212.

²⁶ Hamka, *Tafsîr al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, t.th, hal. 2087.

terhadap *Ful* ini didirikan oleh Raja Kaldan, yang bernama *Syomos Ful*.²⁷

b. Penyembahan Terhadap Berhala

Patung merupakan benda yang sangat dekat dengan masyarakat Babilon. Bahkan benda ini secara materi juga dekat dengan keluarga Nabi Ibrahim, karena Azar ayah dari Nabi Ibrahim adalah seorang pematung berhala yang disembah kaumnya.²⁸ Berbeda dengan mereka yang menjadikan patung sebagai sesembahan, Ibrahim justru tidak mengerti mengapa bisa-bisanya orang-orang menyembah patung karena menganggapnya sebagai tuhan, padahal tuhan yang mereka sembah adalah buatan ayahnya. Rasa penasaran Ibrahim itulah yang kemudian mendorongnya dirinya untuk mencari tuhan sejati yang berbeda dengan apa yang dijadikan tuhan oleh masyarakat Babilon kala itu.²⁹

Terkait tata cara penyembahan atau pengkultusan terhadap patung yang ada di masa itu yaitu dengan cara dilakukannya sembahyang terhadap patung-patung tersebut, penyembahan hewan qurban untuk patung-patung, dan ritual peribadatan lainnya. Keberadaan patung-patung yang mereka sembah pun merepresentasikan bagaimana cara mereka mengagungkan patung-patung itu sebagai sesembahan. Mereka membuat kuil, rumah, dan bangunan khusus lainnya untuk patung yang mereka sembah sebagai sebuah tempat formalitas peribadatan mereka. Di antara sesembahan yang paling populer yang disembah oleh mereka adalah trinitas agung yaitu *Anu, Enlil, dan Aya*.³⁰

c. Penyembahan Terhadap Raja

Penyembahan terhadap raja yang dilakukan oleh masyarakat di zaman itu di latarbelakangi oleh pemahaman sesat, yaitu berupa keyakinan mereka bahwa raja-raja pertama yang berkuasa setelah terjadinya topan Nabi Nûh berbeda dengan manusia pada umumnya, mereka adalah orang-orang yang turun dari langit ke dunia, bahkan

²⁷ Hamka, *Tafsîr al-Azhar*, ..., hal. 2088.

²⁸ Martiani, *101 Informasi tentang Kisah Nabi dan Rasul*, Bandung: Mizan, hal. 33.

²⁹ Rizem Aizid, *Ibrahim Nabi Kekasih Allah (Sejarah Lengkap, Pengaruh, dan Warisannya bagi Dunia)*, ..., hal. 22.

³⁰ Muhammad Bayuni Mihran, *Dirâsât al-Târîkhiyyah min Al-Qur'an al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Nahdhah al-Arabiyyah, 1998, hal. 105.

terdapat raja yang mengaku bahwa diriya adalah tuhan, termasuk raja diktator saat itu yang menjadi musuh Nabi Ibrahim.³¹

Namrud adalah raja yang mengaku tuhan itu, dirinya merasa tersaingi setelah melihat Ibrahim tidak mempan dilahap api. Setelah Namrud mengetahui bahwa Ibrahim memiliki kekuatan di luar nalarnya, raja itu memerintahkan agar Ibrahim dikeluarkan dari perapian dan Namrud bertanya kepadanya siapa tuhan Ibrahim, jawaban Ibrahim kepadanya bahwa tuhanya adalah tuhan yang dapat menghidupkan dan mematikan. Penguasa itu hendak mengalahkan Ibrahim dengan tipu dayanya dan mengatakan bahwa ialah yang dapat menghidupkan dan mematikan. Dibawanya dua orang dari penjara, satu orang diperintahkannya untuk dihukum mati dan satu lainnya dibiarkan hidup. Mungkin menurutnya apa yang dirinya lakukan sudah luar biasa sehingga dapat membuat orang terpukau, sayangnya Ibrahim kemudian membungkamnya dengan berkata bahwa Allah telah menerbitkan matahari dari timur, maka jika Namrud benar-benar mengaku tuhan Ibrahim memintanya untuk menerbitkan matahari itu dari barat. Raja itupun terdiam, Namrud bungkam dan tak dapat memberikan jawaban atas tantangan Ibrahim.³²

Kebodohan masyarakat dan tipu daya dari penguasa memunculkan sedemikian rupa fenomena pengkultusan kepada sesama manusia yang tidak masuk akal. Bahkan dikisahkan bahwa pengagungan orang-orang pada saat itu kepada raja sampai membuat para menteri raja rela untuk sama-sama menenggak racun jika raja mereka meninggal dunia. Mereka sampai berkeyakina ketika mereka melakukan itu di bumi sebagai persembahan kepada raja, maka keadaan mereka kelak di langit akan sama seperti keadaan mereka di bumi yaitu sama-sama memiliki kedudukan yang tinggi sebagai menteri sang raja.³³

3. Respon Masyarakat terhadap Dakwah Ibrahim Ibrahim

a. Penghancuran Berhala

Kisah tentang Ibrahim menghancurkan berhala dengan memilih untuk menghancurkan berhala kecil dan meninggalkan satu berhala yang paling besar diabadikan dalam Al-Qur'an Surah al-Anbiya/21:58

³¹ Ali Muhammad al-Shalabi, *Ibrahim Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah*, diterjemahkan oleh Muhammad Misbah dari judul *Ibrahim Khalil Allah, ...*, hal. 46.

³² Hamid Ahmad Al-Thahir Al-Basyuni, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*, Diterjemahkan Oleh Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Khalid al-Sharih dari judul *Shahîh Qashshas Al-Qur'an, ...*, hal. 225.

³³ Abbas Mahmud al-Aqqad, *Ibrahim Abû al-Anbiyâ*, Kairo: Muassasah Handawî, 2012, hal. 46.

yang artinya, “Dia (Ibrahim) lalu menjadikan mereka (berhala-berhala itu) hancur berkeping-keping, kecuali (satu patung) yang terbesar milik mereka agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.” Disebutkan dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr* bahwa ketika itu Ibrahim meletakkan alat untuk menghancurkan berhala di tangan berhala yang besar agar mereka mengira bahwa yang melakukan itu semua adalah berhala besar itu.³⁴ Setelah Ibrahim melakukan penghancuran terhadap berhala-berhala kecil, dikisahkan bahwa orang-orang datang ke tempat peribadahan mereka, mereka menemukan berhala-berhala yang mereka sembah itu hancur berantakan. Orang-orang itu pun mengamuk dan mencari siapa yang melakukan perbuatan tersebut. Mereka mengancam akan menyiksa pelakunya dengan siksaan yang kejam. Selidik punya selidik, mereka pun tahu bahwa ternyata Ibrahim bin Azar lah pelakunya.³⁵

Apa yang telah dilakukan oleh Ibrahim dengan 73 berhala tersebut dengan menghancurkannya menggunakan kapak sontak menimbulkan respon yang tidak biasa di kalangan penyembah berhala. Apa yang dilakukan Ibrahim dianggap sebuah perilaku zalim yang dilakukan kepada tuhan-tuhan mereka, Al-Qur’an juga mengabadikannya dalam Surah al-Anbiya/21:59 yang artinya, “Mereka berkata, “Siapakah yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sesungguhnya dia termasuk orang-orang zalim”.”³⁶

Tidak berhenti dengan mengecam Ibrahim sebagai pelaku kezaliman, kekesalan mereka terhadap apa yang telah dilakukan Ibrahim juga ditunjukkan dengan melakukan interogasi kepada Ibrahim sebagaimana diabadikan dalam Al-Qur’an Surah al-Anbiya/21:61-62 yang artinya “Mereka berkata, “(Kalau demikian,) bawalah dia dengan diperlihatkan kepada orang banyak agar mereka menyaksikan(-nya).”, Mereka bertanya, “Apakah engkau yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?””.

Pada momen itulah Ibrahim dapat menyampaikan argumennya untuk mematahkan apa yang selama ini diyakini oleh mereka para penyembah berhala. Ibrahim berkata “*Sebenarnya (patung) besar ini*

³⁴ Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, T.tp: Dâr Thayyibah lî al-Nasyr, 1999, Vol. 5, hal. 327.

³⁵ Sami bin Abdullah bin Ahmad al-Maghluts, *Atlas Sejarah Nabi dan Rasul*, diterjemahkan oleh Herdiansyah Achmad dari judul *Athlâs Târîkh al-Anbiyâ wa al-Rusul*, ..., hal. 94.

³⁶ Zaid Husen al-Hamid, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995, hal. 37.

yang melakukannya. Tanyakanlah kepada mereka (patung-patung lainnya) jika mereka dapat berbicara”. Dialog terjadi antara Ibrahim dan mereka penyembah berhala yang merespon perkataan Ibrahim dengan berkata “Engkau (Ibrahim) pasti tahu bahwa (berhala-berhala) itu tidak dapat berbicara”. Dalam *Tafsîr Jalâlain* diterangkan maksud pertanyaan mereka kepada Ibrahim adalah bagaimana berhala besar itu dapat menjawab pertanyaan sedangkan berhala itu saja tidak dapat berbicara.³⁷

Puncak dari adu argumen di antara mereka adalah kemenangan Ibrahim yang dapat mematahkan argumen mereka seraya berkata “Mengapa kamu menyembah sesuatu selain Allah yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kamu?”, di lanjutkan dengan perkataannya kepada mereka yang termaktub dalam Al-Qur’an Surah al-Anbiya/21:67 yaitu “Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Apakah kamu tidak mengerti?”, dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr* dijelaskan ketika mereka sudah terpojok dengan terbantahnya argumen mereka, mereka membalasnya dengan kesewenang-wenangan kepada Ibrahim yaitu dengan memerintahkan untuk membakarnya hidup-hidup.³⁸

b. Ibrahim Dibakar Hidup-hidup

Peristiwa ini terjadi ketika para penyembah patung itu telah kalah dalam beradu argumen dengan Ibrahim. termaktub dalam Al-Qur’an Surah al-Anbiya/21:68 yang artinya “Mereka berkata, “Bakarlah dia (Ibrahim) dan bantulah tuhan-tuhan kamu jika kamu benar-benar hendak berbuat”. Prosesi penyiksaan terhadap Ibrahim dilakukan dengan dikumpulkannya banyak kayu untuk Ibrahim dan dibakarnya semua kayu itu, tindakan keji itu pun dilakukan dengan diikatnya Ibrahim dan dimasukkannya ke dalam ketapel lalu dilemparkannya Ibrahim ke dalam api tersebut.³⁹

Ketika api sudah berkobar sedemikian dahsyat turunlah kebesaran Allah yang melindungi Ibrahim dari kobaran api tersebut. Allah berfirman dalam Al-Qur’an Surah al-Anbiya/21:69 yang artinya “Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!”. Dalam *Tafsîr al-Marâghî* dituliskan sebuah riwayat akan perkataan Ibrahim ketika ia hendak dilemparkan kedalam api yang membara yaitu

³⁷ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsîr al-Jalâlain*, Kairo: Dâr al-Hadîs, T.th., Vol. 1, hal. 327

³⁸ Ibn Katsîr, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, ..., hal. 327.

³⁹ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsîr al-Jalâlain*, ..., hal. 327

“*Allâhumma innaka fî al-Samâi wahîd, wa anâ fî al-ardhi wahîd a’buduka*”.⁴⁰

Perbuatan keji para penyembah patung itu pun ditanggapi dengan sindiran oleh Al-Qur’an dalam Surah al-Anbiya/21:70 yang artinya “*Mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim, tetapi Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi*”.

Perbuatan buruk mereka yang hendak membuat Ibrahim celaka tidaklah berhasil, bukan Ibrahim yang terbakar dengan panasnya api melainkan mereka yang sejatinya merugi karena usaha mereka dalam memadamkan cahaya kebenaran telah gagal total. Menurut Thâhir Ibn Asyûr sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsîr al-Misbâh* bahwa murka Allah kemudian menerpa mereka yaitu berupa kehancuran kekuasaan orang-orang Kaldan sekitar 2286 SM.⁴¹

c. Hijrahnya ke Berbagai Tempat

Perlu diketahui bahwa perjalanan hidup Ibrahim dan kehidupannya hanyalah untuk Allah. Perjalanan yang Ibrahim lakukan semasa hidupnya adalah perjalanan yang dibimbing dan atas pertolongan juga dukungan Allah, yang tujuannya adalah untuk menegakkan agama Allah. Secara garis besar hijrah atau perjalanan yang dilakukan Nabi Ibrahim dibagi menjadi tiga bagian, pertama kepergiannya dari Babilonia menuju Syam dengan melewati Harran, kedua yaitu hijrahnya dari Syam menuju Mesir serta kembali ke Syam,⁴² dan ketiga adalah kepergiannya menuju Makkah *al-Mukarramah*.⁴³

Hijrah pertamanya dilakukan setelah kejadian penghakiman terhadap Ibrahim oleh orang-orang zalim yang diperintahkan oleh penguasa bernama Namrud berlalu dengan kegagalan mereka. Setelah kejadian itu Ibrahim pun berhijrah dari negeri tersebut menuju negeri yang diberkahi yaitu bumi Palestina. Allah berfirman Al-Qur’an dalam Surah al-Anbiya/21:71 yang artinya “*Kami menyelamatkannya (Ibrahim) dan Luth ke tanah (Syam) yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam*”.

⁴⁰ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, T.tp: Matba’ah Mushtafâ al-Bâby, 1946, Vol. 17, hal. 51.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh*, ..., Vol. 8, hal. 84.

⁴² Dalam atlas sejarah perjalanan Nabi dan Rasul disebutkan bahwa perjalanan yang dilakukan Ibrahim bersama istrinya Sarah menuju Mesir disebabkan karena pada waktu itu di Negri Syâm Ibrahim sempat dilanda kekeringan.

⁴³ Ali Muhammad al-Shalabi, *Ibrahim Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah*, diterjemahkan oleh Muhammad Misbah dari judul *Ibrahim Khalîl Allah*, ..., hal. 66.

Sebagaimana keterangan yang didapatkan dari ayat di atas, hijrah pertama Nabi Ibrahim dilakukan bersama Nabi Luth. Luth adalah anak saudara Nabi Ibrahim, beliau lahir di Our, satu wilayah antara kota Mushil di Irak dan Armenia. Setelah ayahnya meninggal dunia Luth diasuh oleh orang tua Nabi Ibrahim yang menetap di Hauran. Ikut juga bersama mereka yaitu Sarah istri Nabi Ibrahim, beliau adalah putri dari paman Nabi Ibrahim yang di kemudian hari menjadi ibu dari Nabi Ishaq putra ke dua nabi Ibrahim.⁴⁴

Hijrah kedua Ibrahim adalah ke Mesir, di sana terjadi suatu peristiwa yaitu berupa ketertarikan raja mesir terhadap keanggunan Sarah istri Nabi Ibrahim. Ketertarikan kepada istri Nabi Ibrahim menjadikan raja ingin sekali meminangnya, namun hal tersebut menjadi ancaman kepada Nabi Ibrahim jika tau bahwa dirinya adalah suaminya. Maka dikisahkan pada saat itu Nabi Ibrahim mengaku bahwa Sarah adalah saudarinya.⁴⁵ Singkat cerita Allah melindungi Sarah dari kekejian sang raja, dibuatnya lumpuh tangan sang raja yang ingin menyentuh istri kekasih Allah itu. Raja pun menyadari bahwa ada kekuatan yang menjaga Sarah sehingga Raja tidak bisa sedikitpun menyentuhnya. Lalu untuk memuliakan Sarah sebagai seorang perempuan yang terjaga, raja memberikan hadiah kepadanya seorang perempuan untuk menjadi pelayannya yaitu Hajar.⁴⁶

Ibrahim kemudian menikah dengan Hajar dan dikaruniai keturunan bernama Ismail. Pernikahan keduanya diketahui oleh Sarah istri pertama Nabi Ibrahim, Sarah memang mengizinkan Ibrahim untuk menikah dengan Hajar karena sampai usia mereka yang cukup tua Sarah belum juga dapat memberikan keturunan. Setelah Ismail lahir, Ibrahim diperintahkan Allah untuk berhijrah ke tempat yang tandus dan tak berpenghuni. Bersma dengan Hajar dan Ismail mereka kemudian berhijrah menuju Makkah *al-Mukarramah* untuk memenuhi perintah Allah tersebut. Ibrahim meninggalkan mereka di Makkah dan keduanya diberi rizki oleh Allah SWT. Selama Hajar dan Ismail berada di Makkah, Ibrahim sudah kurang lebih lima kali mengunjungi mereka dari tempat tinggalnya di Syam. Pada kunjungan untuk yang ke lima kalinya ke Makkah Ibrahim bersama Ismail mendapatkan

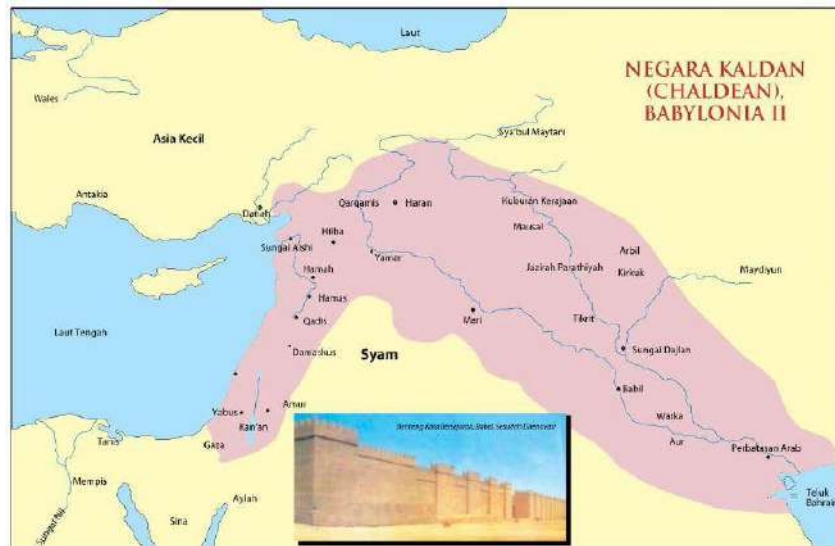
⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh*, ..., Vol. 8, hal. 88.

⁴⁵ Maksud dari pernyataan Ibrahim adalah bahwa ketika itu yang beriman hanyalah Ibrahim dan Sarah isterinya, dan yang Ibrahim maksud dari makan saudara adalah saudara seiman. Sedangkan kaki tangan raja memahami bahwa makna saudara adalah saudara senasab.

⁴⁶ Ali Muhammad al-Shalabi, *Ibrahim Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah*, diterjemahkan oleh Muhammad Misbah dari judul *Ibrahim Khalîl Allah*, ..., hal. 490.

perintah dari Allah untuk meninggikan Ka'bah dan keduanya melaksanakan perintah tersebut.⁴⁷

Gambar III.1. Peta Negara Kaldan



4. Kehidupan Spiritual Ibrahim

a. Pencarian Tuhan

Menurut Hasbi al-Shiddiqi, dalam kisah Ibrahim mencari Tuhan ini di samping menggambarkan secara kronologis manusiawi adanya perjalanan spiritual seorang manusia sampai dirinya mendapatkan kebenaran, juga menggambarkan metode yang diterapkan Ibrahim dalam menuntun umatnya kepada agama tauhid.⁴⁸ Adapun perjalanan Ibrahim mencari tuhan diabadikan dalam Al-Qur'an Surah al-An'am/6:75-79.⁴⁹

⁴⁷ Ali Muhammad al-Shalabi, *Ibrahim Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah*, diterjemahkan oleh Muhammad Misbah dari judul *Ibrahim Khalil Allah, ...*, hal. 66.

⁴⁸ T.M. Hasbi al-shiddiqi, *al-Nûr Tafsîr Al-Qur'an Majîd*, Semarang; Pustaka Rizki, 1995, Vol. 2, hal. 1212-1218.

⁴⁹ Berikut adalah kisah perjalanan Ibrahim mencari tuhan yang diabadikan dalam Surat al-An'am/6:75-79 "Demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku." Maka, ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam. Kemudian, ketika dia melihat bulan terbit dia berkata (kepada kaumnya), "Inilah Tuhanku." Akan tetapi, ketika bulan itu terbenam dia berkata, "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk kaum yang sesat." Kemudian, ketika dia melihat matahari terbit dia berkata (lagi kepada kaumnya), "Inilah

Menurut Muhammad bin Ishaq sebagaimana dikutip dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr* dijelaskan bahwa kejadian Ibrahim mencari tuhan terjadi ketika Ibrahim keluar dari gua tempat di mana ibunya melahirkannya.⁵⁰ Dalam *Tafsîr al-Azhar* juga terdapat kisah serupa diambil dari riwayat Muhammad bin Ishaq, namun riwayat tersebut dikritik oleh Hamka dengan mengatakan riwayat ini bagus juga, tetapi nyata benar bahwa dikarang-karang dan diterima dari orang Yahudi, dan termasuk cerita *isrâîliyyât*. Menurut Hamka lebih baik diturutkan saja jalan fikiran yang sehat, jangan dihiasi dengan *isrâîliyyât*, karena tidakpun dicampuri dongeng, kisah ini saja sudah cukup dalam untuk direnungkan.⁵¹

Berikut ini adalah kisah Ibrahim yang dimaksud: “Nabi Ibrahim itu dilahirkan dalam gua. Sebab ibunya takut anak itu akan dibunuh oleh Raja Namrud yang telah mendapat berita dari ahli tenung bahwa seorang anak laki-laki akan lahir dan akan menghancurkan Kerajaannya dan akan memusnahkan berhalanya. Mendengar berita tukang-tukang tenung itu, Raja Namrud memerintahkan membunuh semua anak-anak. Sedang Ibrahim lekas saja besarnya. Sebab itu ketika akan melahirkan, ibunya telah bersembunyi ke dalam gua. Baru umur satu hari, sudah sama dengan anak umur sebulan, dan umur sebulan sudah sama dengan anak umur satu tahun. Dan sesudah umurnya 15 hari dia meminta kepada ibunya agar dia dibawa keluar dari dalam gua itu pada malam hari, sebab dia hendak melihat kejadian semua langit dan bumi. Maka dilihatnyalah bintang, bulan dan matahari sebagai tersebut dalam ayat ini”.⁵²

b. Perintah Allah Menyembelih Ismail

Setelah sekian lama Ibrahim meninggalkan istrinya Hajar dan Ismail di Makkah, akhirnya Ibrahim mendapatkan kesempatan untuk mengunjungi keduanya. Kunjungan tersebut adalah kali pertama mereka bertemu setelah sebelumnya mereka ditinggal di lembah tandus itu. Ibrahim menuju Makkah *al-mukarramah* bukan tanpa alasan, Ibrahim berangkat ke sana setelah menerima perintah Allah untuk menyembelih anaknya yaitu Ismail yang sudah cukup dewasa

Tuhanku. Ini lebih besar.” Akan tetapi, ketika matahari terbenam dia berkata, “Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari yang kamu persekutukan.” Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.”

⁵⁰ Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, ..., Vol. 3, hal. 291.

⁵¹ Hamka, *Tafsîr al-Azhar*, ..., hal. 2083.

⁵² Hamka, *Tafsîr al-Azhar*, ..., hal. 2083.

sebagaimana dikisahkan Al-Qur'an dalam Surah al-Shaffat/37:102 yang artinya "*Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Inshaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar"*.

Terkait dengan waktu kapan penyembelihan itu terjadi memang ulama berbeda pendapat. Hal itu disebabkan karena tidak ada nash yang secara khusus membicarakan kapan terjadinya penyembelihan tersebut. Ada riwayat yang menyatakan bahwa Ibrahim mengunjungi Hajar setiap bulan dengan berkendaraan *burâq*. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa peristiwa pembangunan Ka'bah dengan mimpi menyembelih Ismail terjadi pada kunjungan yang sama. Gambaran kisahnya adalah Ibrahim mengunjungi Ismail setelah sekian lama tidak mengunjunginya, lalu kemudian keduanya membangun *Baitullâh*, setelah itu Ibrahim mengumandangkan haji dan kemudian mendapatkan mimpi untuk menyembelih Ismail.⁵³

Perintah untuk menyembelih Ismail sejatinya adalah perintah yang sangat berat. Ibrahim tidak diminta untuk mengirimkan anak semata wayangnya untuk berperang di medan perang. Demikianpun dirinya tidak diminta untuk membebani anaknya untuk melakukan suatu urusan sampai anaknya merasa kepayahan. Perintah berat itu adalah perintah untuk menyembelih anak satu-satunya dengan tangannya sendiri. Meskipun perintah itu terasa berat, Ibrahim sebagai seorang yang taat mengimani isyarat mimpinya sebagai sesuatu yang benar datangnya dari Allah.

Betapa cerdas dan berakhlak mulianya Ibrahim yang tidak memaksa anaknya segera menjalankan perintah tersebut. Segera ia sampaikan apa yang dirinya lihat dalam mimpinya itu kepada anaknya Ismail. Jawaban indah datang dari anak yang saleh. Ismail menjawab pernyataan ayahnya dengan berkata "*Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Inshaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar"*. Dalam *Tafsîr al-Marâghî* kata-kata Ismail ditafsirkan bahwasanya ia akan bersabar dengan ketetapan Allah yang sudah ditetapkan kepadanya, dan Ismail juga akan setia terhadap apa yang dijanjikan, dan akan patuh dengan apa yang diperintahkan kepadanya. Sikapnya ini kemudian mendapat

⁵³ Ali Muhammad al-Shalabi, *Ibrahim Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah*, diterjemahkan oleh Muhammad Misbah dari judul *Ibrahim Khalîl Allah, ...*, hal. 501.

pujian dari Allah dalam Al-Qur'an Surah Maryam/19:54 yang artinya *“Ceritakanlah (Nabi Muhammad kisah) Ismail di dalam Kitab (Al-Qur'an). Sesungguhnya dia adalah orang yang benar janjinya, rasul, dan nabi.”*⁵⁴

Tiba saatnya waktu penyembelihan Ismail. Dalam sebuah riwayat yang dinukil oleh Ali al-Shabuni dalam tafsirnya *Shafwat al-Tafâsîr* bahwa Ismail berpesan kepada ayahnya *“wahai ayah kencangkan ikatanku agar aku tidak memberontak, dan tutuplah pakaianmu agar tidak ada darhku padanya dan ibuku akan melihatnya dan berduka, pertajam pisaumu juga cepatkan ke tenggorokanku agar kematian lebih mudah bagiku, dan engkau menemui ibuku, sampaikan salam dariku untuknya”*⁵⁵

Singkat cerita Allah SWT mengganti Ismail dengan domba yang besar, hal itu sebagaimana diabadikan Al-Qur'an Surah al-Shaffat/37:102 yang artinya *“Kami menebusnya dengan seekor (hewan) sembelihan yang besar”*. Yang dimaksud dari sembelihan yang besar adalah karena domba tersebut digunakan untuk menebus seorang Nabi yang juga putra Nabi.⁵⁶ Peristiwa inilah yang kemudian menjadi syariat penyembelihan hewan qurban ketika hari raya *Îd al-Adhâ*.

c. Ibrahim dan Ibadah Haji

Kisah keluarga Ibrahim sangat erat kaitannya dengan rukun islam yang terakhir yaitu ibadah haji. bahkan baik itu rukun maupun beberapa tempat yang ada di sekitar Ka'bah merupakan tempat yang diabadikan dari kisah yang ada pada keluarga Ibrahim. Sebut saja kisah yang diabadikan Al-Qur'an tentang Ibrahim dan Ismail meninggikan Ka'bah yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah/2:127:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
(127)

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail, (seraya berdoa), “Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

⁵⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, ..., Vol. 17, hal. 449.

⁵⁵ Muhammad Ali al-Shabuni, *Sofwat al-Tafâsîr*, Kaira: Dâr al-Shâbûnî, 1997, Vol. 3, hal. 449.

⁵⁶ Ali Muhammad al-Shalabi, *Ibrahim Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah*, diterjemahkan oleh Muhammad Misbah dari judul *Ibrahim Khalîl Allah*, ..., hal. 518.

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini memberi kesan bahwa Ka'bah telah ada sebelum Nabi Ibrahim, hanya saja beliau bersama puteranya Ismail yang meninggikan fondasinya, karena kemungkinan pada saat itu kondisi Ka'bah telah runtuh atau rata dengan bumi.⁵⁷ Adapun menurut Sami bin Abdullah bin Ahmad al-Maghluts sebagaimana dikutip dari al-Azraqi di dalam *Târikh Makkah* disebutkan bahwa posisi Ka'bah telah samar dan terkubur pada masa banjir besar. Posisi *Baitullâh* adalah gundukan atau bukit kecil berwarna merah yang tidak terjangkau air atau banjir. Orang-orang mengetahui bahwa ada sebuah tempat yang bernilai di sana dan tidak dipastikan posisinya. Orang-orang itu biasa mengunjunginya (berhaji) ke tempat itu sampai Allah menempatkan Ibrahim dan menunjukkan tempat itu. Memang tempat tersebut sejak Allah menurunkan Adam ke Bumi senantiasa diagungkan dan dihormati, dilakukan turun-temurun oleh umat demi umat dan kepercayaan agama demi agama. Para malaikat juga mengunjunginya tempat itu sebelum Adam.⁵⁸

Setelah selesai dari tugasnya yaitu meninggikan Ka'bah bersama puteranya, Ibrahim meminta kepada Allah agar ditunjukkan cara dan tempat ibadah haji, hal itu memberi kesan bahwa Nabi Ibrahim sebenarnya telah mengetahui bentuk peribadatan yang ada dan berkaitan dengan Ka'bah. Peristiwa ini diabadikan dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah/2:128 yang artinya: “*Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan ibadah (haji) kami, dan terimalah tobat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang*”.

Keterkaitan yang begitu erat tentang kisah Ibrahim dan ibadah haji adalah ketika Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk mengumandangkan seruan untuk berhaji kepada seluruh umat manusia sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Surah al-Haj/22:27:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ (27)

Dan berserulah kepada manusia untuk (mengerjakan) haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Haji dan Umroh Bersama Quraish Shihab*, ..., hal. 3.

⁵⁸ Sami bin Abdullah bin Ahmad al-Maghluts, *Atlas Sejarah Nabi dan Rasul*, diterjemahkan oleh Herdiansyah Achmad dari judul *Athlâs Târikh al-Anbiyâ wa al-Rusul*, ..., 107.

Terkait dengan ayat di atas Ibnu Katsîr dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ketika Ibrahim diperintahkan untuk menyeru manusia agar melaksanakan ibadah haji, Ibrahim sempat bertanya kepada Allah bagaimana caranya ia dapat menyeru kepada seluruh manusia, namun Allah menjawab engkau yang menyerukannya dan kami yang akan menyampaikan seruan tersebut kepada mereka.⁵⁹

C. Kisah Komunikasi Ibrahim dengan keluarganya dalam Al-Qur'an

1. Nabi Ibrahim dan Azar

Berbicara terkait kisah dialog antara Ibrahim dengan Azar, diskursus tentang siapa Azar tidak dapat dielakkan. Karena pada bagian ini sebelum dibahas komunikasi yang dilakukan oleh keduanya, akan dibahas terlebih dahulu siapa Azar sebenarnya. Ulama berbeda pendapat menyangkut makna Azar yang disebut sebagai (*ab*) Nabi Ibrahim, apakah Azar ayah kandung beliau atau pamannya. Dari beberapa riwayat yang dimuat dalam *Tafsîr al-Thabarî* didapati sebagai berikut⁶⁰:

Tabel III.1. Pendapat Ulama tentang Identitas Azar

روايته من قال أن أباه آزر	وقال آخرون: إنه ليس أباً إبراهيم
13434 - حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ قَالَ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْمُفْضِلِ قَالَ، حَدَّثَنَا أَشْبَاطُ، عَنِ السُّدِّيِّ: "وَأَدَّ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ"، قَالَ: إِسْمُ أَبِيهِ "آزَرُ".	13437 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ وَسُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ قَالَا حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: لَيْسَ "آزَرُ"، أَبَا إِبْرَاهِيمَ.
13435 - حَدَّثَنَا ابْنُ حُمَيْدٍ قَالَ، حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ الْمُفْضِلِ قَالَ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ: "آزَرُ"، أَبُو إِبْرَاهِيمَ.	13437 - حَدَّثَنِي الْحَرِثُ قَالَ، حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ قَالَ، حَدَّثَنَا الثَّوْرِيُّ قَالَ، أَخْبَرَنِي رَجُلٌ، عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ: "وَأَدَّ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ"، قَالَ: "آزَرُ" لَمْ يَكُنْ بِأَبِيهِ، إِنَّمَا هُوَ صَمٌّ.
	13439 - حَدَّثَنَا ابْنُ وَكَيْعٍ قَالَ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَمَانَ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ،

⁵⁹ Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, ..., Vol. 5, hal. 335.

⁶⁰ Abu Ja'far al-Thabari, *Tafsîr al-Thabarî*, T.tp: Muassasah al-Risâlah, 2000, Vol. 11, hal. 467

عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: "أَزْرُ" اسْمٌ صَمٌّ.	
13440 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ قَالَ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْمَفْضِلِ قَالَ، حَدَّثَنَا أَسْبَاطُ، عَنِ السُّدِّيِّ قَالَ: "وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَزْرُ"، قَالَ: اسْمٌ أَبِيهِ، وَيُقَالُ: لَا بَلَّ اسْمُهُ "تَارِحٌ"، وَاسْمُ الصَّمِّ "أَزْرُ". يَقُولُ: أَتَتَّخِذُ أَزْرَ أَصْنَامًا آلِهَةً	
13436 - حَدَّثَنِي ابْنُ الْبَرَقِيِّ قَالَ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ يَذْكُرُ قَالَ: هُوَ "أَزْرُ"، وَهُوَ "تَارِحٌ"، مِثْلُ "إِسْرَائِيلَ" وَ"يَعْقُوبَ".	

Selain dari riwayat di atas, beberapa pendapat juga datang dari ulama seperti Muqatil yang mengatakan bahwa Azar adalah julukan, sedangkan namanya adalah Tarih. Sulaiman al-Taimi mengatakan bahwa Azar adalah celaan, yang artinya dalam perkataan mereka adalah yang bimbang. Adh-Dhahhak berkata, "*Makna Azar menurut bahasa Persia adalah orang tua yang bimbang*". Al-Farra berkata, "*Itu adalah sifat celaan menurut bahasa mereka, seakan-akan dikatakan, 'Wahai orang yang salah'*". Mujahid berpendapat bahwa Azar adalah nama berhala, penyandingan nama berhala kepada ayahnya bisa sebagai celaan baginya. karena berhala itu sebagai sesembahannya atau karena dibuangnya *mudhâf*, yaitu *qâla li abîhi 'âbid Azar* (Ibrahim berkata kepada ayahnya penyembah Azar).⁶¹ Adapun menurut mufasir Nusantara yaitu M. Quraish Shihab Kata (*abîhi*) sendiri diterjemahkan olehnya dengan makna orangtuanya. Ini serupa dengan terjemahan beliau untuk Al-Qur'an Surah al-An'am ayat 74.⁶² Pendapat terakhir ini yang juga dirujuk oleh penulis pada penelitian ini.

Percakapan Ibrahim dengan ayahnya memuat ajakan untuk beriman kepada Allah. Ayahnya adalah orang pertama yang Ibrahim ajak untuk beriman. Ajakan kepada ayahnya tentunya dengan alasan karena ayahnya adalah seorang penyembah berhala dan Ibrahim sebagai orang terdekatnya tentunya memiliki kewajiban untuk itu, yaitu mengajak orang yang paling berhak diajak dengan penuh keikhlasan.⁶³

⁶¹ Al-Syaukani, *Fathul Qodîr*, Beirut: Dâr Ibn Katsîr, Vol. 2, hal. 151

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh*, ..., hal 459.

⁶³ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, diterjemahkan oleh Dudi Rosyadi dari judul *Qishas al-Anbiyâ*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011, hal. 211.

Percakapan antara Ibrahim dan ayahnya dimuat dalam Surah Maryam/19:41-50. Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan percakapan keduanya:

Tabel III.2. Percakapan Ibrahim dengan Azar

Ibrahim	<i>"Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?"</i>
	<i>"Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus."</i>
	<i>"Wahai ayahku! Janganlah engkau menyembah setan. Sungguh, setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih."</i>
	<i>"Wahai ayahku! Aku sungguh khawatir engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga engkau menjadi teman bagi setan."</i>
Azar/ Tarih	<i>"Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama."</i>
Ibrahim	<i>"Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang engkau sembah selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku."</i>

2. Nabi Ibrahim dengan Ismail

Ismail adalah anak pertama Nabi Ibrahim. Namanya disebutkan sebanyak dua belas kali di delapan tempat dalam Al-Qur'an, penyebutan itu ada pada Surah al-Baqarah, Ali Imran, al-Nisa, al-An'am, Ibrahim, al-Anbiya, Shad, dan Maryam. Dalam sebagian besar ayat ini hanya nama Ismail saja yang disebut (tanpa disertai kisah) bersama sejumlah Nabi yang diangkat Allah dari keturunan Ibrahim. Mereka adalah Ishaq, Yaqub, Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, Harun, Zakaryya, Yahya, Isa, Ilyas, Ismail, Alyasa, Yunus dan Luth, serta Nabi sebelum mereka yaitu Nuh.⁶⁴ Dalam Surah Ibrahim namanya disebutkan satu kali pada

⁶⁴ Ali Muhammad al-Shalabi, Ibrahim Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah, diterjemahkan oleh Muhammad Misbah dari judul *Ibrahim Khalil Allah, ...*, hal. 523.

ayat 39 yang membicarakan syukur dan pujian Ibrahim kepada tuhan karena telah menganugerahkan kepadanya putra Ismail dan Ishaq sesudah dia lanjut usia. Sedangkan dalam Surah lainnya yaitu Surah Maryam nama Ismail disebut satu kali juga, yaitu ketika Allah menyanjungnya lantaran dia orang yang jujur dalam berjanji, seorang Rasul dan Nabi, orang yang memerintahkan keluarganya untuk menunaikan shalat dan zakat, serta seorang hamba yang diridhai Allah.⁶⁵

Kisah komunikasi yang dilakukan Ibrahim dengan Ismail diabadikan dalam Al-Qur'an yaitu Al-Qur'a Surah al-Shaffat/37:102 yang artinya:

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar”.

Komunikasi yang dilakukan Ibrahim dengan Ismail sebagaimana terdapat dalam ayat di atas tentunya memiliki tujuan tertentu, hal itu diungkapkan oleh Ibnu Katsir bahwa Ibrahim mengutarakan perintah Allah untuk menyembelih anaknya langsung kepada anaknya agar Ismail mengerti dan menjadi rela bahwa apa yang disamapaikannya adalah perintah Allah.⁶⁶

3. Nabi Ibrahim dengan Istrinya

Sebagaimana telah diulas pada pembahasan sebelumnya bahwa Nabi Ibrahim memiliki lebih dari satu istri. Istri pertama Nabi Ibrahim adalah Sarah, sedangkan istri keduanya adalah Hajar. Nama Sarah maupun Hajar memang tidak pernah disebutkan dalam Al-Qur'an, namun nama keduanya banyak ditemukan dalam riwayat-riwayat yang menceritakan kisah keduanya, demikian pun banyak ditemukan di banyak tafsir. Salah satu tafsir yang secara jelas menyebutkan nama dari istri Nabi Ibrahim adalah *Tafsîr al-Thabarî*. Dalam *Tafsîr al-Thabarî* disematkan dialog antara Hajar dengan Ibrahim ketika Ibrahim meninggalkan anak dan istrinya di lembah yang tandus (Makkah *al-Mukarramah*) tersebut.

Percakapan antara Hajar dengan Ibrahim yang diabadikan dalam *Tafsîr al-Thabarî* sebagai berikut; Ibrahim membawa Hajar dan Ismail bersamanya sampai di sekitaran Ka'bah. Lalu ia menempatkan mereka berdua di tempat itu dan hendak kembali ke kota asalnya, namun Hajar mengikutinya dan berkata: Apa yang anda tinggalkan kepada kami?

⁶⁵ Ali Muhammad al-Shalabi, Ibrahim Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah, diterjemahkan oleh Muhammad Misbah dari judul *Ibrahim Khalil Allah, ...*, hal. 523.

⁶⁶ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid dari Judul *Qashash al-Anbiyâ, ...*, hal. 262.

untuk makan makanan? untuk minuman? dia tidak menanggapi apa pun, Hajar pun kembali bertanya apakah Tuhan memerintahkanmu untuk melakukan ini? Ibrahim menjawab: Ya, Hajar kembali melanjutkan perkataannya yaitu “Maka dia tidak menyia-nyiakan kita”.⁶⁷

Setelah percakapan itu terjadi Ibrahim berdoa kepada Allah dan doa itu diabadikan dalam Al-Qur’an Surah Ibrahim/14:37:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا

الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.

Doa Ibrahim kepada tuhanannya merupakan sebuah keteladanan meskipun Ibrahim tahu bahwa Allah mampu menurunkan rizki bagi mereka dari surga, namun Nabi Ibrahim memberikan contoh tentang bagaimana cara meminta sebagai seorang hamba dan memberikan contoh betapa bernilainya permohonan kepada Allah. Ibrahim tidak meninggalkan kelaurganya begitu saja tanpa memohon kepada Allah sebagai sebuah *sunnatullâh*, dan juga tidak membawa keajaiban karena dia adalah seorang Nabi yang ada padanya kelebihan dari manusia biasa, melainkan ia tetap meminta petunjuk dari Sang Pencipta dengan cara berdoa kepadanya. Dalam *Tafsîr al-Marâghî* dijelaskan bahwa Allah SWT menjawab doa Ibrahim sebagaimana firmanNya dalam Al-Qur’an Surah al-Qhashshas/28:57 yang artinya “Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui”.⁶⁸

D. Nilai-nilai Keteladanan Nabi Ibrahim

Terdapat banyak keteladanan dalam diri Nabi Ibrahim yang semua keteladanan dari tiap-tiap manusia berkumpul pada dirinya. Nabi Ibrahim memiliki pengetahuan tentang aturan-aturan syariat Allah SWT dan memiliki sifat keteladanan yang terpuji seperti senantiasa bersabar dan berdoa dalam menghadapi ujian, seorang pemberani dan rela berkorban, berhati lembut dan

⁶⁷ Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsîr al-Thabari*, ..., Vol. 17, hal. 260.

⁶⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, ..., Vol. 13, hal. 260.

penyayang, berdakwah dengan ilmu, dan masih banyak lagi segala kebajikan yang terkumpul dalam dirinya. Berikut ini penjelasan beberapa keteladanan yang ada pada diri Nabi Ibrahim.⁶⁹

1. Senantiasa Bersabar dan Berdoa dalam Menghadapi Ujian

Nabi Ibrahim adalah Nabi yang doanya banyak diabadikan dalam Al-Qur'an. Akhlaknya yang mulia menjadi sebuah suri tauladan yang baik untuk diikuti oleh umat Islam.⁷⁰ Beberapa doanya yang diabadikan dalam Al-Qur'an ada pada Surah al-Baqarah/2:126 dan Surah Ibrahim/14:35, doa tersebut dipanjatkannya ketika dirinya hendak meminta kepada Allah agar diberi negeri yang aman dan diberi rizki.

Dalam Surah al-Baqarah/2:126 Ibrahim berdoa *"Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".* Sedangkan doanya pada Al-Qur'an Surah Ibrahim/14:35 yaitu *"Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala"*.

Doa lainnya yang diutrakan Ibrahim dan diabadikan dalam Al-Qur'an adalah doanya kepada Allah agar amalannya diterima. Doa tersebut terdapat dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah/2:127 yang artinya *"Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"*. Doa ini dipanjatkan ketika Nabi Ibrahim meninggikan dasar-dasar *baitullâh* bersama Ismail. Setelah sebelumnya Ibrahim berdoa untuk Hajar dan Ismail ketika hendak meninggalkan mereka berdua di lembah yang tandus itu yang juga diabadikan dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim/14:37 yang artinya *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur"*. Masih banyak doa yang dipanjatkan Ibrahim dan doa-doa tersebut diabadikan dalam Al-Qur'an. Maka tidak heran dengan karakter,

⁶⁹ Otong Surasman, *Bercermin Pada Nabi Ibrahim*, Depok: Gema Insani, 2016, hal. 143.

⁷⁰ Syamsuddin Noor, *Rahasia Doa-doa dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Mawardi Prima, 2010, hal. 223.

keutamaan dan kedekatannya dengan Allah bahkan kecintaannya tersebut mampu menembus jasad, ruh, dan hati sehingga tidak dapat berpisah dengan yang dicintainya yang Ibrahim tunjukkan dengan selalu berdoa kepadanya. Sebab itu semua Allah menjadi Ibrahim sebagai “*khalil*” Allah.⁷¹

2. Nabi Pemberani yang Reli Berkorban

Nabi Ibrahim adalah nabi yang memiliki keberanian yang luar biasa. Keberanian yang ditunjukkannya bukan untuk membela kepentingan pribadinya, melainkan keberanian yang ditunjukkan untuk menegakkan agama Allah. Ibrahim rela mempertaruhkan nyawanya ketika dirinya mengambil keputusan untuk menghancurkan berhala yang menjadi sesembahan masyarakatnya kala itu. Ibrahim berani menghadapi mereka untuk kemudian melakukan dialog yang argumentatif dan logis sehingga dapat mematahkan kepercayaan para penyembah berhala tersebut, meskipun mereka enggan untuk mengakui itu. Keberanian Ibrahim yang paling tinggi ditunjukkannya dengan menyatakan perlawanan kepada kaumnya dan hijrah kepada Allah.⁷²

Selain memiliki sikap pemberani yang dapat diteladani dari Nabi Ibrahim, beliau juga Nabi yang reli berkorban. Pengorbanannya tidak tanggung-tanggung, demi menjalankan perintah Allah Ibrahim reli mengorbankan anak yang sudah lama ditunggunya. Pengorbanan yang oleh Al-Qur'an sendiri disebutkan sebagai cobaan yang besar Ibrahim laksanakan dengan baik. Segalanya Ibrahim berikan dengan penuh rasa ikhlas untuk Allah. Tidak heran apa yang dilakukan Ibrahim menciptakan sebuah syariat yang dipertahankan sampai risalah yang dibawah oleh Rasulullah Muhammad SAW meskipun sudah berlalu ribuan tahun dari kisah pengorbanan Nabi Ibrahim.

Sikap pemberani dan reli berkorban sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh nabi Ibrahim seperti inilah yang mestinya menjadi teladan kaum muslimin. Sikap membela kebenaran dan yakin jika kebenaran yang dibela atas dasar kecintaan kepada Allah, maka Allah akan senantiasa memberi pertolongan. Sikap itu pula adalah sikap yang ditunjukkan oleh para sahabat nabi ketika tidak gentar menegakkan

⁷¹ Amru Khalid, *Membaca Kisah Mengungkap Hikmah Teladan Para Nabi*, diterjemahkan oleh tim embun publishing dari judul *Qir'ah Jadidah wa Ru'yah fi Qishshas al-Anbiyâ*, ..., hal. 83.

⁷² Ali Muhammad al-Shalabi, *Ibrahim Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah*, diterjemahkan oleh Muhammad Misbah dari judul *Ibrahim Khalil Allah*, ..., hal. 898.

tauhid sebagaimana bilâl bin rabah, keluarga ‘Ammar ibnu Yasir, dan para sahabat lainnya yang berjuang di jalan Allah.⁷³

3. Berhati Lembut

Kelembutan hati Nabi Ibrahim merupakan sebuah keteladanan. Kelembutan hatinya ditunjukkan dari baktinya kepada orang tua meskipun Ibrahim telah dimarahi oleh ayahnya sendiri. Dengan merujuk kepada kisah Ibrahim maka tidak ada alasan bagi anak untuk tidak menghormati orang tua meskipun keduanya memiliki pemahaman yang berbeda atau tidak sepakat akan suatu hal. Berbeda pemahaman dengan orang tua adalah satu hal, dan bakti anak kepada orang tua merupakan hal lain. Dalam kehidupan sehari-hari beberapa orang memang berbicara dengan sopan dengan orang tua mereka, namun mereka menjadi kasar ketika orang tua mereka membuat komentar kasar kepada mereka atau merespon mereka dengan kata-kata kasar. Hal itu tidak terjadi pada Ibrahim, Nabi Ibrahim menanggapi kata-kata kasar ayahnya dengan tetap mendoakan kebaikan untuk ayahnya.⁷⁴

Kelembutan dan kemurahan hati Ibrahim tidak hanya ditunjukkan untuk ayahnya saja, melainkan juga untuk orang lain. Kisah kemurahan hati Ibrahim ketika menerima tamu menjadi contohnya. Beberapa hal yang dilakukan Nabi Ibrahim ketika menerima tamu yang patut diteladani adalah Pertama; Ibrahim sebagai tuan rumah menyajikan makanan kepada tamunya, bukan sebaliknya. Kedua; Saat tuan rumah berada di depan tamu, Ibrahim bersikap sopan dengan mengajak mereka untuk mencicipi hidangan yang disuguhkan. Ketiga; terlepas dari kenyataan bahwa tamu tersebut adalah orang asing, tuan rumah tetap harus menghormati mereka. Keempat, menyegerakan diri untuk memberi jamuan untuk tamu, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an Surah Hud/11:69.⁷⁵

4. Berdakwah dengan Ilmu

Satu hal yang menyebabkan Nabi Ibrahim dihukum oleh kaumnya dengan cara dibakar adalah karena kaumnya kalah beradu argumen dengannya. Argumentasi logis dan konstruktif yang dibangun

⁷³ Muhammad Bin Musa Alu Nashr, *23 Keutamaan dan Keteladanan Kekasih Allah Nabi Ibrahim*, diterjemahkan oleh Ahmad Noviadi dari Judul *Sîrah Ibrahim al-Khalîl, Muwâfiq Tarbiyyah, wa Durûs Îmâniyyah, ...*, hal. 71.

⁷⁴ Amru Khalid, *Membaca Kisah Mengungkap Hikmah Teladan Para Nabi*, diterjemahkan oleh tim embun publishing dari judul asli *Qirâ’ah Jadîdah wa Ru’yah fî Qishshas al-Anbiyâ, ...*, hal. 139.

⁷⁵ Rizem Aizid, *Ibrahim Nabi Kekasih Allah (Sejarah Lengkap, Pengaruh, dan Warisannya bagi Dunia, ...)*, hal. 93.

oleh Ibrahim ketika ditanya siapa yang menghancurkan berhala yang kecil dan dirinya menjawab bahwa berhala besar lah yang menghancurkannya membuat kaumnya tercengang. Namun sangat disayangkan kekalahan dari adu argumentasi tersebut tidak disambut dengan kesadaran bahwa mereka selama ini memang telah keliru memahami siapa tuhan yang berhak disembah. Kekalahan mereka dalam perdebatan itu justru membuat mereka semakin menjadi-jadi untuk mengadili Ibrahim dan gelap mata menggunakan kekuasaan yang mereka miliki untuk berlaku zalim kepada Nabi Ibrahim dengan cara menghukumnya dengan api yang membara.⁷⁶

Ketika Ibrahim berdakwah dan mempromosikan Islam, Ibrahim menggunakan teknik yang paling efektif yaitu berdakwah dengan ilmu. Ibrahim berdialog dengan logika dialogis argumentatif kepada rakyatnya. Ibrahim berhasil membangun bukti dengan pertanyaan ilmiah dan logis yang hanya bisa dijawab dengan satu aksioma dan jawaban yang meyakinkan. Beberapa percakapan ketika Ibrahim berdakwah sebagai bukti bahwa percakapannya dapat mematahkan argumentasi lawannya adalah:

1. Percakapannya dengan ayahnya untuk menunjukkan bahwa penyembahan berhala itu tidak benar.
2. Percakapannya dengan rakyatnya menunjukkan bahwa bintang dan berhala tidak dapat menyembuhkan.
3. Percakapan dengan raja untuk menunjukkan kepalsuan penyembahan berhala dalam bentuk manusia.
4. Percakapan Ibrahim dengan kaumnya setelah ia menghancurkan berhala sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya.

Semua bentuk percakapan itu sejatinya menunjukkan kualitas luar biasa yang dimiliki Nabi Ibrahim dalam berkomunikasi dan membujuk orang lain secara rasional dan argumentatif.⁷⁷

⁷⁶ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, diterjemahkan oleh Umar Mujaahid dari Judul *Qashash al-Anbiyâ*, ..., hal. 233.

⁷⁷ Ali Muhammad al-Shalabi, *Ibrahim Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah*, diterjemahkan oleh Muhammad Misbah dari judul *Ibrahim Khalil Allah*, ..., hal. 897.

BAB IV

ANALISIS AYAT-AYAT KISAH KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELUARGA IBRAHIM DALAM AL-QUR'AN

A. Tafsir Ayat Komunikasi Keluarga Nabi Ibrahim Perspektif *Tafsîr Ibnu Katsîr*

Keluarga Nabi Ibrahim adalah keluarga yang penuh keteladanan. Nabi Ibrahim merupakan contoh dari sosok ayah sekaligus anak yang memiliki akal yang tinggi juga akhlak yang mulia. Di antara keteladanan yang beliau tunjukkan adalah cara beliau dalam berdakwah mengajak ayahnya dengan berdialog menggunakan bahasa yang santun untuk mendapatkan hatinya. Demikianpun ketika hendak menyeru kepada anaknya Ismail untuk disembelih, Ibrahim tidak memaksa anaknya, melainkan dirinya berusaha berdialog dengan Ismail dengan cara yang baik.

Komunikasi yang dilakukan Ibrahim dalam dakwahnya terdokumentasikan dengan baik dalam Al-Qur'an. Komunikasi keluarga yang sangat menarik untuk dianalisis dan menjadi objek kajian dari studi tafsir Al-Qur'an. Sayangnya tidak semua tafsir Al-Qur'an mengangkat sisi komunikasi keluarga Ibrahim sebagai sebuah cara terbaik untuk berdakwah dilingkup keluarga. Beberapa tafsir terlalu terfokus kepada isi

pesan dalam komunikasi yang disampaikan. Namun sedikit sekali memperhatikan unsur sambungan atau cara dalam penyampaian pesan. Padahal cara bagaimana Ibrahim berkomunikasi kepada ayah, anak, dan istrinya sangatlah menarik dan tentunya juga dapat dijadikan objek dari studi Al-Qur'an tentang komunikasi. Padahal dari kajian terhadap cara komunikasi Ibrahim dalam keluarga sangat dapat di internalisasikan dalam kehidupan keluarga saat ini.

Salah satu tafsir yang mendokumentasikan kisah komunikasi keluarga Ibrahim adalah *Tafsîr Ibnu Katsîr*. Namun sayangnya *Tafsîr Ibnu Katsîr* sendiri tidak begitu sempurna mengungkap dan mengurai kisah ayat demi ayat yang ada dalam Al-Qur'an berkaitan dengan kisah keluarga Ibrahim. Ketika menjelaskan kisah keluarga Ibrahim *Tafsîr Ibnu Katsîr* banyak mengutip ayat Al-Qur'an sebagai penjelas ayat yang ditafsirkan dan juga mengulang redaksi Al-Qur'an dengan bahasa yang berbeda, atau sesekali mengaitka bahasa Al-Qur'an dengan pendapat ahli tafsir sebelum dirinya. Berikut ini adalah uraian dari *Tafsîr Ibnu Katsîr* tentang kisah komunikasi yang ada di lingkungan keluarga Ibrahim.

1. Tafsir Kisah Nabi Ibrahim dan Ayahnya Prespekti *Tafsîr Ibnu Katsîr*

Percakapan antara Ibrahim dan ayahnya dimuat dalam Surah Maryam/19:41-50.

وَادْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (41)

Ceritakanlah (Nabi Muhammad, kisah) Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur'an)! Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat benar dan membenarkan lagi seorang nabi. (Maryam/19:41)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat 41 dari Surah Maryam/19:41 sebagai berikut:

”وَادْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ وَاتْلُهُ عَلَى قَوْمِكَ، هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَعْبُدُونَ الْأَصْنَامَ، وَادْكُرْ لَهُمْ مَا كَانَ مِنْ خَيْرِ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلِ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ هُمْ مِنْ ذُرِّيَّتِهِ، وَيَدْعُونَ أَنَّهُمْ عَلَى مِلَّتِهِ، وَهُوَ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا - مَعَ أَبِيهِ - كَيْفَ نَهَاةُ عَنْ عِبَادَةِ الْأَصْنَامِ فَقَالَ¹“

Ayat di atas ditafsirkan Ibnu Katsir tentang perintah kepada Nabi Muhammad untuk menceritakan kisah Nabi Ibrahim sebagai seorang Nabi yang jujur, yang juga nenek moyang dari mereka. Kisah Ibrahim pada ayat yang akan ditampilkan selanjutnya juga

¹ Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, ..., Vol. 5, hal. 234.

berkaitan dengan kisah bagaimana Nabi Ibrahim berupaya melarang ayahnya yang juga mejadi penyembah berhala saat itu.

Perkataan Nabi Ibrahim kepada ayahnya diabadikan pada ayat selanjutnya yaitu dalam Surah Maryam/19:42.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا (42)

Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya, “Wahai Bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula bermanfaat kepadamu sedikit pun?” (Maryam/19:42)

Ayat ini adalah awal mula Ibrahim memperingati ayahnya yang menyembah berhala dengan berkata “*Wahai Bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula bermanfaat kepadamu sedikit pun?*”. Pada ayat di atas Ibnu Katsir hanya menafsirkan ayat tersebut dengan redaksi yang begitu singkat yaitu tidak memberi manfaat kepadamu *lâ yanfa’uka*, dan tidak mampu menolak bahaya darimu *lâ yadfa’* ‘*anka dhararan*.

Nabi Ibrahim terus melanjutkan komunikasinya dengan ayahnya di ayat berikutnya yaitu Surah Maryam/19:43.

يَا أَبَتِ إِيَّيَّيْ قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (43)

Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu. Ikutilah aku, niscaya aku tunjukkan kepadamu jalan yang lurus. (Maryam/19:43)

Jika dicermati dari redaksi pada ayat di atas, terlihat bagaimana usaha Nabi Ibrahim untuk meyakini ayahnya bahwa penentangan Ibrahim kepadanya di ayat sebelumnya bukan tanpa alasan. Ayat ini menjelaskan alasan Ibrahim dapat menentang pendapat ayahnya karena memang telah datang kepada Ibrahim sebagian ilmu yang tidak datang atau tidak diketahui oleh ayahnya sebelumnya. Ibrahim kemudian mengajak ayahnya untuk mengukitinya dengan berkata *Ikutilah aku fa ittabi’ni*.

Ketika menafsirkan ayat di atas Ibnu Katsir mengulang kembali informasi penting yang didapatkan dari Surah Maryam/19:43 dengan redaksi yang berbeda yaitu:

”فَاعَلِمَ أَنِّي قَدْ اِطَّلَعْتُ مِنَ الْعِلْمِ مِنَ اللَّهِ عَلَى مَا لَمْ تَعْلَمْهُ أَنْتَ وَلَا اِطَّلَعْتَ عَلَيْهِ وَلَا جَاءَكَ بَعْدُ²“

² Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, ..., Vol. 5, hal. 234.

Dari redaksi yang tertuang di dalam tafsirnya, nampaknya Ibnu Katsir ingin mempertegas kembali alasan Ibrahim menentang perilaku ayahnya yang menyimpang dalam beribadah. Bahkan sebelum Ibnu Katsir menuturkan redaksi di atas, beliau lebih dulu mempertegas posisi Ibrahim di hadapan ayahnya bahwa Ibrahim adalah keturuannya dan juga anaknya. Penentangan kepada ayahnya pula semata-mata untuk memberi petunjuk kepadanya menuju jalan yang lurus *Shirâtan Sawiyyâ*.

يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا (44)

Wahai Bapakku, janganlah menyembah setan! Sesungguhnya setan itu sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. (Maryam/19:44)

Pada ayat ini Ibnu Katsir menafsirkan maksud dari kata *lâ ta'bud al-Syaithân* dengan jangan mentaati setan "*lâ tuthi'hu*". Jadi yang dimaksud dengan menyembah setan sebagaimana dituturkan pada ayat tersebut adalah jangan mentaati setan dengan beribadah dan menyembah berhala-berhala itu. Lalu Ibnu Katsir mengaitkan ayat ini dengan ayat lain dalam Al-Qur'an yaitu Surah Yasin/36: 60 "*Bukankah Aku telah berpesan kepadamu dengan sungguh-sungguh, wahai anak cucu Adam, bahwa janganlah kamu menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kamu*" Alasan jangan menyembah setan juga disebutkan oleh Ibnu Katsir di akhir dari tafsir ayat ini yaitu *falâ tattabi'hu tashîru mitslahu*, Maka, janganlah kamu mentaatinya yang akan menjadikanmu seperti.

يَا أَبَتِ إِيَّيْ أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا (45)

Wahai Bapakku, sesungguhnya aku takut azab dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah menimpamu sehingga engkau menjadi teman setan. (Maryam/19:45)

Ayat di atas secara umum memberi peringatan kepada para penyembah berhala bahwa apa yang dilakukan dari menjadikan berhala sebagai sesembahan adalah perbuatan yang dapat mendatangkan azab dari Allah. Nabi Ibrahim sebagai seorang anak yang saleh tentunya tidak ingin orang yang dia sayangi yaitu ayahnya diazab oleh Allah karena perbuatannya yang mensekutukan sang pencipta.

Dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr* dijelaskan bahwa azab itu akan datang kepadanya atas kesyirikannya, juga pelanggaran-

pelanggarannya atas perintah Allah kepadanya.³ Ibnu Katsir kemudian mengaitkan ayat ini dengan ayat lain yaitu Surah al-Nahl/16:63:

Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau (Nabi Muhammad). Akan tetapi, setan menjadikan perbuatan mereka (yang buruk) terasa indah bagi mereka sehingga ia (setan) menjadi pemimpin mereka pada hari ini (di dunia) dan bagi mereka azab yang sangat pedih (di akhirat). (al-Nahl/16:63)

Dari banyak penjelasan yang disampaikan Ibrahim kepada ayahnya terkait kekeliruan yang telah ayahnya lakukan, yaitu berupa penjelasan kepada ayahnya bahwa apa yang ayahnya sembah tidak dapat memberikan manfaat sedikitpun, penjelasan bahwa Ibrahim telah mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh ayahnya, penjelasan atas perilaku ayahnya menyembah berhala adalah bagian dari menyembah setan dan merupakan perbuatan maksiat semata mata dilakukan agar ayahnya meninggalkan semua kesesatan yang ayahnya lakukan.

Sayangnya semua penjelasan yang Ibrahim sampaikan kepada ayahnya itu belum mampu membuat hati ayahnya terbuka. Azar justru membalas penjelasan Ibrahim dengan jawaban yang begitu menyakitkan, sebagaimana terdokumentasikan dalam Surah Maryam/19:46 sebagai berikut:

قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِن لَّمْ تَنْتَهَ لِأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا (46)

Dia (bapaknya) berkata, "Apakah kamu membenci tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika tidak berhenti (mencela tuhan yang kusembah), engkau pasti akan kurajam. Tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama". (Maryam/19:46)

Entah apa yang ada di hati Azar sehingga memberi jawaban dengan penuh kecurigaan kepada Ibrahim. Sampai Azar bertanya balik kepada Ibrahim apakah semua yang dilakukan Ibrahim kepada Azar itu karena Ibrahim benci kepada berhala yang disembah olehnya. Ayahnya juga memintanya untuk berhenti melakukan celaan kepada apa yang ayahnya sembah. Bukan hanya sekedar melarang untuk memberikan komentar akan apa yang ayahnya sembah saja. Azar bahkan sampai mengancamnya jika masih melakukan apa yang Azar larang maka dirinya tidak segan-segan akan merajam Ibrahim. Berikut Ibnu Katsir menafsirkan Surah Maryam/19:46:

³ Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr, ...*, Vol. 5, hal. 235.

”إِنْ كُنْتَ لَا تُرِيدُ عِبَادَتَهَا وَلَا تَرْضَاهَا، فَأَنْتَ عَنْ سَبِّهَا وَشْتَمِهَا وَعَيْبِهَا، فَإِنَّكَ إِنْ لَمْ تَنْتَهَ عَنْ ذَلِكَ اقْتَصَصْتُ مِنْكَ وَشَتَمْتُكَ وَسَبَبْتُكَ“⁴

Dari apa yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir terhadap perkataan Ayah Ibrahim yang terdapat pada Surah Maryam/19: 46 terlihat bahwa alasan dan penjelasan yang sebelumnya telah disampaikan Ibrahim kepada ayahnya tidak sedikitpun membuat ayahnya sadar akan kesesatan yang sudah ayahnya lakukan. Penjelasan Ibrahim kepada ayahnya dianggap sebagai sebuah alasan Ibrahim yang tidak ingin menyembah dan tidak ridha untuk beribadah kepada apa yang ayahnya sembah. Demikian pula penjelasan Ibrahim kepada Ayahnya akan ketidakmampuan apa yang ayahnya sembah justru dianggap sebagai bagian dari cacian Ibrahim kepada sesembahan ayahnya itu.

Puncak dari kemarahan Azar adalah ketika Azar berkata “*la arjumannaka*” engkau pasti akan kurajam, dan kata “*wahjurnî maliyyâ*” dan tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama. Dua kata ini yang menunjukkan betapa marahnya Azar kepada Ibrahim yang tega memberi ancaman kepada anaknya sendiri yang telah memberikan penjelasan kepada ayahnya kepada jalan yang benar. Ibrahim pun diperintahkan olehnya untuk pergi jauh-jauh dari ayahnya itu. Ibnu Katsir menafsirkan kata *wahjurnî maliyyâ* dengan mengambil beberapa pendapat ulama di antaranya dari Mujahid, ‘Ikrimah, Said bin Jubair, dan Muhammad bin Ishaq yang mengartikannya dengan *dahrân*. Lalu ada Hasan al-Bashri yang menafsirkannya dengan *zamânan thawîlan*, ada juga al-Saddi yang menafsirkannya dengan kata selamanya “*abadan*”.⁵

Ibrahim telah berupaya besar dalam memberikan penjelasan kepada ayahnya untuk meninggalkan apa yang ayahnya sembah. Namun sayang apa yang telah Ibrahim upayakan tidak mendapat respon yang baik melainkan dibalas dengan amarah.

Ibrahim adalah anak yang memiliki akhlak mulia, meskipun amarah ayahnya kepada dirinya itu sudah meluap dan tidak terbandung. Ibrahim masih dapat menunjukkan bahwa sejatinya apa yang dijelaskan kepada ayahnya bukanlah motifasi pribadinya sendiri. Dengan besar hati Ibrahim berbalik mendoakan kebaikan

⁴ Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, ..., Vol. 5, hal. 235.

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, ..., Vol. 5, hal. 235.

kepada ayahnya dengan berkata sebagaimana terdapat dalam Surah Maryam/19:47 yaitu “*Semoga keselamatan bagimu*”.

قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا (47)

Dia (Ibrahim) berkata, “*Semoga keselamatan bagimu. Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Mahabaik kepadaku.* (Maryam/19: 47)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengaitkan ayat di atas dengan sifat orang mukmin sebagaimana terdapat dalam Surah al-Furqan/25:63 yang artinya “*dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, “Salam.”*” Lalu disebutkan juga oleh Ibnu Katsir Surah al-Qashshas/28:55 yang artinya “*Apabila mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata, “Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu), kami tidak ingin (bergaul dengan) orang-orang bodoh”*”.

Setelah dua ayat itu disebutkan yaitu Surah al-Furqan/25:63 dan Surah al-Qashshas/28:55 sebagai sebuah representasi dari sikap yang seharusnya dimiliki orang-orang mukmin sebagaimana sikap yang ditunjukkan Ibrahim kepada ayahnya, Ibnu Katsir melanjutkan penjelasannya terkait ayat tersebut dengan bahasa beliau sendiri yaitu:

”سَلَامٌ عَلَيْكَ يَعْنِي: أَمَا أَنَا فَلَا يَنَالُكَ مِنِّي مَكْرُوهٌ وَلَا أَدَّى، وَذَلِكَ حُرْمَةُ الْأَبُوَّةِ“⁶

Yang dimaksud oleh Ibnu Katsir dengan doa Ibrahim kepada ayahnya *salāmun alaika* adalah bahwa dirinya yaitu Ibrahim tidak sedikitpun membenci ayahnya. Artinya yang dibenci oleh Ibrahim itu bukan ayahnya namun perbuatan ayahnya yang telah menjadikan berhala sebagai sesembahan. Dijelaskan pula oleh Ibnu Katsir mengapa Ibrahim tidak membencinya meskipun sudah menghardiknya dan mengusirnya karena seperti itulah penghormatan anak kepada orang tua seharusnya, seandainya harus benci kepada orang tua maka yang dibenci adalah sifat buruknya bukan membenci sosok pribadi ayahnya, *wa dzâlika li hurmati al-ubuwwah*.

Tidak berhenti sampai dengan memberikan salam keselamatan kepada ayahnya, Ibrahim sebagaimana terdapat dalam Surah Maryam/19:47 juga mendoakan untuk ayahnya dengan

⁶ Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr, ...*, Vol. 5, hal. 236.

berkata “*Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Mahabaik kepadaku*”. Ketika menafsirkan sebagian Surah Maryam/19:47 Ibnu Katsir memakai pendapat para ulama untuk menafsirkan kata *hafiyyâ*, seperti pendapat Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa *hafiyyâ* adalah *lathîfâ*, menurut Mujahid dan Qatadah yaitu *‘awwadahu li al-ijâbah*, menurut al-Suddi *hafiyyun* artinya *alladzî yahtammu bi amrihi*, yang memperhatikan amalnya.

Perintah yang juga diselimuti amarah Azar agar Ibrahim meninggalkannya disambut dengan kepergian Ibrahim untuk meninggalkan ayahnya dan para penyembah berhala yang tak kunjung sadar akan kekeliruan mereka dan kehinaan akan perilaku mereka menyembah kepada selain Allah. Dalam Surah Maryam/19:48 disebutkan perkataan Ibrahim itu yang artinya “*Aku akan menjauh darimu dan apa yang engkau sembah selain Allah. Aku akan berdoa kepada Tuhanku semoga aku tidak kecewa dengan doaku kepada Tuhanku*”. (Maryam/19:48)

Dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr* juga disinggung perkara doa kebaikan kepada non muslim. Dikatakan dalam tafsir tersebut bahwa doa kepada orang-orang kafir sempat dilakukan oleh orang-orang muslim karena mengikuti keteladanan Nabi Ibrahim sebagaimana terdapat dalam Surah al-Mumtahanan/60:4, namun hal itu kemudian dianulir oleh ayat yang turun kemudian yaitu Surah al-Taubah/9:113 yaitu “*Tidak ada hak bagi Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik sekalipun mereka ini kerabat(-nya), setelah jelas baginya bahwa sesungguhnya mereka adalah penghuni (neraka) Jahim*”.⁷

Meskipun harus meninggalkan kampung halaman di mana Ibrahim besar dan tumbuh bersama mereka, Ibrahim tetap harus berkorban meninggalkan mereka. Dikisahkan bahwa rahmat dan karunia Allah tercurahkan kepada Ibrahim dengan dikirimkan untuk Ibrahim keturunan yang Saleh yaitu anak yang bernama Ishaq, dan cucunya yaitu Ya’qub. Kisah itu sebagaimana termaktub dalam Surah Maryam/19:49, Ayat ini ditafsirkan Ibnu Katsir sebagai berikut:

يَقُولُ: “فَلَمَّا اعْتَزَلَ الْحَلِيلُ أَبَاهُ وَقَوْمَهُ فِي اللَّهِ، أَبَدَلَهُ اللَّهُ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْهُمْ”

⁷ Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, ..., Vol. 5, hal. 236.

Maksud dari *Tafsîr Ibnu Katsîr* terhadap Surah Maryam/19:49 adalah, setelah Ibrahim meninggalkan ayah dan kaumnya semata-mata karena Allah, dan untuk memperoleh ridhanya, maka Allah ganti yang lebih baik dari itu semua.

2. Analisis Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail Perspektif *Tafsîr Ibnu Katsîr*

Kisah komunikasi yang dilakukan Ibrahim dengan Ismail diabadikan dalam Al-Qur'an yaitu Al-Qur'an Surah al-Shaffat/37:102. Namun sebelum menuju ke ayat 102 dari Surah al-Shaffat, penting kiranya jika *Tafsîr Ibnu Katsîr* akan percakapan Ibrahim dengan Ismail ini dibahas dari ayat ke 100 Surah tersebut. Pada Al-Qur'an Surah al-Shaffat/37:100 Allah berfirman:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (100)

(Ibrahim berdoa,) “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) yang termasuk orang-orang saleh”. (al-Shaffat/37:100)

Firman tersebut berisi doa Nabi Ibrahim untuk dikarunia keturunan yang saleh. Dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr* disebutkan bahwa anak yang dikaruniakan Allah kepada Ibrahim itu sebagai ganti dari kaumnya dan juga keluarganya yang sudah beliau tinggalkan. Dalam Surah al-Shaffat/37:101 Allah berfirman yang artinya “Maka, Kami memberi kabar gembira kepadanya dengan seorang anak yang sangat santun”.

Sangat menarik perhatian bagaimana Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini. Meskipun ayat ini merupakan ayat yang tidak begitu panjang. Namun Ibnu Katsir memberikan atensi yang lebih dengan mengemukakan pendapatnya tentang siapa *gulâmun halîm* yang dimaksud pada ayat tersebut. Tidak sebatas pendapatnya saja yang Ibnu Katsir utarakan, beliau juga menyampaikan kekeliruan yang datang dari ulama lain terhadap penafsiran *gulâmun halîm* yang tidak sesuai dengan pendapatnya itu.⁸

Dalam tafsirnya Ibnu Katsir menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *gulâmun halîm* adalah Ismail. Ibrahim diberi kabar gembira dengan hadirnya seorang anak, dan anak yang dimaksud itu adalah Ismail yang usianya menurut kesepakatan kaum muslimin dan ahli kitab lebih tua dari Ishaq. Ibnu Katsir juga menuturkan bahwa Nabi Ibrahim berusia 86 tahun ketika Ismail

⁸ Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, ..., Vol. 7, hal. 27.

lahir, sedangkan ketika Ishaq lahir usianya sudah lebih tua yaitu 99 tahun.

Masih dalam tafsirnya terhadap ayat ini, Ibnu Katsir juga sempat menguak *khobar bâthil* yang menyatakan bahwa yang disembelih adalah Ishaq. Dalam tafsirnya disebutkan sebagai berikut:

”وَعِنْدَهُمْ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَ إِبْرَاهِيمَ أَنْ يَذْبَحَ ابْنَهُ وَحِيدَهُ، وَفِي نُسَخَةٍ: بَكَرَهُ، فَأَقْحَمُوا هَاهُنَا كَذِبًا وَبُهْتَانًا "إِسْحَاقَ"، وَلَا يَجُوزُ هَذَا لِأَنَّهُ مُخَالِفٌ لِنَصِّ كِتَابِهِمْ، وَإِنَّمَا أَقْحَمُوا "إِسْحَاقَ" لِأَنَّهُ أَبُوهُمْ، وَإِسْمَاعِيلُ أَبُو الْعَرَبِ، فَحَسَدُواهُمْ، فَزَادُوا ذَلِكَ وَحَرْفُوا وَحِيدَكَ بِمَعْنَى الَّذِي لَيْسَ عِنْدَكَ غَيْرُهُ“⁹

Mereka berpendapat bahwa Allah memerintahkan kepada Ibrahim untuk menyembelih anak satu-satunya. Dalam naskah lain disebutkan bahwa itu adalah anak bujang dari Nabi Ibrahim. Menurut Ibnu Katsir itu adalah kedustaan yang mereka lakukan dengan berpendapat bahwa anak yang disembelih itu adalah Ishaq, padahal hal tersebut sejatinya bertolak belakang dengan apa yang ada dalam kitab mereka. Ishaq yang mereka pilih sebagai anak yang disembelih karena Ishaq adalah nenek moyang mereka dari bangsa Yahudi, sedangkan Ismail adalah nenek moyang keturunan bangsa Arab. Sifat iri mereka itu yang telah mengubah kata anakmu satu-satunya *wahîdaka* dengan *alladzî laisa 'indaka ghairuhu* anak yang kamu tidak miliki selain dirinya yaitu Ishaq.

Penjelasan Ibnu Katsir tentang siapa yang disembelih masih berlanjut dengan mengatakan bahwa ada sekelompok orang dari kalangan ahli ilmu yang mengatakan bahwa yang disembelih adalah Ishaq. Namun menurut Ibnu Katsir pendapat tersebut tidak memiliki dasar yang kuat baik yang berasal dari Al-Qur'an maupun *al-Sunnah*. Bagi Ibnu Katsir pendapat tersebut hanya bersandarkan kepada informasi yang didapat dari Ahli Kitab, dan informasi tersebut tidak layak dijadikan sebagai pedoman.

Keyakinan besar Ibnu Katsir bahwa yang disembelih adalah Ismail karena Allah SWT menjanjikan dari keturunan Ishaq yaitu Ya'qub sebagaimana terdapat dalam Surah Hud/11:71 yang artinya “kemudian, Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya'qub (putra Ishaq)”. Menurutnya bagaimana mungkin Allah memerintahkan

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, ..., Vol. 7, hal. 27.

kepada Ibrahim seorang untuk disembelih di masa kecilnya, sementara ada ayat yang mengisyaratkan dari anak tersebut akan diberi keturunan. Berikut adalah redaksi yang disampaikan oleh Ibnu Katsir ketika memperkuat argumennya bahwa yang disembelih adalah Ismail dan bukan Ishaq:

”أَيُّ: يُوَلَّدُ لَهُ فِي حَيَاتِهِمَا وَلَدٌ يُسَمَّى يَعْقُوبَ، فَيَكُونُ مِنْ ذُرِّيَّتِهِ عَقِبٌ وَنَسْلٌ. وَقَدْ قَدَّمْنَا هُنَا أَنَّهُ لَا يَجُوزُ بَعْدَ هَذَا أَنْ يُؤْمَرَ بِذَبْحِهِ وَهُوَ صَغِيرٌ؛ لِأَنَّ اللَّهَ قَدْ وَعَدَهُمَا بِأَنَّهُ سَيُعَقَّبُ، وَيَكُونُ لَهُ نَسْلٌ، فَكَيْفَ يُمَكِّنُ بَعْدَ هَذَا أَنْ يُؤْمَرَ بِذَبْحِهِ صَغِيرًا.”¹⁰

Maksudnya dari pernyataan di atas adalah akan dilahirkan kemuka bumi ini untuk Ibrahim dan Ishaq disaat Ibrahim dan Ishaq masih hidup dan anak tersebut adalah Ya'qub. Artinya Ya'qub akan menjadi keturunan Ibrahim yang juga cucu beliau dari jalur Ishaq. Dari sini Ibnu Katsir berkeyakinan penuh bahwa perintah yang datang kepada Ibrahim bukanlah perintah untuk menyembelih Ya'qub yang sudah dijanjikan akan ada keturunan darinya.

Setelah perdebatan panjang yang disuguhkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya tentang siapa yang disembelih apakah Ishaq atau Ismail yang kemudian Ibnu Katsir lebih memilih Ismail sebagai anak yang disemebelih Ibrahim, barulah kemudian penafsiran Ibnu Katsir berpindah ke ayat berikutnya yaitu Surah al-Shaffat/37:102.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ
يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (102)

Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar”. (al-Shaffat/37:102)

Dalam menafsirkan Surah al-Shaffat/37:102 ini Ibnu Katsir mula-mula menafsirkan kata *al-Sa'yu*. *al-Sa'yu* dalam tafsir beliau diartikan dengan tumbuh dewasa dan mampu bepergian juga berjalan dengan ayahnya. Ibnu Katsir juga mengambil pendapat ulama lainnya dalam mengartikan makna *al-sa'yu* yaitu seperti pendapat Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, 'Atha' al-Khurasani, Zaid bin Aslam, Sa'id bin Jubair, Mujahid yang mengartikan kata tersebut

¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, ..., Vol. 7, hal. 27.

dengan remaja atau dewasa dan memiliki kemampuan untuk melakukan apa yang dikerjakan orang tuanya.

Setelah menjelaskan makna *al-sa'yu*, Ibnu Katsir kemudian melanjutkan tafsirnya terkait dengan mimpi yang dialami Nabi Ibrahim dan menegaskan dengan riwayat bahwasanya mimpi yang turun kepada para nabi itu sejatinya adalah wahyu untuk mereka. Ibnu Katsir juga mengungkapkan alasan dari Nabi Ibrahim memberi tahu anaknya itu tentang mimpinya yang berisi perintah untuk menyembelih anaknya sebagaimana berikut:

"وَأَمَّا أَعْلَمُ ابْنَهُ بِذَلِكَ لِيَكُونَ أَهْوَنَ عَلَيْهِ، وَلِيَخْتَبِرَ صَبْرَهُ وَجَلْدَهُ وَعَزْمَهُ مِنْ صِغَرِهِ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَطَاعَةِ أَبِيهِ"¹¹

Dari redaksi di atas diketahui alasan Ibrahim memberitahukan mimpinya kepada anaknya agar pengetahuan anaknya akan perintah yang turunnya dari Allah itu dapat membuat hati anaknya lebih sabar, dan juga merasa ringan dalam menjalankan perintah tersebut, sekaligus menguji ketangguhan hatinya dalam menjalankan perintah Allah. Karena perintah untuk menyembelih Ismail sejatinya bukanlah didasari atas keinginan ayahnya, melainkan perintah tersebut datang dari Allah SWT.

Ismail sebagai anak yang Saleh tidak ragu dalam menyambut perintah yang datangnya dari Allah meskipun perintah tersebut merupakan ujian yang sangat besar. Masih dalam ayat yang sama jawaban Ismail kepada ayahnya yaitu "*Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu!*" tidak sampai disitu, Ismail juga dengan Ikhlas mengatakan kepada ayahnya itu bahwa meskipun dalam perintah tersebut Ismail harus terbunuh dirinya tetap sabar dalam menjalankannya karena itu adalah perintah Allah, Ismail berkata, "*Insyallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar*".

Janji Ismail untuk menjadi orang yang sabar dalam menjalankan perintah Allah itu ditepatinya dengan mau menerima perintah Allah kepada ayahnya untuk menyembelih dirinya. Sampai-sampai karena janji akan kesabarannya itu Allah pun memujinya sebagai orang yang benar janjinya dalam Surah Maryam/19:54 yang artinya "*Ceritakanlah (Nabi Muhammad kisah) Ismail di dalam Kitab (Al-Qur'an). Sesungguhnya dia adalah orang yang benar janjinya, rasul, dan nabi*".

¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, ..., Vol. 7, hal. 28.

Ibnu Katsir tidak banyak mengurai keindahan percakapan yang terjadi antara Ibrahim dan Ismail dalam tafsir Surah al-Shaffat/37:102 ini. Tafsirannya terhadap Surah al-Shaffat/37:102 ditutup dengan tafsir *bi al-riwâyah* yaitu Surah Maryam/19:54 sebagaimana telah dipaparkan di atas yang mengungkapkan pujian Allah kepada Ismail sebagai seorang yang benar janjinya.

Setelah percakapan antara keduanya berlalu dan masing-masing sudah berserah diri kepada Allah akan perintah yang juga ujian yang sangat luar biasa untuk mereka berdua Allah berfirman dalam Surah al-Shaffat/37:103 sebagai berikut:

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (103)

Ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) meletakkan pelipis anaknya di atas gundukan (untuk melaksanakan perintah Allah). (al-Shaffat/37:103)

Ibnu Katsir menafsirkan kata *aslamâ* dengan *istaslama* yaitu berserah diri setelah keduanya bersyahadat dan menyebut *asmâ* Allah. Adapun pendapat lainnya yang diambil Ibnu Katsir sebagai penjelas dari kata *aslamâ* yaitu diambil dari pendapat Mujahid, Qatadah, 'Ikrimah, al-Suddi, dan juga Ibnu Ishaq yang menafsirkan *aslamâ* dengan makna Ibrahim telah melaksanakan perintah Allah dan Ismail telah mentaati ayahnya.¹² Adapun Tafsiran dari kata *li al-Jabîn* ditafsirkan oleh Ibnu Katsir dengan kalimat *akabbahu ala wajhihi* yaitu membaringkannya di bagian wajahnya.

Ibnu Katsir menuliskan banyak riwayat yang berkaitan dengan proses penyembelihan Ismail. Mulai dari godaan Iblis yang hendak menggagalkan proses penyembelihan Ismail yang dikemudian hari menjadi syariat melempar Jumrah karena pada saat itu Iblis yang hendak mengganggu dilempar dengan kerikil. Sampai kemudian Nabi Ismail henda disembelih dan turun Surah al-Shaffat/37:104-105 yang artinya “*Kami memanggil dia, “Wahai Ibrahim, Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.” Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan*”.

Terdapat poin menarik yang tidak dapat luput dari perhatian pembaca *Tafsîr Ibnu Katsîr*, ketika perdebatan akan siapa yang disembelih oleh Ibrahim telah dibahas pada ayat sebelumnya. Ketika menafsirkan Surah al-Shaffat/37:103 Ibnu Katsir kembali

¹² Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, ..., Vol. 7, hal. 28.

lagi mengukuhkan pendapatnya bahwa yang disembelih adalah Ismail dan bukan Ishaq.

Penegasan kembali Ibnu Katsir dalam tafsirnya yaitu berupa pendapatnya yang mengatakan bahwa penyembelihan itu tepatnya terjadi di Mina. Artinya manasik dan tempat penyembelihan hewan kurban tempatnya adalah di Mina, yaitu tempat yang terdapat di tanah Makkah, pendapat ini menguatkan pendapat bahwa yang disembelih oleh Ibrahim adalah Ismail, dan bukan Ishaq, karena ketika itu Ishaq berada di Negeri Kan'an, bukan di Makkah, sementara Negeri Kan'an sendiri merupakan bagian dari wilayah di daerah Syam.

Kembali kepada tafsir Surah al-Shaffat/37:105, Ibnu Katsir mengaitkan kata *al-muhsinîn* dengan ayat Al-Qur'an yaitu Surah al-Thalâq/65:2-3. Lalu tafsirnya dilanjutkan kepada Surah al-Shaffat/37: 106 yang artinya "*Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata*", karena ujian itu datang kepada Ibrahim untuk menyembelih anaknya sendiri setelah sekian lama Ibrahim tidak memiliki keturunan. Keikhlasan Ibrahim dalam menjalankan perintah Allah dan berhasil menempuh ujian, kemudian Allah gantikan anaknya dengan hewan sembelihan sebagaimana tertera dalam Surah al-Shaffat/37:107 yang artinya, "*Kami menebusnya dengan seekor (hewan) sembelihan yang besar*".

Ibnu Katsir menafsirkan *dzabĥun 'azĥîm* dengan mengutip pendapat banyak ulama di antaranya adalah Sufyan al-Tsa'uri yang mengatakan bahwa *dzabĥun 'azĥîm* adalah domba yang berwarna putih, bermata bagus, dan bertanduk. Pendapat al-Tsa'uri lainnya bahwa kambing itu telah digembala di surga. Menurut Ibnu Abi Hatim sembelihan yang disembelih Ibrahim adalah kurban yang dahulu pernah diberikan oleh Habil dan digembalakan di surga. Menurut Hasan al-Bashri nama sembelihan Ibrahim yaitu *Jarîr*. Dari banyaknya pendapat terkait hewan yang disembelih Ibrahim, Ibnu Katsir memilih pendapat yang paling kuat sebagaimana pendapat mayoritas ulama bahwa yang disembelih adalah kambing kibas. Dalam tafsirnya disebutkan *al-Shahîĥ alladzî 'alaihi al-aktsarûn annahu fudiya bi kabsyin*.

Jika pembaca *Tafsîr Ibnu Katsîr* mengira bahwa pembahasan akan siapa yang disembelih sudah berakhir karena sudah ada dua kali pengulangan terhadap perdebatan tersebut, maka perkiraan itu salah besar. Ibnu Katsir kembali lagi mengulang perdebatan itu, dan kali ini perdebatan tersebut lebih menantang karena dibarengi dengan kritik Ibnu Katsir terhadap pendapat pendahulunya yaitu al-

Thabari. Disebutkan dalam Tafsîr Ibnu Katsîr pendapat Ibnu Jarir yang lebih menguatkan pendapat bahwa Ishaq lah yang disembelih sebagai berikut:

”وَإِنَّمَا عَوَّلَ ابْنُ جَرِيرٍ فِي اخْتِيَارِهِ أَنَّ الدِّيْحَ إِسْحَاقَ عَلَى قَوْلِهِ تَعَالَى: {فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ} ، فَجَعَلَ هَذِهِ الْبَشَارَةَ هِيَ الْبَشَارَةُ بِإِسْحَاقَ فِي قَوْلِهِ: {وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ}“¹³

Dari pernyataan tersebut Ibnu Katsir menjelaskan bagaimana Ibnu Jarir bisa berpendapat bahwa yang disembelih adalah Ishaq. Pendapat Ibnu Jarir menurutnya karena menyamakan antara *gulâmun halîm* dengan *gulâmun ‘alîm*. Pendapat Ibnu Jarir lainnya yaitu tentang tanduk yang dalam sebuah riwayat disebutkan tergantung di Ka’bah yang menurut Ibnu Katsir sebagai bukti bahwa yang disembelih adalah Ismail, karena tanduk itu adalah sisa dari kambing yang menggantikan Ismail, dan tanduk itu yang dipindahkan dari negeri Kan’an.

Pendapat Ibnu Jarir dibantah oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, bahkan Ibnu Katsir tidak segan untuk mengatakan bahwa pendapat Ibnu Jarir dan sebagian ulama yang menyatakan bahwa yang disembelih adalah Ishaq sangat jauh dari kebenaran, berikut penuturan Ibnu Katsir:

”هَذَا مَا اعْتَمَدَ عَلَيْهِ فِي تَفْسِيرِهِ وَلَيْسَ مَا ذَهَبَ إِلَيْهِ بِمَذْهَبٍ وَلَا لَأَزِمٍ، بَلْ هُوَ بَعِيدٌ جَدًّا“¹⁴.

Dari kalimat di atas Ibnu Katsir ingin menjelaskan apa yang ada dalam *Tafsîr al-Thabarî*, menurutnya bukan sebuah keharusan untuk mengikuti pendapat tersebut, bahkan baginya pemahaman akan Ishaq yang disembelih merupakan pemahaman yang jauh sekali dari kebenaran.

Jika berbicara ayat yang berisikan komunikasi keluarga Ibrahim terutama komunikasi Ibrahim dengan Ismail maka runtutan ayat di atas merupakan jawabannya. Namun dari *Tafsîr Ibnu Katsîr* dapat dilihat bahwa Ibnu Katsir tidak memberikan perhatian yang besar kepada proses komunikasi antara Ismail dan Ibrahim. hal itu dapat dilihat dari bagaimana Ibnu Katsir menafsirkan runtutan ayat di atas. Yang dapat dilihat dari tafsir tersebut adalah justru

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, ..., Vol. 7, hal. 35.

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, ..., Vol. 7, hal. 35.

kecenderungannya untuk menguatkan pendapatnya bahwa yang disembelih adalah Ismail dan bukan Ishaq, bukan mengulas sisi komunikasi keduanya. Poin inilah yang menjadi atensi penulis dalam mengkritisi *Tafsîr Ibnu Katsîr* terkait tafsir ayat Al-Qur'an yang memuat term komunikasi, terutama komunikasi keluarga Ibrahim baik dari segi isi dari pesan pada komunikasi mereka maupun sambungan atau cara mereka berkomunikasi.

3. Analisis Kisah Nabi Ibrahim dan Sayyidah Hajar Perspektif *Tafsîr Ibnu Katsîr*

Percakapan Ibrahim dengan Hajar tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, namun dalam kitab *al-Bidâyah wa al-Nihâyah* karya Ibnu Katsir disebutkan riwayat yang diambil dari Bukhari bahwa Nabi Ibrahim membawa istri dan anaknya Ismail ke sebuah tempat dekat *Baitullâh* di sebuah gubuk di atas zam-zam tepatnya di pinggir Masjid al-Harâm. Nabi Ibrahim meninggalkan istri dan anaknya di tempat yang tidak ada orang tinggal di sana dengan hanya membekali mereka sekarang kurma dan sekantung/geriba berisi air.

Ketika Nabi Ibrahim hendak pergi, istrinya mengikuti beliau dan seraya bertanya kepadanya sebagai berikut:

”فَقَالَتْ يَا إِبْرَاهِيمُ: أَيْنَ تَذْهَبُ وَتَتْرَكُنَا بِهَذَا الْوَادِي الَّذِي لَيْسَ بِهِ أَنْسٌ وَلَا شَيْءٌ، فَقَالَتْ لَهُ ذَلِكَ مِرَارًا وَحَجَلًا لَا يَلْتَفِتُ إِلَيْهَا، فَقَالَتْ لَهُ: اللَّهُ أَمَرَكَ بِهَذَا، قَالَ: نَعَمْ. قَالَتْ إِذَا لَا يُضَيِّعُنَا.”¹⁵

Teks di atas merupakan isi percakapan Nabi Ibrahim dengan istri beliau Sayyidah Hajar. Istrinya itu bertanya kepada Ibrahim hendak kemana dirinya akan pergi. Hajar juga menyampaikan akan keseriusan Ibrahim yang meninggalkan anak dan dirinya di lembah yang tidak ada seorang manusia dan tidak ada sesuatu apapun.

Dikisahkan bahwa Hajar terus menerus mengulang pertanyaannya hingga akhirnya Ibrahim tidak menoleh lagi kepadanya. Pada Akhirnya Hajar bertanya bahwa apakah yang dilakukannya itu merupakan perintah Allah, Ibrahim pun menjawab bahwa apa yang Ibrahim lakukan adalah perintah Allah. Setelah Hajar mendengar jawaban tersebut barulah hatinya merasa tenang

¹⁵ Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, t.tp: Dâr Ihyâ' al-Turats al-'Arabî, 1988, Vol. 1, hal 178.

dan berkata kepadanya, “*Jika begitu maka Allah tidak akan menelantarkan kami*”.

Setelah percakapan keduanya selesai maka ibunda Ismail kembali ketempatnya dan Ibrahim bergegas pergi. Ketika Ibrahim sampai di sebuah bukit dan dirinya tidak terlihat lagi oleh istri dan anaknya itu, Ibrahim menghadap ke arah Ka’bah seraya berdoa untuk anak dan istrinya yang Ibrahim tinggalkan. Ibrahim mengangkat kedua tangannya dan berdoa kepada Allah dengan beberapa kalimat doa yang diabadikan dalam Al-Qur’an Surah Ibrahim/14:37.

Ibnu Katsir mengabadikan percakapan Ibrahim dengan istrinya Hajar dalam kitabnya *al-Bidâyah wa al-Nihâyah* yang merupakan kitab sejarah miliknya dan bukan di kitab tafsir miliknya. Namun demikian, terdapat ulama tafsir yang memasukkan kisah percakapan Ibrahim dan Hajar dalam tafsirnya, yaitu seperti al-Thabari dalam *Tafsîr al-Thabarî*.

Dalam *Tafsîr al-Thabarî* diriwayatkan bahwasanya Ibrahim membawa Hajar dan Ismail bersamanya sampai di sekitaran Ka’bah. Ibrahim menempatkan mereka berdua di tempat itu dan hendak kembali ke kota asalnya, namun Hajar mengikutinya dan berkata: Apa yang anda tinggalkan kepada kami? untuk makan makanan? untuk minuman? Ibrahim tidak memberi tanggapan apa pun, Hajar pun kembali bertanya apakah Tuhan memerintahkanmu untuk melakukan ini? Ibrahim menjaba: ya, Hajar kembali melanjutkan perkataannya yaitu “*maka dia tidak menyia-nyiakan kita*”.¹⁶

Setelah percakapan itu terjadi Ibrahim berdoa kepada Allah dan doa itu diabadikan dalam Al-Qur’an Surah Ibrahim/14:37.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
فَاجْعَلْ أَفْتِدَاءَ مَنْ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan

¹⁶ al-Thabari, *Tafsîr al-Thabarî*, T.tp: Muassasah al-Risâlah, 2000, Vol. 17, hal. 260.

beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. (Ibrahim/14:37)

Ibnu Katsir tidak memasukkan riwayat terkait komunikasi Ibrahim dengan Hajar. Merujuk kepada Al-Qur'an Surah Ibrahim/14:37 Ibnu Katsir hanya memberi komentar dalam tafsirnya bahwa doa di atas adalah doa ke dua Ibrahim setelah meninggalkan Hajar dan Ismail. Setelah doa yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim/14:37 Ibrahim sebelumnya berdoa kepada Allah agar menjadikan Makkah sebagai kota yang aman sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah/2:126.

فَأَمَّا حِينَ ذَهَبَ بِإِسْمَاعِيلَ وَأُمِّهِ وَهُوَ رَضِيعٌ إِلَى مَكَانٍ مَكَّةَ، فَإِنَّهُ دَعَا أَيْضًا فَقَالَ:
 { رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا }¹⁷

Dijelaskan oleh Ibnu Katsir bahwa tatkala Ibrahim pergi membawa Ismail dan ibunya ke Makkah, dan Ismail saat itu masih bayi yang juga masih menyusu kepada Hajar ibunya, Ibrahim berdoa kepada Allah “*Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman*”. (al-Baqarah/2:126)

Dari pemaparan *Tafsîr Ibnu Katsîr* terkait ayat-ayat yang disampaikan dengan menampilkan komunikasi dalam keluarga Ibrahim, dapat dilihat bahwa Ibnu Katsir tidak begitu memberikan perhatian yang besar kepada proses komunikasi yang ada. Ibnu Katsir lebih terfokus kepada isi pesan dari ayat yang memuat komunikasi keluarga Ibrahim.

Apa yang dilakukan Ibnu Katsir dalam tafsirnya ketika mengurai ayat-ayat yang disampaikan dengan menampilkan komunikasi tentunya dapat dikritisi karena ada hal penting yang dilewatkan olehnya. Hal penting yang tidak begitu diperhatikan oleh Ibnu Katsir yaitu berupa minimnya uraian akan proses komunikasi yang ada dalam Al-Qur'an yang semestinya tidak luput dari perhatiannya juga.

Temuan yang didapatkan dari uraian di atas terkait bagaimana Ibnu Katsir mengurai ayat-ayat yang berisi komunikasi dalam keluarga Ibrahim itu ditafsirkan, merupakan informasi penting yang didapatkan penulis dari penelitian ini. Selanjutnya penelitian ini akan menyajikan apa saja kritik yang tertuju kepada *Tafsîr Ibnu Katsîr* secara umum dan secara khusus terhadap tafsir ayat-ayat

¹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, ..., Vol. 4, hal. 513.

yang disampaikan dengan menampilkan komunikasi dalam keluarga Ibrahim.

B. Kritik terhadap *Tafsîr Ibnu Katsîr* dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Komunikasi Keluarga Ibrahim AS

Tafsîr Ibnu Katsîr adalah salah satu tafsir yang paling masyhur dari banyak karya *tafsîr bi al-ma'tsûr*. Bahkan populitasnya berada dibawah *ummu al-tafâsîr* yaitu *Tafsîr al-Thabarî*.¹⁸ Meski tidak menduduki posisi pertama dari pada karya utama dalam *tafsîr bi al-ma'tsûr*, namun *Tafsîr Ibnu Katsîr* tetap dinilai sebagai sebuah karya tafsir yang istimewa, bahkan menurut Subhi Shalih jika dilihat dari beberapa sisi, *Tafsîr Ibnu Katsîr* dipandang lebih unggul ketimbang *Tafsîr al-Thabarî*. Berikut adalah keterangan dari Subhi Shalih dalam kitabnya *Mabâhîts fî ulûm Al- Qur'an*:

”ويقرب من تفسير الطبري, وربما يفوقه في بعض الأمور, تفسير ابن كثير” عماد الدين أبي الفداء إسماعيل بن عمر القرشي الدمشقي المتوفى سنة 744، ومن مزاياه الدقة في الإسناد، وبساطة العبارة، والوضوح في الفكرة“¹⁹

Menurut Subhi Shalih *Tafsîr Ibnu Katsîr* lebih unggul dari *Tafsîr al-Thabarî* karena sangat nampak di dalamnya ketelitian Ibnu Katsir terhadap sanad, lalu Ibnu Katsir mampu mengungkapkan kejelasan ide dalam tafsirnya. Semua kelebihanannya itu dikemas olehnya dengan bahasa yang juga sederhana. Tidak heran sampai saat ini *Tafsîr Ibnu Katsîr* masih menjadi kitab tafsir rujukan yang digunakan oleh sebagian organisasi islam atau perorangan ketika menghadapi suatu masalah hukum dan lain sebagainya yang mengharuskan merujuk kepada kitab tafsir.²⁰

Tak ada gading yang tak retak, demikian sebuah pribahasa yang mengisyaratkan bahwa semua hal yang sempurna pasti ada saja retaknya atau kekurangannya. Hal ini berlaku pula pada karya monumental dibidang *tafsîr bi al-ma'tsûr* yaitu *Tafsîr Al-Qur'an al-Azhîm* karya Ibnu Katsir. Betapun sempurnanya tersebut, tidak sedikit ulama yang meberikan kritik

¹⁸ al-Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Qâhirah: Maktabah Wahbah, t.th, Vol. 3, hal. 174.

¹⁹ Subhi al-Shâlih, *Mabâhîts fî al-Ulûm al-Qur'an*, t.tp: Dâr al-ulûm li al-Malâyîn, 2000, Vol.1, hal. 291.

²⁰ Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*, Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, 2020, hal. 115.

terhadapnya. Mulai dari kritik terhadap metode penafsirannya, Juga kritik terhadap adanya kisah *isrâîliyyât* yang termuat di dalamnya.

1. Kelemahan Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Menafsirkan Al-Qur'an Secara Umum

Berangkat dari sistematika penulisan, jika diperhatikan dengan seksama *Tafsîr Ibnu Katsîr* dapat dikategorikan kedalam kitab tafsir yang menggunakan sistematika penulisan tafsir dengan *tartîb mushhafi*. Artinya, dalam menuliskan tafsirnya Ibnu Katsir mencoba untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tartib urutan ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an. Penafsirannya itu dimulai dari Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan tafsir Surah al-Nas.

Berbeda dengan *Tafsîr al-Thabarî*, dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr* ayat-ayat yang akan ditafsirkan dikelompokkan sesuai dengan konteks pembicaraannya terlebih dahulu sebelum ditafsirkan satu per satu.²¹ Oleh karena itu sebagian orang menyebut *Tafsîr Ibnu Katsîr* sebagai tafsir semi tematik, karena pembahasannya dimulai dengan terlebih dahulu mengelompokkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat yang memiliki keterkaitan, ayat-ayat tersebut terkadang tersusun dari dua ayat, tiga ayat dan terkadang tersusun lebih dari tiga ayat.²²

Tafsir yang disusun secara *tartîb mushhafi* sangat identik dengan metode tafsir analisis (*tahlîlî*). Tafsir *tahlîlî* sebagaimana telah diungkap oleh al-Farmawi yaitu tafsir Al-Qur'an yang berupaya menjelaskan Al-Qur'an dari seluruh aspek yang ada di dalamnya.²³ Pada tafsir *tahlîlî* mufasir akan mengupas Al-Qur'an ayat demi ayat, dari Surah satu ke Surah berikutnya secara berurutan sebagaimana susunan Surah pada *mushhaf ustmâni*.²⁴

Adapun terkait dengan metode, *Tafsîr Ibnu Katsîr* merupakan tafsir *tahlîlî* yang cenderung kepada penafsiran Al-Qur'an *bi al-ma'tsûr*. Artinya tafsir ini menggunakan ayat Al-Qur'an, Hadis Nabi, Ijtihad Sahabat, dan Ijtihad Tabi'in dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Kendati tafsir ini menggunakan

²¹ Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsîr, ...*, hal. 43.

²² Dedi Nurhaedi et al., *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2004, hal. 138.

²³ al-farmawi, *Metode Tafsir Maudhû'î dan Cara Penerapannya*, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dari judul *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Maudhû'î Dirâsah Manhâjiyyah Maudhû'iyah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 12.

²⁴ Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016, hal. 94.

riwayat dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an namun tidak menutup kemungkinan dari adanya pendapat penulis tafsir yang juga masuk kedalam tafsir tersebut. Artinya yang dimaksud dengan tafsir *bi al-ma'tsûr* adalah tafsir yang tidak secara murni menjadikan riwayat sebagai alat untuk menafsirkan Al-Qur'an, melainkan adanya dominasi yang lebih dari riwayat ketimbang nalar penulis tafsir.

Kelemahan tafsir yang bergantung kepada riwayat di antaranya adalah hasil penafsiran yang sangat tekstual karena sangat bergantung kepada riwayat, sedangkan Al-Qur'an sendiri dipandang sebagai kitab yang *shâlihun likulli zamân wa makân* yang mengharuskannya ditafsirkan senafas dengan perkembangan zaman.

Tafsir yang sesuai dengan perkembangan zaman harus juga kemudian memperhatikan aspek kontekstual teks Al-Qur'an selain memang memperhatikan teks yang tertera dalam Al-Qur'an itu sendiri. Dengan memperhatikan teks dan konteks dalam menafsirkan Al-Qur'an akan menjadikan tafsir Al-Qur'an selalu berkembang dan sesuai dengan semangat setiap zaman.²⁵

Kendati tidak mudah menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual, namun penafsiran Al-Qur'an secara kontekstual dipandang sangat dibutuhkan di masa kontemporer seperti sekarang ini. Tafsir Al-Qur'an tidak boleh berhenti hanya sampai pada pemaknaannya secara tekstual saja. Meskipun teks Al-Qur'an sampai kapanpun dipandang sebagai sebuah teks yang otoritatif, namun tafsiran Al-Qur'an tidaklah demikian. Riwayat yang *Shahîh* sebagai sebuah pijakan tafsir Al-Qur'an betul adanya perlu dikedepankan dalam menafsirkan Al-Qur'an, namun penafsiran kontekstual yang dipadu dengan riwayat akan membentuk suatu pemahaman terhadap teks yang lebih konstruktif, dan sesuai dengan keadaan zaman saat ini.²⁶

Sebagai contoh tekstualitas tafsir terhadap riwayat adalah tafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat Al-Qur'an Surah al-Fatihah/1:7 yang dalam tafsirnya dikatakan bahwa *al-Maghdûb* adalah orang-orang Yahudi, sedangkan *al-Dhâllîn* adalah orang-orang Nasrani.

²⁵ Maliki, "*Tafsîr Ibnu Katsîr: Metode dan Bentuk Penafsirannya*," dalam *jurnal el-Umdah*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2018, hal. 75.

²⁶ M. Amin Abdullah, *Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta: Litera Cahaya Bangsa, 2021, hal. 249.

“عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، وَعَنْ أَنَسٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {غَيْرِ
 الْمَعْضُوبِ عَلَيْهِمْ} هُمُ الْيَهُودُ، {وَلَا الضَّالِّينَ} هُمُ النَّصَارَى. وَقَالَ الضَّحَّاكُ،
 وَابْنُ جُرَيْجٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: {غَيْرِ الْمَعْضُوبِ عَلَيْهِمْ} الْيَهُودُ، {وَلَا الضَّالِّينَ}
 [هُمُ] النَّصَارَى”²⁷.

Dapat dilihat dari riwayat yang dimuat oleh Ibnu Katsir di atas bahwa yang dimaksud dari kata *maghdûb* dalam riwayat tersebut adalah orang-orang Yahudi, dan *dhâllûn* dalam riwayat tersebut ditujukan ke pada orang-orang Nasrani.

Penafsiran di atas merupakan penafsiran yang tekstualis karena kata *al-maghdûb* dan kata *al-dhâllîn* di zaman ini bisa saja ditafsirkan selain orang-orang Yahudi dan Nasrani, yaitu seperti mereka orang-orang Komunis, dan Atheis. Artinya jika orang-orang Yahudi dan Nasrani para pemeluk agama dianggap sebagai orang-orang yang sesat, maka orang yang mengingkari agama Allah semestinya juga digolongkan kedalam mereka orang-orang yang sesat itu.²⁸

Bukan berarti tafsir yang menyatakan *al-maghdûb* dan kata *al-dhâllîn* ditafsirkan sebagai orang-orang Yahudi dan Nasrani dengan bersandar kepada teks itu salah. Hanya saja jika pemahaman terhadap teks atau riwayat itu diperluas dengan memperhatikan konteksnya, maka pemahaman terhadap kata *al-maghdûb* dan kata *al-dhâllîn* juga dapat diterapkan kepada selain orang Yahudi dan Nasrani juga. Ditafsirkannya *al-maghdûb* dan kata *al-dhâllîn* dengan orang Yahudi dan Nasrani tidak terlepas dari kebanyakan masyarakat arab saat itu memang telah memeluk agama, baik agama nenek moyang mereka, demikianpun agama Yahudi dan Nasrani.²⁹

2. Kritik terhadap *Tafsîr Ibnu Katsîr* dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Komunikasi Keluarga Ibrahim

Dalam *muqaddimah* kitab tafsirnya Ibnu Katsir menjelaskan bahwa metode atau cara tafsir yang terbaik adalah

²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, ..., Vol. 1, hal. 143.

²⁸ Syarafuddin H. Z., “*Tafsîr bi al-Ma’tsûr*, kelebihan, kekurangan, serta pengembangannya,” dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 29 No. 1 Tahun. 2017, hal. 114.

²⁹ Amin Summa, *Ulûmul Qur’an*, Jakarta: Raja Grafindo, 2022, hal. 349.

penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.³⁰ Namun seandainya tafsiran suatu ayat tidak didapati pada ayat lainnya maka menafsirkan Al-Qur'an dengan *sunnah* menjadi pilihannya. Hal ini dikemukakan olehnya sembari menampilkan riwayat yang menceritakan perbincangan Rasulullah dengan Mu'adz sebagaimana berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُعَاذٍ حِينَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ: "بِمَ تَحْكُمُ؟". قَالَ: بِكِتَابِ اللَّهِ. قَالَ: "فَإِنْ لَمْ تَجِدْ؟". قَالَ: بِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ. قَالَ: "فَإِنْ لَمْ تَجِدْ؟". قَالَ: أَجْتَهُدُ بِرَأْيِي. قَالَ: فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَدْرِهِ، وَقَالَ: "الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يَرْضَى رَسُولُ اللَّهِ"³¹

Dikisahkan bahwa sebelum Mu'adz bin Jabal diutus ke Yaman beliau sempat ditanya oleh Rasulullah tentang bagaimana cara ia menentukan suatu hukum. Mu'adz menjawab pertanyaan Rasulullah bahwa dalam menetapkan suatu hukum dirinya akan merujuk kepada Al-Qur'an. Kemudian Rasulullah bertanya kembali jika apa yang ditentukannya tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, lalu bagaimana cara dirinya menentukan hukum. Maka Mu'adz pun menjawab akan mencarinya di *sunnah* Rasulullah. Namun Rasulullah tidak berhenti sampai disitu, beliau masih kembali lagi menanyakan jika apa yang dicarinya tidak terdapat dalam sunnah apa yang akan Mu'adz lakukan. Itu adalah pertanyaan terakhir untuknya, Mu'adz menjawab pertanyaan Rasulullah dengan jawaban yang membuat Rasulullah juga setuju akan pernyataannya itu. Mu'adz menjawab bahwa dirinya akan berijtihad dengan akalunya.

Dengan menampilkan riwayat di atas dan banyak riwayat lain tentang bagaimana mestinya seseorang menafsirkan Al-Qur'an. Dari *muqaddimah* kitabnya dapat dilihat bahwasanya Ibnu Katsir ingin menunjukkan begitulah cara beliau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tafsirnya. Tidak terkecuali ketika Ibnu Katsir menafsirkan ayat Al-Qur'an yang di dalamnya memuat kisah komunikasi dalam Al-Qur'an.

³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, ..., Vol. 1, hal. 7.

³¹ al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi*, Pakistan: Jâmi'ah al-Dirâsât al-Islâmiyyah, 1989, vol. 4, hal. 130.

Pada sub bab sebelumnya telah dipaparkan penafsiran Ibnu Katsir terhadap komunikasi yang dilakukan Ibrahim dengan Ismail yang terdapat dalam Surah al-Shaffat/37:102. Sebelum menafsirkan ayat tersebut, pada ayat sebelumnya Ibnu Katsir sangat serius menegaskan bahwa yang disebut dengan *gulâmun halîm* adalah Ismail dan bukan Ishaq. Bahkan Ibnu Katsir sendiri menyampaikan alasan atau sebab mengapa mereka orang-orang yang menyatakan bahwa Ishaq yang disembelih adalah karena Ishaq merupakan nenek moyang mereka, dan kisah tersebut adalah kisah yang dibuat-buat karena sifat hasad mereka sehingga sampai hati untuk membuat penjelasan yang *bâthil* terhadap ayat tersebut.

Adapun terhadap Surah al-Shaffat/37:102 yang berisi komunikasi antara Ibrahim dengan Ismail, mula-mula Ibnu Katsir mengambil riwayat untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan *al-sa'yu* yang diartikan telah beranjak dewasa dan mampu melakukan apa yang dilakukan ayahnya. Tafsirannya kemudian berlanjut menjelaskan bahwasanya mimpi para nabi adalah wahyu, penjelasan tersebut diambil dari pendapat 'Ubaid bin 'Umair. Sampai pada penjelesan tersebut Ibnu Katsir baru menampilkan beberapa riwayat terkait maksud dari potongan ayat yang ada.

Selanjutnya ketika mulai menafsirkan ayat yang berisi percakapan antara Ismail dan Ibrahim dengan redaksi sebagaimana berikut:

... قَالَ يَا بُيَّيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى...

Ibnu Katsir kembali memuat riwayat dari Ibnu 'Abbas tentang sabda Rasulullah bahwa mimpi para nabi adalah wahyu. Setelah riwayat tersebut disampaikan barulah Ibnu Katsir berpendapat bahwa apa yang dilakukan Ibrahim kepada anaknya adalah agar anaknya dapat merasakan lebih mudah terhadap perintah tersebut. Selain itu apa yang disampaikan Ibrahim kepada anaknya juga sekaligus untuk menguji ketangguhan, kesabaran, dan juga keinginannya yang kaut untuk taat kepada Allah.³²

Pertanyaan Ibrahim kepada anaknya dijawab masih dalam ayat yang sama yaitu Surah al-Shaffat/37:102 bahwa Ismail mengimani apa yang datang kepada ayahnya dan menintanya untuk menjalankan perintah tersebut. Ismail juga berjanji bahwa dirinya merupakan termasuk dari orang yang bersabar dalam menjalankan perintah tersebut.

³² Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, ..., Vol. 7, hal. 27.

Dalam tafsirnya Ibnu Katsir kembali mengulang ayat dengan redaksi yang berbeda untuk menafsirkan ayat tersebut yaitu “*sa asbhiru wa aḥtasibu dzaâlika ‘Inda Allah ‘Azza wa Jalla*”. Kalimat tersebut disampaikan Ibnu Katsir tanpa menampilkan penjelasan yang lebih panjang dan juga tanpa menampilkan riwayat yang berkaitan dengan redaksi yang ditafsirkan.

Dari tafsiran Ibnu Katsir terhadap Surah al-Shaffat/37:102 terlihat bagaimana beliau banyak menampilkan riwayat untuk menjelaskan beberapa kalimat yang terdapat dalam ayat Al-Qur’an yang sedang ditafsirkan. Lagi-lagi hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Ibnu Katsir pada *muqaddimah* tafsirnya bahwa tafsir terbaik adalah tafsir yang merujuk riwayat yaitu kepada Al-Qur’an dan *al-Sunnah*.

Lalu apakah Ibnu Katsir meninggalkan pendapatnya pribadi sama sekali dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an? Jawabannya adalah tidak. Ibnu Katsir juga menyertakan tafsirannya itu dengan pendapat pribadinya seperti pendapatnya terkait alasan mengapa Ibrahim menyampaikan mimpinya kepada anaknya, dan juga tanggapannya terkait jawaban Ismail kepada ayahnya. Namun sayangnya, pendapatnya yang menjelaskan Surah al-Shaffat/37:102 tidak begitu banyak.

Ibnu Katsir lebih memilih untuk menjelaskan secara panjang lebar tentang siapa sosok yang disembelih. Tercatat beberapa kali Ibnu Katsir menegaskan pendapatnya bahwa anak yang disembelih adalah Ismail dan bukan Ishaq. Sebagaimana juga telah disampaikan sebelumnya bahwa dalam tafsirnya itu disampaikan penolakan Ibnu Katsir terhadap pendapat Ibnu Jarir dan sebagian ulama yang menyatakan bahwa anak yang disembelih adalah Ishaq. Bahkan Ibnu Katsir mengatakan bahwa pendapat mereka itu sangat jauh dari kebenaran.

Menjadi sebuah temuan penting bagi penulis bahwa dalam mengurai Surah al-Shaffat/37:102 yang berisi kisah komunikasi Ismail dengan Ibrahim sebelum hendak disembelih, ternyata Ibnu Katsir lebih mengedepankan ulasan akan siapa anak yang disembelih ketimbang menjelaskan bagaimana isi dan cara komunikasi yang dilakukan antara Ibrahim dengan Ismail. Pengulangan penjelasan terkait siapa yang disembelih di satu sisi dapat dilihat sebagai kelebihan metode *tahlîlî* pada *Tafsîr Ibnu Katsîr*. Hal itu menjadi kelebihan bagi mereka yang membaca tafsir kisah penyembelihan Ismail secara parsial. Namun sebaliknya

bagi mereka yang membaca tafsir kisah penyembelihan Ismail secara menyeluruh, yang didapati adalah penjelasan berulang-ulang akan hal yang sama. Padahal jika hendak ditelisik lebih dalam percakapan yang dilakukan antara Ibrahim dan Ismail memuat makna yang begitu luas dan mendalam baik dari segi isi dan juga cara berkomunikasi antara keduanya.

Lebih-lebih jika seseorang hendak mencari materi komunikasi interpersonal yang bersifat persuasif dari ayat yang berisi percakapan antara anak dan orang tua dalam Al-Qur'an, maka percakapan antara Ibrahim dan Ismail ini lah yang selalu dapat dijadikan contohnya. Teladan akan bagaimana seorang anak harusnya berkata-kata kepada orang tua mereka, demikianpun sebaliknya bagaimana orang tua menjadi teladan untuk anaknya, juga bagaimana seharusnya orangtua mengenalkan agama kepada anak-anak mereka, semua bisa didapat dari kisah percakapan Ibrahim dan Ismail dalam Surah al-Shaffat/37: 102. Lagi-lagi sangat disayangkan itu semua tidak disebutkan oleh Ibnu Katsir ketika menafsirkan Surah al-Shaffat/37:102 tersebut.

Penjelasan Ibnu Katsir yang tidak begitu mendalam terhadap Surah al-Shaffat/37:102 menunjukkan bagaimana kelemahan metode tafsir *tahlîli* yang pembahasannya tidak mendalam, tidak detail dan juga tidak tuntas dalam membahasa topik yang dibicarakan.³³Terlebih ketika mufasir harus memberi penjelasan makna terhadap ayat terkadang mufasir memiliki preferensi tersendiri untuk lebih menjelaskan satu ayat secara lebih mendalam dibanding menjelaskan ayat yang lainnya.

Padahal dalam bukunya yang lain Ibnu Katsir sempat memberi penjelasan lebih terkait kisah yang terjadi antara Ibrahim dan Ismail. Disebutkan dalam kitab sejarah miliknya yaitu *al-Bidâyah wa al-Nihâyah* bahwa Ibnu Katsir menyampaikan alasan Ibrahim mengutarakan perintah Allah untuk menyembelih anaknya langsung kepada anaknya yaitu agar Ismail mengerti dan menjadi rela bahwa apa yang disamapaikannya adalah perintah Allah, ketimbang Ibrahim harus memaksanya atau membawanya dengan kasar dan tiba-tiba menyembelihnya.³⁴Namun penjelasan ini tidak beliau munculkan dalam tafsirnya terhadap Surah al-Shaffat/37:102. Padahal ketika beliau menafsirkan ayat tersebut,

³³ Amin Summa, *Ulûmul Qur'an*, ..., hal. 381.

³⁴ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid dari Judul *Qashshâsh al-Anbiyâ*, ..., hal. 262.

beliau juga tidak menampilkan riwayat, melainkan hanya penjelasan terhadap ayat yang berasal dari darinya sendiri.

Sejajurnya sangat disayangkan jika kisah komunikasi Ibrahim dan Ismail yang terdapat dalam Surah al-Shaffat/37:102 hanya ditafsirkan secara ringkas dari satu Perspektif keilmuan atau cara pandang. Padahal Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisikan segala kebutuhan manusia. Terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang menunjukkan isyarat tentang ilmu pengetahuan.³⁵ Demikian pun apa yang ada dalam Surah al-Shaffat/37:102 yang sejatinya dapat dijadikan contoh dari proses dan nilai yang harus ada dalam komunikasi interpersonal yang bersifat persuasif dalam ilmu komunikasi.

Uraian berikutnya adalah kritik terhadap *Tafsîr Ibnu Katsîr* terkait kisah komunikasi Ibrahim dan Azar yang dimuat dalam Surah Maryam/19:41-50. Terdapat suatu hal yang dapat dicermati dari komunikasi Ibrahim dengan ayahnya pada Surah Maryam/19:41-50. Terlihat bahwasanya Ibrahim dalam berkomunikasi dengan ayahnya menggunakan bahasa yang sangat santun yaitu dengan memanggil ayahnya menggunakan sebutan "*yâ abati*".

Penggunaan bahasa yang sopan dan lemah lembut sebagaimana yang dicontohkan Ibrahim menurut Abdul Karim Zaidan adalah untuk memberikan kesan bahwa Ibrahim benar-benar anaknya. Sebagai seorang anak yang berbakti tentunya akan selalu memberikan manfaat kepada orang tuanya. Karena itulah Ibrahim selalu mengulang-ulang dakwahnya kepada ayahnya agar dapat menyembah Allah dan memberitahukan bahwa apa yang selama ini ayahnya lakukan merupakan sebuah kesesatan.³⁶

Terkait dengan penggunaan bahasa yang sopan dari anak kepada orang tua sebagaimana dicontohkan oleh Ibrahim kepada ayahnya ketika saling berkomunikasi tidak sedikitpun digubris oleh Ibnu Katsir. Dalam tafsirnya Ibnu Katsir lebih menjelaskan isi komunikasi yang ada baik dari segi riwayat, maupun penjelasan dari pendapatnya sendiri. Padahal jika diperhatikan dari segi bahasa yang digunakan dalam kisah Ibrahim ini, bahasa yang

³⁵ Kursini, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Pengetahuan," dalam jurnal *El-Harakah* Vol. 1 No. 3 Tahun 1999, hal. 58.

³⁶ Abdul Karîm Zaidan, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an Versi Tadabur Menyelami Berbagai Hikmah dari Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid, Solo: Zamzam, 2019, hal. 222.

digunakan adalah bahasa Bangsa Arab dan bukan bahasa langit yang jauh dari kultur kehidupan manusia, yang seharusnya dapat diberi penjelasan lebih dalam.³⁷

Penjelasan Ibnu Katsir dengan riwayat sebagaimana terdapat dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr* ketika beliau menafsirkan Surah Maryam/19:44 yang artinya “Wahai *Bapakku*, janganlah menyembah setan! Sesungguhnya setan itu sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah”, olehnya dikaitkan dengan Surah Yasin/36:60 yang artinya “Bukankah Aku telah berpesan kepadamu dengan sungguh-sungguh, wahai anak cucu Adam, bahwa janganlah kamu menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kamu”.

Demikian pula pada ayat berikutnya yaitu Surah Maryam/19:45 yang artinya “wahai bapakku, sesungguhnya aku takut azab dari (tuhan) yang maha pemurah menimpamu sehingga engkau menjadi teman setan”. Ayat tersebut ditafsirkan dengan menampilkan Surah al-Nahl/16:63 yang artinya “*demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau (Nabi Muhammad). Akan tetapi, setan menjadikan perbuatan mereka (yang buruk) terasa indah bagi mereka sehingga ia (setan) menjadi pemimpin mereka pada hari ini (di dunia) dan bagi mereka azab yang sangat pedih (di akhirat)*”.

Sedangkan penjelasa terhadap suatu ayat dengan pendapatnya dapat ditemukan pada penjelasan Surah Maryam/19:42 yang artinya “ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya, “wahai bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula bermanfaat kepadamu sedikit pun?” disini Ibnu Katsîr menjelaskan kembali kalimat “tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula bermanfaat kepadamu sedikit pun?” dengan pendapatnya yaitu tidak memberi manfaat kepadamu *lâ yanfa’uka*, dan tidak mampu menolak bahaya darimu *la yadfa’ anka dhararan*.

Sebagai *tafsîr bi al-matsûr* yang menjadikan riwayat sebagai landasan penafsiran, *Tafsîr Ibnu Katsîr* terlihat begitu luar biasa memadu padankan satu ayat dengan ayat lainnya yang saling menafsirkan satu sama lain. Ditambah dengan sedikit penjelasan

³⁷ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur’an (Makna di balik Kisah Ibrahim)*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2009, hal. 215.

beliau terhadap beberapa ayat dengan pendapatnya yang juga membuat tafsirnya semakin kaya dan menarik.

Sebagaimana pada umumnya tafsir yang bercorak *tahlili* analisis, penafsiran dengan riwayat atau teks tentunya mesti lebih dominan, dan penjelasan terhadap teks yang berasal dari sisi penulis pribadi tidak boleh mengalahkan penjelasan dengan riwayat. betul adanya kisah Ibrahim dan ayahnya secara konten berisi ajakan Ibrahim untuk meninggalkan kepercayaannya ayahnya yang sesat telah ditafsirkan dengan baik oleh Ibnu Katsir dengan menjelaskan satu ayat dengan ayat yang lainnya atau penjelasan secara tekstual sebagaimana telah disuguhkan dalam tafsirnya.

Namun penjelasan akan cara berkomunikasi Ibrahim dengan ayahnya nampaknya menjadi hal yang luput dari penjelasan Ibnu Katsir. Tercatat hanya ada satu keterangan yang disampaikan Ibnu Katsir terkait proses komunikasi yang terjadi. Yaitu keterangannya terhadap Surah Maryam/19:47 pada kalimat “*Semoga keselamatan bagimu*”. Ibnu Katsir berpendapat bahwa kata *salâmun alaika* maknanya adalah bahwa Ibrahim tidak sedikitpun membenci ayahnya secara sebagai sosok seorang ayah.

Dijelaskan oleh Ibnu Katsir mengapa Ibrahim tidak membencinya meskipun sudah menghardiknya dan mengusirnya karena seperti itulah penghormatan anak kepada orang tua seharusnya, seandainya seorang anak harus benci kepada orang tua pun maka yang dibenci adalah sifat buruknya bukan membenci sosok pribadi ayahnya, *wa dzâlika li hurmati al-ubuwwah*.

“ { سَلَامٌ عَلَيْكَ } يَعْنِي: أَمَا أَنَا فَلَا يَنَالُكَ مِنِّي مَكْرُوهٌ وَلَا أَدَى، وَذَلِكَ لِحُرْمَةِ
الْأَبَوَّةِ³⁸”

Terkait apa yang disampaikan Ibnu Katsir sebenarnya erat kaitannya dengan manajemen konflik dalam keluarga. Penjelasan semacam ini yang sebetulnya dibutuhkan dan dapat dijadikan pedoman mengelola konflik dalam keluarga, juga pedoman bagaimana semestinya perilaku seorang anak kepada orang tua. Namun lagi-lagi penjelasan kontekstual semacam itu tidak banyak didapati dalam *tafsîr bi al-riwâyah* seperti *Tafsîr Ibnu Katsîr*. Minimnya penjelasan secara kontekstual dan penjelasan yang tidak

³⁸ Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, ..., Vol. 5, hal. 236.

menyeluruh memang menjadi dari ciri khas dari kelemahan tafsir yang bercorak analisis ini.

Padahal jika *tafsîr bi al-riwâyah* itu dikembangkan dengan memadukan teks dan konteks sebagaimana penafsiran Ibnu Katsir terhadap Surah Maryam/19:47 justru akan menjadikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak lekang oleh zaman. Lebih-lebih jika pengembangannya dilakukan dengan cara mengintegrasikan dengan ilmu umum seperti kisah komunikasi Ibrahim bersama ayahnya yang diintegrasikan dengan ilmu komunikasi.

Menimbang penafsiran *bi al-riwâyah* Ibnu Katsir terhadap Surah al-Shaffat/37:102 dengan metode tafsir analisis kurang memberi perhatian kepada penjelasan terhadap cara komunikasi antara keduanya, penting kiranya jika dilakukan suatu pengembangan terhadap tafsir *bi al-riwâyah* Ibnu Katsir terhadap Surah al-Shaffat/37:102 dengan memadu padankan antara penjelasan teks Al-Qur'an yang datangnya dari riwayat atau teks dengan konteks sekarang ini. Sebagaimana yang dilakukan Amin Summa ketika melakukan pengembangan tafsir *bi al-riwâyah* terhadap Surah al-Fâtihah/1:7 dengan memaknai kata *al-maghdûb* dan *al-dhâllîn* bukan hanya dimaksudkan untuk orang Yahudi dan Nasrani Saja.³⁹

Pengembangan tafsir *bi al-riwâyah* dapat dilakukan dengan cara menafsirkan Al-Qur'an tidak hanya menggunakan satu Perspektif. Bahkan penafsiran di era kontemporer seperti sekarang ini perlu juga mempertimbangkan berbagai Perspektif keilmuan dan juga pengalaman sosial kegamaan. Penafsiran Al-Qur'an yang hanya menggunakan satu Perspektif menurut Amin Abdullah hanya akan dengan mudah terjatuh kepada kesewenang-wenangan penafsiran (*despotic interpretation*).⁴⁰

Selain melakukan pengembangan tafsir *bi al-riwâyah* pada *Tafsîr Ibnu Katsîr* dengan konteks sekarang ini, melakukan pemaduan terhadap metode tafsir juga dapat dilakukan untuk menafsirkan Surah al-Shaffat/37:102 yang berisi komunikasi antara anak dan orang tua dalam Al-Qur'an. Menurut Amin Summa, "*penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dihubungkan dengan persoalan kontemporer akan sulit apabila didekati dengan metode*

³⁹ Amin Summa, *Ulumul Qur'an*, ..., hal. 349.

⁴⁰ M. Amin Abdullah, *Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*, ..., hal. 240.

tafsir tahlili, atau tafsir ijmalî semata-mata, tanpa melibatkan metode tafsir maudhû'i yang dinamis".⁴¹

Lagi pula jika hendak berbicara terkait studi keislaman (*islamic studies*) di era kontemporer seperti sekarang ini, penelitian tentang *islamic studies* dituntut untuk tidak menonjolkan linearitas satu bidang ilmu saja, melainkan harus bisa mendialogkan dan mempertautkan antara *'ulûm al-dîn* yaitu ilmu-ilmu agama dengan disiplin keilmuan lainnya seperti keilmuan alam, keilmuan sosial, dan kemanusiaan.⁴²

Salah satu bentuk pengembangan dari tafsir Surah al-Shaffat/37:102, dan Surah Maryam/19:41-50 di era kontemporer seperti sekarang ini yaitu dengan mengintegrasikannya kepada disiplin ilmu umum seperti ilmu komunikasi. Maka tidak tertutup dibukanya pintu pengembangan *tafsîr bi al-riwâyah* pada kisah komunikasi keluarga Ibrahim yang diintegrasikan dengan ilmu komunikasi. Proses komunikasi yang dalam *tafsîr bi al-riwâyah* seperti *Tafsîr Ibnu Katsîr* tidak diulas secara mendalam, dengan adanya pengintegrasian kedua ilmu tersebut diharapkan dapat menciptakan sebuah pengetahuan baru yang *fresh* dalam ilmu tafsir juga dalam ilmu komunikasi.

Pengetahuan baru yang komprehensif dan kontekstual dari produk tafsir tentunya diharapkan mampu menjawab tantangan zaman yang selalu berubah seiring dengan majunya peradaban manusia. Menurut Abdul Mustaqim "*tafsir semestinya tidak dibakukan, tetapi terus menerus dikembangkan*" bahkan dalam bukunya "Epistemologi Tafsir Kontemporer" beliau menyatakan bahwa perkembangan dan perubahan sejatinya adalah *sunnatullâh*. Jangan sampai seseorang jatuh kepada *syirik khofi* akibat menentang perubahan dan perkembangan yang ditunjukkan dengan adanya penghalangan akan kreatifitas berfikir seseorang.⁴³

Pembentukan *networking* antara tafsir Al-Qur'an dengan disiplin ilmu yang berbeda seperti ilmu komunikasi sebagai sebuah studi yang saling terintegrasi diharapkan akan memberikan temuan-temuan baru baik terhadap suatu disiplin ilmu itu sendiri maupun

⁴¹ Amin Summa, *Ulumul Qur'an*, ..., hal. 436.

⁴² M. Amin Abdullah, *Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*, ..., hal. 25.

⁴³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS, 2010, hal. 298.

terhadap disiplin ilmu lain di luar bidangnya.⁴⁴ Pada sub bab berikutnya akan disampaikan salah satu bentuk pengembangan *tafsîr bi al-riwâyah* yang diintegrasikan dengan ilmu komunikasi, atau yang disebut dengan pengembangan *tafsîr bi al-riwâyah* Perspektif komunikasi profetik integratif.

C. Komunikasi Keluarga Nabi Ibrahim dalam Perspektif Integrasi Al-Qur'an dan Ilmu Komunikasi

Komunikasi yang terjalin antara Ibrahim dengan Ismail dalam al-Shaffat/37:102, juga komunikasi antara Ibrahim dan Azar dalam Surah Maryam/19:41-50 masuk kedalam level atau pola komunikasi Interpersonal.⁴⁵ Yaitu komunikasi antara dua orang yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, komunikasi ini sering terjadi dalam lingkup keluarga seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid.⁴⁶

1. Komunikasi Ibrahim dan Ismail Perspektif Integrasi Al-Qur'an dan Ilmu Komunikasi

Dalam Surah al-Shaffat/37:102 Ibrahim sebagai komunikator berbicara dengan Ismail sebagai komunikan. Pesan yang dikirimkan Ibrahim kepada Ismail adalah,

(102) ... يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ...

...Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?... (al-Shaffat/37:102)

⁴⁴ M. Amin Abdullah, *Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*, ..., hal. 122.

⁴⁵ Sejatinya selain dua ayat dia atas terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang relevan dengan level komunikasi yang dirumuskan dalam ilmu komunikasi. Contohnya Surat al-Ghasyiah/88:17-10, Surat al-Baqarah/2:258 yang relevan dengan level komunikasi intrapersonal, Surat al-Anfâl/8:46, Surat al-Nisa/4:59, Surat al-Baqarah/2:213, Surat al-Taubah/9:71, Surat al-Hujurat/49:10 yang relevan dengan level komunikasi organisasi, Surat al-Nisa/4:83, Surat al-Hujurat/49:6, Surat al-Nur/24:19 yang relevan dengan level komunikasi massa, Surat al-Baqarah/2:256, Surat al-Hujurat/49:13, dan Surat al-Kafirun/109:6 yang relevan dengan level komunikasi antar budaya.

⁴⁶ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, ... hal. 81.

Jika hendak memerhatikan dari redaksi yang disampaikan Ibrahim pada potongan ayat di atas, sebelum Ibrahim bertanya kepada Ismail tentang pendapatnya, Ibrahim menjelaskan terlebih dahulu alasan mengapa dirinya menyampaikan pertanyaan tersebut kepada anaknya, alasan tersebut adalah “*Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu*”, baru kemudian dilanjutkan dengan kalimat “*Pikirkanlah apa pendapatmu?*”.

Sebagaimana definisi dari komunikasi interpersonal yang sudah disampaikan di atas, Ismail selaku komunikan merespon dengan segera apa yang disampaikan Ibrahim dengan berkata:

...يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ...

...*Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar...* (al-Shaffat/37:102)

Dari percakapan di atas dapat diuraikan pesan yang dikirimkan dan respon terhadap pesan dalam tabel berikut ini:

Tabel IV.3. Pesan dan Respon Komunikasi Ibrahim dan Ismail

Pesan Oleh Komunikator	Respon Pesan Oleh Komunikan
<p>(102) ... يَا بَنِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّيأَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى...</p> <p>...<i>Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?</i>... (al-Shaffat/37:102)</p>	<p>...يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ...</p> <p>...<i>Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar...</i> (al-Shaffat/37:102)</p>

Pada penelitian ini pesan yang disampaikan oleh Ibrahim kepada Ismail kemudian akan dianalisis dari Perspektif tujuan pesan, teknik dan strategi pesan, dan faktor penghambat juga penentu keberhasilan komunikasi yang terjadi.

a. Analisis Pesan Berdasarkan Tujuan Komunikasi Interpersonal

Terdapat beberapa tujuan dari komunikasi interpersonal yaitu komunikasi interpersonal untuk mengirimkan dan mengetahui informasi, komunikasi interpersonal untuk *personal discovery*, komunikasi interpersonal untuk menunjukkan perhatian, membangun hubungan yang bermakna/harmonis, memberikan bantuan konseling, memperbaiki komunikasi akibat miskomunikasi, komunikasi interpersonal untuk sekedar hiburan, komunikasi interpersonal untuk mempengaruhi orang lain (bersifat persuasif). Berikut ini adalah tabel yang dapat menggambarkan kesesuaian antara tujuan komunikasi interpersonal dengan komunikasi yang dilakukan oleh Ibrahim dengan Ismail:

Tabel IV.4. Analisis Kesesuaian Tujuan Komunikasi Ibrahim dan Ismail

No	Tujuan Komunikasi	Kesesuaian	Keterangan
1.	Mengirimkan dan Mengetahui Informasi	Sesuai	Ismail tidak mengetahui apa yang akan disampaikan Ibrahim tanpa adanya pesan yang dikirim oleh Ibrahim
2.	<i>Personal Discovery</i>	Tidak	Pesan yang disampaikan Ibrahim kepada Ismail bukan hendak mengukur sejauh mana potensi dirinya.
3.	Menunjukkan Perhatian	Tidak	Pesan yang disampaikan Ibrahim tidak dikirimkan dalam rangka memberi perhatian kepada Ismail
4.	Membangun Hubungan yang	Tidak	Hubungan Ibrahim dan Ismail sebagai

	Bermakna/Harmonis		ayah dan anak sudah harmonis
5.	Memberikan Bantuan Konseling	Tidak	Pesan yang disampaikan tidak menunjukkan adanya bantuan konseling sebagai respon dari masalah konseli
6.	Memperbaiki Komunikasi Akibat Miskomunikasi	Tidak	Tidak ada dalil naqli maupun 'aqli yang menunjukkan adanya keretakan hubungan antara Ibrahim dan Ismail sebelum pesan ini disampaikan
7.	Komunikasi Interpersonal Untuk Sekedar Hiburan	Tidak	Isi pesan yang disampaikan Ibrahim merupakan pesan yang penting
8.	Mempengaruhi Orang Lain (Bersifat Persuasif)	Sesuai	Komunikasi Ibrahim sejatinya memang memuat pesan persuasif karena pesan tersebut mengajak Ismail untuk menjalankan perintah yang turun kepadanya

Dari tabel yang disajikan di atas, diketahui bahwa tujuan komunikasi yang dilakukan Ibrahim kepada Ismail yaitu komunikasi interpersonal yang bertujuan untuk menyampaikan suatu informasi dan tujuan yang paling dekat dari komunikasi tersebut adalah komunikasi interpersonal untuk mempengaruhi orang lain (bersifat persuasif).

Pertanyaan yang muncul kemudian yaitu apakah tujuan tersebut berhasil atau gagal. Dalam teori komunikasi

interpersonal yaitu teori penilaian sosial (*social judgment theory*) yang dikembangkan oleh Sherif dan Hovland terdapat tiga kemungkinan respon seseorang terhadap suatu pesan yaitu pesan diterima (*latitude of acceptance*), pesan tersebut ditolak (*latitude of rejection*), dan pesan tersebut tidak ditolak dan tidak diterima (*latitude of noncommitment*).⁴⁷

b. Analisis Pesan Berdasarkan Teori Komunikasi Interpersonal

Suatu pesan dapat diterima jika komunikan memiliki ketertarikan dengan pesan. Namun sebaliknya pesan dapat ditolak jika komunikan merasa tidak memiliki signifikansi akan pesan yang disampaikan dengan apa yang dibutuhkan komunikan. Terkait respon Ismail terhadap pesan yang disampaikan Ibrahim jika dianalisis berdasarkan teori penilaian sosial (*social judgment theory*) dapat dikatakan masuk kepada (*latitude of acceptance*) yaitu pesan diterima. Hal tersebut ditunjukkan dari respon Ismail kepada Ibrahim sebagaimana terdapat dalam Surah al-Shaffat/37:102 yaitu, “*Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar*”. Kata-kata “*lakukanlah apa yang diperintahkan*” pada ayat tersebut menunjukkan kepada persetujuan terhadap pesan yang disampaikan.

Sejatinya banyak variable yang dapat dianalisis dari sebuah pesan sampai kepada pesan itu dapat diterima (*latitude of acceptance*), diantaranya adalah variable isi dan sambungan dalam pesan. Setiap pesan memiliki sisi isi dan sambungan atau cara bagaimana pesan tersebut disampaikan. Isi dan sambungan dalam pesan dimuat dalam teori pendekatan interaksi (*the interactional view theory*) yang salah satu asumsinya yaitu komunikasi memuat isi dan hubungan.⁴⁸

Dalam rangka menganalisis isi dan hubungan dalam pesan yang disampaikan oleh Ibrahim kepada Ismail, berikut ini disajikan tabel variabel penentu keberhasilan pesan dari segi isi maupun sambungan, dan variabel penghambat kegagalan sampainya pesan dari segi isi dan sambungan pesan.

⁴⁷ EM Griffin, *et al.*, *A First Look At Communication Theory, Tenth Edition*, ..., hal. 172.

⁴⁸ Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal*, ..., hal. 158.

Tabel IV.5. Analisis Faktor Penentu Keberhasilan Komunikasi Ibrahim dan Ismail

No	Faktor Penentu Keberhasilan	Ada / Tidak Ada	Keterangan
1	Kesamaan Persepsi	Ada	Terdapat kesamaan persepsi antara Ibrahim dan Ismail terhadap isi pesan. Keduanya sama-sama memahami bahwa pesan yang berisi perintah tersebut asalnya dari Allah.
2	Konsep Diri	Ada	Ibrahim memiliki konsep diri yang baik. Ismail tahu pesan yang datang kepada Ibrahim dari Allah, karena Ismail tahu bahwa Ibrahim Seorang Nabi.
3	Keterampilan Berkomunikasi	Ada	Dapat diketahui dari profil Ibrahim bahwa dirinya memiliki intelektualitas yang tinggi, kepekaan sosial, dan juga kematangan emosional.
4	Keterampilan Menyampaikan Pesan	Ada	Diketahui dari indahnya susunan kalimat yang disampaikan kepada Ismail
5	Cakap Pendengaran dan Pemahaman	Ada	Baik Ibrahim maupun Ismail tidak memiliki cacat baik fisik maupun psikis yang dapat mengganggu jalannya komunikasi.

Tabel di atas menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi Ibrahim dan Ismail tidak terlepas dari faktor-faktor

yang dapat mempengaruhi keberhasilan komunikasi interpersonal. Ibrahim dan Ismail memiliki persamaan persepsi bahwa pesan yang disampaikan itu adalah perintah Allah, Ibrahim memiliki konsep diri dan reputasi yang baik di mata Ismail karena beliau adalah utusan Allah, Ibrahim pandai dalam mengemas pesan sehingga dapat disampaikan dengan kalimat yang indah, kedua belah pihak juga memiliki kecakapan dalam pendengaran dan memahami isi pesan sehingga tidak terjadi miskomunikasi.

Dari hasil analisis di atas, dapat dikatakan bahwa semua faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi ada pada diri Ibrahim demikianpun Ismail. Terlebih faktor keberhasilan itu juga didukung dengan minimnya faktor penghambat komunikasi antara keduanya. Berikut ini adalah tabel yang dapat menggambarkan minimnya faktor penghambat dalam komunikasi yang berlangsung antara Ibrahim dengan Ismail.

Tabel IV.6. Analisis Faktor Penyebab Kegagalan Komunikasi Ibrahim dan Ismail

No	Faktor Penyebab Kegagalan	Ada / Tidak Ada	Keterangan
1	Kekurangan fisik maupun psikis	Tidak Ada	Tidak terdapat kekurangan fisik maupun psikis baik dari Ibrahim maupun Ismail yang dapat menjadi hambatan jalannya komunikasi antar keduanya.
2	Kondisi Lingkungan yang Tidak Kondusif	Tidak Ada	Ibrahim dapat menyampaikan pesan kepada Ismail dengan baik dan direspon dengan baik pula oleh Ismail menggambarkan proses komunikasi berjalan kondusif.
3	Bias Budaya	Tidak Ada	Tidak ada bias budaya maupun kepercayaan diantara keduanya, dibuktikan dari Ismail yang berserah diri jika perintah itu datangnya dari Allah menunjukkan bahwa Ismail memiliki kepercayaan yang

			sama dengan Ibrahim.
4	Tidak Ada Etika	Tidak Ada	Kedua belah pihak sama-sama menunjukkan etika yang baik dalam berkomunikasi. Dibuktikan dari bahasa keduanya ketika memanggil satu sama lain.
5	Kesenjangan Relasi atau Status Sosial	Tidak Ada	Perintah biasanya datang dari yang tinggi ke yang rendah. Sudah sewajarnya Ibrahim yang notabene sebagai seorang ayah menyampaikan masukan, saran, dan arahan kepada Ismail sebagai seorang anak.
6	Miskomunikasi	Tidak Ada	Kedua belah pihak sama-sama saling memahami pesan yang disampaikan. Meskipun pesan yang disampaikan Ibrahim kepada Ismail tidak berisi kata perintah, Ismail berusaha memahami maksud tersirat dari pesan tersebut.

Selain sudah menjadi ketentuan Allah, keberhasilan komunikasi Ibrahim dengan Ismail tidak lepas dari terpenuhinya hal-hal yang mendukung keberhasilan komunikasi dan minimnya hal-hal yang menjadi penghambat dari tercapainya tujuan komunikasi antara keduanya.

c. Analisis Pesan Berdasarkan Teknik dan Strategi Komunikasi Interpersonal yang Bersifat Persuasif

Perhatikan bahasa dan susunan kalimat yang digunakan Ibrahim untuk memanggil Ismail demikianpun sebaliknya, didapati susunan kalimat dan tata bahasa keduanya nampak begitu indah. Ibrahim memanggil Ismail dengan kata “*yâ bunayya*” wahai anakku. panggilan tersebut menunjukkan betapa sayangnya Ibrahim kepada Ismail, meskipun ada sang khalik yang maha sayang yang memerintahkan untuk

menyembelih Ismail.⁴⁹ Bahasa yang digunakan Ismail pun tidak kalah indahnya, Ismail memanggil Ibrahim dengan panggilan yang indah “*yâ abati*” wahai ayahku.

Susunan kalimat dan bahasa yang indah dalam komunikasi interpersonal yang bersifat persuasif sebagaimana dilakukan oleh Ibrahim selain menunjukkan bahwa dirinya cakap dalam menyampaikan pesan, juga membuktikan bahwa Ibrahim seorang komunikator yang baik karena dapat menerapkan teknik komunikasi yang sesuai dengan kondisi komunikasi.

Terdapat beberapa teknik dan strategi dalam komunikasi yang bersifat persuasif yaitu; teknik asosiasi, teknik integrasi, teknik ganjaran, teknik tataan, dan teknik *red herring*. Sedangkan strateginya adalah strategi komunikasi persuasif psikodinamika, strategi komunikasi persuasive sosio kultural, yaitu strategi komunikasi persuasif konstruksi makna atau *the meaning construction*.⁵⁰

Kembali kepada bagaimana Ibrahim memanggil Ismail dengan panggilan “*yâ bunayya*”. Kalimat tersebut jika dilihat dari segi keindahan bahasanya tentu berbeda dengan kata “*yâ Ibnî*” meskipun keduanya dapat digunakan untuk memanggil anak. Kata *bunay* merupakan bentuk *tashgîr* dari kata *al-ibn*. Kata tersebut menggambarkan anak yang jika dilihat secara fisik memang masih kecil, atau gambaran akan sebuah hubungan yang begitu dekat dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu sikap orang tua yang menunjukkan sikap kebencian kepada anak tidaklah dibenarkan. Karena dari panggilan saja Al-Qur’an telah mengajarkan sikap yang penuh akhlak sebagaimana Ibrahim memanggil Ismail dengan panggilan “*yâ bunayya*”.⁵¹

Demikian halnya keindahan susunan kalimat ajakan Ibrahim kepada Ismail yang tidak memuat kata perintah. dalam komunikasi yang bersifat mengajak atau persuasif, ajakan tidak

⁴⁹ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur’an (Makna di balik Kisah Ibrahim)*,... hal. 192.

⁵⁰Yanie Pratiwi Firdaus, “Strategi Komunikasi Persuasif Personal Selling Dalam Meningkatkan Nasabah Pada Produk Asuransi Umum Di PT. Jasaraharja Putera Cabang Pekanbaru” dalam *Jurnal JOM FISIP*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016, hal. 9.

⁵¹ Abd Halim Nasution, “Ayat Dengan Term Ya Bunayya Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun. 2017, hal. 6

selalu diawali dengan perintah. Dalam komunikasi persuasif terdapat suatu teknik yang disebut tataan yaitu teknik komunikasi persuasif yang menjadikan ajakan enak didengar, dilihat, atau dibaca, sehingga orang yang mendapatkan pesan tersebut cenderung mudah untuk menerima dan mengikuti apa yang disarankan.⁵² Sedangkan strategi komunikasinya adalah strategi komunikasi persuasif konstruksi makna atau *the meaning construction*.⁵³ Kata “*Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu*”. Akan sangat berbeda jika disampaikan dengan kata “*aku akan menyembelihmu*” saja.

Redaksi “*aku bermimpi*” yang disampaikan oleh Ibrahim kepada anaknya mengindikasikan bahwa apa yang dirinya sampaikan bukanlah atas keinginan pribadinya melainkan perintah yang turunnya dari Allah, sehingga hal itu diharapkan dapat membuat hati anaknya lebih sabar. Sebagai seorang anak yang saleh Ismail sebenarnya mengetahui maksud dari kata “*Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu*”, yaitu bahwa ayahnya tidak berbicara dengan dilandaskan hawa nafsunya, tetapi itu semua berdasarkan wahyu yang diturunkan kepadanya.

Sebuah proses ajakan yang indah juga ditunjukkan Ibrahim ketika berkata “*fa unzur mâdzâ tarâ*” Pikirkanlah apa pendapatmu? Dari pertanyaan Ibrahim kepada anaknya itu dapat diambil pelajaran bahwa komunikasi anak dan orang tua untuk sesuatu keputusan besar merupakan hal yang penting. orang tua seyogianya dapat mengutarakan keinginan apa yang mereka harapkan dari anak mereka.⁵⁴

2. Komunikasi Ibrahim dan Azar Perspektif Integrasi Al-Qur’an dan Ilmu Komunikasi

Sebagaimana analisis yang sudah dilakukan pada komunikasi Ibrahim dengan Ismail, analisis selanjutnya akan

⁵² Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif*, ..., hal. 280.

⁵³ merupakan suatu bentuk pendekatan komunikasi yang menitikberatkan pada sikap saling mengerti, membangun pemahaman bersama akan satu hal dalam upaya mempengaruhi keyakinan, sikap, dan tindakan seseorang.

⁵⁴ Muhammad Bin Musa Alu Nashr, 23 Keutamaan dan Keteladanan Kekasih Allah Nabi Ibrahim, diterjemahkan oleh Ahmad Noviadi dari Judul *Sîrah Ibrahim al-Khalîl, Muwâfiq Tarbiyyah, wa Durûs Îmâniyyah*, ..., hal. 75.

terfokus kepada komunikasi Ibrahim dengan Azar. Meskipun dalam kedua percakapan tersebut Ibrahim berlaku sebagai komunikator, namun hasil dari percakapan antara keduanya sangatlah berbeda. Tidak seperti Ismail yang dapat menerima pesan Ibrahim dengan sepenuh hati, Azar justru merespon pesan tersebut dengan berkata kasar kepada Ibrahim bahkan hendak merajamnya. Berikut adalah analisis kisah komunikasi Ibrahim dengan Azar.

a. Analisis Pesan Berdasarkan Tujuan Komunikasi Interpersonal

Sama halnya dengan analisis pesan yang disampaikan Ibrahim kepada Ismail. Pesan kepada Ibrahim kepada Azar juga dapat dianalisis berdasarkan tujuan dari pesan komunikasi interpersonal. Namun sebelumnya terlebih dahulu disampaikan beberapa pesan yang disampaikan Ibrahim kepada Azar sebagai berikut:

- 1) *“Wahai Bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula bermanfaat kepadamu sedikit pun?”* (Maryam/19:42)
- 2) *“Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu. Ikutilah aku, niscaya aku tunjukkan kepadamu jalan yang lurus”.* (Maryam/19:43)
- 3) *“Wahai Bapakku, janganlah menyembah setan! Sesungguhnya setan itu sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.”* (Maryam/19:44)
- 4) *“Wahai Bapakku, sesungguhnya aku takut azab dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah menimpamu sehingga engkau menjadi teman setan”* (Maryam/19:45)

Terdapat beberapa rangkaian isi pesan yang disampaikan Ibrahim kepada Azar. Mulai dari pertanyaannya kepada ayahnya terkait alasan mengapa ayahnya menyembah berhala, lalu pesan akan informasi bahwa Ibrahim mengetahui apa yang ayahnya tidak ketahui, pesan yang berisi larangan untuk menyembah setan dengan menyebutkan alasannya, dan juga pesan akan akibat dari apa yang dilakukan ayahnya jika ayahnya tidak berubah.

Berikut ini adalah tabel yang dapat membantu menganalisis pesan yang disampaikan Ibrahim kepada Azar:

Tabel IV.7. Analisis Kesesuaian Tujuan Komunikasi Ibrahim dan Azar

No	Tujuan Komunikasi	Kesesuaian	Keterangan
1.	Mengirimkan dan Mengetahui Informasi	Sesuai	Dalam Surah Maryam/19:43 disebutkan bahwa Ibrahim memberitahu ayahnya apa yang ayahnya tidak ketahui.
2.	<i>Personal Discovery</i>	Tidak	Pesan yang disampaikan Ibrahim kepada Azar tidak dilakukan untuk membentuk pribadi Ibrahim, melainkan mengubah Azar.
3.	Menunjukkan Perhatian	Sesuai	Pesan yang disampaikan Ibrahim pada Surah Maryam/19:45 yang takut ayahnya diazab jika tidak meninggalkan kepercayaannya menunjukkan perhatian Ibrahim kepadanya.
4.	Membangun Hubungan yang Bermakna/ Harmonis	Sesuai	Dalam Surah Maryam/19:43 Ibrahim berjanji kepada ayahnya akan menunjukkan jalan yang lurus. Jalan yang lurus dibawah naungan agama Allah dalam keluarga menjadikan hubungan bermakna dalam keluarga tersebut.
5.	Memberikan Bantuan Konseling	Tidak	Pesan yang disampaikan tidak menunjukkan adanya bantuan konseling sebagai respon dari masalah konseli
6.	Memperbaiki Komunikasi	Tidak	Surah Maryam/19:42 sampai Surah

	Akibat Miskomunikasi		Maryam/19:42 tidak menggambarkan keretakan hubungan. Tujuan komunikasi untuk memperbaiki komunikasi akibat miskomunikasi datang dari Ibrahim yang tetap mendoakan ayahnya meskipun Ayahnya sudah marah besar kepadanya yaitu ada pada Surah Maryam/19:47
7.	Komunikasi Interpersonal untuk Sekedar Hiburan	Tidak	Isi pesan yang disampaikan Ibrahim kepada Azar secara isi merupakan pesan yang penting, dan tidak bertujuan untuk sekedar hiburan.
8.	Mempengaruhi Orang Lain (Bersifat Persuasif)	Sesuai	Komunikasi Ibrahim kepada Azar memuat pesan persuasif karena pesan tersebut mengajak Azar untuk meninggaalkan keyakinannya, dan berpindah keyakinan kepada apa yang disarankan Ibrahim.

Tabel di atas menunjukkan beberapa tujuan komunikasi Ibrahim kepada Azar. Beberapa tujuan komunikasi yang dapat dianalisis Perspektif ilmu komunikasi menjelaskan bahwa komunikasi yang terjadi adalah untuk mengirimkan dan mengetahui informasi, menunjukkan perhatian, membangun hubungan yang bermakna/ harmonis, dan mempengaruhi orang lain (bersifat persuasif).

Sebagaimana analisis yang ada pada komunikasi Ibrahim dengan Ismail, pertanyaan yang muncul setelah analisis akan tujuan komunikasi Ibrahim dengan Azar adalah apakah tujuan tersebut berhasil atau gagal. Sebagaimana diketahui dari teori penilaian sosial (*social judgment theory*) bahwa akan selalu ada tiga kemungkinan respon seseorang terhadap suatu pesan yaitu pesan diterima (*latitude of acceptance*), pesan tersebut ditolak (*latitude of rejection*), dan pesan tersebut tidak ditolak dan tidak diterima (*latitude of noncommitment*).⁵⁵

b. Analisis Pesan Berdasarkan Teori Komunikasi Interpersonal

Dari beberapa tujuan komunikasi Ibrahim dengan Azar yang ada itu jika dikaitkan dengan Surah Maryam/19:46 yang berisi respon Azar terhadap Ibrahim sebenarnya dapat dikatakan gagal. Meskipun lagi-lagi kegagalan Ibrahim dalam berdakwah kepada Azar memang sudah menjadi skenario yang maha kuasa, lebih dari itu teori komunikasi mengatakan bahwa keberhasilan, kegagalan, atau pesan yang tidak ditolak dan tidak diterima (*latitude of noncommitment*) akan selalu ada dalam setiap komunikasi Interpersonal.

Apabila respon Azar kepada Ibrahim dalam Surah Maryam/19:46 menjadi bukti kegagalan tercapainya tujuan komunikasi Ibrahim kepadanya, maka perlu kiranya diungkap juga faktor-faktor penyebab kegagalan komunikasi keduanya tentu dari sisi ilmu komunikasi. Pengungkapan faktor penyebab kegagalan itu menjadi penting untuk dilakukan sebagai sebuah bahan pelajaran dalam berdakwah untuk umat Islam di masa selanjutnya.

Berikut disajikan tabel yang menggambarkan faktor penyebab kegagalan tercapainya tujuan komunikasi Ibrahim dengan Azar.

Tabel IV.8. Analisis Faktor Penyebab Kegagalan Komunikasi Ibrahim dan Azar

No	Faktor Penyebab Kegagalan	Ada / Tidak Ada	Keterangan

⁵⁵ EM Griffin, *et al.*, *A First Look At Communication Theory, Tenth Edition*, ..., hal. 172.

1	Kekurangan fisik maupun psikis	Tidak Ada	Tidak terdapat kekurangan fisik maupun psikis baik dari Ibrahim maupun Azar yang dapat menjadi hambatan jalannya komunikasi antar keduanya.
2	Kondisi Lingkungan yang Tidak Kondusif	Tidak Ada	Ibrahim dapat menyampaikan pesan kepada ayahnya secara berurutan dan juga mendapatkan respon dari ayahnya menggambarkan proses komunikasi berjalan kondusif.
3	Bias Budaya	Ada	Dapat dikatakan sebagai masalah terbesar dalam komunikasi keduanya. Karena isi pesan Ibrahim selain memang memberi informasi namun juga sebagai kritik terhadap budaya bahkan kepercayaan Ayahnya.
4	Tidak ada Etika	Ada Pada Azar	Dari sisi komunikator yaitu Ibrahim Nampak sangat beretika ketika menyampaikan pesan kepada ayahnya yaitu dengan berkata kepadanya dengan panggilan sayang dan hormat. Sementara hal itu tidak ada pada Azar yang menunjukkan sikap emosioanalnya dalam berdialog.
5	Kesenjangan Relasi atau Status Sosial	Ada	Perintah biasanya datang dari yang tinggi ke yang rendah. Berbeda dengan kasus ini, status Ibrahim sebagai seorang anak justru memerintahkan Ayahnya untuk meninggalkan keyakinannya sebagaimana terdapat dalam Surah

			Maryam/19:43-44. Dengan begitu secara hirarki kekeluargaan hal ini dapat dikategorikan sebagai penghambat dari tercapainya tujuan pesan berupa kesenjangan relasi.
6	Miskomunikasi	Ada Pada Azar	Miskomunikasi dapat terjadi jika antara komunikator dan komunikan saling berprasangka buruk. Dalam konteks komunikasi Ibrahim dengan Azar, prasangka buruk itu datang dari Azar sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Surah Maryam/19:45.

Dari tabel di atas diketahui bahwa kegagalan komunikasi antara Ibrahim dengan Azar memiliki banyak faktor penghambat yang dapat menghambat tercapainya tujuan komunikasi. Bias budaya, kesenjangan relasi, dan miskomunikasi menjadi faktor penghambat komunikasi keduanya. Terlebih kepada faktor bias budaya, sebagaimana telah di ulas pada bab sebelumnya bahwa perbedaan nilai, norma, bahasa, kepercayaan, dan praktik komunikasi dapat memengaruhi bagaimana pesan dipahami dan ditafsirkan. Artinya perbedaan dalam budaya dapat mempengaruhi komunikasi.⁵⁶

Dengan banyaknya tujuan komunikasi beserta besarnya faktor penghambat sebenarnya sudah cukup menjadi alasan mengapa komunikasi antara keduanya tidak sampai kepada tujuan dari komunikasi interpersonal yang bersifat persuasif. Namun penulis juga merasa perlu menampilkan ceklis faktor-faktor penentu keberhasilan komunikasi antara keduanya. Apakah faktor-faktor penentu keberhasilan itu ada dalam komunikasi keduanya atau sama sekali tidak ada sehingga menyebabkan komunikasi keduanya menjadi gagal total mencapai tujuan.

⁵⁶ Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, ..., hal. 34.

Berikut ini adalah tabel ceklis faktor penentu keberhasilan dalam komunikasi Ibrahim dengan Azar:

Tabel IV.9. Analisis Faktor Penentu Keberhasilan Komunikasi Ibrahim dan Azar

No	Faktor Penentu Keberhasilan	Ada / Tidak Ada	Keterangan
1	Kesamaan Persepsi	Tidak Ada	Terdapat ketidak samaan persepsi antara Ibrahim dengan Azar terkait isi pesan. Ibrahim hendak memberitahukan kebenaran yang dirinya dapatkan akan kesalahan kepercayaan ayahnya, namun ayahnya memahaminya bahwa Ibrahim telah menghina kepercayaannya.
2	Konsep Diri	Tidak Ada	Azar tidak mengetahui sebagaimana Ismail tahu bahwa Ibrahim adalah seorang Nabi.
3	Keterampilan Berkomunikasi	Ibrahim Ada, Azar Tidak Ada	Ibrahim memiliki keterampilan berkomunikasi terbukti dari banyak kisah yang menceritakan bahwa Ibrahim selalu terbuka untuk berdialog baik kepada ayahnya sebagaimana terdapat dalam analisis ayat ini, demikianpun kepada kaumnya. Namun sayangnya keterampilan berdialog itu tidak dimiliki ayah dan kaumnya, sehingga kekalahan dalam berargumen selalu berakhir dengan tindak kekerasan.

4	Keterampilan Menyampaikan Pesan	Ibrahim Ada, Azar Tidak Ada	Ibrahim memiliki keterampilan dalam menyampaikan pesan, diketahui dari indahnya susunan kalimat yang disampaikan kepada Azar
5	Cakap Pendengaran dan Pemahaman	Ibrahim Ada, Azar Tidak Ada	Azar tidak memiliki kecakapan dalam memahami pesan yang menyebabkan kepada munculnya prasangka buruk kepada Ibrahim.

Dari faktor penentu keberhasilan yang dapat diidentifikasi di atas, diketahui bahwa dalam komunikasi keduanya memang terdapat minimnya faktor pendukung keberhasilan komunikasi. Jika pun faktor itu ada, sayangnya faktor keberhasilan itu hanya dimiliki satu pihak saja, seperti faktor kecakapan dalam berkomunikasi dan kecakapan dalam memahami pesan hanya dimiliki oleh Ibrahim.

c. Analisis Pesan Berdasarkan Teknik dan Strategi Komunikasi Interpersonal yang Bersifat Persuasif

Berbicara teknik dan strategi komunikasi yang bersifat persuasif artinya berbicara tentang bagaimana pesan itu disampaikan. Hal ini ada kaitannya dengan teori pendekatan interaksi (*the interactional view theory*). Dalam teori ini dinyatakan bahwa dalam komunikasi interpersonal selalu melibatkan isi pesan dan hubungan.⁵⁷ Terkait isi pesan baik yang terdapat pada ayat tentang komunikasi yang terjalin antara Ibrahim dengan Ismail dalam Surah al-Shaffat/37:102, demikian juga dengan esensi dari komunikasi antara Ibrahim dan Azar dalam Surah Maryam/19:41-50 telah diulas oleh Ibnu Katsir secara panjang lebar. Adapun sisi sambungan dalam komunikasi nampaknya dilewati oleh Ibnu Katsir. Padahal dari pembahasan sambungan pesan dapat diketahui mengapa dari

⁵⁷ Teori ini memposisikan pendekatan dalam suatu keluarga sebagai sebuah sistem yang saling berkiatan satu sama lain.

tutur kata indah yang disampaikan oleh Ibrahim kepada keduanya menghasilkan sebuah hasil komunikasi yang berbeda.

Jika hendak melihat kembali percakapan Ibrahim kepada Ismail dan juga Azar dari sisi sambungan pesan, atau bagaimana suatu pesan disampaikan, diketahui bahwa Ibrahim tidak membedakan panggilannya kepada anak yang ia sayangi juga kepada ayahnya yang ia hormati. ketika Ibrahim berbicara dengan Ismail, dirinya menggunakan bahasa yang indah yaitu “*yâ bunay*”. Demikianpun ketika berbicara kepada ayahnya, Ibrahim juga memanggilnya dengan kata yang penuh kesopanan juga penghormatan yaitu “*yâ abati*”. Artinya penolakan terhadap pesan yang disampaikan oleh Ibrahim kepada ayahnya bukanlah berasal dari sisi sambungan pada pesan atau bukan disebabkan karena kesalahan dalam penyampaian pesan.

Panggilan yang menggambarkan sebuah hubungan yang begitu dekat dan penuh kasih sayang tidak hanya dapat ditujukan dari orang tua ke anak saja. Sebaliknya, panggilan tersebut juga dapat ditujukan ke orang tua dari anak-anak mereka. jika hendak menampilkan rasa hormat hendaknya seorang anak memanggil ayahnya dengan panggilan *abî*, jika hendak menampilkan rasa kasih sayang seseorang dapat memanggil ayahnya dengan sebutan *buya*, sedangkan jika hendak menampilkan rasa sayang juga rasa hormat kepada ayah, maka hendaknya seorang anak memanggil ayahnya dengan sebutan “*yâ abati*” wahai ayah, sebagaimana Ismail memanggil Ibrahim, dan Ibrahim memanggil ayahnya Azar dalam Surah Maryam/19:41-50.

Dalam Surah Maryam/19:41-50 yang memuat percakapan antara Ibrahim dengan Azar, jika diperhatikan kepada bahasa yang digunakan Ibrahim dalam menyampaikan pesan kepada ayahnya terlihat bahwa Ibrahim menggunakan kalimat yang sangat baik. Ibrahim begitu mengedepankan sopan santun saat berkomunikasi dengan ayahnya.

Indikator kesopanan Ibrahim dapat ditemukan ketika kata yang dipilih olehnya untuk memanggil ayahnya itu juga dengan sebutan “*Yâ abati*” Wahai ayahku. Pemilihan bahasa seperti itu dalam berkomunikasi dengan yang lebih dewasa umurnya merupakan pemilihan bahasa yang sangat tepat karena

terlihat santun dan penuh hormat.⁵⁸Tercatat empat kali Ibrahim memanggil ayahnya dengan sebutan “*yâ abati*” yang disampaikan secara berurutan dari Surah Maryam/19:42-45.

Kata “*yâ abati*” pertama Ibrahim sampaikan kepada ayahnya terkait apa gerangan yang membuat ayahnya menyembah apa yang tidak dapat memabawa kemanfaatan bagi ayahnya itu. Dalam Surah Maryam/19:42 dikatakan “*Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya, “Wahai Bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula bermanfaat kepadamu sedikit pun?”*”. (Maryam/19:42)

Kata “*yâ abati*” kedua, disampaikan Ibrahim kepada ayahnya bahwasanya telah sampai kepada dirinya pengetahuan yang ayahnya tidak ketahui akannya, yaitu terkait kekeliruan dari apa yang telah dilakukan ayahnya itu. Dalam Surah Maryam/19:42 dikatakan “*Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu. Ikutilah aku, niscaya aku tunjukkan kepadamu jalan yang lurus*”.

Kata “*yâ abati*” ketiga, disampaikan oleh Ibrahim kepada ayahnya untuk tidak menyembah setan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya oleh Ibnu Katsir bahwa alasan jangan menyembah setan yaitu karena dengan menyembah berhala menjadikanmu seperti setan yang bermaksiat kepada Allah. Hal ini sejalan Surah Yasin/36:60 yang artinya “*Bukankah Aku telah berpesan kepadamu dengan sungguh-sungguh, wahai anak cucu Adam, bahwa janganlah kamu menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kamu*”.

Kata “*yâ abati*” keempat, disampaikan Ibrahim kepada ayahnya untuk kembali mempertegas bahwa jika ayahnya masih saja melakukan hal tersebut, dirinya khawatir kepada ayahnya akan azab Allah yang akan menimpanya, karena perbuatan tersebut menunjukkan bahwa ayahnya adalah “*waliyyu al-syaithân*”. Dalam Surah Maryam/19:45 dikatakan “*Wahai bapakku, sesungguhnya aku takut azab dari (Tuhan) yang maha pemurah menimpamu sehingga engkau menjadi teman setan*”. Untuk menjelaskan bagaimaa tipu daya setan Ibnu Katsir mengaitkan ayat ini dengan Surah al-Nahl/16:63

⁵⁸ Hamka, *Tafsîr al-Azhar*, ..., Vol 3, hal. 4310-4311.

yang artinya “*Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau (Nabi Muhammad). Akan tetapi, setan menjadikan perbuatan mereka (yang buruk) terasa indah bagi mereka sehingga ia (setan) menjadi pemimpin mereka pada hari ini (di dunia) dan bagi mereka azab yang sangat pedih (di akhirat)*”.

Penggunaan bahasa yang indah dan tertata dalam menyampaikan pesan dalam teknik komunikasi persuasif disebut dengan teknik tatahan. Teknik ini adalah teknik yang sama yang digunakan Ibrahim ketika mempersuasi Ismail. Selain penggunaan bahasa yang indah dengan memanggil ayahnya menggunakan panggilan yang penuh kasih sayang dan rasa hormat, beberapa kalimat yang dilontarkan Ibrahim kepada Azar juga memiliki muatan yang dalam seperti dalam Surah Maryam/19:45 dikatakan “*Wahai bapakku, sesungguhnya aku takut azab dari (Tuhan) yang maha pemurah menimpamu sehingga engkau menjadi teman setan*”. Kata Azab yang memiliki kesan akan kekejaman pada ayat tersebut digandengkan dengan kata *al-rahmân* yang bermakna maha pemurah. Ibrahim hendak menyampaikan bahwa Allah adalah tuhan yang maha pemurah. Tentunya sikap maha pemurah Allah diberikan kepada mereka yang tidak menjadikan setan sebagai teman.

Terkait dengan strategi komunikasi persuasive kepada Azar, Ibrahim menggunakan strategi yang sama sebagaimana strategi komunikasi persuasif kepada Ismail. Strategi komunikasi persuasif yang digunakan yaitu strategi konstruksi makna atau *the meaning construction*. Strategi ini merupakan suatu bentuk pendekatan komunikasi yang menitikberatkan pada sikap saling mengerti, membangun pemahaman bersama akan satu hal dalam upaya mempengaruhi keyakinan, sikap, dan tindakan seseorang.⁵⁹

Dapat dilihat dari runtutan Surah Maryam/19:42-45 bagaimana Ibrahim mengonstruksi makna dari tiap pesan yang disampaikan kepada Azar. Setiap ayat memiliki isi komunikasi yang mendalam yang dapat membuat komunikan tertarik dengan pesan yang disampaikan. Sayangnya strategi yang

⁵⁹ Yanie Pratiwi Firdaus, “Strategi Komunikasi Persuasif Personal Selling dalam Meningkatkan Nasabah pada Produk Asuransi Umum di PT. Jasaraharja Putera Cabang Pekanbaru” dalam *Jurnal JOM FISIP*, ..., hal. 10.

dilakukan tidaklah berhasil akibat tidak didukungnya dengan faktor penentu keberhasilan juga banyaknya faktor penghambat komunikasi antara keduanya. Penjelasan yang disampaikan oleh Ibrahim dengan bahasa yang indah justru dimentahkan oleh Azar.

3. Perbandingan Komunikasi Ibrahim Perspektif Integrasi Al-Qur'an dan Ilmu Komunikasi

Pada poin ini disampaikan perbandingan tujuan komunikasi, faktor penentu keberhasilan dan faktor penyebab kegagalan, juga perbandingan teknik dan strategi komunikasi antara komunikasi Ibrahim dengan Ismail juga Komunikasi Ibrahim dengan Azar.

- a. Perbandingan Tujuan Komunikasi Ibrahim dengan Azar dan Ibrahim dengan Ismail

Tabel IV.10. Perbandingan Tujuan Komunikasi Ibrahim dengan Ismail dan Azar

No	Tujuan Komunikasi	Ibrahim dan Ismail	Ibrahim dan Azar
1.	Mengirimkan dan Mengetahui Informasi	Sesuai	Sesuai
2.	<i>Personal Discovery</i>	Tidak	Tidak
3.	Menunjukkan Perhatian	Tidak	Sesuai
4.	Membangun Hubungan yang Bermakna/Harmonis	Tidak	Sesuai
5.	Memberikan Bantuan Konseling	Tidak	Tidak
6.	Memperbaiki Komunikasi Akibat Miskomunikasi	Tidak	Tidak
7.	Komunikasi Interpersonal untuk Sekedar Hiburan	Tidak	Tidak
8.	Mempengaruhi Orang Lain (Bersifat Persuasif)	Sesuai	Sesuai

Dari tabel di atas diketahui bahwa kisah komunikasi pada Surah al-Shaffat/37:102 antara Ibrahim dengan Ismail, demikian juga dengan komunikasi antara Ibrahim dan Azar

dalam Surah Maryam/19:41-50 keduanya sama-sama menunjukkan satu tujuan komunikasi interpersonal yaitu komunikasi interpersonal untuk mempengaruhi orang lain (komunikasi persuasif).

- b. Perbandingan faktor penentu keberhasilan dan faktor penyebab kegagalan

Tabel IV.11. Perbandingan Faktor Penentu Keberhasilan Ibrahim dengan Ismail dan Azar

No.	Faktor Penentu Keberhasilan	Ibrahim dan Ismail	Ibrahim dan Azar
1.	Kesamaan Persepsi	Keduanya Ada	Tidak Ada
2.	Konsep Diri	Keduanya Ada	Tidak Ada
3.	Keterampilan Berkomunikasi	Keduanya Ada	Ibrahim Ada, Azar Tidak Ada
4.	Keterampilan Menyampaikan Pesan	Keduanya Ada	Ibrahim Ada, Azar Tidak Ada
5.	Cakap Pendengaran dan Pemahaman	Keduanya Ada	Ibrahim Ada, Azar Tidak Ada

Tabel IV.12. Perbandingan Faktor Penyebab Kegagalan Komunikasi Ibrahim dengan Ismail dan Azar

No.	Faktor Penyebab Kegagalan	Ibrahim dan Ismail	Ibrahim dan Azar
1.	Kekurangan fisik maupun psikis	Tidak Ada	Tidak Ada
2.	Kondisi Lingkungan yang Tidak Kondusif	Tidak Ada	Tidak Ada
3.	Bias Budaya	Tidak Ada	Ada

4.	Tidak ada Etika	Tidak Ada	Ada Pada Azar
5.	Kesenjangan Relasi atau Status Sosial	Tidak Ada	Ada
6.	Miskomunikasi	Tidak Ada	Ada Pada Azar

Dari tabel di atas diketahui bahwa faktor penentu keberhasilan pada komunikasi Ibrahim dengan Ismail semua terpenuhi, lain halnya faktor penentu keberhasilan komunikasi yang ada pada komunikasi Ibrahim dengan Azar yang tidak terpenuhi. Demikianpun dengan faktor penghambat yang menyebabkan komunikasi menjadi gagal tidak ditemukan pada komunikasi Ibrahim dengan Ismail. Sedangkan pada komunikasi Ibrahim dengan Azar didapati beberapa faktor penghambat keberhasilan komunikasi.

c. Perbandingan teknik dan strategi komunikasi

Tabel IV.13. Perbandingan Teknik dan Strategi Komunikasi Ibrahim dengan Ismail dan Azar

No	Teknik dan Strategi	Ibrahim dan Ismail	Ibrahim dan Azar
1.	Teknik Asosiasi	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
2.	Teknik Integrasi	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
3.	Teknik Ganjaran	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
4.	Teknik Tataan	Sesuai	Sesuai
5.	Teknik <i>Red Herring</i>	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
6.	Strategi Psikodinamika	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
7.	Strategi Sosio Kultural	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai
8.	Strategi konstruksi makna	Sesuai	Sesuai

Baik komunikasi Ibrahim dengan Ismail maupun komunikasi Ibrahim dengan Azar, Ibrahim sama-sama menggunakan teknik dan strategi yang sama dalam penyampaian pesannya yaitu teknik tataan, dan strategi konstruksi makna. Dari penelitian ini dapat dipahami bahwa teknik dan strategi komunikasi yang bersifat persuasif yang gagal pada seseorang belum tentu gagal pada orang lainnya. Artinya teknik dan strategi komunikasi persuasif itu sangat subjektif dan keberhasilannya dipengaruhi banyak faktor lainnya.

4. Perbandingan Isi Pesan dalam Komunikasi Ibrahim Perspektif Integrasi Al-Qur'an dan Ilmu Komunikasi

Jika perbandingan sebelumnya merupakan perbandingan pesan dalam komunikasi yang dilihat dari sambungan pesan. Berikut ini sedikit juga diulas perbandingan tentang isi pesan dalam komunikasi mereka. Apabila pesan Ibrahim kepada keduanya dibandingkan, jelas betapa dalamnya esensi pesan yang disampaikan Ibrahim kepada Ismail. Bukan hal yang bersifat duniawi yang harus Ismail korbankan melainkan nyawanya sendiri, dan dilakukan dengan cara yang juga tidak manusiawi. Bahkan Al-Qur'an saja menyebut bahwa perintah itu merupakan ujian yang amat besar "*Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata*". (al-Shaffat/37:106).

Adapun pesan kepada Azar hanyalah sekedar meninggalkan keyakinannya saja tanpa harus mengorbankan nyawanya. Lebih-lebih pesan yang disampaikan kepada Azar dirasa lebih komperhenif ketimbang pesan yang disampaikan kepada Ismail. Pesan yang dimulai dari penjelasan kepada Azar bahwa apa yang disembahnya memang tidak dapat mendatangkan manfaat, lalu penjelasan bahwa apa yang Ibrahim sampaikan bukan karena kebencian pribadinya, sampai kepada penjelasan akan akibat jika Azar tetap melakukan hal tersebut.

Meskipun pesan yang disampaikan kepada Azar tidak lebih berat ketimbang pesan yang disampaikan kepada Ismail, jika dilihat dari bobot pengorbanan yang diberikan. Namun apabila dicermati kedudukan Azar dalam lingkup sosialnya, sejatinya ajakan ini juga boleh jadi terasa berat untuknya secara pribadi. Pesan yang berisi ajakan kepada seseorang dalam

konteks merubah keyakinan dalam Ilmu komunikasi juga termasuk sesuatu yang sukar dilakukan. Sayangnya memang tidak didapatkan dalil secara *naqlî* maupun *'aqlî* sebagai isyarat akan keterbukaan hati Azar terhadap penjelasan yang disampaikan Ibrahim kepadanya. Dengan demikian, fakta menunjukkan sebuah indikasi bahwa Azar menolak ajakan Ibrahim dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan.

Lain halnya Ismail yang menerima ajakan Ibrahim dengan lapang dada. Dalam lingkup keluarga secara hirarkis Ismail tentunya berada dibawah kuasa Ibrahim sebagai seorang ayah. Artinya perintah itu memang datangnya dari yang lebih tinggi yaitu ayah, kepada yang lebih rendah yaitu anak. Hanya saja Ibrahim sebagai sebuah figur dari ayah yang saleh dalam keluarga mencontohkan penyampaian suatu pesan yang sejatinya bernuansa persuasif namun tanpa menggunakan kata ajakan. Melainkan Ibrahim bertanya kepada anaknya bagaimana pendapat anaknya itu. Nampak Ismail juga sebenarnya telah mengetahui bahwa mimpi yang diceritakan ayahnya itu adalah sebagai sebuah perintah yang datangnya bukan dari keinginan ayahnya sendiri. Ismail mengetahui bahwa perintah itu datanya dari sang *khâliq* untuk dilaksanakan. Hal itu diisyaratkan oleh jawaban Ismail sendiri terhadap pertanyaan Ibrahim.

... قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ... (102)

...*Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar...* (al-Shaffat/37:102)

Kalimat "*if'al mâ tu'maru*" menunjukkan pengetahuan Ismail bahwa perintah untuk menyembelihnya itu datangnya dari Allah. Demikian juga kalimat "*Insyâallâh engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar*", menunjukkan bahwa Ismail juga telah tunduk kepada agama Allah. Selain itu Al-Qur'an juga memang mengisyaratkan sosok Ismail sebagai seorang yang menepati janji yang kehadirannya ke muka bumi sebagai sebuah kabar gembira. Allah berfirman dalam Surah al-Shaffat/37:101 yang artinya "*Maka, Kami memberi kabar gembira kepadanya dengan seorang anak yang sangat santun*".

Telah terbukti jika tafsir tentang kisah komunikasi keluarga Ibrahim sebenarnya sangat dapat dikembangkan ketika dipadukan dengan teori dalam ilmu komunikasi interpersonal

yaitu teori penilaian sosial (*social judgment theory*) dan juga teori pendekatan interaksi (*the interactional view theory*) demikian juga dilihat dari sisi tujuan komunikasi interpersonal yang bersifat persuasif semuanya telah mampu menghadirkan ulasan akan kisah komunikasi keluarga Ibrahim secara lebih *fresh*, dan mampu melihat kisah komunikasi dalam keluarga Ibrahim secara lebih kontekstual.

D. Wahyu Sebagai Sumber Ilmu Komunikasi Profetik

Pandangan wahyu ilahi hanya sebagai landasan ilmu agama tidak sepenuhnya benar. Nyatanya wahyu juga memberikan tuntunan untuk ilmu umum. Wahyu dapat menjadi salah satu sumber bagi pengembangan ilmu umum. Sebagai sebuah ajaran agama yang sempurna, Islam berbicara banyak tentang ilmu pengetahuan. Mestinya tidak lagi relevan kiranya jika saat ini seseorang masih berpendapat bahwa ada dikotomi antara ilmu Agama dan ilmu-ilmu umum.⁶⁰

Terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan rujukan dalam ilmu komunikasi. Hal itu menunjukkan betapa besar perhatian Al-Qur'an terhadap hal yang sangat dekat dengan manusia bahkan tidak dapat dipisahkan yaitu komunikasi. Peran Al-Qur'an dalam ilmu komunikasi adalah sebagai sumber nilai, prinsip, dan pedoman dalam berkomunikasi yang dapat digunakan dalam beberapa level komunikasi.⁶¹

Beberapa nilai atau prinsip yang dapat diambil dari ayat Al-Quran setidaknya ada enam kriteria gaya bicara atau yang disebut juga dengan (*qaulan*) pembicaraan. Ke-enam bentuk (*qaulan*) ini yang kemudian dikategorikan sebagai sebuah kaidah, prinsip, atau etika dalam komunikasi Islam yang sebagian dari prinsipnya diterapkan pada komunikasi keluarga Ibrahim. prinsip-prinsip tersebut adalah (1) *qaulan karîmâ* (kata-kata yang penuh rasa hormat), (2) *qaulan balîghâ* (perkataan yang lugas dan efektif), (3) *qaulan ma'rûfâ* (kata-kata yang baik, dan penuh kesopanan), (4) *qaulan sadîdâ* (kata-kata yang benar dan tidak dusta), (5) *qaulan layyinâ* (kata-kata yang lemah lembut), dan (6) *qaulan maysûrâ* (kata-kata yang mudah dimengerti).⁶²

⁶⁰ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006, hal. 98.

⁶¹ Mubarak, dan Made Dwi A., *Komunikasi Pribadi dalam Masyarakat Majemuk*, ..., hal. 7.

⁶² Rachmat Kriyantono, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi: Filasafat dan etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2019, hal. 363.

Berikut ini beberapa tuntunan yang didapatkan dari wahyu untuk ilmu komunikasi interpersonal adalah:

1. *Qaulan Karîmâ* (al-Isra/17:23)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَغْلِبْهُمَا ۖ إِنَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23)

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (al-Isra/17:23)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengharamkan kesyirikan dan kewajiban berbakti kepada kedua orang tua dengan baik, termasuk juga memelihara mereka dari keburukan, dan memberikan keduanya hal-hal yang bermanfaat. Selanjutnya wajib memohon ampun kepada Allah dan keringanan hukuman bagi kedua wali tersebut. Seorang anak juga tidak boleh mengucapkan kalimat-kalimat yang kasar dan buruk kepada orangtua mereka, bahkan untuk memberi isyarat “ah” saja tidak boleh, lebih-lebih perkataan buruk lainnya, karena dapat menyakiti hati mereka.

Adapun istilah *karîmâ* jika digabungkan dengan kata *qaul* atau ucapan, menyiratkan kata yang membuat pihak lain merasa dimuliakan, atau kata-kata yang bermanfaat bagi orang lain tanpa bermaksud meremehkan. Contoh yang paling nyata adalah ketika seorang anak ingin mengatakan kepada orangtuanya apa yang salah, seperti agar mereka selalu bersikap sopan dan tidak bermaksud menyinggung perasaannya. Setiap perkataan yang disebut lemah lembut, baik hati, serta mengandung unsur pengagungan dan penghormatan adalah *qaulan karîmâ*.

Contoh dari sikap penuh sopan dan rasa hormat dalam berbicara kepada orang tua dalam Al-Qur'an adalah sebagaimana yang ditunjukkan Ibrahim kepada ayahnya Azar. Pertama Ibrahim memanggil Azar dengan panggilan yang penuh rasa hormat yaitu “*yâ abati*” wahay ayahku. Lebih dari itu, ketika ayahnya marah kepadanya dan mengancamnya untuk dirajam, Ibrahim tidak membalasnya dengan amarah pula. Kemarahan ayahnya itu Ibrahim

balas dengan doa yang ditujukan kepada ayahnya sebagaimana terdapat dalam Surah Maryam/19:47 “*Dia (Ibrahim) berkata, “Semoga keselamatan bagimu. Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Mahabaik kepadaku”*”.

Sudah sepantasnya setiap orang memuliakan orang tua mereka, karena setiap manusia dilahirkan dari orang tua. Sikap hormat selain harus ditunjukkan dari penampakan sikap atau perilaku yang baik, dapat juga ditunjukkan dengan penggunaan perkataan yang sopan ketika berbicara dengan mereka. Perkataan yang penuh rasa hormat juga merupakan wujud penghormatan kepada orang tua. Bukan hanya kepada orang tua biologis yang melahirkan saja, kepada orang lain yang lebih tua meskipun bukan orang tua biologis, hendaknya seorang anak tetap menunjukkan sikap hormat dengan berkata sopan dan penuh hormat ketika berkomunikasi dengan mereka.⁶³

Selain alasan dia atas, secara psikologis orang yang sudah berumur memang memiliki kondisi di mana mereka merasa tidak berharga karena beberapa alasan, seperti karena telah menurunnya kondisi fisik maupun psikis, gangguan kesehatan, juga menurunnya aktifitas sehari-hari.⁶⁴ Dengan demikian orang-orang yang berada di sekelilingnya harus terus memotifasi dan menjaga perasaan mereka dengan memuliakan mereka, berkata yang sopan dan ramah di hadapan mereka.

2. *Qaulan Balighâ* (al-Nisa/4:63)

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا (63)

Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya. (al-Nisa/4:63)

Pada dasarnya ayat di atas berbicara tentang bagaimana semestinya Rasulullah berbicara kepada mereka orang-orang munafik yaitu “...katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya...” (al-Nisa/4:63). Perkataan yang *baligh* kepada mereka itu

⁶³ Anita Ariani, “Etika Komunikasi Dakwah Menurut Al-Quran” dalam *Jurnal Ilmu Dakwah al-Hadharah*, Vol. 11 No. 21 Tahun. 2012, hal. 11.

⁶⁴ Diane, E. Papalia, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 733.

dimaksudkan agar pembicaraan tersebut mampu membekas di hati mereka.

Namun dalam komunikasi secara umum perkataan yang jelas tentunya memang sangat diperlukan. Dalam berkomunikasi seseorang hendaknya berbicara dengan perkataan yang “*balīgh*”, yaitu berkomunikasi dengan tutur kata yang efektif, tepat sasaran, dan mudah dimengerti. Seorang komunikator hendaknya memperhatikan bahasa yang digunakan oleh komunikan.⁶⁵

Perhatikan bagaimana Ibrahim berbicara dengan Ismail ketika mendapatkan perintah dari Allah untuk menyembelih putranya itu. Allah berfirman dalam Surah al-Shaffat/37:102.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُيَّيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ
يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (102)

Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar (al-Shaffat/37:102)

Perkataan Ibrahim kepada anaknya itu merupakan perkataan yang “*balīgh*”, yaitu perkataan yang tidak bertele-tele menjelaskan kepada Ismail secara panjang lebar, perkataannya hanya sedikit namun efektif. Ibrahim berkata kepada anaknya, “*Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?*”.

Berikut ini beberapa ketentuan suatu perkataan dapat tergolong kepada *Qaulan Balīghâ*:

- a. Seluruh pesan yang hendak disampaikan termuat dalam kalimat-kalimat yang disampaikan.
- b. Kalimatnya tidak terlalu singkat sehingga esensi pesan menjadi kabur, dan juga tidak bertele-tele.
- c. Menggunakan kosakata yang dapat dengan mudah dipahami oleh pendengar.
- d. Pesan yang disampaikan oleh komunikator hendaknya disesuaikan dengan gaya bahasa yang dipakai komunikan.
- e. Adanya kesusain dalam tata bahasa.⁶⁶

⁶⁵ Iswandi Syahputra, *Paradigma Komunikasi Profetik Gagasan dan Pendekatan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019, hal. 168.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh*, ..., Vol. 2, hal. 596.

3. *Qaulan Ma'rufa* (al-Nisa/4:5)

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا (5)

Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik (al-Nisa/4:5)

Terdapat suatu term pada ayat di atas yaitu *al-Sufahâ*. Term *al-Sufahâ* sendiri adalah bentuk jamak dari *Safihun* (orang-orang yang mempunyai cacat pada dirinya, khususnya orang-orang yang tidak mampu menafkahkan hartanya, entah karena gila, kurang akal, atau semacamnya. Bisa juga berarti anak-anak yang belum dewasa. Seorang wali atau orang yang diamanatkan untuk itu wajib memberi pengaruh kepada mereka bahwa mereka wajib memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sedangkan makna *Qaulan Ma'rûfâ* adalah kata-kata yang penuh kebaikan juga membawa ketentraman.

Secara spesifik ayat di atas sejatinya berisi perintah baik kepada wali, suami, atau siapa saja untuk memberikan harta kepada pemilik harta yang tidak mampu mengelolanya, baik itu yatim, anak kecil, maupun orang dewasa pria dan wanita. Hendaknya harta tersebut dikembangkan dengan tetap memberikan kebutuhan yang wajar kepada pemilik harta yang tidak mampu mengelolanya. Maka dalam ayat tersebut dikatakan, "...Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu..." (al-Nisa/4:5)

Lalu apa kaitannya dengan perkataan baik *Qaulan Ma'rûfâ* yang ada pada akhir ayat tersebut. Perintah untuk berkata baik kepada mereka pemilik harta yang tidak mampu mengelola hartanya itu dimaksudkan agar tidak ada prasangka buruk dari pemilik harta kepada wali yang mengelola harta tersebut. Selain itu penjelasan kepada pemilik harta dengan *Qaulan Ma'rûfâ* perkataan yang baik merupakan sebuah tindakan yang bijaksana yang mampu membuat pemilik harta tenang, dan juga dapat menjaga hubungan yang harmonis.

Dalam *Tafsîr al-Misbâh* ketika menafsirkan ayat ini M. Quraish Shihab mengatakan "*Manusia menempati posisi tertinggi, hubungan harmonis antar warga harus terus dipelihara, dan karena*

itu pula ayat ini ditutup dengan perintah “ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”.⁶⁷

Kalimat perintah untuk berkata dengan perkataan yang *ma'rûf* juga terdapat dalam Surah al-Nisa/4:5, Allah berfirman yang artinya “Apabila (saat) pembagian itu hadir beberapa kerabat,⁶⁸ anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, berilah mereka sebagian dari harta itu⁶⁹ dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”. Lagi-lagi Allah memerintahkan untuk berkata dengan perkataan baik yang maksudnya adalah untuk menghibur mereka baik karena sedikitnya bagian yang mereka dapatkan maupun karena tidak ada harta yang bisa diberikan kepada mereka.

4. *Qaulan Sadîdâ* (al-Nisa/4:9)

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (9)

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan *Qaulan Sadida* –perkataan yang benar (al-Nisa/4:9)

Surah al-Nisa/4:9 merupakan lanjutan dari Surah al-Nisa/4:8 yang memerintahkan untuk membagi harta kepada mereka yang hadir saat pembagian harta, dan perintah untuk berkata yang *ma'rûf* kepada mereka. Secara bahasa kata *sadîd* yang terdapat dalam Surah al-Nisa/4:9 berarti benar, relevan, dan tepat sasaran. *Qaulan sadîdâ* merupakan sebuah panduan dalam berkomunikasi bagi orang yang beriman. Mereka yang beriman semestinya mampu berkata-kata secara benar dan tepat sasaran.⁷⁰

Ayat di atas sejatinya memberi pesan kepada setiap orang agar berbicara secara tepat terutama kepada mereka anak-anak yatim. Anak-anak yatim berbeda dengan anak yang masih memiliki orang tua, mereka umumnya memiliki kepekaan yang lebih dibanding anak-

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah*, ..., Vol. 2, hal. 419.

⁶⁸ Maksudnya adalah kerabat yang tidak mempunyai hak waris dari harta warisan.

⁶⁹ Pemberian sekadarnya tidak boleh lebih dari sepertiga harta warisan.

⁷⁰ Subhan Afifi, “Ragam Komunikasi Verbal dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Komunikasi Universitas Islam Indonesia*, Vol. 15 No.1 Tahun. 2021, hal. 5.

anak pada umumnya. Seseorang seyogianya dapat lebih menjaga tata bahasa mereka ketika hendak berbicara kepada anak yatim, dalam arti hendaknya memilih kalimat yang baik, tertata, bukan hanya memiliki kebenaran, namun harus tepat. Maksud dari kata yang tepat adalah memilih kalimat yang baik, jangan sampai membuat hati mereka tersakiti. Seandainya pun harus menegur mereka hendaknya menggunakan kata-kata yang santun yang mampu meluruskan kesalahan sekaligus juga membina mereka.

Menurut M. Quraish Shihab perintah untuk berkata dengan *qaulan sadîdâ* sejatinya berlaku juga untuk umum. Bahkan dalam pesan agama pun jika bukan pada tempatnya sebaiknya tidak dikatakan. Sebagaimana orang yang menegur orang lain disampingnya agar tidak berisik ketika khutbah Jumat. Ataupun perkataan salam juga hendaknya tidak diucapkan kepada mereka yang sedang makan, belajar, maupun berzikir. Kendati salam merupakan doa akan kebaikan, namun jika disampaikan dalam konteks yang tidak sesuai sebaiknya diurungkan sebagaimana dalam keadaan yang sudah disebutkan tadi.⁷¹

5. *Qaulan Layyinâ* (Thaha/20:44)

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (44)

Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut (Thaha/20:44)

Secara khusus ayat di atas merupakan perintah kepada Nabi Musa dan Harun agar mendakwahi Fir'aun orang yang penuh kezaliman dan mengaku bahwa dirinya tuhan justru dengan perkataan yang lembut. Dengan perkataan yang lembut tersebut diharapkan mampu menjadikan Fir'aun sadar dan kemudian bertaubat kepada Allah. Dikisahkan dalam Surah al-Nazi'at/79:18-19 Allah berfirman yang artinya, “*Lalu, katakanlah (kepada Fir'aun), ‘Adakah keinginanmu untuk menyucikan diri (dari kesesatan)’*”, dan aku akan menunjukimu ke (jalan) Tuhanmu agar engkau takut (kepada-Nya)?”.

Surah al-Nazi'at/79:18-19 menunjukkan betapa santunnya perkataan Musa kepada Fir'aun. Tidak sedikitpun berlaku keras ataupun berkata kasar kepadanya. Hal itu disebabkan karena dengan

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah*, ..., Vol. 2, hal. 427.

kata yang lembut dapat menyadarkan seseorang, sementara dengan kata-kata yang kasar akan timbul resistensi bukan hanya terhadap isi pesan, bahkan resistensi terhadap pesan juga dapat muncul baru dari sambungan, atau dari bagaimana pesan itu disampaikan. Jika berdakwah kepada orang yang sangat zalim sekalipun Nabi Musa diperintahkan untuk berkata dengan penuh kelembutan, lebih-lebih berdakwah kepada orang yang keburukannya tidak separah Fir'aun.

Secara umum ayat ini sebenarnya dapat dijadikan tuntunan untuk berdakwah dan berkomunikasi agar kiranya setiap orang mampu menggunakan perkataan yang dapat menyentuh hati yaitu dengan perkataan yang lemah lembut. Kata-kata yang lemah lembut berperan penting dalam proses penyampaian pesan atau yang disebut dengan sambungan pesan. *Qaulan layyinâ* dapat menciptakan kesan positif pada pendengar. Hal tersebut tentunya membantu membangun hubungan yang lebih baik dan membuka pintu untuk dialog yang lebih efektif.

Beberapa *benefit* dari berbicara dengan *qaulan layyinâ* lainnya adalah dapat membantu menghindari timbulnya konflik atau perdebatan yang tidak penting. Dengan gaya komunikasi yang santun dan menghargai perasaan orang lain tentunya dapat mencegah terjadinya gesekan atau pertengkaran yang dapat merusak hubungan, tidak heran Allah SWT memerintahkan Nabi Musa untuk berkata dengan *qaulan layyinâ*.

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya seseorang berkata dengan *qaulan layyinâ*, karena Nabi Muhammad SAW juga dikenal dengan sifat lemah lembut dan penuh kasih sayang dalam berkomunikasi dengan orang lain, demikian halnya ketika beliau berdakwah. Dalam berdakwah atau berkomunikasi dengan siapa saja seseorang hendaknya mampu menerapkan firman Allah Surah al-Nahl/16:125 yang artinya “*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁷² dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk*”. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengamalkan kelembutan dalam berkomunikasi dan berdakwah agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengar.

⁷² Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.

6. *Qaulan Maysûrâ* (al-Isra/17:28)

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ائْتِيَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا (28)

Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut (al-Isra/17:28)

Maysûrâ secara etimologis berasal dari kata “*yasara*” yang berarti sederhana. Makna kalimat *qaulan maysûrâ* adalah sebuah ungkapan yang sederhana untuk dipahami, menggetarkan hati, dan menyenangkan hati semua orang yang mendengarnya. Latar belakang adanya term ini adalah pengajaran Al-Qur’an untuk bertindak terhadap individu yang membutuhkan bantuan namun keadaan belum memungkinkan untuk memberikan bantuan. Tindakan yang terbaik adalah merespon mereka dengan kata yang tepat yaitu dengan *qaulan maysûrâ*.

Dari Surah al-Isra/17:28 yang memerintahkan seseorang untuk berkata dengan *qaulan maysûrâ* tentunya didapatkan sebuah pelajaran penting tentang bagaimana cara menolak seseorang dengan baik dan sopan. Ayat di atas sejatinya diturunkan terkait orang-orang miskin yang meminta-minta kepada Rasulullah SAW. Perintah untuk memberi itu sebenarnya berlaku dalam setiap keadaan, baik sulit maupun lapang. Namun jika keadaan sulit itu melanda sampai-sampai untuk memenuhi kebutuhan sendiri saja tidak mencukupi, sementara itu hati tetap berkeinginan untuk memberi, maka jalan keluarnya adalah dengan berkata kepada mereka yang meminta-minta itu perkataan yang baik.

Dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr* perkataan yang *maysûrâ* itu ditafsirkan dengan berjanji kepada mereka akan memberikan mereka sesuatu jika telah datang rizki dari Allah,

”وَإِذَا سَأَلَكَ أَقَارِبُكَ وَمَنْ أَمَرْنَا بِإِعْطَائِهِمْ وَلَيْسَ عِنْدَكَ شَيْءٌ، وَأَعْرَضْتَ عَنْهُمْ لِقَدِّ التَّقَةِ {فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا} أَي: عِدْهُمْ وَعِدًّا بِسُهُولَةٍ، وَلِيْنِ إِذَا جَاءَ رِزْقُ اللَّهِ فَسَنَصِلُكُمْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ“

Secara spesifik ayat di atas memang mengajarkan kepada Rasulullah untuk berkata baik-baik kepada mereka para kerabat yang meminta kepadanya sedangkan beliau belum mampu memberinya. Namun secara umum dari ayat ini pula Islam mengajarkan kepada para

pemeluknya bagaimana cara menolak seseorang tanpa kemudian harus menyakiti perasaan mereka.

Lebih dari sekedar perkataan baik dapat menghadirkan rasa tenang di hati pendengarnya. Perkataan yang baik berupa janji untuk memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkannya dalam Islam sendiri dapat dikategorikan sebagai niat yang baik. Adapun niat yang baik itu merupakan ibadah bagi orang yang meniatkannya. Boleh jadi dengan niat baik untuk memberi itu Allah mempermudah orang yang berniat dengan dilimpahkan kepadanya apa yang dirinya butuhkan baik untuk dirinya maupun untuk orang lain yang sebelumnya sudah diniatkan untuk bersedekah kepadanya.

Lihat bagaimana Ibrahim dapat mengendalikan dirinya ketika ayahnya berkata kasar bahkan hendak merajamnya. Bukan perkataan kasar yang terucap dari mulutnya, melainkan ucapan yang baik berupa doa kepada ayahnya agar Allah mengampuninya. Apa yang terjadi setelah itu, Ibrahim diberi kabar gembira akan datangnya anak setelah dirinya meninggalkan ayah dan kaumnya. Sebuah pemberian yang lebih baik, dari apa yang ditinggalkannya.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kesimpulan pada tesis ini adalah jawaban atas rumusan masalah yang sudah disajikan pada bab satu, yaitu sebagai berikut:

1. Pertama, terkait bagaimana *Tafsîr Ibnu Katsîr* menafsirkan ayat komunikasi kelauga Ibrahim dalam Al-Qur'an. Sebagaimana tafsir *bi al-riwâyah* yang menggunakan metode *tahlîlî* (analisis) pada umumnya, *Tafsîr Ibnu Katsîr* telah berhasil memadukan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya sehingga satu sama lain dapat saling menjelaskan. Selain menggunakan ayat Al-Qur'an untuk menjelaskan ayat yang lainnya, Ibnu Katsir juga menggunakan hadis dan perkataan ulama. Meskipun *Tafsîr Ibnu Katsîr* tergolong kedalam tafsir *bi al-riwâyah*, dalam beberapa ayat yang menceritakan kisah komunikasi keluarga Ibrahim beliau juga mengemukakan pendapat pribadinya. Hanya saja pendapatnya itu tidak sampai mendominasi penjelasan yang bersandar kepada riwayat.
2. Kedua, terkait kritik terhadap penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat yang berisi komunikasi di keluarga Ibrahim dalam Al-Qur'an. Kelemahan *Tafsîr Ibnu Katsîr* dalam menafsirkan ayat yang berisi komunikasi keluarga Ibrahim dalam Al-Qur'an ada pada penjelasannya yang terfokus kepada isi dari pesan pada komunikasi yang disampaikan dan terkesan mengabaikan sambungan atau proses komunikasi yang ada.

Selain itu tidak didapati penjelasan yang kontekstual terkait komunikasi yang ada pada keluarga Ibrahim. Ibnu Katsir terlalu tekstual dalam menafsirkan ayat yang berisi komunikasi dalam keluarga Ibrahim. Padahal ayat yang berisi komunikasi sangat dapat diintegrasikan dengan keilmuan di luar Al-Qur'an. Lebih dari itu, bahkan sejatinya terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan rujukan dalam ilmu komunikasi. Kritik lainnya ada pada penjelasan ayat yang berisi kisah komunikasi keluarga Ibrahim yang tidak proposional, terlalu bertele-tele dan selalu mengulang penjelasan bahwa yang disembelih adalah Ismail dan bukan Ishaq. Sedangkan penjelasan akan keindahan komunikasi, teknik, dan strategi tidak dijelaskan.

3. Ketiga, terkait tindak lanjut dari kritik terhadap *Tafsîr Ibnu Katsîr* pada ayat komunikasi keluarga Ibrahim dalam Al-Qur'an. Dari beberapa kritik yang ada diperlukan tindak lanjut berupa pengembangan tafsir *bi al-riwâyah* seperti *Tafsîr Ibnu Katsîr*. Pengembangan tafsir *bi al-riwâyah* milik Ibnu Katsir terkait ayat-ayat yang berisi komunikasi di keluarga Ibrahim dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikannya dengan ilmu umum, seperti ilmu komunikasi. Integrasi Tafsir Al-Qur'an dapat menjadikan penjelasan terhadap ayat lebih komprehensif dan kontekstual. Terbukti dengan melakukan integrasi tafsir Al-Qur'an dan Ilmu Komunikasi telah dapat menghadirkan wawasan keilmuan yang lebih *fresh* pada dua ilmu tersebut.

B. SARAN

1. Integrasi Al-Qur'an dengan keilmuan umum menjadi sebuah keharusan di zaman sekarang ini. Karena hanya dengan begitu Al-Qur'an dapat menjadi kitab suci yang "*Shâlihun li Kulli Zamân wa Makân*". Hanya saja penelitian ini baru hanya mampu mengintegrasikan ayat-ayat kisah komunikasi keluarga Ibrahim dengan ilmu komunikasi. Saran penulis tertuju kepada segenap akademisi, demikianpun tokoh agama untuk dapat membuka pintu yang selebar-lebarnya terhadap pengembangan penafsiran Al-Qur'an yang lebih kontekstual dengan mengintegrasikan ayat Al-Qur'an dengan keilmuan umum lainnya. Karena masih terlalu banyak ayat Al-Qur'an yang dapat dikembangkan penafsirannya dengan menginterasikannya dengan ilmu-ilmu tersebut.
2. Saran berikutnya yaitu terkait metode pengembangan tafsir Al-Qur'an. Dari penelitian ini terbukti bahwa tafsir Al-Qur'an dapat dikembangkan dengan memadukan metode tafsir *tahlîlî* dan *maudhû'î*, juga dengan mengintegrasikannya dengan ilmu komunikasi. Namun demikian dirasa perlu adanya batasan-batasan yang disepakati dalam pengembangan

tafsir Al-Qur'an. Dimana batasan-batasan tersebut dapat digunakan sebagai pijakan para akademisi dalam melakukan pengembangan terhadap tafsir Al-Qur'an nantinya. Artinya, ada acuan yang dapat mengarahkan sejauh mana tafsir Al-Qur'an dapat diinterfensi dengan keilmuan umum. Jangan sampai pengembangan tafsir Al-Qur'an justru menghilangkan sakralitasnya sebagai kitab suci dan pedoman utama kehidupan umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, et al. *Implementas Pendekatan Integratif Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga, 2014.
- . *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin (Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pusataka, 2021.
- Afifi, Subhan. “Ragam Komunikasi Verbal dalam Al-Qur’an” dalam jurnal *Komunikasi Universitas Islam Indonesia*, Vol. 15 No.1 Tahun 2021.
- Aizid, Rizem. *Ibrahim Nabi Kekasih Allah (Sejarah Lengkap, Pengaruh, dan Warisannya bagi Dunia*. Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2007.
- Amalia, dan Natsir. “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Dengan Kenakalan Remaja” dalam *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 05 No. 2 Tahun 2017.
- Anwar, Rosihon. *Ulûm Al-Qur’an*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Anwar, Rostini. “Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang di Kota Jayapura”, dalam *Jurnal Common*, Vol. 02 No.2 Tahun 2018.
- Aqqad, Abbas Mahmud. *Ibrahim Abû al-Anbiyâ*. Qâhirah: Muassasah Handawi, 2012.
- Ariani, Anita. “Etika Komunikasi Dakwah Menurut Al-Quran” dalam *Jurnal Ilmu Dakwah al-Hadharah*, Vol. 11 No. 21 Tahun 2012.
- Baharuddin. “Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak,” dalam *Jurnal Al-Ijtimaïyyah*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2019.

- Bahfiarti, Tuti. *Dasar-dasar Teori Komunikasi*. Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar, 2012.
- , *Komunikasi Keluarga (Suatu Pendekatan Keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan)*. Makassar: Kedai Buku Jenny, 2016.
- Baihaqi. *Sunan al-Baihaqî*. Pakistan: Jâmi'ah al-Dirâsât al-Islâmiyyah, vol.4, 1989.
- Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. *Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz Al-Qur'an Al-Karîm*. Qâhirah: Dâr al-Hadîst, 2018.
- Basri. *Keluarga Sakinah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- Basyuni, Hamid Ahmad al-Thahir. *Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an*, Diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Khalid al-Sharih dari judul *Shahîh Qashshâs Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2008.
- Bayuni, Muhammad Mihran. *Dirâsât al-Târîkhiyyah min Al-Qur'an al-Karîm*. Beirut: Dâr an-Nahdhah al-Arabiyyah, 1998.
- Berko, Roy, et al. *Interpersonal Concepts and Competencies Foundations of Interpersonal Communication*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, 2010.
- Bisri, Hasan. *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*. Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, 2020.
- Cangara, Hafied. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo, 2013.
- DeVito, Joseph A., et al. *Messages Building Interpersonal Communication Skills (Fifth Canadian Edition)*. Toronto: Pearson, t.th.
- , *The Interpersonal Communication Book*. New York: Pearson, 2013.
- , *Komunikasi antar Manusia*, diterjemahkan oleh Agus Maulana dari judul asli *Interpersonal Communication*. Tangerang Selatan: Karisma, 2011.
- Djerubu, David, et al. *Bunga Rampai Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022.
- Dzahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsîr wa al-Mufassirûn*. Qâhirah: Dâr al-Kutub al-Hadîtsah, 1976.
- Enjang, dan Encep dulwahab. *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*. Bandung: simbiosis rekayasa media, 2018.
- Farmawi, Abdul Hay. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dari judul *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudhû'î' Dirâsah Manhajiyyah Maudhû'iah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Goble, Frank G.. *Mazhab ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Diterjemahkan oleh A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional* diterjemahkan oleh Hermaya dari judul asli *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Griffin EM, et al. *A First Look At Communication Theory (Tenth Edition)*. New York: Mc Graw-Hill Education, 2019.
- , *A First Look At Communication Theory, (Eight Edition)*. New York: McGraw-Hill Education, 2012.
- Halim, Abd Nasution. “Ayat Dengan Term *Yâ Bunayya* dalam Al-Qur’an dan Implikasinya dalam Al-Qur’an” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2017.
- Hamid, Abdul. *Pengantar Studi Al-Qur’an*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Hamid, Zaid Husen. *Kisah 25 Nabi dan Rasul*. Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Hamka. *Tafsîr al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, Vol 3, 1989.
- Hanafi, Abdul. *Segi-segi Kesusastaan pada Kisah-Kisah Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984.
- Harahap, Edi dan Ahmad Syarwani. *Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Harahap, Iqbal. *Ibrahim A.S. Bapak Semua Agama*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Hargie, Owen dan David Dickson. *Skilled Interpersonal Communication Research, Theory and Practice (Fourth Edition)*. East Sussex: Routledge, 2004.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Hendri, Ezi. *Komunikasi Persuasif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Ibnu Katsir, Isma’il bin Umar. *Tafsîr Ibnu Katsîr*. Riyadh: Dâr Tayyibah, Vol. 8, 1999.
- , *Tafsîr Ibnu Katsîr*. Riyadh: Dâr al-Tayyibah, Vol. 3. 1999.
- , *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*. t.tp: Dâr Ihyâ al-Turats al-‘Arabî, Vol. 1, 1988.
- , *Kisah Para Nabi* diterjemahkan oleh Dudi Rosyadi dari judul *Qashshaas al-Anbiyâ*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- , *Kisah Para Nabi* Diterjemahkan oleh Umar Mujtahid dari Judul *Qashash al-Anbiyâ*. Jakarta: Ummul Qurâ, 2015.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: Itqon Publishing, 2014.
- Insani, Tim Gema. *kisah 25 Nabiku*. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Izzan, Ahmad. *Ulumul Qur’an Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur’an*. Bandung: Kelompok Humaniora, 2011.
- Judy C. Pearson, et al. *Human Communication, Sixth Edition*. New York: McGraw-Hill Education, 2017.

- Karim, Abdul Zaidan. *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an Versi Tadabur Menyelami Berbagai Hikmah dari Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an* diterjemahkan oleh Umar Mujtahid. Solo: Zamzam, 2019.
- Keene, Michael. *Alkitab: Sejarah, Proses Terbentuk, dan Pengaruhnya*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Kementerian Agama. "Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama", dalam <https://quran.kemenag.go.id>. Diakses pada 3 Juni 2023.
- Khalid, Amru. *Membaca Kisah Mengungkap Hikmah Teladan Para Nabi*, diterjemahkan oleh tim embun publishing dari judul asli *Qirâ'ah Jadîdah wa Ru'yah fî Qishshas al-Anbiyâ*. Jakarta Selatan: Embun Publishing, 2007.
- Kriyantono, Rachmat. *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi: Filasafat dan etika Ilmunya Serta Prespektif Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Kursini. "Al-Qur'an Sebagai Sumber Pengetahuan" dalam jurnal *El-Harakah* Vol. 1 No. 3 tahun 1999.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991.
- , *Komunkasi Antarpersonal*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss, *Encyclopedia of Communication Theory*. London: Sage Publications, 2009.
- Ma'rifat, M.Hadi. *Kisah-kisah Al-Qur'an Antara Fakta dan Metafora*, diterjemahkan oleh Azam Bahtiar dari judul *Syubuhât Wa Rudûd Haula Al-Qur'ân al Karîm*. Jakarta: Citra Gria Aksara Hikmah, 2013.
- Maghfirah, Nur. *Komunikasi Interpersonal*. Sidoarjo: Fakultas Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2018.
- Maghluts, Sami bin Abdullah bin Ahmad. *Atlas Sejarah Nabi dan Rasul* diterjemahkan oleh Herdiansyah Achmad dari judul *Athlas Târîkh al-Anbiyâ wa al-Rusul*. Depok: Kaysa Media, 2007.
- Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Suyuthi. *Tafsîr al-Jalâlaîn*. Qâhirah: Dâr al-Hadîts, Vol. 1, T.th.
- Maliki. "Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya" dalam jurnal *el-Umdah*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018.
- Maraghi. Ahmad bin Mustafa. *Tafsîr al-Marâghî*. Mesir: Maktabah al-Halbî, Vol. 12, 1946.
- , Ahmad bin Mustafa. *Tafsîr al-Marâghî*. Mesir: Maktabah al-Halbî, Vol. 16, 1946.
- , Ahmad bin Mustafa. *Tafsîr al-Marâghî*. Mesir: Maktabah al-Halbî, Vol. 17, 1946.
- Martiani, *101 Informasi tentang Kisah Nabi dan Rasul*. Bandung: Mizan, T.th.

- Maslow, Abraham. *A Theory of Human Motivation*. Amerika: BN Publishing, 2017.
- Mikhail, Najib Ibrahim. *Mishra wa al-Syarq al-Adnâ al-Qadîm*. Baghdâd: Dâr al-Hurriyah, 1983.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mu'min, Ma'mun. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016.
- Mubarok, dan Made Dwi Adnjani. *Komunikasi Antar Pribadi dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta Timur: Dapur Buku, 2014.
- Mubarok, dan Made Dwi Andjani. *Komunikasi Antarpribadi dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Dapur Buku, 2014.
- Muhammad, Jihad Hajjaj. Umur dan Silsilah Para Nabi diterjemahkan oleh Muhammad Yusuf Shandy dari judul asli *A'mâru wa Ansâb al-Anbiyâ*. Jakarta: Qisthi Press, 2008.
- Mukarom, Zaenal. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- . *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- . *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah (Sekolah dan Masyarakat)*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Nashr, Muhammad Bin Musa Alu. 23 Keutamaan dan Keteladanan Kekasih Allah Nabi Ibrahim, diterjemahkan oleh Ahmad Noviadi dari Judul *Sîrah Ibrahim Al-Khalîl, Muwâfiq Tarbiyyah, wa Durûs Îmâniyyah*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2019.
- Nasrul, Erdy. *Pengalaman Puncak Abraham Maslow*. Ponorogo: CIOS, 2010.
- Ngalimun. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Nofrion. *Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Noor, Syamsuddin. *Rahasia Doa-doa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Mawardi Prima, 2010.
- Novita, Dina, et al. "Analisis Bahasa Persuasif pada Iklan Promosi Di Kota Perbaungan" dalam *Jurnal Samudra Bahasa*. Vol. 4 No. 2 Tahun 2020.
- Nurdin, Ali. *Teori Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Nurhaedi, Dedi, et al. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.

- Panuju, Redi. *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi (Komunikasi sebagai Kegiatan Komunikasi sebagai Ilmu)*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Papalia, Diane E.. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Pratiwi, Yanie Firdaus. "Strategi Komunikasi Persuasif Personal Selling Dalam Meningkatkan Nasabah Pada Produk Asuransi Umum Di PT. Jasaraharja Putera Cabang Pekanbaru" dalam *Jurnal JOM FISIP*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016.
- Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. *Panduan Penyusunan Tesis dan Desertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2017.
- Purba, Bonaraja, et al. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. t.tp: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Purnama, Azlika Sari dan Nur. "Teknik Komunikasi Persuasif Ahmad Rifa'i Rif'an dalam Dakwah Kepada Kalangan Milenial" dalam *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 05 No. 2 Tahun 2021.
- Qattan, Manna Khalil. *Mabâhits fî 'Ulûm Al-Qur'ân*. Riyâdh: Maktabah al-ma'ârif, 2000.
- Qolyubi, Syihabuddin. *Stilistika Al-Qur'an Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.
- Quraish, M. Shihab. *Haji dan Umroh Bersama Quraish Shihab*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2018.
- , *Tafsîr al-Misbâh*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, Vol. 2, 2021.
- , *Tafsîr al-Misbâh*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, Vol. 7, 2021.
- , *Tafsîr al-Misbâh*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, Vol. 8, 2021.
- , *Kaidah Tafsir*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2015.
- , *Membumikan Al-Qur'an*. Tangerang Selatan: Lentera hati, 2015.
- Qurthubi, *Tafsîr al-Qurthûbî*, Qâhirah: Dâr al-Kutb al-Misriyyah, Vol. 7, 1964.
- Rachman, Maman. *Dasar-dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar*. Semarang: LP3 Universitas Negeri Semarang, 2015.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Ronaning, Elva Roem Sarmiati. *Komunikasi Interpersonal*. Purwokerto: CV IRDH Anggota IKAPI, 2019.
- Rosadisastra, Andi. *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Samsinar, dan Nur Aisyah. *Komunikasi Antarmanusia*. Watampone: STAI Watampone, 2017.
- Setiawan, Hendro. *Manusia Utuh Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Shabuni, Muhammad Ali. *Sofwat al-Tafâsîr*. Qâhirah: Dâr al-Shâbûnî, Vol. 3, 1997.

- Shalabi, Ali Muhammad. Ibrahim Bapak Para Nabi dan Kekasih Allah, diterjemahkan oleh Muhammad Misbah dari judul *Ibrahim Khalîl Allah*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022.
- Shalih, Subhi. *Mabâhits fî al-Ulûm Al-Qur'an*. t.tp: Dâr al-Ulûm li al-Malâyîn, Vol. 1, 2000.
- Shiddiqi, T.M. Hasbi. *al-Nûr Tafsîr Al-Qur'an Madjîd*. Semarang; Pustaka Rizki, Vol. 2, 1995.
- Soemirat, Soleh dan Asep Suryana. *Komunikasi Persuasif*. Banten: Universitas Terbuka, 2014.
- Solomon, Denise dan Jennifer Theiss. *Interpersonal Communication Putting Theory Into Practice*. New York: Routledge, 2013.
- Suciati. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Buku Litera, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Summa, Amin. *Ulûmul Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo, 2022.
- Supratikya. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Suranto, A.W. *Komuniaksi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Surasman, Otong. *Bercermin Pada Nabi Ibrahim*. Depok: Gema Insani, 2016.
- Suryadi, Edi. *Strategi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Sya'rawi, Mutawalli. *al-Tafsîr al-Syarâwî*. T.tp: Muthâb'i al-Akhabâr al-Yaûm, 1997.
- Syahputra, Iswandi. *Paradigma Komunikasi Profetik Gagasan dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019.
- Syarafuddin, H.Z.. "*Tafsîr bi al-Ma'tsûr* kelebihan, kekurangan, serta pengembangannya." dalam jurnal *suhuf*, Vol. 29 No. 1 Tahun. 2017.
- Syaukani. *Fathul Qodîr*. Beirut: Dâr ibn Katsîr, Vol. 2, T.th.
- Taimiah, Ibnu. *Majm'û al-Fatâwâ*. Riyâdh: Dâr al-'Alâm al-Kutub, 1991.
- Thabari, Abu Ja'far. *Jâmiul Bayân fî Ta'wîli Al-Qur'an*. t.tp: Muassasah al-Risâlah, Vol. 11, 2000.
- . *Jâmiul Bayân fî Ta'wîli Al-Qur'ân*. Beirut: Muassasah al-Risâlah, Vol. 18, 2000.
- . *Jâmiul Bayân fî Ta'wîli Al-Qur'ân*. Beirut: Muassasah al-Risâlah, Vol. 17, 2000.
- Tubbs, Stewart L dan Sylvia Moss. *Konteks-Konteks Komunikasi*, diterjemahkan oleh Deddy Mulyana dari judul *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

- Uchjana, Onong. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- West, Richard dan Lynn H turner. *Introducing Communication Theory (Analysis and Application)*. New York: MC Graw Hill Education, t.th.
- . *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, diterjemahkan oleh Harya Bhimasena dan Gisella Tani Pratiwi dari judul *Introducing Communicaton Theory Analysis and Application*, Jakarta: Salemba Humanika, 2017.
- Wood, T. Julia. *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*, diterjemahkan oleh Rio Dwi Setiawan dari Judul Asli *Interpersonal Communication Everyday Encounters*. Jakarta: Salemba Humanika, 2013.
- Zarqani, Muhammad ‘Abd al-Azhim. *Manâhil al-‘Irfân fî ‘Ulûm Al-Qur’an*. Beirut: Dâr Ihyâ al-Kutub al-‘Arabiyyah, Vol.1, T.th.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Wahyu Agam
Tempat, tanggal lahir : Tangerang, 28 Maret 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Maulana Hasanudin, Cipondoh Makmur, Kota Tangerang, Banten.
Email : wahyuagam13@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

No	Nama Sekolah	Lulus
1.	SD Negeri Semanan 08 Pagi	2005
2.	SMPI Pondok Pesantren Darul Hasan	2009
3.	SMAI Pondok Pesantren Darul Hasan	2011
4.	S1 Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Jakarta	2015
5.	Darus Sunnah International Institute For Hadith Sciences	2016
6.	S1 Fakultas Syariah dan Hukum UIN Jakarta	2018
7.	S2 Universitas PTIQ Jakarta	2023

Riwayat Pekerjaan:

No	Nama Tempat Pekerjaan	Masa Kerja
1.	Pondok Pesantren Darul Hasan	2016-2018
2.	MAN 3 Tangerang	2019-Sekarang

Daftar Karya Tulis Ilmiah

No	Karya Tulis Ilmiah	Keterangan
1.	<i>Mafhûm al-Dhabth wa al-Ikhtilâth fi al- Shahîhain</i>	Skripsi
2.	<i>Hadîst Allâhumma Bârik Lanâ fi Rajaba wa Sya' bâna wa Ballighnâ Ramadhân "Takhrîj wa Dirâsah"</i>	Skripsi
3.	Diskursus Penyalahgunaan Wewenang Sebagai Bagian dari Tindak Pidana Korupsi (Analisis Perbandingan antara Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2014 tentang Administrasi Pemerintahan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi)	Skripsi
4.	Komunikasi Interpersonal Dalam Perspektif Al-Qur'an	Tesis

